

**LAYANAN GURU PADA SISWA *ATTENTION DEFICIT  
HYPERACTIVITY DISORDER* (ADHD) DI KELAS V  
SD NEGERI 1 SEDAYU KECAMATAN SEDAYU  
KABUPATEN BANTUL**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh  
Bella Rizka Kurniasari  
NIM 11108244051

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
JURUSAN PENDIDIKAN PRASEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
APRIL 2015**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul "LAYANAN GURU PADA SISWA *ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER* (ADHD) DI KELAS V SD NEGERI 1 SEDAYU KECAMATAN SEDAYU KABUPATEN BANTUL" yang disusun oleh Bella Rizka Kurniasari, NIM 11108244051 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 18 Maret 2015

Pembimbing I

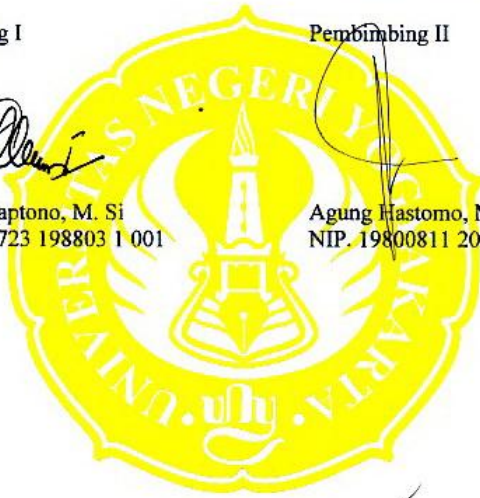


Bambang Saptono, M. Si  
NIP. 19610723 198803 1 001

Pembimbing II



Agung Hastomo, M. Pd  
NIP. 19800811 200604 1 002



## HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli, jika tidak asli saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.



Yogyakarta, April 2015  
Yang menyatakan,

Bella Rizka Kurniasari  
NIM 11108244051

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "LAYANAN GURU PADA SISWA *ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER* (ADHD) DI KELAS V SD NEGERI 1 SEDAYU KECAMATAN SEDAYU KABUPATEN BANTUL" yang disusun oleh Bella Rizka Kurniasari, NIM 11108244051 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 6 April 2015 dan dinyatakan lulus.

## DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Bambang Saptono, M. Si.	Ketua Penguji		15-4-2015
Aprilia Tina Lidyasari, M. Pd.	Sekretaris Penguji		13-4-2015
Dr. Mumpuniarti, M. Pd.	Penguji Utama		10-4-2015
Agung Hastomo, M. Pd.	Penguji Pendamping		13-4-2015

15 APR 2015  
Yogyakarta,.....  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,



Dr. Maryanto, M. Pd.  
NIP 19600902 198702 1 001

## **MOTTO**

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi sesama manusia”

(HR. Thabrani)

“Hidup yang bermakna adalah hidup yang melayani orang lain.”

(Albert Einstein)

## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengharap ridho Allah SWT, kupersembahkan karya ini untuk :

Ibu dan Ayah tercinta yang tak pernah berhenti mendo'akan kesuksesan putrinya

Almamaterku Fakultas Ilmu Pendiidkan, Universitas Negeri Yogyakarta

Agamaku, Nusa dan Bangsa

**LAYANAN GURU PADA SISWA *ATTENTION DEFICIT  
HYPERACTIVITY DISORDER* (ADHD) DI KELAS V  
SD NEGERI 1 SEDAYU KECAMATAN SEDAYU  
KABUPATEN BANTUL**

Oleh.  
Bella Rizka Kurniasari  
NIM 11108244051

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan layanan yang diberikan guru pada siswa *attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD) di kelas V SD Negeri 1 Sedayu Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul. Layanan yang diberikan guru kepada siswa ADHD meliputi layanan dalam bentuk akomodasi, layanan dalam teknik mengajar, dan layanan dalam bentuk intervensi guru.

Metode penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru kelas V, guru agama, dan guru penjas. Objek penelitian ini berupa layanan guru. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis dengan langkah-langkah reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan yang diberikan guru kelas, guru agama dan guru penjas pada siswa ADHD kurang optimal, dengan hasil: 1) pelaksanaan layanan dalam bentuk akomodasi guru kepada siswa ADHD sudah dilakukan namun belum optimal karena belum mengatur tempat duduk siswa ADHD, 2) pelaksanaan layanan dalam teknik mengajar guru pada siswa ADHD kurang optimal karena cenderung melaksanakan pembelajaran secara klasikal, 3) guru kurang melibatkan siswa ADHD dengan siswa lain melalui kegiatan kelompok pada saat proses pembelajaran karena teman sekelas belum dapat menerima perilaku yang sering mengganggu.

Kata kunci : *layanan guru, siswa attention deficit hyperactivity disorder*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt karena dengan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul “Layanan Guru pada Siswa *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di Kelas V SD Negeri 1 Sedayu Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul”.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi tingkat sarjana pada program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa peran serta dari berbagai pihak baik secara moral maupun material. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd, MA selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi pada program studi S1 PGSD FIP UNY.
2. Dr. Haryanto, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Dr. Sugito, M. Pd selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
4. Hidayati, M. Hum selaku Ketua Jurusan Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar yang telah membantu kelancaran dalam proses penyusunan skripsi ini



5. Bambang Saptono, M. Si dan Agung Hastomo, M. Pd selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan selama pembuatan skripsi ini.
6. Dra Siti Lestari selaku Kepala SD Negeri 1 Sedayu Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.
7. Budimin, S. Pd, Kardjo S. Pd dan Halim Sumirat S, Pd selaku guru SD Negeri 1 Sedayu yang telah membantu penulis untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.
8. Para dosen yang telah memberikan pengetahuan dan wawasannya
9. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu dalam memberikan saran dan kritik serta bantuan selama penyusunan skripsi ini.

Saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak senantiasa diharapkan oleh penulis. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan pemikiran baru bagi pendidikan di Indonesia. Penulis memohon maaf apabila dalam penyusunan skripsi ini terdapat kesalahan ataupun kekeliruan.

Yogyakarta, Maret 2015

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	hal i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
 <b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Fokus Penelitian .....	8
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
G. Definisi Operasional Variabel.....	10
 <b>BAB II : KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian Teori.....	12
1. Tinjauan tentang Layanan Guru .....	12
a. Pengertian Guru .....	12
b. Kompetensi Guru dalam Proses Pembelajaran .....	13
c. Peran Guru pada Proses Pembelajaran.. .....	18
e. Keterampilan Guru pada Proses Pembelajaran.....	26
f. Layanan Guru pada Siswa <i>Attention Deficit Hyperactivity Disorder</i> (ADHD) .....	35

2. Tinjauan tentang <i>Attention Deficit Hyperactivity Disorder</i> ....	43
a. Pengertian <i>Attention Deficit Hyperactivity Disorder</i> .....	43
b. Penyebab <i>Attention Deficit Hyperactivity Disorder</i> .....	45
c. Ciri-ciri <i>Attention Deficit Hyperactivity Disorder</i> .....	49
d. Kebutuhan Siswa <i>Attention Deficit Hyperactivity Disorder</i> .....	53
c. Kriteria DSM V tentang Diagnosis <i>Attention Deficit Hyperactivity Disorder</i> .....	55
B. Pertanyaan Penelitian .....	59
<b>BAB III : METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan Penelitian .....	60
B. Sumber Data Penelitian .....	61
C. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	61
D. Teknik Pengumpulan Data .....	62
E. Instrumen Penelitian.....	64
F. Teknik Analisis Data .....	67
G. Keabsahan Data.....	71
<b>BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	73
B. Deskripsi Subjek Penelitian .....	74
C. Deskripsi Hasil Penelitian .....	76
D. Pembahasan.....	111
<b>BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan.....	122
B. Saran.....	123
DAFTAR PUSTAKA .....	125
LAMPIRAN .....	127

## DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1 Kisi-kisi Instrumen .....	128
Lampiran 2 Pedoman Wawancara Guru .....	130
Lampiran 3 Pedoman Wawancara Siswa ADHD .....	136
Lampiran 4 Pedoman Wawancara Teman Siswa ADHD .....	141
Lampiran 5 Pedoman Observasi .....	145
Lampiran 6 Transkrip Wawancara Guru Kelas .....	147
Lampiran 7 Transkrip Wawancara Guru Agama .....	155
Lampiran 8 Transkrip Wawancara Guru Penjaskes.....	162
Lampiran 9 Transkrip Wawancara Siswa ADHD.....	169
Lampiran 10 Transkrip Wawancara Teman Siswa ADHD.....	174
Lampiran 12 Hasil Observasi.....	179
Lampiran 13 Catatan Lapangan .....	218
Lampiran 14 Reduksi Hasil Observasi dan Wawancara .....	249
Lampiran 15 Bagan Penyajian Data.....	286
Lampiran 16 Penyajian Data dan Kesimpulan.....	290
Lampiran 17 Dokumentasi Penelitian.....	304
Lampiran 18 Surat Penelitian.....	313

## DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Langkah-langkah Teknik Analisis Data .....	69

## DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1 Gejala Gangguan Inatensi pada Anak .....	56
Tabel 2 Gejala Gangguan Hiperaktif-Impulsif pada Anak .....	58
Tabel 3 Kisi-kisi Instrumen.....	65

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **a. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia yang memikirkan bagaimana menjalani kehidupan ini untuk mempertahankan hidup yang mengemban tugas dari Tuhan Yang Maha Esa untuk beribadah. Manusia merupakan makhluk yang diberi kelebihan dari Allah SWT dalam bentuk akal. Untuk mengolah akal pikirannya diperlukan suatu pola pendidikan melalui proses pembelajaran. Udin Syaefudin Sa'ud (2006: 6) menjelaskan pendidikan merupakan upaya yang dapat mempercepat pengembangan potensi manusia untuk mengemban tugas yang dibebankan padanya, karena manusia adalah makhluk yang dapat dididik dan mendidik.

Sistem pendidikan yang baik akan mendorong suatu negara menjadi negara yang maju. Hal ini karena pendidikan merupakan salah satu faktor pendukung proses keberhasilan pembangunan suatu negara. Di Indonesia, pendidikan merupakan salah satu pilar pembangunan bangsa. Hakikat pendidikan sebagai salah satu pilar negara adalah sebuah bentuk pengembangan manusia ke arah positif, yaitu terciptanya manusia yang memiliki daya intelektual tinggi dengan kreativitas mereka.

Pencapaian tujuan pendidikan nasional bukanlah hal yang mudah bagaikan membalik telapak tangan. Tujuan pendidikan nasional dapat tercapai apabila unsur proses pembelajaran terpenuhi. Guru sebagai seorang yang profesional dalam bidang pendidikan mempunyai tanggung jawab besar

terhadap proses pelaksanaan pembelajaran dan tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran. Berdasarkan tanggung jawab yang dipikulnya, maka guru perlu secara terus menerus berupaya meningkatkan motivasi, peran serta dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Peran pendidikan dalam pembentukan kehidupan masa depan siswa dapat ditentukan dari bagaimana proses pembelajaran yang mereka lakukan, bagaimana interaksi mereka dengan lingkungan serta bagaimana cara guru memberikan pelajaran dan pengajaran bagi siswa. Seperti yang dijelaskan dalam Landasan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 pasal 1 bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Sekolah dasar merupakan lembaga pendidikan dasar yang diselenggarakan untuk mengembangkan sikap, kemampuan, dan keterampilan dasar siswa yang dibutuhkan dalam masyarakat. Disamping itu juga, pendidikan di sekolah dasar menyiapkan peserta didik untuk meneruskan pendidikan selanjutnya di tingkat yang lebih tinggi. Peran guru sangat penting dalam membimbing dan mengarahkan siswa-siswinya, baik siswa yang lamban dalam belajar maupun siswa yang lebih unggul atau aktif dari siswa yang lainnya.

Dalam proses pembelajaran, guru menduduki peranan sentral. Berhasil dan tidaknya tujuan pembelajaran dapat ditentukan oleh peran guru dalam



merencanakan dan mengelola kelas. Karakteristik dari setiap siswa haruslah diketahui dengan baik oleh seorang guru. Karakteristik setiap anak berbeda dari anak yang lainnya, hal ini perlu diketahui dengan jelas oleh guru terutama guru kelas sekolah dasar karena guru kelas sekolah dasar merupakan guru yang setiap hari berinteraksi dengan siswa-siswanya. Peran guru dalam menangani karakteristik kepribadian setiap anak juga berbeda-beda.

Guru sekolah dasar sebagai motor penggerak utama harus mampu menciptakan pembaharuan pada kegiatan belajar mengajar agar pendidikan menjadi semakin bermakna bagi siswa. Kebermanfaatan ini dapat dirasakan baik untuk saat ini maupun dimasa yang akan datang. Daryanto (2013: 8) menjelaskan bahwa peran guru sebagai orang tua di sekolah adalah teladan yang akan “digugu dan ditiru” oleh siswa. Digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan oleh guru itu senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh siswa. Sedangkan makna ditiru artinya seorang guru menjadi suri tauladan bagi semua siswanya, mulai dari cara berfikir, cara berbicara, hingga cara berperilaku sehari-hari.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti di SD Negeri 1 Sedayu, yang beralamat di Sundi Lor, Argorejo, Sedayu, Bantul tentang aktivitas siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Banyak permasalahan-permasalahan dari perilaku yang ditunjukkan siswa. Diantaranya yaitu siswa yang sering membolos sekolah, siswa yang suka menangis di kelas, siswa yang suka mengganggu teman-teman lainnya, siswa yang cenderung mengasingkan diri dari lingkungan, siswa yang cenderung lamban dalam menerima pelajaran,

siswa yang belum lancar membaca dan terbalik-balik membacanya, siswa yang pemalu atau tingkat kepercayaan dirinya rendah dan masih banyak lagi permasalahan yang ditunjukkan siswa. Dari sekian banyak permasalahan yang ditunjukkan oleh perilaku siswa-siswi baik di dalam kelas maupun di luar kelas, peneliti mengamati salah satu siswa kelas 4 semester 1 tahun pelajaran 2013/2014 bertingkah laku berbeda dari siswa lainnya. Nama anak tersebut adalah CT.

Pengamatan selanjutnya dilakukan peneliti ketika CT sudah naik kelas yaitu kelas 5 pada tahun ajaran 2014/2015 semester 1. Pengamatan dilakukan peneliti di dalam kelas pada tanggal 15 Maret 2014. Peneliti mengamati perilaku siswa pada saat proses pembelajaran, dari pengamatan tersebut terlihat bahwa CT tidak bisa tenang mendengarkan penjelasan guru, suka mengganggu teman-temannya saat siswa yang lain sedang fokus mendengarkan penjelasan guru, suka membuat keributan di kelas, sering berjalan-jalan di dalam kelas, sering menggerak-gerakkan tangan atau kaki ketika duduk, siswa merasa cepat bosan dengan materi pelajaran yang sedang dijelaskan. Pada saat kegiatan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL), peneliti mengamati kebiasaan yang dilakukan CT di dalam kelas saat proses pembelajaran. Kegiatan pengamatan di dalam kelas dilakukan peneliti pada hari Sabtu tanggal 09 Agustus 2014 ketika peneliti sedang mengajar materi dengan tema “Benda-benda di lingkungan sekitar” dan sub tema “Perubahan wujud benda”. Aktivitas yang dilakukan CT pada saat pembelajaran ternyata masih sama seperti pada saat CT duduk di kelas 4. Perilaku yang ditunjukkan CT meliputi CT masih suka

bermain sendiri ketika pelajaran, suka mengganggu teman yang lain, suka memukul-mukul tangan ke meja dan kursi, suka berbicara di dalam kelas, suka memotong pembicaraan guru atau siswa lain yang sedang berbicara, dan CT juga tidak bisa tenang duduk di dalam kelas mendengarkan penjelasan guru. Ketika siswa disuruh mengerjakan tugas namun tak ada gurunya, CT membuat seorang anak perempuan kelas 5 menangis. Pada saat itu, guru kelas yang merupakan wali kelas CT datang menegur CT dan meminta penjelasan CT tentang kejadian yang telah terjadi karena wali dari siswa perempuan yang menangis tadi datang ke sekolah. CT kemudian dipanggil ke ruang kepala sekolah bersama dengan temannya yang menjadi saksi untuk menemui wali dari siswa perempuan yang menangis.

Peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas CT, orang tua CT dan CT untuk mengetahui lebih jelas tentang perilaku yang ditunjukkan CT sebagai data awal dalam penelitian. Peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas CT yaitu Bapak BD. Berdasarkan hasil wawancara, Bapak BD menjelaskan bahwa CT merupakan siswa yang susah untuk diatur, perilaku-perilaku yang ditunjukkan CT juga semaunya sendiri, tanpa melihat lingkungan sekitar. Pada saat pembelajaran, CT juga sulit memusatkan perhatian untuk fokus mendengarkan, CT tidak mau tenang duduk di bangkunya, sering berjalan-jalan di dalam kelas, sering membuat gaduh kelas. Perilaku yang dilakukan CT berdampak juga bagi teman-temannya. Tindakan yang sering dilakukan guru adalah guru menasehati meskipun dalam waktu beberapa jam kemudian CT tidak tenang duduk di bangkunya sehingga guru juga lebih membiarkan CT

berlaku sesuai keinginannya daripada membuat teman-teman yang lain ikut ramai.

Wawancara yang kedua yaitu dengan orang tua CT, dalam hal ini adalah ibu dari CT. Keterangan-keterangan yang di dapat dari wawancara ini sama dengan informasi yang di dapat dari Wali kelas CT. Berdasarkan penjelasan dari ibu CT, CT merupakan anak terakhir dari empat bersaudara. Ibu CT menyadari bahwa CT adalah anak yang susah diatur dan kurang bersosialisasi dengan baik di sekolahan. Perilaku ini sudah dilihat dari CT masuk TK dan laporan dari teman-teman CT yang mengadukan ke ibu CT bahwa CT membuat masalah dengan siswa lain. Ibu CT menjelaskan bahwa perilaku yang selama ini ditunjukkan di sekolah cukup berbeda dengan perilaku yang ditunjukkan di rumah, hal ini karena di rumah orang tua memberikan batasan-batasan waktu dalam CT bermain dan belajar, sehingga CT menjadi penurut ketika di rumah. Ayah CT mendidik anak-anak termasuk CT dengan disiplin.

Wawancara yang ketiga yaitu dilakukan peneliti terhadap CT ketika jam istirahat. Dari hasil wawancara, CT tinggal di Perumahan Pesona Alam Blok B Sedayu, Kecamatan Sedayu. CT tidak mau menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti tentang kebiasannya di rumah dan tidak mau bercerita tentang bagaimana CT belajar di sekolah, tentang teman-teman CT dan tentang bagaimana guru mengajar. CT menjawab dengan seenaknya sendiri, sikap yang ditunjukkan oleh CT adalah CT tidak berani menatap peneliti, perhatiannya tidak fokus yaitu suka menatap kesamping kanan dan kekiri, suka menggerak-gerakkan jari dan kakinya.

Berdasarkan DSM (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder*) V, perilaku-perilaku yang ditunjukkan oleh CT merupakan diagnosis anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (GPPH) atau *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Menurut Barkley (1991) dalam (Kaplan and Sadock, 2008: 427) mendefinisikan bahwa ADHD adalah sebuah gangguan di mana respons menjadi terhalang dan mengalami disfungsi pelaksana yang mengarah pada kurangnya pengaturan diri, lemahnya kemampuan untuk mengatur perilaku untuk tujuan sekarang dan masa depan, serta sulit beradaptasi secara sosial dan perilaku dengan tuntutan lingkungan. Gangguan ADHD masuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus atau ABK menurut Mudjito (2012: 25) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik.

Perilaku yang ditunjukkan oleh CT sebagai gejala dari anak yang mengalami gangguan ADHD merupakan tanggung jawab bersama antara pihak sekolah dan orang tua. Dalam lingkup sekolah, peran guru sangat mendominasi bagi terbentuknya karakter siswa untuk menjadi lebih baik. Peran guru dalam memberikan layanan di sekolah sangat berpengaruh bagi siswa, tak terkecuali bagi CT yang membutuhkan layanan yang berbeda dari siswa lain. Untuk itulah, peneliti ingin mengetahui lebih dalam terkait layanan yang diberikan guru pada siswa dengan gangguan perilaku *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD).

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan identifikasi masalah dari siswa kelas V SD N 1 Sedayu adalah sebagai berikut:

1. Siswa mengalami masalah dalam memusatkan perhatian.
2. Siswa yang suka membolos .
3. Siswa yang suka mengsingkan diri dan memiliki kepercayaan diri yang rendah.
4. Siswa yang belum lancar membaca dan masih terbalik-balik membacanya.
5. Siswa suka membuat keributan dan keramaian di kelas.
6. Siswa lamban belajar.
7. Kurangnya pemahaman guru terhadap siswa-siswi yang memerlukan pelayanan bimbingan khusus di kelas.
8. Peran guru dalam memberikan layanan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus masih sama dengan siswa yang lain.
9. Layanan yang diberikan guru kepada anak berkubutuhan khusus belum optimal.

## **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan identifikasi permasalahan di atas, maka masalah dalam penelitian ini difokuskan pada “Layanan guru pada siswa *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di kelas V SD Negeri 1 Sedayu Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul”

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalahnya yaitu: Bagaimana bentuk layanan guru pada siswa *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di kelas V SD Negeri 1 Sedayu Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan layanan guru pada siswa *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di kelas V SD Negeri 1 Sedayu Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul

#### **F. Manfaat Penelitian**

##### **Manfaat secara teoritis**

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan terutama yang berkaitan dengan masalah *Attention Deficit Hyperactivity Disorder*.
2. Bahan referensi yang dapat digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai gangguan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* di SD Negeri 1 Sedayu Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul.
3. Sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian yang relevan di masa yang akan datang.

### **Manfaat secara praktis**

#### **1. Bagi Peneliti**

- a. Menambah ilmu pengetahuan yang dimiliki peneliti tentang gangguan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder*.
- b. Menjadi bekal sebagai calon guru ketika dihadapkan dengan siswa yang mengalami gangguan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder*.

#### **2. Bagi Guru**

Penelitian ini memberikan masukan kepada guru untuk menghadapi siswa yang memiliki perilaku *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) pada saat proses pembelajaran.

#### **3. Bagi Orang tua siswa**

- a. Penelitian ini memberikan masukan bagi orang tua siswa untuk mengetahui penyebab perilaku *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) yang ditunjukkan anak.
- b. Penelitian ini memberikan masukan bagi orang tua siswa untuk membimbing, mengarahkan dan memberikan perhatian yang lebih terhadap anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD).

### **G. Definisi Operasional Variabel**

Dalam penelitian ini terdapat dua buah variabel yaitu layanan guru dan siswa *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Agar tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran makna, berikut ini adalah definisi dari masing-masing variabel.



1. Layanan guru merupakan suatu layanan yang diberikan guru kepada siswa baik berupa pendekatan mengajar, teknik mengajar, strategi pembelajaran, maupun metode mengajar yang diterapkan di dalam proses pembelajaran dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi. Dalam penelitian ini, layanan guru yang dimaksud adalah bentuk layanan yang diberikan guru pada saat proses pembelajaran dalam hal memberikan akomodasi, penggunaan teknik mengajar, penggunaan bentuk intervensi dan memberikan penilaian pada siswa yang mengalami gangguan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di kelas V SD N 1 Sedayu Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul.
2. *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) merupakan suatu kondisi dimana seseorang memiliki gangguan dalam memusatkan perhatian atau sulit untuk berkonsentrasi, selain itu gangguan tersebut disertai pula dengan tindakan yang hiperaktif dan impulsif.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Tinjauan tentang Layanan Guru**

###### **a. Pengertian Guru**

Pengertian guru menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Bab 1 Pasal 1 menjelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Imam Wahyudi (2012: 14) mengartikan bahwa guru merupakan jabatan profesi yang memerlukan suatu keahlian khusus. Sedangkan menurut Oemar Hamalik (2006: 59) mendefinisikan pengertian guru adalah suatu jabatan profesional yang harus memenuhi kriteria profesional, yang meliputi syarat-syarat fisik, mental/ kepribadian, keilmiahan/ pengetahuan, dan keterampilan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa pengertian guru adalah tenaga pendidik profesional yang memiliki kompetensi-kompetensi di bidang pendidikan dalam mendidik siswa.

## **b. Kompetensi Guru dalam Proses Pembelajaran**

Pengertian kompetensi menurut Imam Wahyudi (2012: 22) adalah kemampuan yang harus dimiliki seorang baik pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap untuk melakukan suatu pekerjaan yang tidak dapat dilakukan oleh orang lain yang tidak memiliki kemampuan tersebut. Sedangkan pengertian kompetensi menurut Moh. Uzer Usman (2006: 14) merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa pengertian kompetensi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang yang ahli di bidangnya. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi setiap profesi pekerjaan berbeda dari pekerjaan yang lainnya.

Kompetensi yang harus dimiliki dari seorang guru berbeda dengan kompetensi yang dimiliki oleh seorang dokter. Guru sebagai penggerak roda pembelajaran haruslah memiliki seperangkat kompetensi yang harus dikuasai. Sejalan dengan pendapat dari Barlow dalam Muhibin Syah (Daryanto, 2013: 157) yang menjelaskan makna kompetensi guru adalah *“the ability of teacher to responsibly perform his or her duties appropriately”* yang artinya kemampuan seorang guru untuk menunjukkan secara bertanggung jawab tugas-tugasnya dengan tepat. Tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh guru adalah tanggung jawab dalam mengarahkan, membimbing dan

mendidik siswa dari tidak bisa menjadi bisa, dari siswa yang kurang baik menjadi siswa yang baik. Hal ini berarti kompetensi yang dimiliki guru haruslah memiliki pengaruh yang baik pada aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik siswa.

Pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung dengan baik apabila terjadi interaksi yang positif antara siswa dan guru. Interaksi yang positif ini mengandung arti bahwa terjadinya proses transfer ilmu dari guru kepada siswa berjalan secara optimal. Siswa aktif untuk bertanya tentang materi yang belum mereka pahami, siswa banyak mencoba dan menemukan hal-hal yang baru yang belum mereka ketahui serta siswa mampu memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi pelajaran yang diberikan guru. Interaksi guru dan siswa yang seimbang ini diharapkan mampu menciptakan kegiatan belajar mengajar menjadi maksimal dan menyenangkan, sehingga tujuan pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik.

Daryanto (2013: 157) menjelaskan bahwa terdapat 7 kompetensi yang harus dimiliki guru dalam proses pembelajaran. 7 kompetensi ini meliputi:

- 1) Penyusunan rencana pembelajaran

Seperangkat rencana kegiatan pembelajaran haruslah disiapkan oleh guru sebelum pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Tujuan dari pembuatan perencanaan ini adalah agar guru bisa mengoptimalkan waktu yang tersedia untuk mengajarkan beberapa

kompetensi yang ingin dicapai pada saat itu. Selain itu, guru juga bisa mendesain lebih awal kegiatan pembelajaran apa yang nantinya akan dilakukan selama proses pembelajaran.

## 2) Pelaksanaan interaksi belajar mengajar

Dalam proses pembelajaran, kompetensi yang dimiliki guru adalah bagaimana cara menciptakan suasana pembelajaran berjalan secara maksimal. Diperlukan adanya interaksi antara guru dan siswa yang saling aktif dan komunikatif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

## 3) Penilaian prestasi belajar peserta didik

Penilaian prestasi belajar siswa dilakukan guru pada setiap pertemuan. Penilaian ini bukan hanya meliputi aspek pengetahuan mereka saja, namun juga pada aspek sikap dan keterampilan yang ditunjukkan mereka selama proses pembelajaran berlangsung.

## 4) Pelaksanaan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar peserta didik.

Tindak lanjut dalam upaya meningkatkan pembelajaran yang lebih baik dilakukan guru dengan mengevaluasi selama kegiatan belajar mengajar. Hal-hal apa saja yang kurang dipahami dan dimengerti oleh siswa. Sehingga pada akhirnya nanti, guru dapat memberikan penjelasan yang lebih detail terkait materi yang kurang mereka kuasai.

#### 5) Pengembangan profesi

Guru sebagai pendidik di lingkungan sekolah merupakan tenaga profesional (Imam Wahyudi, 2012: 2). Profesional dalam arti guru senantiasa mengembangkan kompetensi yang ia miliki dalam menciptakan pembaharuan-pembaharuan terhadap kualitas pendidikan siswa. Profesi yang dimiliki guru harus senantiasa berkembang sesuai dengan tuntutan kemajuan zaman.

#### 6) Pemahaman wawasan kependidikan.

Pemahaman guru terkait wawasan kependidikan mengandung arti yang luas. Wawasan ini meliputi bagaimana layanan yang diberikan guru kepada siswa. Misalkan bagaimana cara menangani siswa dengan segala macam perilaku yang mereka tunjukkan, bagaimana cara memberikan pemahaman materi kepada siswa-siswa dengan tingkat kognitif yang berbeda-beda, dan lain-lain.

#### 7) Penguasaan bahan kajian akademik.

Arus teknologi dan globalisasi yang terus menerus berubah membuat manusia berusaha mengikuti perkembangan global tersebut. Sumber belajar dalam mendidik siswa sekarang bukan hanya dengan buku panduan belajar saja, namun juga lewat berbagai media massa, baik media elektronik maupun media cetak. Guru haruslah menguasai materi yang akan diajarkan kepada siswa-siswanya. Guru harus pandai mengkaji dari berbagai literatur guna menambah bahan pembelajaran.

Kompetensi yang dimiliki guru haruslah benar-benar dipahami oleh guru dalam melakukan perannya sebagai tenaga profesional. Kompetensi guru dalam mengajar juga akan mempengaruhi proses dan *output* siswa di masa yang akan datang. Berbeda dengan pendapat Oemar Hamalik (2006: 90) yang mengutip pendapat Robert Houston dan Howard L. Jones dalam tulisannya yang berjudul *Program Design in Performance Based Teacher Education* menjelaskan bahwa ada 15 kompetensi yang harus dikuasai guru yaitu sebagai berikut :

- a) Mendiagnosis kebutuhan-kebutuhan emosional, sosial, fisik, dan intelektual para pelajar.
- b) Mengidentifikasi atau memperinci tujuan-tujuan pengajaran berdasarkan kebutuhan pelajar.
- c) Merancang pengajaran yang cocok dengan tujuan-tujuan.
- d) Melaksanakan pengajaran yang sesuai dengan rencana.
- e) Merancang dan melaksanakan prosedur evaluasi yang berpusat pada apa yang dicapai pelajar dan efektivitas pengajaran.
- f) Mengintegrasikan latar belakang kultural para pelajar ke dalam pengajaran.
- g) Mempertunjukkan model-model pengajaran dan keterampilan mengajar yang cocok dengan tujuan-tujuan yang spesifik dengan pelajar tertentu.
- h) Meningkatkan pola-pola komunikasi kelas yang efektif.
- i) Menggunakan sumber-sumber yang cocok dengan tujuan-tujuan pengajaran.
- j) Memonitor proses dan hasil-hasil dalam mengajar dan mengubah pengajaran atas dasar *feedback*.
- k) Mendemonstrasikan pengetahuan yang memadai tentang pelajaran yang ia persiapkan untuk diajarkan.
- l) Menggunakan keterampilan-keterampilan organisasi dan manajemen untuk mempermudah dan memelihara pertumbuhan-pertumbuhan sosial, emosional, fisik, dan intelektual para pelajar.
- m) Mengidentifikasi dan mereaksi secara sensitif terhadap kebutuhan dan perasaan dirinya dan orang lain.
- n) Bekerja secara efektif sebagai seorang anggota dari suatu tim profesional.
- o) Menganalisis efektivitas dan berusaha terus-menerus untuk meningkatkan efektivitas.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa seorang guru haruslah memiliki beberapa kompetensi dalam mengajar pada siswa. kompetensi ini meliputi: 1) merencanakan materi pembelajaran; 2) melaksanakan proses belajar mengajar; 3) menilai hasil pembelajaran siswa; 4) menindak lanjuti hasil belajar siswa; 5) mengembangkan profesi kependidikan yang dimiliki; 6) menambah wawasan pengetahuan; 7) mengidentifikasi kebutuhan siswa secara personal dan 8) mengembangkan prestasi siswa.

**c. Peran Guru dalam Proses Pembelajaran**

Keberhasilan pendidikan dapat dilihat dari ketercapaian tujuan pembelajaran. Banyak faktor yang menjadikan tujuan pembelajaran itu dapat tercapai secara maksimal. Salah satu faktor yang sangat mendukung dalam ketercapaian tujuan pembelajaran adalah peran seorang guru. Sejalan dengan pendapat Wina Sanjaya (2006: 13) yang mengatakan bahwa komponen yang sangat mempengaruhi proses pendidikan adalah komponen guru.

Guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai objek dan subjek belajar. Sardiman (2011: 144) menjelaskan beberapa peranan guru dalam proses pembelajaran sebagai berikut:



### 1) Informator

Peran guru sebagai informator yaitu guru bertugas sebagai penyalur informasi pengetahuan kepada siswa. Transfer ilmu pengetahuan yang diberikan guru merupakan salah satu sumber ilmu bagi siswa. Oleh karena itu, guru harus dapat menguasai materi pelajaran sebagai bahan pengajaran. Guru juga sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.

### 2) Organisator

Guru sebagai organisator, pengelola kegiatan akademik, silabus, *workshop*, jadwal pelajaran dan lain lain. Komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, semua diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa.

### 3) Motivator

Peranan guru sebagai motivator adalah dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas siswa, dan daya cipta (keaktivitas) siswa. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam hal interaksi belajar mengajar, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut *performance*

dalam arti personalisasi dan sosialisasi diri. Guru sebagai motivator harus lebih kreatif dalam menciptakan inovasi pembelajaran, hal ini dimaksudkan agar siswa tidak cepat bosan dan jenuh selama proses pembelajaran. Menurut Wina Sanjaya (2006: 29) ada beberapa petunjuk bagi seorang guru sebagai motivator dalam pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

a) Memperjelas tujuan yang ingin dicapai

Pentingnya seorang guru menyampaikan tujuan pembelajaran di awal proses pembelajaran adalah untuk menuntun siswa ke arah mana siswa akan dibawa. Kompetensi apa saja yang harus tercapai dalam pembelajaran yang akan berlangsung. Pemahaman siswa terkait tujuan pembelajaran dapat membuat siswa untuk mencapai tujuan tersebut. Hal ini akan mendorong siswa semakin termotivasi dalam berusaha mencapai tujuan yang diharapkan.

b) Membangkitkan minat siswa

Motivasi akan muncul jika siswa menyukai materi pelajaran yang sedang diajarkan. Motivasi ini dibangun guru pada saat pertama kali akan menyampaikan pelajaran. Menurut Rooijakkers (2005: 25) pelajaran yang diawali dengan pendahuluan yang baik maka akan meningkatkan perhatian siswa. Perhatian siswa yang sudah muncul ini akan

membangkitkan minat siswa untuk lebih bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran selanjutnya.

c) Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar

Proses pembelajaran yang bernuansa keceriaan dapat membuat suasana kelas menjadi menyenangkan. Guru harus selalu menunjukkan sikap yang harmonis kepada siswa. Sehingga, interaksi yang ditunjukkan guru kepada siswa dapat memberikan kesan dan pengalaman bermakna.

d) Berilah pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa

Penghargaan atau *reward* kepada siswa dapat membuat siswa bangga atas hal yang telah mereka kerjakan. Apapun hasil dari pekerjaan siswa, guru harus memberikan pujian kepada siswa. Hal ini ditunjukkan sebagai bentuk apresiasi terhadap kesungguhan dan kepercayaan siswa selama mengerjakan pekerjaan tersebut. Pujian dalam bentuk apapun sangat berarti untuk memotivasi siswa agar lebih semangat lagi dalam belajar.

e) Berikan penilaian

Siswa akan merasa puas dan bangga jika hasil pekerjaannya dinilai oleh guru. Bagi siswa, penilaian yang diberikan guru merupakan bentuk perhatian guru kepada siswa. Sehingga, siswa akan mengetahui sejauh mana pemahaman mereka terkait materi yang telah dikuasai.

f) Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa

Memberikan komentar terhadap hasil pekerjaan siswa dapat membuat siswa paham baik ketika mereka benar maupun kurang benar dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru. Hal ini seperti yang dijelaskan dalam Rooijakkers (2005: 23) bahwa dengan memberi komentar baik positif maupun negatif terhadap hasil belajar siswa, maka seluruh proses pembelajaran akan berjalan dengan baik.

g) Ciptakan persaingan dan kerjasama

Persaingan dengan tujuan menjadikan siswa dapat bekerjasama bersama teman di lingkup kelas merupakan kompetisi dalam hal yang positif. Persaingan dapat membuat siswa semakin berusaha untuk menjadi bisa dan meraih juara. Sedangkan kerjasama dapat menjadikan siswa menjadi manusia yang memiliki rasa sosial tinggi, disiplin, dan penuh tanggung jawab. Persaingan dan kerjasama ini akan membangkitkan motivasi siswa dalam proses pembelajaran.

4) Direktor/ pengarah.

Guru sebagai pengarah harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan. Guru sebagai orang tua siswa di sekolah juga harus lebih menunjukkan jiwa kepemimpinannya kepada siswa-siswa. Pengarahan ini dapat melalui 2 pendekatan, yaitu pendekatan

secara personal kepada siswa yang dinilai membutuhkan bimbingan secara intensif dan pendekatan secara klasikal dalam bentuk forum diskusi siswa.

#### 5) Inisiator

Kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa tidak selamanya berjalan sesuai yang diharapkan dan direncanakan. Hambatan-hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran sering kali terjadi, hal ini dapat dikarenakan karakteristik siswa yang berbeda-beda dalam menerima materi yang sedang disampaikan oleh guru. Keadaan ini dapat diatasi dengan cara guru membuat suasana kelas berbeda dari biasanya. Guru dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar. Ide-ide yang diciptakan atau dihasilkan merupakan ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh anak didiknya.

#### 6) Transmitter

Salah satu peran guru yaitu guru sebagai transmitter. Maksud dari perannya sebagai transmitter adalah dalam kegiatan belajar mengajar, guru akan bertindak sebagai penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan. Guru merupakan orang tua di dalam lingkup pendidikan sekolah yang harus dihormati dan dituruti oleh siswa-siswanya. Sehingga, kebijakan-kebijakan dari guru dalam rangka proses mendidik siswa ke arah yang lebih baik dapat dipatuhi dan dijalankan secara penuh oleh siswa.

#### 7) Fasilitator

Guru sebagai fasilitator harus mampu memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar. Guru harus mampu menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar mengajar akan berlangsung secara efektif .

#### 8) Mediator

Peran guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Misalnya dalam menengahi atau memberikan jalan keluar dalam memecahkan masalah pada saat kegiatan diskusi siswa. Guru juga hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar (Ngainun Naim, 2009: 29). Mediator juga dapat diartikan sebagai penyedia media. Bagaimana cara guru dalam memberikan petunjuk dalam memakai dan mengorganisasikan penggunaan media.

#### 9) Evaluator

Peran guru sebagai evaluator dalam hal ini yaitu kewenangan otoritas untuk menilai prestasi siswa dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana siswa berhasil atau tidak. Evaluasi yang dimaksud adalah evaluasi yang mencakup evaluasi intrinsik dan ekstrinsik.

Untuk itulah, guru harus berhati-hati dalam memberikan nilai atau kriteria keberhasilan.

Guru memiliki peran yang strategis dalam memberikan layanan kepada siswa, baik itu dalam mentransfer ilmu pengetahuan, pembentukan perilaku baik siswa dan pengembang keterampilan yang dimiliki siswa. Peran guru sebagai tenaga pendidik yang profesional harus mampu menggali 3 aspek yaitu kognif, afektif dan psikomotorik siswa. Sedangkan dalam pandangan Adams & Dickey dalam bukunya *Basic Principle of Student Teaching* (dalam Oemar Hamalik, 2006:48-49) menjelaskan bahwa ada 13 peranan guru dalam proses pembelajaran:

- a) Guru sebagai pengajar, menyampaikan ilmu pengetahuan, perlu memiliki keterampilan memberikan informasi kepada kelas.
- b) Guru sebagai pemimpin kelas, perlu memiliki keterampilan cara memimpin kelompok-kelompok siswa.
- c) Guru sebagai pembimbing, perlu memiliki keterampilan cara mengarahkan dan mendorong kegiatan belajar siswa.
- d) Guru sebagai pengatur lingkungan, perlu memiliki keterampilan cara mengarahkan dan mendorong kegiatan belajar siswa.
- e) Guru sebagai partisipan, perlu memiliki keterampilan cara memberikan saran, mengarahkan pemikiran kelas, dan memberikan penjelasan.
- f) Guru sebagai ekspediter, perlu memiliki keterampilan menyelidiki sumber-sumber masyarakat yang akan digunakan.
- g) Guru sebagai perencana, perlu memiliki keterampilan cara memilih dan meramu bahan pelajaran secara profesional.
- h) Guru sebagai supervisor, perlu memiliki keterampilan mengawasi kegiatan anak dan keterlibatan kelas.
- i) Guru sebagai motivator, perlu memiliki keterampilan mendorong motivasi belajar kelas.
- j) Guru sebagai penanya, perlu memiliki keterampilan cara bertanya yang merangsang kelas berpikir dan cara memecahkan masalah.
- k) Guru sebagai pengganjar, perlu memiliki keterampilan cara memberikan penghargaan terhadap anak-anak yang berprestasi.

- l) Guru sebagai *evaluator*, perlu memiliki keterampilan cara menilai anak-anak secara objektif, kontinu, dan komprehensif.
- m) Guru sebagai konselor, perlu memiliki keterampilan cara membantu anak-anak yang mengalami kesulitan tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa peran guru dalam mengajar yaitu: 1) guru sebagai pengajar; 2) guru sebagai pembimbing; 3) guru sebagai perencana; 4) guru sebagai motivator; 5) guru sebagai evaluator; 6) guru sebagai supervisor; 7) guru sebagai fasilitator; 8) guru sebagai organisator; dan 10) guru sebagai konselor.

#### **d. Keterampilan Guru pada Proses Pembelajaran**

Keterampilan guru dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa haruslah bervariasi dan tepat sasaran. Karakteristik dari setiap siswa yang berbeda perlu diketahui oleh guru, sehingga teknik yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa itu dapat diterima dan dipahami dengan baik. Guru sebagai pengemudi yang menjalankan roda kegiatan pembelajaran haruslah memiliki keterampilan-keterampilan dasar dalam mengajar. Keterampilan ini digunakan guru agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai yang dikehendaki.

Moh. Uzer Usman (2006:74) menyebutkan bahwa ada 8 keterampilan mengajar yang harus dilakukan guru dalam proses pembelajaran. 8 keterampilan tersebut antara lain:



### 1) Keterampilan bertanya

Menurut Wahid Murni, dkk (2010: 99) menjelaskan bahwa keterampilan bertanya merupakan keterampilan yang digunakan untuk mendapatkan jawaban atau balikan dari orang lain. Dalam proses belajar mengajar, bertanya memainkan peranan penting sebab pertanyaan yang tersusun dengan baik dan teknik pelontaran pertanyaan yang tepat pula akan memberikan dampak positif terhadap siswa, yaitu:

- a) Meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar
- b) Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap suatu masalah yang sedang dihadapi atau dibicarakan
- c) Mengembangkan pola dan cara belajar aktif dari siswa sebab berpikir itu sendiri sesungguhnya adalah bertanya.
- d) Menuntun proses berpikir siswa sebab pertanyaan yang baik adalah membantu agar siswa dapat menentukan jawabanyang baik.
- e) Memusatkan perhatian siswa terhadap masalah yang sedang dibahas.

Keterampilan bertanya yang ditunjukkan guru kepada siswa ternyata tidak selamanya dapat dipahami dengan baik oleh siswa. Hal ini dapat dikarenakan cara menyajikan penyampaian pertanyaan yang kurang dimengerti siswa. Jika hal ini terjadi, maka tujuan pembelajaran kurang tercapai secara maksimal. Oleh karena itu, guru harus memahami teknik penyampaian pertanyaan yang efektif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai yang dikehendaki.

## 2) Keterampilan memberi penguatan

Penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respon apakah bersifat verbal atau non verbal yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa. Tujuan dari penguatan adalah untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feedback*) bagi siswa atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan ataupun koreksi.

Penguatan mempunyai pengaruh yang berpasikap positif terhadap proses belajar siswa. Tujuan pemberian penguatan sebagai berikut:

- a) Meningkatkan perhatian siswa terhadap pelajaran
- b) Merangsang dan meningkatkan motivasi belajar
- c) Meningkatkan kegiatan belajar dan membina tingkah laku siswa yang produktif

## 3) Keterampilan mengadakan variasi

Penciptaan variasi pembelajaran adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar mengajar yang ditunjukan untuk mengatasi kebosanan siswa, sehingga dalam situasi belajar mengajar siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipasi.

Moh. Uzer Usman (2006: 84) menjelaskan tujuan dan manfaat mengadakan variasi yang dilakukan selama proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a) Menimbulkan dan meningkatkan perhatian siswa kepada aspek-aspek belajar mengajar yang relevan.
- b) Memberikan kesempatan bagi berkembangnya bakat ingin mengetahui dan menyelidiki pada siswa tentang hal-hal yang baru.
- c) Memupuk tingkah laku yang positif terhadap guru dan sekolah dengan berbagai cara mengajar yang lebih hidup dan lingkungan belajar yang lebih baik.
- d) Guna memberi kesempatan kepada siswa untuk memperoleh cara menerima pelajaran yang disenanginya.

#### 4) Keterampilan menjelaskan

Keterampilan menjelaskan dalam proses kegiatan belajar mengajar adalah penyajian informasi secara lisan yang diorganisasi secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan yang satu dengan yang lainnya, misalnya sebab dan akibat, definisi dengan contoh atau sesuatu yang belum diketahui. Penyampaian informasi yang terencana dengan baik dan disajikan dengan urutan yang cocok merupakan ciri utama kegiatan menjelaskan.

Pemberian penjelasan merupakan salah satu aspek yang penting dari kegiatan guru dalam interaksinya dengan siswa di dalam kelas. Tujuan memberikan penjelasan adalah sebagai berikut:

- a) Membimbing siswa untuk mendapat dan memahami hukum, dalil, fakta, definisi, dan prinsip secara objektif dan bernalar.
- b) Melibatkan siswa untuk berpikir dengan memecahkan masalah-masalah atau pertanyaan.
- c) Untuk mendapat balikan dari siswa mengenai tingkat pemahamannya untuk mengatasi kesalahpahaman mereka.

d) Membimbing siswa untuk mengahayati dan mendapat proses penalaran dan menggunakan bukti-bukti dalam pemecahan masalah.

5) Keterampilan membuka dan menutup pelajaran

Kegiatan membuka pelajaran dilakukan guru baik ketika awal masuk kelas maupun pada saat akan masuk kebagian inti. Kegiatan membuka pelajaran dapat dilakukan dengan cara mengemukakan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada saat itu, memberi acuan, mengkaitkan materi yang telah dikuasai siswa dengan materi yang akan diajarkan dan juga dapat menarik perhatian siswa. Keterampilan ini perlu dikuasai dengan baik oleh guru. Hal ini dibutuhkan karena apabila guru dapat menarik perhatian siswa dari awal pembelajaran, maka pada saat masuk bagian inti pelajaran siswa merasa tertarik untuk mengikuti pelajaran selanjutnya sehingga dapat menciptakan suasana belajar ke arah yang positif.

Keterampilan menutup pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru dalam mengakhiri pelajaran. Kegiatan menutup pelajaran dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai materi yang telah diajarkan serta dapat mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar selama pertemuan itu.

Moh. Uzer Usman (2006: 92) mengemukakan beberapa komponen dalam keterampilan membuka dan menutup pelajaran. Komponen-komponen tersebut adalah sebagai berikut:

1) Membuka pelajaran

Komponen keterampilan membuka pelajaran meliputi:

a) Menarik perhatian siswa

Menarik perhatian siswa untuk fokus memperhatikan materi pelajaran dapat dilakukan guru dalam beberapa cara yaitu sebagai berikut:

- (1) Gaya mengajar guru. Gaya bahasa tubuh yang ditunjukkan guru harus lebih ekspresif agar suasana kelas menjadi menyenangkan.
- (2) Penggunaan alat bantu pembelajaran. Alat bantu pembelajaran baik konkret maupun semi konkret dapat membantu siswa dalam memperjelas materi yang akan disampaikan oleh guru.
- (3) Pola interaksi yang bervariasi. Pola interaksi yang ditampilkan guru pada saat memberikan materi pelajaran kepada siswa haruslah bervariasi (tidak monoton).

b) Menimbulkan motivasi

Cara yang dilakukan guru dalam menimbulkan motivasi siswa yaitu:

- (1) Adanya kehangatan dan keantusiasan. Kedudukan guru pada saat proses kegiatan belajar mengajar bukan hanya sebagai pengajar, namun juga sebagai orang tua dari siswa. Hal ini ditunjukkan agar anak selalu merasa *welcome* dengan kehadiran guru.
- (2) Menimbulkan rasa ingin tahu. Memberikan tebak-tebakan atau memberi waktu berpikir siswa dengan mengajukan pertanyaan yang belum diketahui jawabannya oleh siswa dapat membuat rasa ingin tahu mereka lebih luas lagi.
- (3) Memperhatikan minat siswa. Minat yang tinggi dari siswa dapat dilihat dari keantusiasan mereka dalam mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan guru.
- (4) Memberi acuan. Memberikan acuan dapat melalui berbagai usaha seperti penyampaian materi yang dilakukan guru dengan mengingatkan masalah pokok yang akan dibahas pada materi pelajaran hari itu. Guru juga berusaha untuk mengaitkan materi yang telah mereka pahami sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.

## 2) Menutup pelajaran

Cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam menutup pelajaran adalah:

- a) Meninjau kembali penguasaan inti pelajaran dengan merangkum inti pelajaran dan membuat ringkasan.

- b) Mengevaluasi. Bentuk-bentuk evaluasi yang dapat dilakukan guru antara lain adalah: 1) Mendemonstrasikan keterampilan; 2) Mengaplikasikan ide baru pada situasi lain; 3) Mengeksplorasi pendapat siswa sendiri; dan 4) Memberikan soal-soal tertulis
- 6) Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil.

Kegiatan diskusi kelompok kecil adalah kegiatan diskusi yang dilakukan oleh sekelompok siswa yang terdiri dari 3-5 orang siswa dalam satu kelompok. Tujuan diadakannya kelompok-kelompok kecil ini yaitu agar antar siswa yang ada dalam satu kelompok dapat saling berdiskusi dalam pemecahan masalah, maupun pengambilan keputusan. Selain itu, manfaat yang dapat diambil dari adanya pembagian kelompok diskusi kecil yaitu lebih ke arah pengembangan aspek afektif dan psikomotorik siswa. dalam kegiatan diskusi, siswa dapat saling berbagi pengetahuan, meningkatkan kerjasama, saling bertanggung jawab, menjadikan siswa lebih disiplin dan lain-lain.

Proses kegiatan diskusi yang berlangsung dalam kegiatan pembelajaran tentu tidak sepenuhnya dijalankan oleh siswa. Peran guru sebagai pamong dan pengarah kegiatan diskusi sangat dibutuhkan demi kelancaran kegiatan ini. Oleh karena itu, guru harus memiliki keterampilan-keterampilan yang digunakan dalam membimbing kegiatan diskusi. Moh. Uzer Usman (2006:94)

menjelaskan komponen-komponen yang digunakan guru dalam membimbing diskusi, antara lain:

- a) Memusatkan perhatian siswa pada tujuan dan topik diskusi,
- b) Memperluas masalah atau urusan pendapat,
- c) Menganalisis pandangan siswa,
- d) Meningkatkan urunan siswa,
- e) Menyebarkan kesempatan berpartisipasi, dan
- f) Menutup diskusi.

7) Keterampilan mengelola kelas.

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar (Moh. Uzer Usman, 2006: 97). Tanggung jawab guru sangat diperlukan dalam mengelola kelas yang siswa-siswinya heterogen, baik heterogen dalam aspek kognitif siswa maupun heterogen dalam jenis kelamin siswa. Dalam pengelolaan kelas, Guru merupakan pengemudi roda kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, keterampilan guru dalam mengelola kelas sangat dibutuhkan demi kelancaran proses pembelajaran.

Guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan. Guru harus mampu membuat kelas menjadi kondusif setelah siswa-siswi membuat keramaian, guru harus mampu membuat siswa yang masih pasif menjadi aktif, guru harus tegas dalam memberikan teguran kepada siswa-siswa yang ramai sendiri dan lain sebagainya. Keterampilan guru yang penuh perhatian



dan kesabaran dalam mengelola kelas, dapat mewujudkan tujuan pembelajaran tercapai secara maksimal dan bermakna bagi siswa.

8) Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perseorangan.

Mengajar kelompok kecil berbeda dengan membimbing diskusi kelompok kecil. Meskipun jumlah dalam kelompok ini hampir sama, namun kegiatan yang dilakukan berbeda. Dalam kegiatan diskusi kelompok kecil, peran siswa sangat ditonjolkan disini. Siswalah yang aktif dalam kegiatan memecahkan masalah maupun mengambil keputusan. Sedangkan dalam mengajar kelompok kecil peran guru menjadi sangat dominan dalam mentransfer ilmu pengetahuan, meskipun siswa juga harus aktif terlibat di dalamnya. Peranan guru dalam mengajar kelompok kecil ini sama dengan mengajar klasikal, hanya saja jika mengajar dengan dikelompok-kelompokkan maka guru akan lebih mudah memahami mana siswa yang sudah paham atau siswa yang kurang paham.

**e. Layanan Guru pada Siswa *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD)**

Istilah layanan dalam terminologi dapat diartikan sebagai: a) cara melayani, b) usaha melayani kebutuhan orang lain dengan memperoleh imbalan (uang), dan c) kemudahan yang diberikan sehubungan dengan jual beli jasa atau barang (Suparno, 2008: 2.3). Sedangkan pengertian guru menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Bab 1 Pasal 1 menjelaskan bahwa

guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa yang dimaksud dengan layanan guru adalah suatu layanan yang dilakukan pendidik profesional dalam menjalankan tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik secara sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik. Layanan guru dalam menangani siswa ADHD yaitu layanan yang diberikan guru secara khusus pada siswa ADHD dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi pada saat proses pembelajaran agar bisa mengikuti pelajaran dengan baik.

Aldjon Dapa, dkk (2007: 75) menjelaskan bahwa pendidikan ideal harus disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan individual siswa yang berbeda-beda. Sehingga siswa ADHD membutuhkan layanan pendidikan yang berbeda dari siswa lainnya, meskipun siswa ADHD belajar di sekolah umum/reguler. Hal ini berdasarkan pada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa anak yang membutuhkan layanan pendidikan khusus tidak hanya belajar di sekolah luar biasa tetapi juga di sekolah reguler (Mulyono, 1994) yang dikutip dalam bukunya Aldjon Dapa, dkk (2007: 75).

John M. Dunn dan Carol A. Leirschuh (2004: 543) menyatakan bahwa pembelajaran yang baik yaitu berdasarkan pada diagnosis yang tepat sesuai dengan kebutuhan siswa. Modifikasi dan adaptasi yang dibutuhkan siswa ADHD tidak selalu dengan keterampilan perilaku, tetapi lebih kepada penyampaian instruksi dan organisasi kegiatan pada proses pembelajaran. Hal ini karena terkadang kurangnya kemampuan bergerak dikarenakan tidak adanya kesempatan untuk merespon atau menanggapi ketidakmampuan memahami instruksi karena perilakunya yang hiperaktif-impulsif. Seperti yang diungkapkan sebagai berikut:

*“Good teaching is based upon careful diagnosis of individual needs. The modification and adaptation that are needed for a student with ADHD is not necessarily with the movement skill, but rather with the instructional delivery and the organization of the activities. Sometimes poor movement skills performance is due to impulsivity and a high activity level.”*

Lebih lanjut, John M. Dunn dan Carol A. Leirschuh (2004: 543) menjelaskan tentang strategi mengajar yang dapat dilakukan guru dalam melayani anak ADHD adalah sebagai berikut:

- 1) Keep the instructions simple and short and length.*
- 2) Visually remove equipment until it is time to use it.*
- 3) Do not give equipment to a student and then ask him to listen the direction.*
- 4) Keep the class structured and predictable*
- 5) Provide warnings/signals when activities are going to begin and when they are going to transition or end.*
- 6) Create a sense of self-awareness that is positive regarding the students uniqueness.*
- 7) Encourage the student(s) to self evaluate by setting realistic goals.*
- 8) Have the student(s) draw out a goal and have them keep track of it.*
- 9) Break large to tasks into parts, and thus help the student learn sequences.*
- 10) Encourage self-control by creating success.*
- 11) Do not require the student to listen to long directions.*

Artinya:

- 1) Buatlah instruksi yang sederhana dan pendek.
- 2) Jauhkan peralatan yang akan digunakan dalam pembelajaran sampai pada waktunya digunakan.
- 3) Jangan memberikan peralatan kepada siswa dan mintalah mereka untuk mendengarkan perintah.
- 4) Buatlah kelas terstruktur dan sistematis.
- 5) Sediakan peringatan/tanda saat kegiatan akan dimulai, berpindah, dan berakhir.
- 6) Ciptakan kesadaran yang positif sesuai keunikan siswa
- 7) Doronglah siswa untuk melakukan evaluasi dan dengan mengacu kepada tujuan, tujuan yang realistis.
- 8) Mintalah siswa untuk meninjau atau mengulang kembali jalannya pembelajaran dan apa yang diharapkan dari siswa.
- 9) Bagilah tugas menjadi beberapa bagian dan membantu siswa belajar sesuai tahapannya.
- 10) Doronglah pengendalian diri siswa dengan menciptakan kesuksesan.
- 11) Jangan membuat siswa mendengarkan instruksi yang panjang.

Selanjutnya, Isna Perdana (2012: 65) dan A. Dayu (2013: 105) menyebutkan tiga komponen yang dapat dilakukan guru dalam menangani siswa ADHD. Ketiga komponen tersebut antara lain:

#### 1) Akomodasi

Pemberian akomodasi yang dilakukan guru adalah bagaimana membuat belajar menjadi mudah bagi anak ADHD. Hal yang dilakukan guru dalam memberikan akomodasi ini dengan mengubah kelas. Manajemen kelas untuk memudahkan siswa ADHD dapat dilakukan dengan cara:

##### (1) Mengatur tempat duduk

- (a) Tempat duduk siswa ADHD dijauhkan dari jendela atau pintu
- (b) Aturilah tempat duduk siswa ADHD di depan meja guru

(c) Siswa duduk dengan formasi berbaris berurutan dengan fokus pada guru.

(2) Penyampaian informasi/materi

(a) Guru memberikan satu instruksi setiap kali menyampaikan materi dan dapat juga diulangi

(b) Gunakan visual: grafik, gambar, kode warna

(c) Buatlah catatan garis besar untuk mengorganisir/ mengatur informasi saat guru sedang menyampaikan materi

(3) Pekerjaan siswa

(a) Kurangi jumlah tes yang terbatas waktu. Dalam hal ini, guru tidak membatasi waktu secara ketat pada siswa ADHD dalam menyelesaikan tugasnya

(b) Guru harus menerima setiap pekerjaan siswa ADHD meskipun terlambat dan guru harus memberikan nilai terpisah untuk setiap tugas terpisah.

2) Instruksi/petunjuk

Intruksi atau petunjuk yang dilakukan guru adalah suatu teknik mengajar dari guru kepada siswa ADHD. Berikut ini merupakan teknik mengajar yang dapat dilakukan guru dalam membantu siswa ADHD:

(1) Memulai pelajaran

(a) Guru memberikan kode/bunyi yang jelas, misalnya bel atau lonceng sebagai penanda bahwa pelajaran akan dimulai.

- (b) Guru membuat daftar kegiatan pelajaran di papan tulis.
  - (c) Pada saat akan memulai pelajaran, terangkanlah hal-hal yang akan dipelajari dan tujuan yang ingin dicapai. Guru harus mengatakan dengan jelas materi apa saja yang akan siswa butuhkan.
  - (d) Guru harus dapat membangun kontak mata dengan siswa yang mengalami gangguan ADHD.
- (2) Saat mengajar
- (a) Guru harus membuat petunjuk terstruktur sesederhana pada siswa ADHD.
  - (b) Variasikan kecepatan penyampaian materi dan masukan jenis kegiatan yang berbeda-beda. Sebagian siswa ADHD mampu berpartisipasi dalam permainan kompetitif dengan sangat baik.
  - (c) Gunakan alat peraga, grafik, dan alat bantu visual lain.
  - (d) Buatlah isyarat khusus dengan siswa ADHD berupa sentuhan di bahu atau menempelkan pesan di bangku untuk mengingatkan siswa untuk tetap fokus pada tugas.
  - (e) Guru lebih banyak memberikan kesempatan waktu istirahat kepada siswa ADHD.
- (3) Mengakhiri pelajaran
- (a) Guru meringkas semua poin penting yang telah dipelajari pada setiap pertemuan pembelajaran.

(b) Jika guru memberikan tugas, maka guru menyuruh tiga siswa untuk mengulangi atau mengatakan kembali apa tugas tersebut.

### 3) Intervensi

Bentuk intervensi yang dilakukan guru adalah bagaimana cara guru menangani perilaku yang mengganggu konsentrasi atau mengalihkan perhatian siswa lain. Lebih lanjut (Marlina, 2007: 95) menjelaskan makna intervensi yaitu upaya pemberian perlakuan atau bantuan agar gangguan ADHD dapat dicegah atau ditanggulangi. Intervensi yang dilakukan di lingkungan sekolah dinamakan intervensi berbasis sekolah. Menurut Marlina (2007: 98) program intervensi berbasis sekolah antara lain dapat dilakukan dengan latihan perhatian berbasis teori dan latihan keterampilan sosial dengan melibatkan teman sebayanya.

#### (1) Latihan perhatian berbasis teori

Model latihan perhatian yang digunakan mengacu pada konsep Sohlberg dan Mahteer (1987) yang dikutip dalam bukunya Marlina (2007: 110) menyatakan bahwa ada 5 sub tipe perhatian yaitu memfokuskan perhatian, memperhatikan perhatian, memilih perhatian, mengganti perhatian dan membagi perhatian. Dalam proses pembelajaran, siswa ADHD akan cepat bosan pada situasi yang membuatnya tidak tenang dan membosankan menurutnya. Hal ini biasanya ditunjukkan dengan

aktivitasnya yang sering menggerak-gerakkan kaki atau tangan, berjalan-jalan di kelas, ramai sendiri, suka mengganggu teman dan lain sebagainya. Selain itu, konsentrasi dalam memusatkan perhatian pada materi yang sedang dijelaskan juga kurang baik.

Oleh karena itu dalam hal perhatian ini, guru berusaha memberikan layanan dengan berusaha memfokuskan kembali perhatian siswa ADHD ketika sedang hiperaktif, impulsif dan kurang konsentrasi. Perlakuan-perlakuan apa saja yang dapat mengalihkan perhatian siswa ADHD agar dapat fokus kembali memperhatikan apa yang sedang dijelaskan oleh guru.

## (2) Keterampilan sosial

Siswa ADHD pada umumnya memiliki masalah dengan teman sebayanya, hal ini disebabkan karena siswa ADHD bermasalah dengan perhatian dan kurang kesabaran sehingga mengganggu performan sosialnya dalam berbagai hal (menurut Guevremont, 1990 yang dikutip dalam bukunya Marlina, 2007: 98). Lebih lanjut, Guevremont menjelaskan bahwa salah satu komponen intervensi yang berkaitan dengan keterampilan sosial adalah strategi pelibatan teman sebaya. Pada proses pembelajaran, guru dapat melibatkan siswa ADHD dengan teman sebayanya pada kegiatan kelompok seperti diskusi kelompok, tutor sebaya, permainan kelompok dan lain-lain.



Sejalan dengan pendapat di atas, MIF Baihaqi dan Sugiarmim (2006: 90) juga menambahkan penjelasan tentang intervensi perilaku dalam menangani anak ADHD yaitu dengan menyuruh anak membuat daftar tentang pengalihan perhatian mana yang paling menarik bagi mereka di setiap kelas. Hal selanjutnya adalah mencatat kekuatan pengalihan perhatian dan waktu yang dibutuhkan. Lebih lanjut, salah satu cara mengalihkan perhatian adalah dengan “*distraction zipper*”. Maksud dari cara ini adalah suatu metode pengalihan perhatian yang tidak diinginkan menjadi permainan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa layanan yang diberikan guru kepada siswa ADHD berbeda dengan siswa normal lainnya. Layanan guru ini disesuaikan dengan kebutuhan siswa ADHD. Dalam hal ini peneliti mengelompokkan layanan ke dalam tiga bentuk yaitu: 1) layanan dalam bentuk akomodasi dari guru dalam membuat belajar yang lebih mudah bagi siswa ADHD ; 2) layanan dalam teknik mengajar guru dalam memberikan intruksi dan perhatian kepada siswa ADHD dan 3) layanan dalam bentuk intervensi dari guru dalam menangani perilaku yang mengganggu konsentrasi dan perilaku yang hiperaktif-impulsif.

## **2. Tinjauan tentang *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD)**

### **a. Pengertian *Attention Deficit Hyperactivity Disorder***

Barkley (2008) dalam bukunya Kaplan & Sadock (2008: 427) mendefinisikan arti ADHD atau *Attention Deficit Hyperactivity*

*Disorder* sebagai sebuah gangguan di mana respons menjadi terhalang dan mengalami disfungsi pelaksana yang mengarah pada kurangnya pengaturan diri, lemahnya kemampuan untuk mengatur perilaku untuk tujuan sekarang dan masa depan, serta sulit beradaptasi secara sosial dan perilaku dengan tuntutan lingkungan. Geoff Kewley dan Pauline Latham (2010: 2) mendefinisikan pengertian ADHD yaitu ketidakmampuan biologis yang meningkatkan kesulitan pendidikan dan tingkah laku.

Pengertian lain yang dikemukakan oleh Isna Perdana (2012: 6) menjelaskan arti ADHD adalah suatu kondisi medis yang mencakup disfungsi otak, ketika seseorang mengalami kesulitan dalam mengendalikan impuls, menghambat perilaku dan tidak mendukung rentang perhatian atau rentang perhatian mudah teralihkan. Sedangkan menurut Suryadi (2010: 106) pengertian ADHD adalah anak yang mengalami defisiensi dalam perhatian, tidak dapat menerima impuls-impuls dengan baik, suka melakukan gerakan-gerakan yang tidak terkontrol, dan menjadi lebih hiperaktif.

*Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) dalam Bahasa Indonesia disebut dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktif (GPPH). ADHD diklasifikasikan dalam Manual Statistik dan Diagnostik Gangguan Psikiatrik (DSM (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder*) V) sebagai sebuah gangguan kejiwaan

yang pengaruhnya bisa mengarah pada orang-orang yang ada di sekitar penderita.

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa pengertian *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) adalah suatu gangguan medis yang mempengaruhi cara kerja otak dalam menerima impuls-impuls baik dari dalam maupun dari luar, sehingga anak kurang bisa memfokuskan perhatian dengan baik dan sulit beradaptasi dengan lingkungan.

**b. Penyebab *Attention Deficit Hyperactivity Disorder***

ADHD berawal dari hasil penelitian Prof. George Still, seorang dokter inggris (Isna Pradana, 2012: 2). Pada tahun 1902 Prof. George Still melakukan penelitian terhadap sekelompok anak yang menunjukkan suatu ketidakmampuan abnormal untuk memusatkan perhatian yang disertai rasa gelisah dan resah. Berdasarkan penelitian, anak-anak tersebut mengalami kekurangan yang serius dalam hal kemauan yang berasal dari bawaan biologis. Gangguan tersebut diakibatkan oleh sesuatu yang berasal dari “dalam” diri anak, bukan faktor-faktor dari lingkungan.

Penyebab anak yang mengalami gangguan ADHD tidak begitu saja muncul secara mendadak. Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan munculnya gejala ini. Kaplan dan Sadock (2008: 430) menyatakan bahwa ada 5 faktor yang dapat menyebabkan anak mengalami gangguan ADHD. Faktor-faktor tersebut antara lain:

### 1) Faktor genetik

Faktor genetik merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan anak mengalami gangguan ADHD. Bukti-bukti untuk dasar genetik untuk gangguan ADHD adalah lebih besarnya angka kesesuaian dalam kembar monozigotik dibandingkan dengan kembar dizigotik. Bahkan, menurut beberapa ahli saudara-saudara dari anak dengan gangguan ADHD memiliki resiko dua kali menderita gangguan dibandingkan dengan populasi umum. Sedangkan, pada orang tua biologis dari anak dengan gangguan ADHD juga memiliki resiko yang lebih tinggi untuk memiliki gangguan ADHD dibandingkan dengan orang tua adoptif.

### 2) Cedera otak

Anak-anak yang mengalami gangguan ADHD mendapatkan cedera otak yang minimal dan samar-samar pada sistem saraf pusatnya selama periode janin dan pranatalnya. Cedera otak dapat juga disebabkan oleh efek sirkulasi, toksik, metabolik, mekanik, dan efek lain yang merugikan, dapat juga karena stress dan kerusakan fisik pada otak selama masa bayi yang disebabkan oleh infeksi, peradangan dan trauma. Cedera otak yang minimal, samar-samar dan subklinis dapat menyebabkan timbulnya gangguan belajar dan ADHD. Hal ini karena tanda neurologis nonfokal (lunak) sering ditemukan.

*Tomografi Computer* (CT) kepala pada anak-anak dengan gangguan ADHD tidak menunjukkan temuan yang konsisten. Penelitian dengan menggunakan tomografi emisipositron (PET; *Positron Emission Tomography*) telah menemukan penurunan aliran darah serebral dan kecepatan metabolisme di daerah lobus frontalis anak-anak dengan gangguan ADHD dibandingkan dengan kontrol.

### 3) Faktor neurokimiawi

Salah satu penyebab gejala ADHD adalah berasal dari pemakaian banyak medikasi yang menimbulkan efek positif pada gangguan. Obat yang paling banyak diteliti dalam terapi gangguan ADHD, stimulan mempengaruhi dopamin maupun norepinefrin, yang menghasilkan hipotesis neurotransmifer yang menyatakan kemungkinan disfungsi pada sistem adrenergik dan dopaminergik. Stimulan meningkatkan katekolamin dengan mempermudah pelepasannya dan dengan menghambat pengambilannya

### 4) Faktor neurologis

Pusat perintah manusia untuk menjalankan segala aktivitas berada di saraf pusat yang terletak di bagian kepala, yaitu otak. Otak manusia normalnya menjalani kecepatan pertumbuhan utama pada beberapa usia, yaitu; usia 3 sampai 10 bulan, 2 sampai 4 tahun, 6 sampai 8 tahun, 10 sampai 12 tahun, dan 14 sampai 16 tahun. Beberapa anak mengalami maturasi pertumbuhan secara

berurutan dan menunjukkan gejala ADHD yang tampaknya sementara. Suatu korelasi fisiologis adalah ditemukannya berbagai elektro ensefalogram (EEG) abnormal yang terdisorganisasi dan karakteristik untuk anak kecil.

#### 5) Faktor psikososial

Penyebab lain yang dapat mengakibatkan gejala ADHD adalah faktor psikososial. Dimana pada masa anak-anak dalam suatu institusi/sekolah seringkali overaktif dan memiliki rentang atensi yang buruk. Tanda tersebut dihasilkan dari pemutusan emosional yang lama, dan gejala menghilang jika faktor pemutus dihilangkan, seperti melalui adopsi atau penitipan di rumah penitipan. Contoh lain yaitu pada kejadian fisik yang menimbulkan stres, suatu gangguan dalam keseimbangan keluarga, dan faktor yang menyebabkan kecemasan berperan pada awal atau berlanjutnya gangguan ADHD.

Sedangkan menurut Arga Paternotte dan Jan Bbuitelaar (2010:

17) menyebutkan ada 3 penyebab ADHD antara lain:

- 1) Faktor genetik sebagai faktor terbesar
- 2) Adanya fungsi yang berbeda di dalam otak
- 3) Faktor lingkungan

Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab anak ADHD meliputi: 1) faktor genetika; 2) faktor neurobiologis; 3) faktor neurokimia; 4) faktor cedera otak dan 5) faktor psikososial. Faktor-faktor penyebab ini bukan hanya

menjadikan anak mengalami gangguan ADHD, namun juga dapat mempengaruhi perkembangan anak. Jika anak dengan gangguan ADHD tidak ditangani dengan serius dari berbagai pihak disekeliling anak ADHD, maka gangguan ini akan dapat berlanjut hingga remaja bahkan dewasa.

**c. Ciri-ciri *Attention Deficit Hyperactivity Disorder***

ADHD bukan digolongkan pada suatu jenis penyakit, melainkan sekumpulan gejala yang dapat disebabkan oleh beragam penyakit dan gangguan. Sehingga, menurut beberapa ahli tidaklah tepat apabila anak yang mengalami ADHD diberikan obat atau pendekatan yang sama kepada semua anak yang mengalami ADHD tanpa memahami latar belakang yang menyebabkan gangguan ADHD (Kiky Lestari, 2012: 16).

Ciri-ciri utama seseorang digolongkan ke dalam gangguan ADHD menurut Grand L. Martin (2008: 27) adalah sebagai berikut:

**1) Kurang dapat memusatkan perhatian**

Salah satu ciri gangguan ADHD adalah anak yang sangat mudah terganggu perhatiannya. Anak akan cepat mengabaikan suatu obyek yang mereka lihat dan berganti melihat ke obyek lain. Selain itu, anak ADHD pada ciri ini juga kurang bisa fokus dalam hal konsentrasi. Anak akan cepat bosan ketika mereka mengamati suatu obyek secara terus menerus, pikiran anak bukan tertuju pada obyek yang diamati namun ke hal yang lainnya.

Karakter anak ADHD kurang bisa memfokuskan pikirannya dalam hal perhatian, seperti pada saat membaca, menyimak pelajaran, menyimak perkataan lawan bicara maupun pada saat melakukan permainan. Seorang anak yang kurang perhatiannya akan mengalami kesulitan dalam menekuni tugas dan memusatkan perhatiannya.

Derek Wood, dkk (2007: 104) secara lebih rinci menyebutkan ciri-ciri anak ADHD yang mengalami kegagalan dalam memusatkan perhatian. Ciri-ciri ini sebagai berikut:

- (1) Kerap gagal memberikan perhatian pada segala rincian atau ceroboh dalam mengerjakan pekerjaan rumah, tugas, atau aktivitas lainnya.
- (2) Sering sulit agar bisa tetap memusatkan perhatian saat mengerjakan tugas atau bermain.
- (3) Sering tampak tidak mendengarkan saat diajak berbicara secara langsung.
- (4) Kerap tidak mengikuti petunjuk atau gagal menyelesaikan pekerjaan sekolah, tugas, atau kegiatan di tempat kerja (bukan karena tidak memahami petunjuknya).
- (5) Kerap memiliki kesulitan dalam mengorganisasi tugas dan aktivitas.
- (6) Sering menghindari, tidak menyukai, atau enggan terlibat dalam pekerjaan-pekerjaan yang membutuhkan pikiran (Seperti pekerjaan sekolah atau rumah).
- (7) Sering kehilangan barang-barang keperluan sehari-hari (seperti mainan, pekerjaan sekolah, pensil, buku atau peralatan)
- (8) Kerap dikacaukan oleh stimulus/rangsangan/pengaruh dari luar.
- (9) Kerap lupa pada aktivitas sehari-hari.

## 2) Hiperaktif

Anak yang hiperaktif mengalami kesulitan dalam mengendalikan gerakan-gerakan tubuh mereka, khususnya ketika



mereka diharuskan untuk duduk tenang dalam waktu yang lama. Derek Wood, dkk (2007: 104) secara lebih rinci menyebutkan ciri-ciri anak ADHD dengan hiperaktif. Ciri-ciri ini ditandai dengan hal-hal sebagai berikut:

- (1) Sering gelisah dengan tangan dan kaki senantiasa bergerak.
- (2) Sering meninggalkan bangku di kelas atau pada kesempatan lainnya tempat seharusnya anak duduk.
- (3) Kerap berlari kesana-kemari atau memanjat sesuatu pada situasi yang tidak tepat (bagi remaja atau dewasa, hal ini bisa berupa subjektif atau kegelisahan).
- (4) Kerap memiliki kesulitan untuk bersikap tenang pada saat bermain atau bersenang-senang.
- (5) Sering bertingkah laku seolah-olah “digerakkan oleh sebuah motor”.
- (6) Sering berbicara berlebihan.

### 3) Impulsif

Karakteristik anak ADHD adalah impulsif atau impulsivitas. Anak-anak sering melakukan tindakan tanpa berpikir dengan matang terlebih dulu. Karena bermasalah dengan gangguan konsentrasinya, maka anak ADHD akan sulit dalam menimbang konsekuensi pilihan-pilihan atau ketika membuat perencanaan di masa depan. Sifat impulsif akan membuat anak-anak ingin mengepalai semua interaksi sosial. Sehingga, anak ADHD akan sering mengganggu teman-teman sebayanya.

Derek Wood, dkk (2007: 104) secara lebih rinci menyebutkan ciri-ciri anak ADHD dengan impulsif. Ciri-ciri ini ditandai dengan hal-hal sebagai berikut:

- (1) Kerap terburu-buru menjawab bahkan sebelum pertanyaannya selesai diucapkan.
  - (2) Kerap mengalami kesulitan dalam menunggu giliran.
  - (3) Sering menyela atau menyerobot orang lain (Seperti saat berbicara atau bermain).
- 4) Kesulitan mematuhi peraturan

Anak dengan gangguan ADHD akan kesulitan mematuhi peraturan yang diberikan kepadanya. Meskipun mereka sudah dijelaskan, namun dalam waktu singkat setelah adanya peraturan tersebut anak tidak dapat mengendalikan perilakunya kembali.

A. Dayu P (2013: 51) menyebutkan bahwa ada 3 ciri utama yang seseorang yang mengalami gangguan ADHD yaitu gangguan pemusatan perhatian (inatensi), hiperaktivitas dan impulsivitas.

#### 1) Inatensi

Inatensi adalah pemusatan perhatian yang kurang. Anak ADHD hanya mampu mempertahankan suatu aktivitas atau tugas dalam jangka waktu pendek saja sehingga memperngaruhi proses informasi dari lingkungan. Ciri-ciri inatensi ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- (1) Jarang menyelesaikan perintah sampai tuntas.
- (2) Mainan, buku, dan sebagainya sering kali tertinggal.
- (3) Sering membuat kesalahan.
- (4) Mudah beralih perhatian (terutama oleh rangsangan luar).
- (5) Sulit menyelesaikan tugas atau pekerjaan sekolah.

#### 2) Hiperaktivitas

Hiperaktivitas adalah suatu gerakan yang berlebihan, melebihi gerakan yang dilakukan secara umum anak seusianya. Ciri-ciri inatensi ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- (1) Banyak bicara.
- (2) Tidak dapat tenang/diam, selalu bergerak.
- (3) Sering membuat gaduh suasana.
- (4) Selalu memegang apa yang dilihat.
- (5) Sulit untuk duduk diam.
- (6) Lebih gelisah dibandingkan dengan anak yang seusianya.

### 3) Impulsivitas

Gejala impulsif ditandai dengan kesulitan anak untuk menunda respon. Adanya dorongan untuk mengatakan/melakukan sesuatu yang tak terkendali tanpa dipertimbangkan terlebih dahulu. Ciri-ciri inatensi ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- (1) Sering mengambil mainan teman dengan paksa.
- (2) Tidak sabar.
- (3) Reaktif.
- (4) Sering bertindak tanpa dipikir terlebih dahulu.

Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa terdapat 3 ciri utama ADHD yang meliputi; 1) kegagalan memusatkan perhatian; 2) hiperaktif dan 3) impulsif

#### **d. Kebutuhan Siswa *Attention Deficit Hyperactivity Disorder***

Kebutuhan siswa *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) berbeda dengan siswa normal lainnya. Bentuk layanan yang diberikan guru kepada siswa ADHD pun tidak sama dengan siswa normal lainnya. Anak dengan gangguan ADHD termasuk ke dalam anak berkebutuhan khusus sehingga memerlukan layanan khusus termasuk dalam bidang pendidikan. Siswa ADHD mempunyai kebutuhan yang sama dengan siswa lainnya, akan tetapi pada hal-hal tertentu mereka membutuhkan layanan khusus yang berbeda dengan

siswa lain pada umumnya. Mohamad Sugiarmmin (2007: 14) menyebutkan dua kebutuhan siswa hiperaktif yaitu: a) kebutuhan pengendalian diri, dan b) kebutuhan belajar.

a. Kebutuhan pengendalian diri

Pengendalian diri pada siswa hiperaktif berkaitan dengan pengurangan perilaku hiperaktif, peningkatan rentang perhatian, dan pengendalian impulsivitas. Beberapa kebutuhan pengendalian diri tersebut ialah:

- 1) rutinitas, struktur, dan konsistensi,
- 2) fokus pada hal-hal positif,
- 3) penjelasan sederhana dan singkat,
- 4) hindarkan argumentasi, dan
- 5) abaikan hal-hal yang tidak penting.

b. Kebutuhan belajar

Keberhasilan siswa hiperaktif dalam belajar dipengaruhi oleh pengendalian dirinya. Siswa hiperaktif perlu adanya pengaturan kegiatan yang terjadwal tidak hanya dalam pengendalian diri, tapi juga pada pengelolaan kelas. Siswa hiperaktif membutuhkan suasana kelas yang tenang, kondusif, dan terkendali. Pengelolaan kelas dalam hal ini termasuk juga pengaturan pembelajaran dan pemberian tugas.

Beberapa kebutuhan dalam hal pembelajaran yang berbeda dengan siswa lain juga diungkapkan oleh Rief dan Heimburge 1996 (dalam Marlina, 2007: 46). Berbagai kebutuhan tersebut ialah:

- a. lingkungan kerja, tugas, dan bahan-bahan yang terstruktur,
- b. dukungan eksternal yang membantu pemusatan perhatian,
- c. kesempatan merespon yang tinggi,
- d. bantuan di bidang keterampilan belajar dan belajar aktif,

- e. pengajaran yang multisensory,
- f. menyesuaikan dengan gaya belajar anak dan modifikasi tulisan,
- g. jadwal dan rutinitas yang mampu diprediksi,
- h. waktu yang ekstra untuk memproses informasi,
- i. modifikasi kurikulum yang kreatif,
- j. bantuan jika siswa frustrasi,
- k. modeling dan pengajaran yang terpusat pada guru,
- l. pengalaman belajar yang bermakna, dan
- m. strategi pengajaran yang membangun kekuatan dengan memperhatikan kelemahan siswa.

Kebutuhan-kebutuhan di atas merupakan beberapa hal yang harus menjadi perhatian guru dalam mengajar siswa ADHD di dalam kelas. Pembelajaran di dalam kelas akan berjalan dengan baik jika guru mempersiapkan strategi pengajaran yang baik dengan segala kebutuhan dan kemampuan siswa. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kebutuhan siswa ADHD yaitu: a) pengelolaan kelas yang kondusif, b) penjelasan sederhana dan singkat, c) pengabaian hal yang tidak penting, dan d) modifikasi kurikulum,

#### e. **Kriteria DSM (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder*)**

##### **V tentang Diagnosis ADHD**

Menurut DSM V yang dikeluarkan oleh *American Psychiatric Publishing* (2013: 59) menjelaskan bahwa seorang anak dapat didiagnosis mengalami gangguan inatensi (kurang perhatian), hiperaktif dan impulsif apabila menunjukkan minimal 6 dari 9 perilaku selama minimal 6 bulan, yang tidak sesuai dengan tingkat usianya, serta mengganggu fungsi sosial, akademik, dan pekerjaan. Berikut ini adalah kriteria-kriteria gangguan perilaku menurut DSM V yang digunakan dalam mendignosis apakah anak itu mengalami gangguan

ADHD atau tidak. Berikut ini adalah kriteria perilaku dari gejala *inattention* dan hiperaktif-impulsif menurut DSM V.

Tabel 1. Gejala gangguan inatensi pada anak

Kriteria perilaku	Frekuensi				Uraian tertulis
	1	2	3	4	
1. Gagal memperhatikan dengan detail atau selalu membuat kesalahan (kurang detail atau kesalahan karena kurang teliti) pada tugas sekolah atau pekerjaan lain.					
2. Kesulitan dalam mempertahankan perhatian pada tugas kelas atau pada saat bermain (misal : sulit fokus pada saat guru menerangkan, pada saat bercakap-cakap, dan atau tidak tahan membaca dengan bahan bacaan yang panjang)					
3. Terlihat tidak mendengarkan ketika diajak berbicara (misal, pikiran seperti menerawang, meskipun tidak ada faktor distraksi)					
4. Tidak mengikuti arahan pembelajaran, dan gagal menyelesaikan tugas sekolah atau tugas lainnya di rumah maupun di sekolah (misal: memulai pekerjaan namun cepat kehilangan fokus dan mudah terdistraksi)					
5. Sulit untuk mengatur tugas dan aktivitasnya (misal: sulit mengatur					

urutan tugas yang harus diselesaikan, sulit mengatur secara rapi alat tulis atau benda milik pribadi, pekerjaan amburadul, sulit mengatur waktu, dan terlambat dari deadline)					
6. Menghindari, tidak suka, atau tidak antusias dalam mengerjakan tugas yang menuntut banyak aktivitas mental (misal: mengerjakan tugas sekolah atau PR, membaca/memahami bahan bacaan yang panjang)					
7. Kehilangan benda atau sesuatu yang penting untuk aktivitasnya (alat tulis, buku, kacamata, dompet, dll)					
8. Mudah beralih pada stimulus yang tidak penting (misal: bunyi mobil, suara burung, suara teman di luar kelas, dll)					
9. Lupa pada kegiatan yang rutin					
TOTAL					
Kesimpulan deskriptif :					

Keterangan:

1. Menunjukkan minimal 6 dari 9 perilaku selama minimal 6 bulan, yang tidak sesuai dengan tingkat usianya, serta mengganggu fungsi sosial, akademik, dan pekerjaan.
2. Gejala perilaku tidak menunjukkan perilaku menentang atau kenakalan, dan bukan karena kegagalan memahami tugas.
3. Skala 1-4 merupakan gambaran frekuensi perilaku: 1) jarang, 2) kadang-kadang, 3) sering, 4) sering sekali

Tabel 2. Gejala gangguan hiperaktif-impulsif pada anak

Kriteria perilaku	Frekuensi				Uraian tertulis
	1	2	3	4	
<b>Hiperaktif</b>					
1. Gelisah (menggerak-gerakkan tangan atau kaki atau menggeliat di kursi)					
2. Tidak tahan di tempat duduk (meninggalkan tempat duduk saat aktivitas yang diharuskan untuk diam di tempat)					
3. Selalu berlari, atau memanjat pada situasi yang tidak sesuai. (pada orang dewasa terlihat tidak punya rasa capek)					
4. Tidak tenang dalam bermain atau saat terlibat dalam kegiatan waktu luang					
5. Menunjukkan keinginan untuk pergi, seperti digerakkan oleh mesin, sulit dicegah untuk tidak pergi					
6. Banyak bicara					
<b>Impulsif</b>					
7. Menjawab sebelum pertanyaan selesai, menyambung perkataan/jawaban orang lain, tidak betah menunggu giliran bicara					
8. Sulit mengantri, tidak betah menunggu giliran					
9. Menyela dan mengganggu orang lain (dalam percakapan, permainan, atau aktivitas lain, menggunakan benda milik orang lain tanpa ijin atau tanpa mendapatkan ijin)					



TOTAL					
Kesimpulan deskriptif :					

Keterangan:

1. Menunjukkan minimal 6 dari 9 perilaku selama minimal 6 bulan, yang tidak sesuai dengan tingkat usianya, serta mengganggu fungsi sosial, akademik, dan pekerjaan.
2. Skala 1-4 merupakan gambaran frekuensi perilaku: 1) jarang, 2) kadang-kadang, 3) sering, 4) sering sekali

## B. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian dikembangkan berdasarkan rumusan masalah dan digunakan sebagai rambu-rambu untuk memperoleh data penelitian. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana layanan yang diberikan guru dalam memberikan akomodasi pada siswa dengan gangguan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) saat proses pembelajaran?
2. Bagaimana layanan yang diberikan guru dalam teknik mengajar pada siswa dengan gangguan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) saat proses pembelajaran?
3. Bagaimana layanan yang diberikan guru dalam memberikan bentuk intervensi pada siswa dengan gangguan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) saat proses pembelajaran?

### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena peneliti ingin mengetahui segala bentuk fenomena yang dialami oleh subjek penelitian dengan menyajikan data dalam bentuk kata-kata. Seperti pendapat yang diungkapkan oleh Tohirin (2012: 3) mendeskripsikan penelitian kualitatif adalah:

Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan metode alamiah.

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif. Nana Syaodih Sukmadinata (2009: 73) menyebutkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau pengubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah peneliti itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, atau studi dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti bermaksud mendeskripsikan layanan yang diberikan guru kepada siswa yang mengalami gangguan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD).

## **B. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah orang yang akan diperoleh datanya untuk penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data penelitian yang digunakan adalah guru kelas V, guru penjas, guru agama, siswa ADHD, dan teman ADHD.

## **C. Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Sedayu, Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Lokasi penelitian ini di Dusun Sundi Lor, Desa Argorejo, Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Alasan pemilihan lokasi penelitian karena SD Negeri 1 Sedayu merupakan sekolah reguler atau sekolah umum, sehingga peneliti ingin mengetahui bagaimana layanan yang diberikan guru kepada anak berkebutuhan khusus dengan gangguan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD).

Prosedur dalam memasuki lapangan penelitian ini yaitu pada awalnya melakukan observasi di SD N 1 Sedayu. Peneliti mengamati kegiatan siswa-siswi yang ditunjukkan pada saat proses pembelajaran. Dari hasil observasi tersebut didapatkan berbagai masalah. Salah satu permasalahan yaitu adanya siswa dengan gangguan pemusatan perhatian yang kurang baik dan hiperaktif di kelas. Selanjutnya Peneliti berkonsultasi dengan dosen pembimbing skripsi untuk memfokuskan penelitian. Setelah itu,

peneliti mengumpulkan data dengan triangulasi data yaitu wawancara kepada guru, siswa ADHD dan teman dari siswa ADHD.

## **2. Waktu Penelitian**

Waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah bulan Januari sampai bulan februari.

## **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2010: 308). Lebih lanjut, Sugiyono menjelaskan bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Jika ditinjau dari *setting* penelitian, data dikumpulkan melalui *setting* alamiah, yaitu di sekolah. Jika dilihat dari sumber datanya, maka dalam penelitian ini terdapat 2 sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang digunakan adalah sumber data yang langsung memberikan informasi-informasi kepada peneliti. Sedangkan sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumentasi. Dilihat dari segi cara, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan ketiganya.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah dengan observasi, wawancara, serta dokumentasi. Secara rinci akan peneliti jabarkan sebagai berikut:

## **1. Obsevasi**

Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur (2012: 165) menyatakan bahwa metode observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi partisipasi pasif, yaitu peneliti melakukan kegiatan apa yang dilakukan oleh informan, namun peneliti tidak terlibat langsung di dalamnya. Kegiatan observasi ini digunakan peneliti sebagai bahan untuk memperoleh informasi dari informan dalam menyajikan data.

Observasi ini dilakukan peneliti pada saat proses pembelajaran di kelas V yaitu dengan mengamati secara langsung terkait layanan guru dalam hal akomodasi, teknik mengajar dan intervensi yang dilakukan guru terhadap siswa yang mengalami gangguan ADHD.

## **2. Wawancara**

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan peneliti juga ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dengan jumlah responden yang sedikit (Sugiyono, 2010: 194). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada guru kelas V yang merupakan wali kelas V, guru agama, guru penjas, siswa ADHD dan teman dari siswa ADHD.

### 3. Studi dokumentasi

Sugiyono (2010:329) menjelaskan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya momental dari seseorang. Dokumen digunakan untuk memperkuat hasil penelitian. Sedangkan studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hal ini menegaskan bahwa hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih dapat dipercaya apabila didukung dengan adanya bukti-bukti yang konkrit (audio/visual/audio visual) melalui studi dokumen. Studi dokumentasi dalam penelitian ini berupa nilai hasil belajar siswa ADHD dalam bentuk raport.

#### E. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data lapangan dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri. Bogdan dan Biklen dalam bukunya Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur (2012: 95) memaparkan bahwa *“Qualitative research has the natural setting as the direct source of data and researcher is the key instrument”* artinya bahwa manusia sebagai instrumen kunci adalah peneliti sebagai alat pengumpul data utama. Sejalan dengan pendapat Sugiyono (2010: 305) yang menyatakan bahwa:

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistik.

Peneliti merupakan instrumen kunci (*key instrument*) yang berfungsi dalam menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan dan temuannya. Berikut ini adalah kisi-kisi instrumen penelitian yang peneliti kembangkan berdasarkan variabel yang diteliti.

Tabel 3. Kisi-kisi instrumen penelitian

Variabel	Sub Variabel	Indikator Deskriptor	Jumlah butir
Layanan guru pada siswa <i>Attention Deficit Hyperactivity Disorder</i> (ADHD)	Pelaksanaan layanan dalam bentuk akomodasi guru pada siswa ADHD saat proses pembelajaran	a. Pengaturan tempat duduk	3
		b. Tidak membatasi waktu dalam mengerjakan soal-soal harian atau tugas harian di sekolah	2
		c. Menerima setiap pekerjaan siswa	2
		d. Menguji siswa dengan pertanyaan-pertanyaan	2
	Pelaksanaan layanan dalam bentuk teknik mengajar guru pada siswa ADHD saat proses pembelajaran	a. Pengulangan materi sebelumnya dan memberikan apersepsi	4
		b. Menyampaikan tujuan pembelajaran dan garis-garis besar materi yang akan di pelajari	4
		c. Memotivasi siswa	2
		d. Membangun kontak mata dengan siswa	2
		e. Memberikan petunjuk terstruktur sederhana	2
		f. Memberikan isyarat khusus dengan memberikan sentuhan pada siswa	2
		g. Memberi kesempatan untuk bertanya	2
		h. Menggunakan media	2

		pembelajaran yang bervariasi	
		i. Memberikan penghargaan ( <i>Reward</i> )	3
		j. Merangkum materi pelajaran	2
		k. Melakukan evaluasi dan penilaian	6
	Pelaksanaan layanan dalam bentuk intervensi guru pada siswa ADHD saat proses pembelajaran	a. Memfokuskan perhatian siswa ADHD ketika sedang mengganggu teman atau bermain sendiri.	3
		b. Pemberian kegiatan dengan melibatkan teman sebaya pada proses pembelajaran	2

Selain peneliti sebagai instrumen kunci, peneliti juga membutuhkan alat bantu untuk mendukung pengambilan data dalam penelitian ini. Alat bantu yang digunakan berupa pedoman dari teknik pengumpulan data. Pedoman tersebut antara lain melalui pedoman observasi, pedoman wawancara, dan studi dokumentasi. Berikut penjelasan dari masing-masing pedoman.

### 1. Pedoman Observasi

Nasution (Sugiyono, 2010: 310) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Lebih lanjut, Marshall (Sugiyono, 2010: 310) menyatakan bahwa “*through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*”. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.

Dalam penelitian ini, teknik observasi digunakan untuk memperoleh data tentang proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru mulai dari awal proses pembelajaran hingga penutup. Pedoman observasi ini berisi



tentang bagaimana layanan yang diberikan guru dalam hal memberikan akomodasi, teknik mengajar dan intervensi pada siswa ADHD.

## **2. Pedoman Wawancara**

Sugiyono (2010: 317) mengatakan bahwa wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Dalam penelitian ini, wawancara digunakan untuk memperoleh data berupa layanan yang diberikan oleh guru kepada siswa ADHD. Layanan ini berupa layanan akomodasi dari guru, teknik mengajar guru dan bentuk intervensi guru terhadap siswa ADHD pada saat proses pembelajaran.

## **3. Pedoman Studi Dokumentasi**

Studi dokumentasi dalam penelitian kualitatif ini yaitu sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Sugiyono (2010: 329) bahwa studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian akan lebih kredibel apabila didukung oleh dokumen-dokumen yang ada. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa nilai hasil belajar siswa ADHD dalam bentuk raport.

## **F. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi) dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh

(Sugiyono, 2010: 333). Proses analisis data penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Di bawah ini akan dijelaskan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

### **1. Analisis sebelum di lapangan**

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti masuk ke lapangan, yaitu terhadap studi pendahuluan atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun, fokus penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah masuk di lapangan (Sugiyono, 2010: 336).

Pada awal sebelum memasuki lapangan, peneliti telah melakukan wawancara dengan guru kelas V SD Negeri 1 Sedayu, orang tua siswa yang mengalami gangguan ADHD, salah satu siswa kelas V yang menunjukkan perilaku ADHD serta beberapa teman dari siswa yang menunjukkan perilaku ADHD. Setelah dilakukan pengkajian hasil wawancara, peneliti lebih memfokuskan penelitian pada guru kelas V, guru agama dan guru penjas dengan alasan bahwa siswa ADHD melakukan aktivitas proses pembelajaran bukan hanya dengan guru kelas V saja, namun dengan guru agama dan guru penjas.

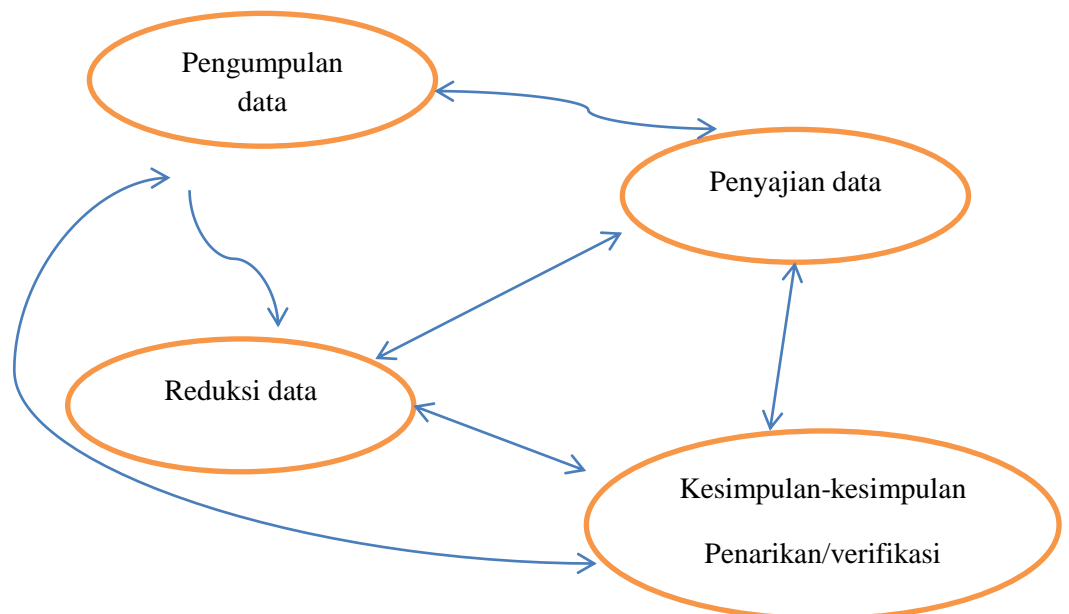
### **2. Analisis selama di lapangan**

Djunaidi Ghony (2012: 246) menjelaskan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak awal peneliti terjun ke lokasi penelitian, yakni sejak peneliti mulai melakukan pertanyaan-pertanyaan dan catatan-

catatan lapangan. Lebih lanjut, Sugiyono (2010: 337) menjelaskan bahwa pada saat wawancara, peneliti sudah menganalisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Apabila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertamya lagi, sampai tahap tertentu diperoleh data yang dianggap kredibel.

Teknik analisi data yang digunakan peneliti dalam penelitian kualitatif ini menggunakan teknik analisis data model Miles *and* Huberman. Menurut Miles *and* Huberman, 1986 (Sugiyono, 2010: 337) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data dibagi dalam 3 tahap. Berikut ini merupakan tahapan teknik analisis data menurut Miles *and* Huberman, 1986 (Djunaidi Ghony, 2012: 308)

Gambar 1. Langkah-langkah teknik analisis data model Milles *and* Huberman



**a. Data Reduction (Reduksi Data)**

Djunaidi Ghony (2012: 307) menjelaskan bahwa reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lokasi penelitian. Lebih lanjut, Djunaidi Ghony (2012: 307) menjelaskan bahwa mereduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

Dalam mereduksi data, penelitian ini memfokuskan pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas V, guru penjas dan guru agama pada siswa yang mengalami gangguan ADHD di SD Negeri 1 Sedayu Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul.

**b. Data Display (Penyajian Data)**

Miles *and* Huberman (Djunaidi Ghony, 2012: 308) menjelaskan bahwa penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network*, dan *chart*.

Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data tentang layanan dari guru dalam bentuk akomodasi yang diberikan guru, teknik mengajar guru, dan intervensi yang dilakukan guru pada siswa ADHD. Data tersebut berasal dari hasil observasi pembelajaran, wawancara dengan guru kelas V, guru agama, guru penjas, siswa ADHD dan teman siswa ADHD.

### **c. *Conclusion Drawing* (Penarikan Kesimpulan)**

Langkah selanjutnya setelah penyajian data adalah verifikasi atau membuat kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan awal masih bersifat sementara dan dapat berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data.

Dalam penelitian ini, data tentang pelaksanaan layanan yang diberikan guru yang dilakukan guru dalam bentuk akomodasi yang diberikan guru, teknik mengajar guru, dan intervensi yang dilakukan guru pada siswa ADHD akan dianalisis untuk memperoleh kesimpulan.

## **G. Keabsahan Data**

Data yang diperoleh peneliti selama di lapangan perlu diuji keabsahannya. Dalam penelitian kualitatif, pengujian keabsahan data meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Sugiyono, 2010: 366). Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas sebagai penguji utama data.

Sugiyono (2010: 368) menjelaskan cara pengujian kredibilitas yaitu dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian,

triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi, dan *member check*. Dalam penelitian ini, uji kredibilitas data dilakukan dengan menggunakan triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan teknik.

### **1. Triangulasi sumber**

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2010: 373). Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yang dilakukan melalui wawancara dengan siswa ADHD, guru kelas V, guru penjas, guru agama, dan teman siswa ADHD.

### **2. Triangulasi teknik**

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Sugiyono, 2010: 373). Dalam penelitian ini, peneliti mengungkapkan data tentang pelaksanaan layanan yang diberikan guru yang dilakukan guru dalam bentuk akomodasi yang diberikan guru, teknik mengajar guru, dan intervensi yang dilakukan guru pada siswa ADHD dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Deskripsi Lokasi Penelitian**

Peneliti melakukan penelitian di Sekolah Dasar Negeri 1 Sedayu yang terletak di Dusun Sundi Lor, Desa Argorejo, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul, Provinsi Yogyakarta. Lokasinya cukup strategis karena dekat dengan kantor Kelurahan dan Puskesmas Sedayu. Tenaga kependidikan dan non kependidikan berjumlah 13 orang, dengan latar belakang S1 sejumlah 10 guru, dan 1 orang karyawan lulusan D3, 2 orang karyawan lulusan SMA.

SD Negeri 1 Sedayu memiliki Visi yaitu Terwujudnya prestasi yang unggul berdasarkan iman dan taqwa dan dilandasi nilai-nilai luhur budaya bangsa. Dari visi tersebut dijabarkan ke dalam beberapa misi yaitu sebagai berikut:

- a. Menumbuhkan kultur sekolah yang berdasarkan IMTAK untuk menguasai IPTEK
- b. Mengembangkan lingkungan sekolah yang sehat.
- c. Mengembangkan iklim pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM).
- d. Menyelenggarakan manajemen sekolah yang efektif, transparan dan akuntabel.
- e. Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang berprinsip “Kearifan Lokal dan Hak-Hak Anak”.

Siswa SD Negeri 1 Sedayu tahun ajaran 2014/ 2015 berjumlah 124 siswa yang berada di kelas I sampai kelas VI nonparalel. Sarana dan prasarana yang dimiliki SD Negeri 1 Sedayu saat ini terdiri dari 6 ruang kelas, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang kantor (guru dan kepala sekolah), 1 ruang perpustakaan, 1 ruang UKS, 1 kantin sekolah, 1 ruang dapur, 1 mushola, dan 4 kamar mandi. Gedung sekolah berada di 100 meter sebelah selatan jalan kecamatan. Ruang kelas menghadap ke utara yang di depannya terdapat lapangan upacara. Ruang kelas V tempat siswa ADHD belajar terletak nomor 2 dari ruang paling timur, setelah ruang kelas VI. Di dalam ruang kelas V, terdapat 1 meja guru menghadap ke barat, dan 16 meja siswa menghadap ke selatan yang setiap barisnya terdiri dari 4 meja. Di depan kelas, terdapat 1 papan tulis menempel di dinding dan almari di belakang meja guru. Disamping dinding sebelah kanan kiri bangku siswa berisi gambar-gambar hasil karya siswa, ada juga peta Indonesia dan papan penguru siswa. Sedangkan bagian belakang bangku siswa adalah pintu yang bisa dibuka tutup dengan kelas yang ada di sebelahnya yaitu kelas VI.

## **2. Deskripsi Subjek Penelitian**

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah guru-guru yang mengajar di kelas V. Guru yang mengajar di kelas V adalah guru kelas yang merupakan wali kelas V berinisial BD, guru agama berinisial HL, dan guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) yang berinisial KJ di SD Negeri 1 Sedayu tahun ajaran 2014.



Subjek penelitian yang pertama adalah guru kelas dengan inisial BD. Bapak BD beragama Islam, lahir di Bantul pada tanggal 12 Maret 1963 dan berumur 51 tahun saat penelitian dilaksanakan. Subjek penelitian memiliki kualifikasi akademik S1 jurusan PGSD lulus di Universitas Terbuka Catur Sakti. Beliau sudah mengajar di sekolah pada tahun 1991 dan mulai mengajar di SD Negeri 1 Sedayu pada tahun 2007. Guru kelas sebagai wali kelas mengampu semua mata pelajaran, kecuali mata pelajaran agama dan mata pelajaran PJOK yang diampu oleh guru bidang studi.

Subjek penelitian selanjutnya dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran agama yang berinisial HL. Bapak HL beragama islam, lahir di Lampung Tengah pada tanggal 20 Maret 1980 dan berumur 34 tahun saat penelitian dilaksanakan. Kelas yang diampu beliau yaitu mulai dari kelas I sampai dengan kelas VI. Bapak HL merupakan guru lulusan S1 jurusan Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Indonesia (UII Yogyakarta). Beliau sudah mengajar di SD Negeri 1 Sedayu sejak tahun 2007.

Subjek penelitian yang terakhir dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran PJOK yang berinisial KJ. Bapak KJ beragama islam, lahir di Bantul pada tanggal 27 Oktober 1956 dan berumur 58 tahun saat penelitian dilaksanakan. Kelas yang diampu beliau yaitu mulai dari kelas I sampai dengan kelas VI. Bapak KJ merupakan guru lulusan DII jurusan PGSD Penjas di Universitas Terbuka, kemudian melanjutkan S1 di jurusan yang sama di UPY. Beliau mengajar di SD Negeri 1 Sedayu sejak tahun 2011.

### 3. Deskripsi Hasil Penelitian

#### 1. Layanan dalam Bentuk Akomodasi Guru pada Siswa ADHD

##### a. Pengaturan Tempat Duduk Siswa ADHD

Salah satu layanan guru dalam bentuk akomodasi untuk membantu menangani siswa ADHD dalam belajar disekolah adalah dengan mengatur tempat duduk siswa. Guru kelas mengatur tempat duduk siswa berdasarkan keinginan siswa sendiri. Guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih tempat duduknya dan dengan siapa mereka duduk. Guru hanya menyuruh siswa untuk mengisi barisan pertama ketika ada yang kosong karena tidak berangkat. Seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru kelas:

“Jadi...kalau dari saya tidak pernah mengatur tempat duduk siswa. Nanti biar anaknya nyaman, jadi terserah mereka ingin duduk dimana, biasanya mereka *kan* mencari teman yang paling dekat agar bisa leluasa untuk berdiskusi. Sepertinya kalau saya yang menentukan itu.....kurang *pas* dihati siswa ya, jadi saya membiarkan mereka untuk memilih tempat duduk mana dan dengan siapa. Karena agar mereka nyaman *gitu mbak*”

Formasi tempat duduk yang ada di kelas yaitu formasi meja berurutan ke belakang. Ada 3 baris meja yang ada di kelas dengan 4 meja berbanjar ke belakang. Setiap bangku diisi oleh 2 siswa, sehingga ada satu siswa yang duduk sendirian karena jumlah siswa totalnya ada 23 siswa. Siswa yang duduk sendirian adalah CT, CT duduk paling depan sebelah selatan persis depan meja guru. Alasan CT duduk karena pada saat awal masuk semester dua CT sudah tidak kebagian tempat duduk, padahal saat semester satu CT duduk dibangku sebelah utara nomor dua

dengan temannya (Damar). Tempat duduk yang dipakai CT juga tidak selamanya tetap di bangku paling depan, karena CT akan berpindah ke bangku yang ada di belakang jika ada salah satu siswa putra yang tidak berangkat sekolah. Seperti yang diungkapkan dalam wawancaranya dengan peneliti:

“*Enggak lah* bu, mm...kemaren saya disana (sambil menunjuk bangku nomor 2 sebelah utara) sama Damar. Terus pernah juga di belakang sama Zandi.”

Pada saat pembelajaran agama, guru agama menyesuaikan tempat duduk yang sudah diatur sebelumnya oleh siswa. Guru tidak merubah-ubah tempat duduk siswa kecuali pada saat diskusi kelompok, setelah diskusi kelompok pun guru menyuruh kembali ke tempat duduk awalnya masing-masing. Menurut guru agama, beliau tidak memiliki kewenangan secara khusus untuk merubah tempat duduk siswa. Seperti wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Pak HL, guru agama yaitu sebagai berikut:

“Kalau untuk pengaturan tempat duduk bisa dikatakan jarang sekali ya *mbak*, karena kalau masalah itu kan sudah diatur oleh wali kelasnya masing-masing. Jadi saya tidak bisa mengubah-ubah itu, bukan kewenangan saya. *Paling* jika sedang dibentuk diskusi kelompok, baru anak-anak menyesuaikan dengan kelompoknya, itupun nanti mereka akan kembali ke tempat duduk masing-masing jika diskusinya sudah selesai. hehe...”

Lain halnya yang dilakukan guru penjas, guru lebih sering melakukan proses pembelajaran di luar kelas sehingga guru tidak mengatur tempat duduk siswa, termasuk tempat duduk CT. Guru memberikan kebebasan pula kepada siswa termasuk CT dalam berbaris

di depan ataupun di belakang. Seperti yang diungkapkan pak KJ selaku guru penjas kepada peneliti:

“Saya jarang sekali melakukan proses pembelajaran di kelas ya, jadi tidak mengatur tempat duduk anak-anak. Untuk barisnya pun terserah mereka, saya memberikan kebebasan kepada mereka.”

Jadi dapat disimpulkan bahwa guru kelas belum mengatur tempat duduk CT di depan kelas. Meskipun pada saat proses pembelajaran CT duduk di bangku depan meja guru, namun guru kelas belum memberikan layanan akomodasi kepada CT. Seperti halnya guru agama yang tidak menentukan tempat duduk siswa, dan guru penjas yang jarang melakukan proses pembelajaran di dalam kelas.

**b. Tidak Membatasi Waktu dalam Mengerjakan Soal-soal Harian di Sekolah**

Siswa ADHD memerlukan waktu yang lebih lama dalam hal menyelesaikan segala sesuatunya seperti halnya ketika siswa ditugaskan untuk mengerjakan soal-soal di sekolah, maka waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikannya lebih lama dibandingkan dengan siswa yang lain. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti pada saat proses pembelajaran terhadap guru kelas. CT tidak langsung mengerjakan tugas dalam bentuk soal-soal tertulis yang diberikan guru. CT akan mengerjakan hal lain terlebih dahulu seperti mengeluarkan mainan “mobil-mobilan” yang CT bawa dari rumah.

Pada saat penelitian dilakukan, kondisi belajar mengajar siswa kelas IV dan V memang kurang kondusif hal ini karena guru harus sering

masuk juga ke kelas V yang belum ada gurunya karena sedang sakit dan belum ada gantinya. Sehingga pada saat siswa ditugaskan untuk mengerjakan soal, guru lebih sering keluar kelas untuk masuk di kelas IV. Hal ini membuat CT jadi semakin menunda pekerjaannya dan lebih memilih untuk main dengan teman-temannya.

Pada saat guru masuk kelas, guru berkeliling kelas untuk melihat hasil pekerjaan siswa. Guru melihat hasil pekerjaan CT yang belum selesai dikerjakan, kemudian guru memberikan kesempatan kepada CT untuk menyelesaikan soal-soal dengan baik. Pemberian tambahan waktu kepada CT ini dinilai guru karena guru sudah paham bahwa CT adalah siswa yang jika diberikan instruksi untuk mengerjakan tugas maka dia tidak langsung mengerjakannya. Apalagi jika guru meninggalkan kelas ketika siswa disuruh untuk mengerjakan tugas, maka terkadang ketika guru masuk kelas dan melihat pekerjaan CT adalah pekerjaannya belum selesai atau bahkan belum diselesaikan sama sekali. Seperti dalam wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru kelas, sebagai berikut:

“Ya....meskipun dia itu lama mengerjakannya dan selalu *ketinggalan* dari teman-teman yang lain. Tetap saya memberikan kesempatan untuk menyelesaikannya sampai selesai. Meskipun terkadang saya juga memberikan batasan waktu karena teman yang lain sudah minta ingin dicocokkan, tapi *namanya* saja guru, harus lebih sabar menghadapi siswa, *gitu to mba*.”

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti terhadap guru agama dan guru penjas pun didapatkan hasil yang sama yaitu guru memberikan kesempatan kepada CT untuk menyelesaikan

tugasnya meskipun teman yang lain sudah selesai. Seperti halnya saat observasi pembelajaran PJOK, guru memberikan kesempatan kepada CT untuk boleh menumpuk hasil pekerjaannya ketika jam istirahat. Sedangkan pada saat pembelajaran agama, guru memperbolehkan CT menyelesaikan terlebih dahulu hasil pekerjaannya meskipun teman yang lain sudah selesai.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa guru sudah memberikan layanan kepada CT mengenai pemberian kesempatan untuk menyelesaikan soal-soal atau tugas hariannya di sekolah, meskipun jumlah soal yang diberikan kepada CT sama dengan siswa lainnya.

#### **c. Menerima setiap Pekerjaan Siswa**

Pemberian pekerjaan di sekolah yang diberikan dalam bentuk soal tertulis oleh guru tidak secepatnya dikerjakan oleh CT. CT tidak langsung mengerjakan soal tersebut kecuali sedang ditunggu gurunya. Pada saat observasi pembelajaran yang dilakukan peneliti, seringkali guru keluar untuk masuk ke kelas 4 karena guru kelas 4 sedang sakit sejak masuk awal semester 2 sampai saat penelitian berakhir. Sehingga guru-guru yang lain masuk untuk mengisi kelas IV, tak terkecuali guru kelas V.

Pada saat guru keluar kelas, CT tidak langsung mengerjakan soal yang diberikan guru. Ia justru bermain-main dengan mengganggu teman-temannya, lari-lari di kelas atau bermain dengan benda yang ada di hadapannya. Peneliti yang pada saat observasi di kelas terkadang

menegurnya namun tidak dihiraukan oleh CT. Ketika guru masuk kelas, CT baru bisa tenang dan kembali ke bangkunya. Guru berkeliling melihat pekerjaan siswa, ketika melihat pekerjaan CT yang baru setengahnya atau belum dikerjakan sama sekali kemudian guru menasehatinya tapi tetap diterima pekerjaan CT, salah satunya yaitu dengan memberikan kesempatan untuk menyelesaikan soalnya meskipun yang lain sudah selesai. Selain itu juga didukung dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru kelas, sebagai berikut:

“Ya *mbak*, saya tetap menerima segala bentuk pekerjaan yang dikerjakan anak, termasuk CT. Sambil dinasehati dengan pelan-pelan *kan* nanti anak jadi mengerti juga”

Layanan dalam menerima setiap pekerjaan yang dilakukan oleh CT juga ditunjukkan oleh guru penjas. Seperti yang diamati peneliti pada saat observasi pembelajaran PJOK ketika pekerjaan CT belum dikerjakan sampai selesai setelah teman-temannya sudah mengumpulkan. Guru tetap menunggu CT sampai menyelesaikannya. Sama halnya pada saat proses pembelajaran agama, guru yang mengetahui bahwa CT belum selesai mengerjakannya memberikan nasehat terlebih dahulu kepada CT untuk jangan hanya bermain terus, tetapi diselesaikan terlebih dahulu pekerjaannya. Penerimaan hasil pekerjaan CT yang dilakukan oleh guru agama adalah guru memberikan kesempatan kepada CT untuk menyelesaikan hasil pekerjaannya, meskipun jika belum selesai karena keterbatasan waktu pelajaran agama boleh dikerjakan di rumah namun pertemuan selanjutnya harus sudah dikumpulkan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa guru kelas, guru agama dan guru penjas menerima setiap pekerjaan yang dilakukan oleh CT, tak lupa guru memberikan nasehat dan peringatan juga pada CT. Namun begitu, guru masih memberikan nilai yang sama antara CT dengan siswa lain. Belum ada nilai secara terpisah yang dilakukan guru. Namun begitu, guru masih memberikan nilai yang sama antara nilai tugas CT dengan siswa lain. Belum ada nilai secara terpisah yang dilakukan guru kepada CT.

#### **d. Menguji Siswa dengan Pertanyaan-pertanyaan**

Memberikan siswa sebuah pertanyaan baik di awal pembelajaran, di tengah pembelajaran maupun di akhir pembelajaran dapat menguji siswa seberapa jauh materi yang telah diketahui oleh siswa. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap guru kelas 5. Peneliti melihat bahwa guru hampir setiap hari memberikan suatu pertanyaan yang langsung ditunjukkan pada CT. Dari hasil pengamatan, peneliti sering melihat guru memberikan pertanyaan secara khusus ketika CT sedang tidak fokus memperhatikan guru, baik ketika CT sedang berbicara sendiri dengan teman yang ada di belakangnya, bermain sendiri dengan bolpoint atau benda-benda yang ada dihadapannya maupun ketika CT sedang memukul-mukul meja dan menggerak-gerakkan kursi. Seperti yang diungkapkan guru kelas dan teman CT melalui wawancara dengan peneliti yaitu sebagai berikut:

Berikut ini hasil wawancara dengan teman CT

Peneliti : “Ketika CT sedang tidak fokus pada saat Bapak menjelaskan materi, bagaimana cara Bapak untuk



memfokuskan kembali CT agar fokus terhadap materi yang sedang diajarkan?”

Guru : “Ya...namanya anak ya *mbak*, kadang *semaunya* sendiri ketika sedang *diajar*. Biasanya ketika dia sedang bermain-main sendiri ya saya menegurnya, dan untuk memfokuskan kembali biasanya saya berikan dia pertanyaan ketika membahas suatu materi. mmm....ya dengan tujuan agar jika dia dipanggil *kan* berarti perhatiannya kembali ke saya *gitu mbak*”

Berikut ini hasil wawancara dengan teman CT

Peneliti : “Mmm... terus menurut kamu bagaimana cara Pak Bud dalam mengatasi CT ketika CT mengganggu temannya atau tidak mengerjakan tugas.”

Teman CT: “Mmm...ya paling disuruh lari *muter sekolahan* berapa kali *gitu*, terus pernah juga dinasehati, nyuruh mengerjakan tugas di luar kelas sama menjawab soal-soal *gitu bu* dari Pak Guru .”

Pemberian pertanyaan secara langsung terhadap CT ini dapat membantu CT kembali memfokuskan perhatiannya kepada guru serta dapat mengalihkan perhatiannya untuk fokus kembali kepada materi yang sedang dijelaskan. Pengamatan ini diperkuat dari hasil wawancara peneliti dengan guru agama. Berikut ini hasil wawancara dengan guru agama.

Peneliti : “Oh ya pak, lalu pernah tidak bapak memberikan pertanyaan secara langsung pada CT?”

Guru : “Ya itu jelas. *Nah* itu *mbak*. Salah satu fungsi saya memberikan dia pertanyaan ya agar dia kembali untuk fokus terhadap materi yang sedang saya jelaskan. Karena dengan begitu kan, saya harap dia bisa fokus dan tidak bermain-main sendiri. Hiperaktifnya itu loh *mbak* yang membuat saya sedikit *kewalahan*. Hehe...”

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti terhadap guru penjas, peneliti jarang melihat guru memberikan pertanyaan kepada CT. Guru

jarang memberikan pertanyaan secara langsung kepada siswa. Jika guru memberikan pertanyaan kepada siswa, hal itu ditunjukkan kepada semua siswa. Meskipun berdasarkan hasil wawancara guru mengatakan bahwa terkadang guru memberikan pertanyaan secara khusus kepada CT maupun khusus kepada siswa yang ditunjuk namun tidak dilakukan setiap kali pembelajaran.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru kelas dan guru agama sudah secara khusus memberikan pertanyaan kepada CT untuk mengurangi perilakunya yang hiperaktif. Selain itu pemberian tujuan juga dimaksudkan agar CT kembali fokus memperhatikan guru ketika konsentrasinya terganggu (tidak memperhatikan dengan baik). Sedangkan guru penjas jarang memberikan pertanyaan khusus yang ditunjukkan kepada CT hanya terkadang guru penjas memberikan pertanyaan kepada CT.

## **2. Layanan dalam Bentuk Teknik Mengajar Guru pada Siswa ADHD**

### **a. Pengulangan Materi Sebelumnya dan Apersepsi**

Pada awal proses pembelajaran, baik guru kelas, guru agama dan guru penjas seringkali mengulas materi pelajaran sebelumnya untuk mengingatkan kembali kepada siswa materi yang telah dipelajarinya pada pertemuan sebelumnya. Pada saat peneliti melakukan observasi pembelajaran, kurikulum yang sedang digunakan yaitu kurikulum 2013 sehingga antara materi satu dengan materi yang lain masih saling berkaitan. Untuk itu kadang guru membahas sedikit pelajaran yang telah

disampaikan pada pertemuan sebelumnya. Selain itu guru juga sering melakukan apersepsi dengan menggali pengetahuan yang sudah dimiliki siswa. Guru menerangkannya dengan mengkaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa, dengan nama anak-anak kelas 5 dan lingkungan rumah siswa. Guru kelas, guru agama dan guru penjas memang seringkali mengulang materi sebelumnya sebelum melanjutkan materi selanjutnya dan memberikan apersepsi kepada siswa, namun hal ini masih ditunjukkan guru secara klasikal kepada seluruh siswa yang ada di kelas.

Berdasarkan observasi dan wawancara. Guru memang tidak memberikannya secara khusus kepada CT. Seperti pernyataan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru kelas, guru agama dan guru penjas terkait pertanyaan apakah pengulangan materi dan apersepsi diberikan secara khusus juga terhadap CT atau tidak, jawabannya adalah berikut ini:

- Guru kelas : “Kalau untuk itu belum *e mbak*, semua masih sama.”
- Guru agama : “Kalau untuk catur ya?berarti khusus ke catur? Itu tidak ada *mbak*. Saya menerangkannya kepada seluruh siswa”
- Guru penjas : “Kalau untuk semua masih sama. Saya berikan untuk semua siswa.”

Jadi dapat disimpulkan bahwa baik guru kelas, guru agama maupun guru penjas belum memberikan pengulangan materi dan apersepsi secara khusus kepada CT. Guru memberikan apersepsi dan pengulangan materi masih secara klasikal kepada seluruh siswa, sehingga guru kurang memberikan layanan ini kepada siswa ADHD yang berinisial CT.

## **b. Menyampaikan Tujuan Pembelajaran**

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti terhadap guru kelas, guru sering menyampaikan tujuan pembelajaran dan materi apa saja yang akan dipelajari pada proses pembelajaran yang akan dilakukan. Dalam kurikulum 2013 ini guru memang harus menyampaikan materi apa saja yang akan dipelajari hari ini secara garis besar dan menjelaskan tujuan yang diharapkan selama proses pembelajaran. Guru menyampaikan materi secara garis besar diawal pembelajaran hanya sekilas, penyampaian ini pun ditunjukkan guru kepada siswa seluruh kelas. Seperti yang diungkapkan guru pada saat wawancara dengan peneliti.

“Kalau untuk kurikulum 2013 kan memang guru disuruh untuk menyebutkan tujuan pembelajaran hari ini itu apa kepada anak-anak, saya juga kadang bahkan sering mengatakan kepada anak-anak kalau hari ini kita akan belajar apa *gitu*. Tapi memang belum ada pengulangan tersendiri untuk CT.”

Observasi pada proses pembelajaran juga dilakukan peneliti terhadap guru agama pada saat pelajaran agama dan guru penjas pada saat pelajaran PJOK. Baik guru agama dan guru penjas menyampaikan tujuan pembelajaran setelah menyampaikan materi yang akan dibahas apa saja pada pertemuan itu. Guru agama dan guru penjas juga masih menyampaikan materi secara garis besar dan tujuan pembelajaran kepada seluruh siswa, guru belum menyampaikan ulang dan lebih jelas kepada CT agar CT mengerti dengan jelas apa yang harus disiapkannya sebelum pelajaran nanti. Seperti yang diungkapkan oleh guru agama dan guru penjas dalam wawancaranya dengan peneliti:

Guru penjas: “Ya kadang saya sampaikan hari ini kita akan belajar misalnya tentang lari jarak pendek, kemudian manfaatnya itu apa saja dan sebagainya, meskipun kalau untuk CT itu belum saya lakukan secara khusus”.

Guru agama : “Kalau pengulangan untuk CT belum saya sampaikan *mbak*. Tapi ya biasanya saya menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini itu apa kepada siswa, saya juga mengatakan kepada anak-anak kalau hari ini kita akan belajar tentang materi misalnya sholat terus dikasih tahu jika sholat itu hukumnya wajib dan sebagainya.”

Jadi dapat disimpulkan bahwa guru kurang memberikan layanan khusus kepada CT dalam menyampaikan tujuan pembelajaran dan menerangkan garis-garis besar materi yang akan dipelajari. Guru masih menerangkan ini kepada siswa secara umum, namun guru belum menerangkan secara khusus kepada CT secara personal. Guru belum secara jelas mengulang penjelasannya tentang apa saja materi yang akan CT butuhkan selama proses pembelajaran nantinya. Sehingga layanan dalam hal ini kurang diberikan guru kepada siswa ADHD.

### **c. Memotivasi Siswa ADHD**

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap guru kelas, guru agama dan guru penjas dalam mengajar kelas 5. Guru sering memberikan motivasi baik di awal pembelajaran, di tengah pembelajaran maupun di akhir pembelajaran. Pemberian motivasi secara khusus terhadap CT juga sudah teramati oleh peneliti.

Guru kelas hampir setiap hari memberikan motivasi secara khusus terhadap CT. Pemberian motivasi yang dilakukan guru kelas tak jauh berbeda dengan pemberian motivasi yang dilakukan guru penjas maupun

guru agama terhadap CT, pemberian motivasi itu antara lain ; 1) ketika di awal pembelajaran guru menceritakan kisah masa kecilnya atau kisah beberapa orang sukses yang selalu rajin belajar dan memiliki semangat yang tinggi dalam mencapai apa yang mereka inginkan; 2) di tengah pembelajaran, ketika CT kesulitan mengerjakan tugas maupun ketika CT belum selesai mengerjakan tugas yang diberikan guru, guru memberikan nasehat dan motivasi untuk selalu rajin belajar di rumah dan mengulang materi di rumah sampai dia mengerti dan 3) di akhir pembelajaran, bentuk motivasi yang dilakukan guru terhadap CT adalah guru menceritakan kisah hidupnya atau kisah seseorang dalam kehidupan sehari-hari, kemudian guru menyampaikan hikmah dibalik semua itu dan memberikan siswa motivasi, tak terkecuali CT karena CT duduk persis di depan meja guru sehingga memudahkan guru dalam mencontohkan CT. Selain itu, jika guru memberi PR, guru secara khusus CT memotivasi CT untuk mengerjakan PR dengan baik di rumah, jika mengalami kesulitan maka dapat bertanya pada orang tua maupun kakak-kakaknya. Seperti yang diungkapkan oleh guru kelas dalam wawancaranya dengan peneliti.

“Ya saya memberikan motivasi pertama kepada seluruh kelas misalnya saja disuruh rajin belajar dan sebagainya, tapi nanti saya ulangi dengan menyebutkan namasiswa yang saya anggap dia kurang bisa seperti halnya CT itu, saya secara langsung memberikan dengan ucapan agar CT menjadi semangat belajar.”

Hal yang sama juga dilakukan pada saat proses pembelajaran agama dan PJOK. Guru selalu memberikan motivasi khusus kepada CT, namun tidak sesering guru kelas. Karena memang guru kelas lebih sering

berinteraksi langsung dengan siswa dikelasnya. Baik guru penjas dan guru agama justru terkadang memberikan motivasi di luar jam pelajaran ketika istirahat. Seperti yang diungkapkan oleh guru agama dalam wawancaranya dengan peneliti.

“Motivasi yang saya berikan yaitu siswa diberikan perhatian secara khusus agar rajin belajar dan jangan membuat keributan, biasanya kalau di luar pembelajaran dengan sayapun saya kasih nasehat jika melihat dia bertindak yang kurang baik dengan teman yang lain. Kemudian saya tanyakan bagaimana belajarnya di rumah dan di sekolah seperti itu sambil dengan diberikan motivasi untuk rajin belajar begitu.”

Jadi dapat disimpulkan bahwa guru sudah memberikan motivasi secara khusus kepada CT. Guru memberikan motivasi dengan tujuan agar CT dapat berubah menjadi lebih baik. Tujuan guru memotivasi CT ketika CT melakukan kesalahan adalah agar CT sadar akan tindakannya yang kurang baik disamping selain memperingatkannya.

#### **d. Membangun Kontak Mata dengan Siswa ADHD**

Membangun kontak mata dengan lawan bicara merupakan salah satu bentuk etika yang baik dalam berkomunikasi secara langsung. Membangun kontak mata juga sangat berguna bagi siswa yang mengalami gangguan ADHD dalam memusatkan perhatiannya. Berdasarkan observasi selama proses pembelajaran dengan guru kelas, didapatkan hasil bahwa ketika guru mengajak CT berbicara secara langsung adalah guru berusaha untuk membangun kontak mata dengan CT.

Posisi tempat duduk CT persis berada di depan guru sehingga memudahkan guru dalam berkomunikasi secara langsung pada CT. Guru sering mengajak bicara CT ketika sedang pelajaran, terkadang saat guru menyuruh siswa untuk memahami materi atau menunggu siswa mengerjakan soal. Guru menanyakan kepada CT bagaimana kondisinya belajar di rumah dan bagaimana les bimbingan belajarnya. Guru juga menasehati CT disela-sela pembicaraannya. Seperti jika CT ada PR kemudian merasa kesulitan maka CT disuruh bertanya kepada kakaknya atau orang tuanya dan diselesaikan dengan baik tugasnya.

Guru kelas sering mengajak CT berbicara dengan menatap wajah CT, namun respon yang diberikan oleh CT tidak selamanya menatap guru, CT berbicara sambil melihat kanan, kiri, atas dan bawah. Terlebih lagi jika ada suara lain dari temannya yang membuatnya terpancing maka konsentrasi CT yang sedang diajak bicara guru cepat sekali teralihkan. Selain guru menasehati dan mengajak CT berbicara juga terkadang guru menegur perilaku CT yang sedang bermain sendiri atau mengganggu siswa lain ketika guru sedang menerangkan materi. Pada saat guru sedang menegur CT dan ditatap wajah CT, CT justru lebih sering menunduk dan diam. Hal ini dibuktikan pada saat wawancara peneliti terhadap guru kelas yaitu sebagai berikut:

“Kalau saya secara langsung menatap dia *mbak*, tapi namanya anak ya *mbak*, *hehe*...kalau sedang *dilihatin* pasti ya hanya menunduk, mungkin takut.”



Sama seperti guru kelas, membangun kontak mata dengan CT juga dilakukan oleh guru agama. Seperti yang peneliti lihat pada saat observasi pembelajaran agama, guru menanyakan kenapa CT belum selesai mengerjakan soalnya padahal teman yang lain sudah. Guru mendekati tempat duduk CT dan berusaha menatap wajah CT untuk diajak bicara, namun respon yang diberikan CT adalah menunduk dan menghindar dengan melihat kesamping kanan dan kiri. Seperti yang diungkapkan guru agama kepada peneliti yaitu sebagai berikut:

“Mmmm....biasanya iya *mbak*, tapi biasanya CT menghindar jika saya *lihatin* dia”

Membangun kontak mata juga dilakukan guru penjas pada CT pada saat pembelajaran PJOK. Guru menyuruh salah satu siswa untuk maju memimpin senam, tapi belum ada siswa yang mau maju, kemudian guru menyuruh nama-nama siswa untuk maju termasuk CT, namun CT menolaknya. Pada saat itu guru mendekati dan menanyakan kenapa tidak mau. Guru mendekati CT dan menatapnya namun CT menjawab dengan menunduk. Menurut guru, CT memang jarang memperhatikan guru jika diajak berbicara terutama jika ditegur atau dinasehati. Seperti yang diungkapkan oleh guru penjas pada peneliti.

“Jika saya sedang memberikan instruksi atau penugasan maupun menasehati jelas saya melihat CT *mbak*, tapi memang dari CT kadang kurang merespon dengan menatap balik saya *mbak*. Mungkin dia takut atau apa saya juga kurang tahu.”

Jadi dapat disimpulkan bahwa guru sudah berusaha membangun kontak mata dengan CT, meskipun respon yang sering diberikan CT

kepada guru adalah dengan diam dan menunduk sambil memegang suatu benda atau memperhatikan sekilas namun penglihatannya sering ke sekeliling ruangan kelas dan kurang memperhatikan lawan bicaranya.

**e. Membuat Petunjuk Terstruktur Sederhana kepada Siswa ADHD**

Memberikan petunjuk secara sederhana dapat membantu siswa ADHD dalam mengurangi kesulitannya, terutama pada saat siswa dihadapkan suatu permasalahan. Salah satu contoh yang sering dilihat peneliti pada saat observasi yaitu ketika CT sedang mengerjakan tugas.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada guru kelas adalah guru sering memberikan bantuan khusus kepada CT ketika CT sedang mengalami kesulitan pada saat mengerjakan tugas yang diberikan. Bentuk petunjuk ini dilakukan guru dengan mencoba mengarahkan siswa pada materi yang sudah pernah diberikan atau pengetahuan yang sudah dimilikinya. Teknik bimbingan ini dilakukan secara individu kepada CT ketika CT menanyakan soal yang sulit atau pada saat guru melihat pekerjaan CT yang belum jadi. Meskipun terkadang CT tidak bisa langsung menjawabnya, namun guru terus memancing dengan petunjuk-petunjuk lain dan diulang sampai CT menemukan jawabannya. Seperti yang diungkapkan oleh guru pada peneliti saat dilakukan wawancara yaitu sebagai berikut:

“Oh...semacam bantuan ya *mbak*? Biasanya yang saya lakukan adalah dengan menuntunnya pelan-pelan dan mengingatkan kembali materi yang sudah pernah saya ajarkan. Kalau dalam pengerjaan soal itu *kan* ada kaitannya satu dengan yanglain. Apalagi ini kan kurikulum 2013.”

Pada saat observasi pelajaran PJOK, peneliti kurang melihat guru memberikan bantuan secara terstruktur ketika CT sedang mengerjakan tugas atau praktek olahraga. Pada saat praktek olahraga, CT mengikutinya dengan baik sehingga guru tidak membimbingnya. Hal ini dibuktikan dalam wawancaranya dengan peneliti sebagai berikut:

“Kalau itu...jarang saya jumpai saat praktek olahraga ya *mbak*, tapi kadang saat mengerjakan tugas di buku saya ya membimbingnya dan mengarahkan.”

Pada saat observasi pelajaran agama, guru yang mengetahui pekerjaan CT belum jadi kemudian dibantu dengan mengingatkan materi yang telah dipelajari sebelumnya, seperti pada saat peristiwa hijrahnya Rasul. Guru secara khusus memberikan bantuan kepada CT dengan mengulangi pertanyaannya. Jika CT belum menemukan jawaban yang tepat maka guru mengingatkan dengan materi yang lain. Seperti yang diungkapkan oleh guru agama dalam wawancaranya dengan peneliti sebagai berikut:

“Biasanya saya tunjukkan dengan mengulangnya beberapa kali hingga dia paham.”

Jadi dapat disimpulkan bahwa guru sudah memberikan layanan dalam hal membuat petunjuk yang terstruktur secara sederhana kepada CT. Hanya saja, guru membimbing CT mengerjakan tugasnya terkadang hanya satu atau dua soal saja, soal yang lain CT harus mencari tahu sendiri. Hal ini karena siswa-siswa yang lain juga sering bertanya pada guru tentang soal yang mereka anggap sulit.

**f. Memberikan Isyarat Khusus dengan Sentuhan pada Siswa ADHD**

Dalam memberikan bimbingan dalam mengerjakan soal ketika CT kesulitan atau belum mengerjakan adalah guru mendekati bangkunya. Menanyakan kesulitannya dan membimbing CT. Ketika guru berada di dekat CT, guru seringkali sambil menasehati dengan memberikan sentuhan di bahu maupun di rambut CT.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti terhadap guru kelas pada saat proses pembelajaran, perlakuan ini ditunjukkan guru seperti ketika guru melihat pekerjaan CT pada saat mengerjakan tugas membuat dongeng, guru kemudian menepuk-nepuk pundak CT dan menunjukkan tanda baca yang salah. “Huruf pertama dalam paragraf itu pake huruf kecil atau kapital tur?”. Guru juga memotivasi dan menasehati CT dengan menyentuh bahu atau mengusap rambut CT. Hal ini dilakukan guru agar anak merasa diperhatikan dan nyaman, menganggap gurunya bukan seseorang yang harus ditakuti namun seperti teman, meskipun guru juga harus dihormati. Seperti yang diungkapkan guru dalam wawancaranya dengan peneliti:

“Kalau saya *si* memberikan hal-hal semacam itu agar anak pertama tidak takut sama gurunya, membuat anak nyaman dan bersahabat *seperti itu mbak.*”

Hal yang sama juga ditunjukkan oleh guru penjas pada saat proses pembelajaran, perlakuan ini seperti “*Lha* kan tadi sudah dijelaskan. *Pie to?* Makanya kalau guru sedang berbicara di depan harus diperhatikan (sambil mengusap kepala CT). Guru agama juga memberikan perlakuan

khusus kepada CT dengan memberikan sentuhan dipundak CT ketika melihat CT sedang mengerjakan soal, guru membimbing CT dalam mengingat materi untuk menjawab soal sambil dipegang pundak CT. Perlakuan ini diberikan agar CT merasa diperhatikan oleh guru sehingga untuk selanjutnya CT akan lebih baik lagi, seperti yang diungkapkan guru agama pada saat wawancara dengan peneliti yaitu sebagai berikut:

“Kalau anak kan dengan diberikan perhatian khusus seperti itu jadi merasa dirinya diperhatikan *to mbak?* Jadi saya berusaha melakukan hal-hal semacam itu ketika membimbing CT.”

Jadi dapat disimpulkan bahwa guru kelas, guru agama dan guru penjas dalam memberikan nasehat, motivasi maupun membimbing CT mengerjakan tugas dengan mendekati tempat duduk CT dan memberikan sentuhan secara langsung kepada CT dengan tujuan agar CT merasa bahwa ada perhatian dari guru terhadap dirinya.

**g. Memberi Kesempatan untuk Bertanya**

Memberikan kesempatan bertanya kepada siswa ditunjukkan guru untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang sudah dijelaskan guru. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap guru kelas, didapatkan hasil bahwa setelah menerangkan suatu materi maupun sebelum melanjutkan materi, guru memberikan kesempatan untuk bertanya kepada seluruh siswa. Siswa yang merasa kesulitan kemudian mengangkat tangan dan bertanya tentang kesulitannya. Guru terkadang mendekati siswa namun terkadang juga menjelaskannya tetap di meja guru. Kesempatan untuk bertanya lebih

sering digunakan guru kepada seluruh siswa. Guru memberikan kesempatan untuk bertanya kepada seluruh siswa, belum ada pemberian kesempatan ulang yang ditunjukkan secara khusus kepada CT. Seperti wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru kelas sebagai berikut:

“Jadi kalau untuk menanyakan materi yang belum paham kepada siswa, saya belum mengulang secara khusus kepada CT, saya hanya menanyakan kepada seluruh siswa, karena saya repot juga kalau selalu CT yang ditunjuk terus nanti jadi temannya merasa kurang diperhatikan.”

Pemberian kesempatan untuk bertanya juga ditunjukkan oleh guru agama pada saat pelajaran agama. Guru bertanya kepada seluruh siswa tentang materi yang belum mereka ketahui. Sama seperti guru kelas yang memberikan kesempatan untuk bertanya lebih ditunjukkan untuk semua kelas. Guru belum secara khusus memberikan kesempatan untuk bertanya kepada CT. Seperti wawancara yang dilakukan guru kepada guru kelas sebagai berikut:

“Kalau kesempatan bertanya saya tunjukkan kepada seluruh siswa *mbak*. Jadi saya memberikan kesempatan kepada siapa saja. belum ada pengulangan itu untuk CT, jika dia tidak bertanya kadang saya hanya menanyakan benar sudah paham atau belum seperti itu *mbak*.”

Berbeda halnya pengamatan yang dilakukan peneliti pada saat observasi pelajaran PJOK. Guru jarang memberikan kesempatan bertanya kepada siswa, karena guru hanya menjelaskan materi sedikit kemudian langsung praktek. Guru hanya menanyakan sudah paham atau belum. Pemberian kesempatan untuk bertanya juga ditunjukkan kepada seluruh

siswa, belum secara khusus ditunjukkan ke siswa. Seperti wawancara yang dilakukan guru kepada guru kelas sebagai berikut:

“Kalau kesempatan bertanya sering saya lakukan kepada seluruh siswa, jadi tidak hanya kepada CT.”

Jadi dapat disimpulkan bahwa guru belum memberikan layanan kepada CT dalam hal kesempatan untuk bertanya. Belum ada pengulangan secara khusus kepada CT yang ditunjukkan guru. Pemberian kesempatan bertanya masih ditunjukkan kepada seluruh siswa.

#### **h. Media Pembelajaran**

Media mengajar yang diberikan guru kepada siswa terutama anak SD dibuat menarik. Media pembelajaran digunakan dalam membantu siswa agar lebih paham karena bisa dilihat maupun di dengar secara langsung. Media pembelajaran seperti alat peraga juga sangat membantu siswa terutama siswa ADHD untuk lebih memahami materi yang sedang dijelaskan. Pemberian media secara visual maupun audio dapat membantu ingatan siswa agar tidak mudah lupa.

Berdasarkan observasi pembelajaran, guru kelas tidak pernah menggunakan media pembelajaran selain buku tematik pegangan siswa. Hal ini karena guru merasa sedang disibukkan dengan terkadang gantian dengan guru lain untuk mengampu 2 kelas yaitu kelas IV dan V. Menurut wawancara dengan guru kelas. Guru kelas mengatakan bahwa:

“Dulu saat semester pertama, saya *lumayan* sering menggunakan media nyata terutama saat pelajaran IPA ya mbak, kan itu dari sekolah juga sudah ada. Jadi saya menggunakan itu atau mungkin untuk matematika juga ada. Tapi saat semester 2 ini *kan* guru kelas 4 belum bisa hadir karena sedang sakit. Jadi saya harus keluar masuk kelas 5 *gitu mbak*. Sehingga...ya saya merasa kerepotan dan

*kewalahan* untuk menyiapkan semua itu. Mungkin kalau guru kelas 4 sudah berangkat, saya jadi lebih fokus untuk kelas 5.”

Berbeda dengan guru penjas yang sering melakukan praktek, jadi guru menggunakan media nyata yang dapat digunakan siswa, karena fasilitas olahraga yang ada di sekolah cukup lengkap. Sehingga dalam kegiatan praktek, siswa sudah menggunakan media yang sebenarnya. Seperti yang diungkapkan guru penjas kepada peneliti dalam wawancaranya.

“Kalau untuk pelajaran olahraga ya....alat peraganya itu-itu *mbak*. Seperti bola voli, bola takraw, hulahup, *tape recorder*, dan peralatan olahraga lain.”

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada guru agama, memang pada saat observasi guru hanya menggunakan buku paket agama dalam proses pembelajaran. Namun berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru agama, guru menyatakan bahwa untuk media pembelajaran yang bervariasi guru pernah memutar film atau video agar menarik perhatian siswa dan membuat penasaran siswa sehingga siswa akan banyak bertanya. Guru juga terkadang menggunakan LCD karena guru agama dapat mengoperasikan alat-alat seperti itu. Seperti yang diungkapkan kepada peneliti dalam wawancaranya yaitu sebagai berikut:

“Mmm... jadi saya berusaha untuk membuat suasana pembelajaran berbeda. Jadi tidak seterusnya hanya ceramah saja. Kadang juga pake pemutaran film, karena kan disini ada fasilitas LCD, jadi ya terkadang saya manfaatkan untuk pemutaran film-film islami kartun atau sebagainya yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari anak.”



Jadi dapat disimpulkan bahwa guru kelas belum menggunakan media yang menarik atau belum menggunakan media yang sederhana namun mudah dipahami oleh CT. Guru kelas hanya menggunakan media yang bersumber dari buku tematik pegangan siswa. sedangkan untuk guru agama terkang menggunakan media pembelajaran berupa pemutaran film atau video dan untuk guru penjas juga sudah menggunakan media secara konkret pada saat melakukan praktek olahraga kepada CT.

**i. Pemberian *Reward* (Penghargaan)**

Memberikan penghargaan secara khusus kepada siswa terutama siswa ADHD dalam keberhasilannya menyelesaikan tugas atau mematuhi guru dapat membuat siswa semakin termotivasi untuk terus belajar dan melakukan yang baik. Penghargaan ini tidak hanya dalam bentuk fisik yang terlihat, namun juga bisa dalam bentuk kata-kata atau ucapan yang dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru kelas, guru tidak pernah memberikan penghargaan baik secara lisan maupun dalam bentuk suatu benda atas keberhasilan CT dalam menyelesaikan tugas. Hal ini dijelaskan guru kelas dengan alasan sebagai berikut:

“Kalau dari saya sementara tidak, karena kalau saya memberi dia penghargaan ya kasihan teman yang lain. Selain itu juga nanti kalau kebiasaan dia dipuji ketika tidak dipuji nanti dia tidak mau mengerjakannya lagi. Mmmm.....menurut saya itu kurang baik ya. Karena nanti jga bisa menjadikan anak jadi manja”.

Berbeda dengan yang dilakukan guru agama. Guru pernah memberikan *reward* (penghargaan) kepada CT untu memotivasi CT agar

menjadi lebih baik, meskipun pada saat observasi guru tidak memberikan penghargaan secara khusus kepada CT. Menurut guru, meskipun guru sudah memberikan penghargaan kepada CT agar dapat merubah perilakunya namun CT akan kembali ke kebiasaan awal karena tidak dilakukan secara konsisten oleh guru. Seperti yang dikatakan guru dalam wawancaranya dengan peneliti sebagai berikut:

“Kalau untuk penghargaan, saya pernah memberikannya meskipun tidak sering ya *mbak*, suatu ketika saya pernah memberikan penghargaan tersebut, meskipun saya lupa itu kelas berapa, tapi saya pernah memberikannya untuk memotivasi dia lebih baik. Meskipun dia kembali ke kebiasaan awal ya, karena memang itu *mbak*, belum adanya penanganan yang terpolo secara sistematis sehingga apa yang kita harapkan tidak *kesampaian* (tersampaikan).”

Pada saat observasi pelajaran PJOK, guru sering memberikan penghargaan kepada siswa-siswa atas keberaniannya dalam menerima perintah dari guru. Guru memberikan penghargaan kepada siswa dengan memberikannya tepuk tangan yang dilanjut siswa lain dan ucapan terimakasih, tak terucali CT. Guru biasanya mengucapkan terimakasih kepada CT karena keberaniannya dalam menerima perintah dari guru. Meskipun hanya ucapan terimakasih atau tepuk tangan, diharapkan agar CT dapat menjadi lebih baik dan merasa bahwa dirinya dihargai oleh guru maupun teman-teman yang lain. Berdasarkan wawancaranya dengan peneliti, guru mengungkapkan bahwa meskipun CT terkadang susah diatur dan mengganggu yang lain namun guru selalu berusaha untuk menghargai CT agar CT selalu merasa nyaman dengan siswa yang

lain. Seperti wawancara yang dilakukann peneliti kepada guru penjas sebagai berikut:

“Iya *mbak, lah* itu kalau dia sudah selesai mengerjakan biasanya saya bilang kepada anak-anak “ini *loh* Catur, meskipun dia pernah salah, tapi saat disuruh mengerjakan tugas dia bertanggung jawab.”

Jadi dapat disimpulkan bahwa guru kelas tidak memberikan penghargaan kepada CT atas keberhasilannya dalam menyelesaikan tugas tertentu dari guru. Sedangkan guru agama dan guru penjas pernah memberikan penghargaan kepada CT meskipun tidak rutin dan pada saat observasi yang dilakukan peneliti belum terlihat. Begitu juga dengan guru penjas yang memberikan CT penghargaan atas tindakannya yang mematuhi perintah guru meskipun hanya dalam bentuk lisan seperti ucapan terimakasih dan pujian dari guru kepada CT.

#### **j. Meringkas Materi Pelajaran**

Merangkum pelajaran yang telah dipelajari pada proses pembelajaran dapat membantu siswa dalam mengingat kembali materi yang sudah dipelajari pada hari itu. Merangkum dan memberikan kesimpulan apa yang telah dipelajari dapat bermanfaat pada siswa untuk mengetahui inti maupun makna pelajaran yang telah dipelajari, tak terkecuali anak ADHD seperti CT.

Berdasarkan observasi pembelajaran yang dilakukan peneliti terhadap guru kelas, guru kelas sudah meninjau kembali penguasaan inti pelajaran dengan merangkum inti pelajaran dan membuat ringkasan. Ringkasan materi pelajaran biasa dilakukan guru dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk merangkum inti materi yang telah

dipelajari dan membuat kesimpulan. Guru kemudian memberikan penguatan dengan menambahkan maupun menyempurnakan jawaban siswa. Meskipun dalam merangkum pelajaran terkadang guru langsung meringkas dan menyimpulkan tanpa memberikan kesempatan siswa untuk mengemukakan pendapatnya, namun hal ini sudah ditunjukkan hampir disetiap akhir pembelajaran. Seperti pada observasi pembelajaran berikut ini.

Guru mengulangi inti pelajaran yang telah diulas hari ini. Guru menyuruh siswa untuk menyimpulkan kemudian disempurnakan jawabannya oleh guru. (observasi pembelajaran ke 1)

Guru memberi kesimpulan dengan merangkum materi pelajaran yang sudah dipelajarihari ini. “Itulah tadi beberapa dongeng yang kalian ceritakan, sebagian orang menganggapnya sebagai mitos dan sebagian lagi masyarakat mempercayainya.....” (observasi pembelajaran ke 3)

“Ayo sekarang siapa yang mau membuat kesimpulan dan makna yang dapat kita ambil setelah kita belajar *seharian* ini?” (observasi pembelajaran ke 4)

Meskipun guru sudah merangkum materi pelajaran pada pertemuan hari itu, guru masih memberikan layanan kepada seluruh siswa. Guru belum memberikan secara khusus kepada CT dengan mengulang kembali apa yang sudah dikatakan oleh siswa lain. Seperti wawancara yang dilakukan peneliti pada guru kelas yaitu sebagai berikut:

“Kalau khusus untuk CT saya rasa tidak ya *mbak*, tetap ke semuanya.”

Selain mengamati guru kelas, peneliti juga mengamati guru penjas dan guru agama. Guru penjas meringkas materi yang sudah dipelajari secara garis besar dan kemudian membuat kesimpulan serta memberikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya. Sama seperti

yang dilakukan guru kelas, guru penjas juga belum secara khusus mengulang kembali dalam merangkum materi kepada CT. Seperti wawancara yang dilakukan peneliti pada guru yaitu sebagai berikut:

“Kalau khusus untuk CT belum saya lakukan itu *mbak*.”

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada saat pelajaran guru agama. Guru meringkas pelajaran tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk merangkumnya. Guru langsung merangkum dan memberikan kesimpulan yang ditunjukkan kepada seluruh siswa. Sama seperti guru yang lain, guru agama juga belum mengulang kembali rangkuman yang diberikan secara khusus kepada CT. Seperti wawancara yang dilakukan peneliti pada guru agama yaitu sebagai berikut:

“Kalau khusus untuk CT belum *mbak*, karena saya masih fokus ke ke semua siswa, belum dengan CT. Itulah mengapa seharusnya memang ada bimbingan atau layanan khusus di sekolah untuk anak-anak seperti itu.”

Jadi dapat disimpulkan bahwa meskipun guru kelas, guru agama serta guru penjas sudah meringkas semua poin penting yang telah dipelajari pada setiap proses pembelajaran, namun guru belum secara khusus memberikan layanan ini kepada CT.

#### **k. Melakukan Evaluasi atau Penilaian**

Evaluasi dilakukan guru untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa dalam menyerap dan memahami materi yang telah disampaikan maupun yang akan disampaikan. Kegiatan evaluasi dapat dilakukan guru baik di awal, di tengah maupun di akhir pembelajaran.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti kepada guru kelas. Evaluasi lebih sering dilakukan di tengah pembelajaran. Pada buku tematik pegangan siswa, banyak sekali latihan-latihan soal setelah penjelasan materi. guru kelas lebih sering menggunakan buku tematik pegangan siswa dalam memberikan evaluasi untuk dikerjakan siswa. Pada saat observasi pembelajaran, guru kelas sering keluar meninggalkan siswa yang sedang mengerjakan soal. Seperti yang dijelaskan kepada peneliti, bahwa guru sering keluar masuk untuk mengisi kelas IV yang kosong karena guru kelas IV belum bisa hadir, sehingga setelah menjelaskan materi guru biasanya keluar untuk masuk di kelas IV.

Setelah cukup lama, guru masuk kembali ke kelas V dan mengecek pekerjaan siswa dengan berkeliling bangku siswa. Guru membimbing siswa yang kesulitan dalam mengerjakan tugas maupun membimbing jika ada siswa yang bertanya, tak terkecuali CT. Setelah semua pekerjaan siswa selesai, guru membahas dengan menyuruh siswa menjawab pertanyaan yang ada di soal. Dalam membahas hasil pekerjaan siswa, guru kadang menukarkan dengan teman sebangku namun juga terkadang suruh mengoreksi hasil pekerjaannya sendiri. Setelah soal dibahas semua, guru jarang memberikan penilaian langsung kepada siswa. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas, guru mengungkapkan memang untuk saat ini guru belum banyak waktu untuk memasukan nilai secara langsung di buku penilaian. Guru baru mencocokkan soal yang telah dikerjakan siswa, hanya beberapa kali saja guru memasukan nilai sebagai nilai tugas siswa.

Berdasarkan observasi, soal yang diberikan kepada CT sama dengan soal yang diberikan kepada seluruh siswa kelas V, termasuk jumlah soal yang diberikan masih sama. Meskipun soalnya sama, tapi guru memberikan tambahan waktu kepada CT dalam menyelesaikannya.

Guru penjas mengambil nilai siswa lebih banyak pada kegiatan praktek. Guru jarang sekali memberikan penilaian dalam bentuk tulisan, hanya satu atau dua kali guru memberikan soal dalam bentuk tulisan. Seperti pada saat peneliti melakukan observasi pelajaran penjas. Guru memberikan evaluasi di akhir jam pelajaran, guru memberikan soal secara lisan kemudian siswa menuliskannya di buku tugas dan dikumpulkan. Guru belum membahas tugas yang dikerjakan siswa karena jam pelajaran PJOK sudah hampir selesai. Sama seperti guru kelas, guru penjas juga memberikan soal yang sama kepada CT dengan soal yang diberikan kepada seluruh siswa. Meskipun soalnya sama, tapi guru sudah memberikan tambahan waktu kepada CT dalam menyelesaikannya sehingga dapat mengumpulkannya pada waktu istirahat.

Observasi juga dilakukan peneliti pada saat pelajaran agama. Guru memberikan evaluasi di tengah pembelajaran, guru kemudian membahas langsung hasil pekerjaan siswa. Soal dicocokkan tanpa ditukarkan dengan siswa lain, siswa diberikan kepercayaan untuk mencocokkan sendiri tugasnya. Sama seperti guru yang lain, guru agama juga memberikan evaluasi kepada seluruh siswa dengan soal yang sama. Meskipun soalnya sama, tapi guru agama juga memberikan tambahan

waktu kepada CT dalam menyelesaikannya. Seperti yang diungkapkan guru pada peneliti dalam wawancaranya:

“Kalau untuk memberikan soal yang berbeda *sih enggak mbak*. Saya memberikannya sama dengan yang lain, biar tidak ada yang *ngiri gitu mbak*”

Jadi dapat disimpulkan bahwa baik guru kelas, guru agama maupun guru penjas sudah melakukan evaluasi kepada CT. Meskipun soal yang diberikan kepada CT sama dengan siswa yang lain dan jumlah soal yang harus dikerjakan juga sama dengan siswa lain, namun guru sudah memberikan tambahan waktu kepada CT apabila dia belum selesai mengerjakan tugas.

### **3. Layanan dalam Bentuk Intervensi Guru pada Siswa ADHD**

#### **a. Memfokuskan Perhatian Siswa ADHD ketika sedang Mengganggu Teman atau Bermain Sendiri**

Selama peneliti melakukan observasi pembelajaran dengan guru kelas, CT selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang hiperaktif, baik di awal pembelajaran, di tengah pembelajaran maupun diakhir pembelajaran. Meskipun guru telah berulang kali menegur dan menasehati CT untuk duduk dengan tenang dan memperhatikan guru, namun efeknya hanya sebentar, ketika ditegur memang CT langsung memperhatikan. Namun setelah beberapa menit ketika CT bosan CT kembali menunjukkan sikap yang hiperaktif.

Tidak hanya sikap yang hiperaktif saja yang ditunjukkan CT selama proses pembelajaran. Konsentrasi CT dalam memfokuskan



perhatiannya ketika proses pembelajaran juga kurang baik, CT mudah teralihkan dengan suara-suara disamping kanan kirinya. Jika ada kesalahan dilakukan oleh siswa lain, maka CT akan mentertawakan dengan keras dan mengatakan sesuatu yang kurang baik seperti kata “bodoh” atau “*ngono wae yo ra iso* (begitu saja tidak bisa), dan lain-lain.

Seperti dalam wawancara yang dilakukan peneliti terhadap guru kelas berikut ini:

Peneliti : “Menurut bapak, bagaimana konsentrasi CT ketika mendengarkan penjelasan materi pada saat proses pembelajaran?”

Guru : “Mmmm...saya kurang tahu ya *mbak*, karena konsentrasi itu kan tentang perasaannya dia. Tapi pada saat mendengarkan materi, dia tidak mau tenang, cepat sekali berubah-ubah posisi duduknya, seperti tidak fokus begitu *mbak*. Sehingga apa yang tadi sudah dijelaskan dia lupa. Sehingga nilai akademiknya juga tidak begitu bagus dan kurang”.

Peneliti : “Terus misalnya dia sedang mendengarkan penjelasan materi, tetapi ada temannya yang mengganggu atau ramai juga pak. Apakah CT mudah untuk teralihkan konsentrasinya?”

Guru : “Oh..iya betul betul itu *mbak*. Jika ada teman yang ramai, dia seolah-olah ingin terlibat juga dengan mereka. Terlibat tetapi dalam hal yang kurang positif, sehingga dia pun ikut-ikutan ramai di kelas”.

Peneliti : “Oh...terus bagaimana sikap Bapak melihat kejadian-kejadian tersebut?”

Guru : “Ya...otomatis saya yang menjadi guru ya menegur dia *mbak*. Agar jangan mengganggu temannya, kemudian dinasehatin dan dijelaskan akibat jika suka mengganggu teman. Biasanya sesaat setelah itu, dia mau nurut *mbak*. Tapi nanti kalau sudah beberapa saat berlalu, ya...akan kembali seperti semula”.

Peneliti : “Oh seperti itu ya pak, lalu ketika CT sedang tidak fokus pada saat Bapak menjelaskan materi, bagaimana cara Bapak untuk memfokuskan kembali CT agar fokus terhadap materi yang sedang diajarkan?”

Guru : “Ya...namanya anak ya *mbak*, kadang *semaunya* sendiri ketika sedang *diajar*. Biasanya ketika dia sedang bermain-

main sendiri ya saya menegurnya, dan untuk memfokuskan kembali biasanya saya berikan dia pertanyaan ketika membahas suatu materi. mmm....ya dengan tujuan agar jika dia dipanggil *kan* berarti perhatiannya kembali ke saya *gitu mbak*”

Bukan hanya pada saat pelajaran dengan guru kelas saja. Pada saat pelajaran agama juga CT menunjukkan perilaku-perilaku yang hiperaktif dan sulit memusatkan perhatiannya. Menurut penjelasan guru agama, guru sudah mengetahui tanda-tanda bahwa CT kurang baik dalam konsentrasi pada saat kelas 1. Guru agama mengampu pelajaran agama di seluruh kelas I sampai kelas VI sehingga dapat mengetahui karakteristik siswa dari awal berdasarkan yang siswa tunjukkan selama di sekolah. Guru agama sering memperingatkan CT ketika CT sedang bermain sendiri maupun ketika sedang berbicara atau mengganggu siswa yang lain. Seperti wawancara yang diungkapkan guru kepada peneliti yaitu sebagai berikut:

“Mmm...ini, jadi kalau dia sedang tidak fokus atau menunjukkan sikap hiperaktif baik itu mengganggu temannya atau bermain sendiri biasanya jelas saya tegur dan peringatkan. Kemudian biasanya saya suruh dia maju *entah* itu menjelaskan apa yang sedang dilakukan tadi atau saya suruh untuk mengerjakan tugas di papan tulis.”

Observasi juga dilakukan guru pada saat pelajaran PJOK. CT sering mengganggu teman yang sedang berolahraga terutama siswa putri. Pelajaran PJOK banyak melakukan kegiatan yang bersifat praktek, sehingga memungkinkan CT untuk lebih banyak bergerak yang membuat konsentrasi CT kurang baik saat guru menjelaskan materi maupun instruksi kepada siswa. Hal yang dilakukan guru ketika CT sedang mengganggu siswa lain maupun kurang berkonsentrasi dengan baik

adalah guru menegur CT, guru juga kadang menegur dengan mendekati CT saat berada dalam barisan. Seperti yang diungkapkan guru agama kepada peneliti dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Saya biasanya langsung menegur dia *mbak*. Saya dekatin dan saya beri nasehat, kadang jika posisinya berdiri yang tidak benar, maka saya langsung benarkan dengan mendekatinya.”

Jadi dapat disimpulkan bahwa guru kelas, guru agama dan juga guru penjas sudah berusaha untuk memfokuskan kembali perhatian CT ketika CT sedang tidak fokus terhadap apa yang diterangkan oleh guru. Selain itu juga sikap CT yang menunjukkan perilaku hiperaktif dengan mengganggu teman-teman atau menyela pendapat teman juga sering diperingatkan guru. Guru sering mengalihkan perhatian CT agar fokus dengan memperingatkan CT berupa teguran, diberikan pertanyaan, atau hanya dipanggil namanya.

**b. Pemberian Kegiatan dengan Melibatkan Teman Sebaya**

Pemberian kegiatan dengan melibatkan teman sebaya dapat membantu siswa ADHD untuk bersosialisasi dengan sesama temannya, hal ini dapat mengurangi tindakannya yang hiperaktif jika dibimbing secara baik oleh guru, atau jika hanya dibiarkan begitu saja siswa ADHD justru hanya akan membuat keributan atau mengganggu teman yang lain.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti kepada guru kelas pada saat proses pembelajaran. Guru belum pernah membuat kelompok diskusi untuk semester 2 ini, guru hanya memperbolehkan siswa untuk diskusi dengan teman sebangkunya. Guru mengungkapkan bahwa alasan mengapa tidak dilakukan diskusi kelompok adalah agar siswa tidak

menimbulkan keramaian. Pada saat semseter satu guru mencoba beberapa kali dibentuk diskusi kelompok, namun tujuan pembelajaran kurang tercapai dengan baik karena siswa ramai sendiri dalam kelompoknya. Hal ini diungkapkan guru kelas dalam wawancaranya dengan peneliti, yang menyatakan bahwa:

“Iya.....kalau untuk diskusi, saya pernah mencoba untuk membentuk diskusi kelompok berjumlah 5 orang, tapi ya itu *mbak* malah anak-anak jadi ramai sendiri. Jadi untuk diskusi sekarang lebih sering dengan teman sebangkunya, biar tidak ramai seperti itu *mbak*”.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru agama. Guru pernah membuat kelompok diskusi meskipun tidak dilakukan dengan sering karena jadwal pelajarannya yang terbatas setiap minggunya dan belum terlihat pada saat observasi pelajaran agama. Namun, berdasarkan wawancara dengan peneliti, guru agama mengungkapkan bahwa kelompok diskusi ini tidak begitu diterima dengan baik oleh teman-teman CT jika CT berada dalam kelompoknya.

Seperti hasil wawancara yang dilakukan peneliti berikut ini:

“Mmm..kalau untuk upaya itu jelas ada ya *mbak*. Saya membuat diskusi kelompok untuk melibatkan siswa satu dengan yang lain, jadi bukan hanya CT saja ya tapi yang lain juga. Tapi untuk CT ya..itu *mbak*, karena dia susah untuk konsentrasi jadi pada saat diskusi kelompok dia kurang terlibat dengan temannya. Mungkin awalnya dia terlibat, tapi lama-lama dia tidak fokus dan kesana kemari, sehingga teman dalam kelompoknya merasa terganggu dan tidak nyaman gitu ya.”

Guru penjas juga pernah melibatkan CT dengan siswa yang lain dalam diskusi kelompok maupun permainan kelompok. Pada saat membentuk kelompok diskusi maupun permainan, keberadaan CT

kurang diterima dengan baik oleh siswa lain. Seperti hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru penjas berikut ini:

“Oh ya pernah, seperti diskusi kelompok maupun permainan kelompok *to?* Tapi ya karena dia sering mengganggu temannya mungkin, jadi kalau dibuat kelompok seperti itu biasanya anak-anak yang lain *pada enggak mau gitu* (tidak mau), hehe...paling untuk praktek biasanya kadang berkelompok *gitu mbak.*”

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru kelas kurang memberikan kesempatan kepada CT untuk melibatkan dirinya dengan teman diskusi atau beerapa teman di kelas pada semester ini, guru hanya memperbolehkan siswa termasuk CT untuk boleh berdiskusi dengan teman sebangkunya, padahal CT lebih sering duduk sendirian di bangku paling depan kecuali ada siswa putra yang tidak berangkat kemudian CT pindah tempat duduk. Sedangkan untuk guru agama, guru pernah membuat kelompok diskusi meskipun tidak sering dilakukan dan guru penjas juga sudah berusaha melibatkan CT dengan teman sebayanya melalui kegiatan praktek penjas yang mengharuskan siswa bermain dalam kelompok.

#### **D. Pembahasan**

##### **1. Layanan dalam Bentuk Akomodasi Guru pada Siswa ADHD**

Salah satu bentuk layanan guru dalam membantu siswa ADHD mengurangi tindakannya yang hiperaktif dan sulit untuk memusatkan perhatiannya adalah memberikan layanan akomodasi yang tepat. Setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda dengan siswa lainnya, begitu juga kebutuhan yang berbeda dengan siswa lain. Tak terkecuali siswa yang

mengalami gangguan ADHD, dimana siswa membutuhkan layanan khusus untuk mengatasi aktivitasnya dalam belajar.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada guru kelas, guru agama dan guru penjas pada saat proses pembelajaran. Peneliti belum mengamati bahwa semua guru yang mengajar CT di kelas V mengatur tempat duduk CT. Dalam aktivitasnya belajar di sekolah, CT duduk tidak menentu setiap harinya. Selama proses observasi dilakukan, CT memang lebih sering duduk di depan sebelah selatan jauh dari pintu dan tepat di depan meja guru. Namun jika ada siswa putra yang tidak berangkat, maka CT akan berpindah tempat ke belakang. Formasi tempat duduk yang ada di kelas V adalah susunan tempat duduk yang berbaris ke belakang dengan jumlah 4 baris ke belakang dan 3 deret ke samping. Dalam wawancaranya dengan peneliti didapatkan hasil bahwa guru kelas dan guru agama tidak biasa mengatur tempat duduk siswa termasuk CT. Hal ini belum sejalan dengan pendapat A. Dayu (2013: 106) yang menyatakan bahwa guru sebaiknya mengatur tempat duduk siswa ADHD di depan kelas dekat dengan meja guru.

Selama observasi proses pembelajaran, guru seringkali memberikan tugas di sekolah berupa soal-soal yang harus dikerjakan siswa. Pemberian tugas pada siswa sering dilakukan guru di tengah pelajaran maupun di akhir pelajaran. Apabila guru kelas memberikan siswa di tengah pelajaran, maka guru akan membahas tugasnya secara langsung dengan siswa, namun jika tugas di berikan di akhir pelajaran, guru sering membahas di

pertemuan selanjutnya. Seringkali tugas yang diberikan kepada siswa ADHD tidak langsung secepatnya dikerjakan (Baihaqi dan Sugiarmin, 2008: 64). Seperti yang dilakukan CT ketika menerima tugas dari guru, CT seringkali menunda untuk mengerjakan tugas dan lebih memilih mengerjakan hal lain seperti bermain “mobil-mobilan atau robot-robotan”, menggambar dan terkadang berlari-lari ke bangku siswa lain jika sedang ditinggal guru.

Baik guru kelas, guru agama maupun guru penjas menyadari bahwa CT memang siswa yang jika diberikan tugas untuk mengerjakan soal seringkali tidak langsung dikerjakan. Bahkan terkadang jika guru keluar kelas dan masuk lagi ke dalam kelas, guru sering melihat CT belum mengerjakan tugasnya. Hal yang dilakukan guru adalah memberikan tambahan waktu kepada CT dalam menyelesaikan tugasnya. Semua guru menerima hasil pekerjaan CT dengan memberikan kesempatan kepada CT untuk menyelesaikan tugasnya dengan baik. Tak jarang guru terutama guru kelas sering mendekati tempat duduk CT untuk melihat hasil pekerjaan CT. Guru akan membantu membimbing CT dalam menyelesaikan tugasnya dan menasehati CT untuk segera menyelesaikan tugasnya.

Memancing siswa ADHD dengan memberikan pertanyaan secara langsung dapat dilakukan guru untuk mengetahui sejauh mana CT mengetahui dan memahami materi yang sudah dijelaskan guru. Memberikan pertanyaan sebagai bentuk aomodasi dari guru juga dapat membantu CT untuk memusatkan perhatiannya kembali kepada guru,

apalagi jika pertanyaan ini dilakukan guru ketika melihat CT sedang bermain sendiri atau mengganggu siswa lain.

## **2. Layanan dalam Bentuk Teknik Mengajar Guru pada Siswa ADHD**

Ketika ada tanda bunyi lonceng sebagai penanda tanda masuk, semua siswa harus sudah masuk kelas. Baik ketika sudah ada guru maupun belum ada guru. Berdasarkan observasi pembelajaran, guru masuk ketika siswa sudah berdo'a sendiri dengan dipimpin oleh siswa yang secara bergilir memimpin do'a dan membacakan teks Pancasila setiap harinya. Sehingga ketika guru masuk, siswa akan memberikan salam tanpa berdo'a lagi.

Sebelum menjelaskan materi, baik guru kelas, guru agama maupun guru penjas terlebih dahulu mengulang kembali materi yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Pada kurikulum 2013 ini, materi dihubungkan dalam satu tema, sehingga materi yang satu dengan yang lain dapat saling berkaitan. Untuk itu guru mengecek kembali pengetahuan siswa yang didapat dari pertemuan sebelumnya. Dalam menyampaikan materi yang akan dipelajari, guru tidak langsung menjelaskan materi yang akan dipelajari. Namun guru mencoba memberikan apersepsi di awal pembelajaran. Guru kelas seringkali memberikan apersepsi dengan memberikan contoh-contoh aktivitas di kehidupan sehari-hari siswa, baik itu dengan nama-nama siswa yang ada di kelas V maupun dengan wilayah tempat mereka tinggal. Tak terkecuali guru agama dan guru penjas juga melakukan hal yang demikian seperti yang dilakukan guru kelas. Pengulangan materi dan pemberian apersepsi masih dilakukan semua guru



kepada seluruh siswa di kelas, belum ada layanan khusus yang diberikan secara khusus kepada CT.

Menerangkan materi secara garis besar dan menyampaikan tujuan pembelajaran dapat membantu siswa ADHD dalam menyiapkan materi apa saja nanti yang akan diperlukan dan dibahas pada saat proses pembelajaran. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Isna Perdana (2012: 68) bahwa salah satu layanan guru di awal pembelajaran adalah menerangkan hal-hal yang akan dipelajari dan tujuan yang ingin dicapai, guru harus mengatakan dengan jelas materi apa saja yang akan siswa butuhkan. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada guru kelas, guru agama dan guru penjas. Guru kelas dan guru agama sudah menyampaikan tujuan pembelajaran dan inti materi yang akan dipelajari, namun guru hanya menjelaskan secara lisan dan sekilas, tanpa adanya pengulangan kembali kepada CT dan menuliskannya di papan tulis. Hal ini belum sejalan dengan pendapat Isna Perdana (2012: 69) yang menyatakan bahwa guru sebaiknya menulis daftar kegiatan pelajaran di papan tulis. Sedangkan guru penjas juga sudah menyampaikan tujuan pelajaran yang akan dicapai pada pertemuan hari itu dengan menyampaikan materi yang harus dikerjakan siswa secara sekilas. Layanan ini masih disampaikan oleh semua guru kepada seluruh kelas, guru belum secara khusus memberikan layanan ini kepada CT dengan mengulangnya kembali maupun menyampaikan secara lebih jelas dengan bahasa yang mudah dimengerti CT.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap guru kelas, guru agama dan guru penjas. Guru sering memberikan motivasi baik di awal pembelajaran, di tengah pembelajaran maupun di akhir pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Tin Suharmini (2005: 20) bahwa motivasi dapat mendorong anak untuk mengarahkan perilakunya menuju pada perilaku yang wajar. Pemberian motivasi secara khusus terhadap CT juga sudah teramati oleh peneliti. Guru kelas hampir setiap hari memberikan motivasi secara khusus terhadap CT. Pemberian motivasi yang dilakukan guru kelas tak jauh berbeda dengan pemberian motivasi yang dilakukan guru Penjas maupun guru agama terhadap CT. Motivasi yang dilakukan guru ditunjukkan kepada CT agar CT selalu rajin belajar dan tidak mengganggu siswa yang lain. Tak jarang pula guru memberikan motivasi kepada CT dengan mendekati CT dan menepuk bahu maupun mengusap rambut CT untuk memberikan perhatian yang lebih kepada CT. Sejalan dengan pendapat Isna Perdana (2012: 65) yang menyatakan bahwa guru hendaknya memberikan instruksi dengan memberikan sentuhan pada bahu siswa yang mengalami gangguan ADHD. Bukan hanya pada saat memberikan motivasi saja, guru terutama guru kelas juga sering memberikan peringatan maupun membantu membimbing CT dalam mengerjakan tugas dengan duduk di sebelah CT dan menepuk-nepuk bahu CT.

Pendekatan yang dilakukan guru kelas kepada CT bukan hanya ketika memberikan motivasi saja, namun juga ketika membimbing CT ketika

kesulitan mengerjakan soal. Guru kelas dan guru agama mendekati CT dan membantu CT menjawab soal. Guru mencoba untuk menggali pengetahuan yang sudah dimiliki CT. Guru kelas memberikan petunjuk terstruktur mulai dari hal-hal yang dianggap CT mudah. Sedangkan memberikan petunjuk terstruktur secara sederhana yang dilakukan guru penjas adalah dengan memberikan contoh yang jelas secara khusus kepada CT ketika melakukan praktek pelajaran PJOK.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti kepada guru kelas, guru agama dan guru penjas. Guru dalam memberi peringatan kepada CT, mengulang materi kepada CT, memberikan bimbingan kepada CT adalah semua guru selalu berusaha membangun kontak mata kepada CT. Guru berusaha menatap CT dengan harapan pesan yang disampaikan dapat diterima dengan jelas dan baik oleh CT. Namun CT kurang memberikan respon balik dengan menatap guru. Respon balik CT ketika guru sedang bertanya kepada CT terkadang CT melihat ke samping kanan kiri maupun atas dan bawah, CT kurang dapat fokus untuk tetap melihat guru menyelesaikan penjelasannya, selain itu CT juga terkadang menyela guru ketika guru belum selesai menjelaskan apa yang akan disampaikan kepada CT, contohnya saja ketika guru menjelaskan materi secara ulang kepada CT dan memberikan pertanyaan kepada CT. Bahkan sikap CT ketika guru sedang memberi peringatan dan teguran adalah hanya menunduk saja, tidak berani menatap guru. Pandangannya ke bawah meja dengan memainkan jari-jari tangan atau sesuatu benda yang sedang dipegangnya.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru kelas, guru agama dan guru penjas. Pemberian kesempatan bertanya oleh guru ditunjukkan kepada seluruh siswa. Guru kelas seringkali menanyakan kepada siswa apakah ada yang mau bertanya atau tidak terkait materi yang telah dijelaskan, namun guru belum memberikan pengulangan atau penekanan secara khusus kepada CT untuk bertanya. Sehingga apabila tidak ada yang bertanya, guru langsung meneruskan materi yang selanjutnya.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti belum pernah melihat guru kelas dan guru agama menggunakan media pembelajaran selain dari buku paket yang dibawa siswa. Hal ini kurang sejalan dengan pendapat Frieda Mangunsong (2011: 12) yang menyebutkan bahwa guru menggunakan media pengajaran yang menarik untuk siswa ADHD, lebih lanjut Isna Perdana (2012: 69) menjelaskan bahwa guru sebaiknya menggunakan alat peraga, grafik, dan alat bantu visual lain. Meskipun begitu, berdasarkan wawancara peneliti pada guru kelas dan guru agama mengungkapkan bahwa guru pernah menggunakan media namun jarang dilakukan. Sedangkan untuk guru penjas sudah menggunakan media konkret karena sebagian besar jadwal pelajaran PJOK dilakukan dalam bentuk kegiatan praktek.

Sistem pemberian hadiah dari guru kepada siswa ADHD ditunjukkan guru dengan cara memberikan hadiah pada perilaku yang baik dan belajar perilaku yang positif Arga Paternotte dan Jan Buitelaar (2010: 61).

Penghargaan dapat ditunjukkan guru ketika siswa ADHD berhasil mengerjakan tugas dengan baik atau mengikuti instruksi perintah dari guru dengan baik. Pada saat observasi pembelajaran, peneliti tidak pernah melihat guru kelas memberikan penghargaan kepada CT atas keberhasilannya mengerjakan tugas dalam bentuk apapun. Guru kelas menjelaskan bahwa penghargaan itu hanyalah membuat CT menjadi anak yang manja, dapat menjadi kebiasaan anak untuk beranggapan bahwa jika tidak diberi hadiah maka dia tidak mau mengerjakannya. Hal ini tidak sejalan dengan pendapat A. Dayu (2013: 95) yang menjelaskan bahwa guru dapat memberikan penghargaan atas prestasi anak ADHD atau ketika mau mengikuti aturan. Penghargaan yang dimaksud dapat berupa pujian maupun dalam bentuk suatu benda. Sedangkan untuk guru penjas sudah memberikan penghargaan kepada CT berupa pujian dan tepuk tangan ketika CT berhasil menyelesaikan tugas. Guru agama sendiri pernah memberikan penghargaan kepada CT namun jarang dilakukan.

Berdasarkan observasi dan wawancara, soal evaluasi yang diberikan kepada CT sama dengan yang dikerjakan oleh siswa lain. Jumlah soal yang harus dikerjakan CT juga sama dengan yang lain. Sehingga CT yang jarang sekali langsung mengerjakan tugas akan terlambat menyelesaikan soalnya. Semua guru yang sudah memahami akan perilaku CT ini memberikan tambahan waktu kepada CT dalam menyelesaikannya. Sistem penilaian yang diberikan kepada CT juga sama dengan siswa lain. Hal ini kurang sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Isna Perdana

(2010: 65) yang mengungkapkan bahwa guru hendaknya memberikan nilai terpisah dan tugas terpisah pada siswa ADHD.

Pada akhir pembelajaran, guru kelas sering merangkum materi yang telah dijelaskan pada pertemuan hari itu. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk merangkum dan memberikan kesimpulan. Namun guru belum mengulang kembali kepada CT apa yang dikatakan oleh siswa lain. Hal yang sama juga dilakukan guru penjas dan guru agama dalam merangkum materi pelajaran yaitu masih merangkum untuk semua siswa di kelas, belum secara khusus kepada CT.

### **3. Layanan dalam Bentuk Intervensi Guru pada Siswa ADHD**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti. Selama proses pembelajaran sikap yang ditunjukkan CT selalu berubah-ubah, CT tidak bisa duduk dengan tenang mendengarkan penjelasan dari guru. Untuk itulah guru kelas, guru agama dan guru penjas sering memperingatkan CT untuk kembali memfokuskan perhatiannya ketika guru sedang menjelaskan materi. Banyak hal yang dilakukan setiap guru dalam mengalihkan perhatian CT untuk fokus kembali. Seperti yang dilakukan guru kelas dengan memanggil nama CT kemudian memberikan pertanyaan, sedangkan guru agama sering memanggil nama CT dan menanyakan kepada CT mengapa tidak memperhatikan ke depan. Lain halnya yang dilakukan guru penjas adalah dengan mendekatinya secara langsung dan membenarkan posisi berdiri CT yang benar sambil diberikan peringatan.

Selama observasi proses pembelajaran, peneliti tidak menemukan adanya kegiatan diskusi kelompok yang dilakukan oleh semua guru yaitu guru kelas, guru agama dan guru penjas. Hal ini kurang sejalan dengan pendapat yang dinyatakan oleh Guevremont (2007) yang dikutip dalam Marlina (2007: 105) yang menjelaskan bahwa teman sebaya hendaklah dilibatkan dalam semua tahap intervensi keterampilan sosial. Namun berdasarkan wawancara dengan semua guru, didapatkan hasil bahwa guru memang pernah membuat diskusi kelompok namun jarang dilakukan, terlebih jika ada CT di dalam kelompok siswa. Maka banyak siswa yang mengeluhkan tindakan CT yang hanya mengganggu siswa lain di dalam kelompok. Siswa kurang merespon dan menerima baik kehadiran CT di dalam kelompoknya.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam mendeskripsikan layanan guru pada siswa *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD di kelas V SD N 1 Sedayu, Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

##### **1. Layanan dalam bentuk akomodasi guru pada siswa ADHD**

Penempatan posisi duduk siswa ADHD tidak ditentukan oleh guru. Siswa ADHD bebas memilih tempat duduk. Formasi duduk semua siswa di kelas menghadap depan secara berurutan. Guru kelas, guru agama dan guru penjas tidak membatasi waktu pada saat siswa ADHD diberikan tugas dalam mengerjakan soal dan mau menerima setiap pekerjaan yang dihasilkan oleh siswa ADHD. Guru memberikan tambahan waktu kepada siswa ADHD dalam menyelesaikan pekerjaannya. Guru juga biasa memberikan pertanyaan khusus kepada siswa ADHD ketika dia sedang tidak fokus atau dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana materi yang sudah dipahami siswa.

##### **2. Layanan dalam bentuk teknik mengajar guru pada siswa ADHD**

Guru mengajar sudah sesuai dengan urutan proses pembelajaran pada umumnya, namun dalam memberikan penjelasan materi kepada siswa ADHD kurang optimal. Hal ini dikarenakan guru masih mengajar secara



klasikal, belum ada perhatian maupun pengulangan khusus kepada siswa ADHD dalam menyampaikan materi. Selain itu, media pembelajaran yang dapat digunakan sebagai sarana untuk memfokuskan kembali perhatian siswa ADHD juga belum dilakukan guru. Layanan yang sudah diberikan guru secara khusus kepada siswa ADHD antara lain yaitu guru selalu memberikan motivasi kepada siswa ADHD, kemudian guru juga selalu berusaha untuk membangun kontak mata dan menepuk pundak siswa ADHD.

### 3. Layanan dalam bentuk intervensi guru pada siswa ADHD

Guru selalu berusaha mengalihkan perhatian siswa ADHD untuk fokus kembali mendengarkan penjelasan guru ketika siswa ADHD sedang bermain sendiri atau mengganggu siswa lain. Guru jarang membuat diskusi kelompok untuk melibatkan siswa ADHD dengan siswa lain, karena respon dari siswa-siswa yang lain kurang menerima siswa ADHD dalam kelompoknya.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Guru hendaknya mengatur tempat duduk siswa ADHD di depan kelas dekat meja guru agar segala aktivitasnya dapat terkontrol.
2. Guru hendaknya membuat kriteria penilaian yang berbeda antara siswa ADHD dengan siswa lain.

3. Guru hendaknya memberikan penghargaan yang berupa pujian maupun tanda penghargaan ketika siswa ADHD dapat melakukan dan menyelesaikan suatu tugas dengan baik.
4. Guru hendaknya melibatkan siswa ADHD dengan siswa lain melalui kegiatan kelompok dalam proses pembelajaran untuk membantu siswa ADHD bersosialisasi dengan teman sebaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Dayu P. (2013). *Mendidik Anak ADHD*. Yogyakarta: Javalitera
- Aldjon Dapa. (2007). *Manajemen Pendidikan inklusif*. Jakarta: Direjn DIKTI Departemen Pendidikan Nasional
- American Psychiatri Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder (DSM V)*. Washington, D. C: American Psychiatri Publishing
- Baihaqi dan M. Sugiarmmin. (2008). *Memahami dan Membantu Anak ADHD*. Bandung: PT Refika Aditama
- Daryanto. (2013). *Standar Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*. Yogyakarta: Gava Media
- Derek Wood. (2007). *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar*. Yogyakarta: Kata Hati
- Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Ar-ruzz Media
- Dunn, John M dan Carol A. Leitschuch. (2004). *Special Physical Eduacation (eighth edition)*. Dubuque: Kendall/Hunt Publishing Company
- Imam Wahyudi. (2012). *Mengejar Profesionalisme Guru*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Isna Perdana. (2012). *Lebih Paham dan Dekat dengan Anak ADD dan ADHD*. Yogyakarta: Familia
- Kaplan, Harold dan Benjamin Sadock. (2008). *Sinopsis Psikiatri: Ilmu Pengetahuan Perilaku Psikiatri Klinis*. Jakarta: Binarupa Aksara
- Kewley, Geof dan Pauline Latham. (2010). *100 Ide Membimbing Anak ADHD*. Jakarta: Esensi
- Kiky Lestari. (2012). *Kunci Mengendalikan Anak dengan ADHD*. Yogyakarta: Familia
- Mangunsong, Frieda. (2011). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: LPSP3 UI
- Marlina. (2007). *Asesmen dan Strategi Intervensi Anak ADHD*. Jakarta: Depdiknas
- Martin, Grant L. (2008). *Terapi untuk Anak ADHD*. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer

- Moh. Uzer Usman. (2006). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mudjito, Harizal, dan Elfindri. (2012). *Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Badouse Media
- Nana Sayodih Sukmadinata. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya
- Ngainun Na. (2009). *Menjadi Guru Inspiratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Oemar Hamalik. (2006). *Pendidikan Guru*. Jakarta: Bumi Aksara
- Paternotte, Arga dan Jan Buitelaar. (2010). *ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder)*. Jakarta: Prenada Media Group
- Rooijackers. (2005). *Mengajar dengan Sukses*. Jakarta: Grasindo
- Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sugiarmin. (2007). *ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder)*. Bandung: Bahan Ajar
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan RnD*. Bandung: Alfabeta
- Suryadi. (2010). *Kiat Jitu dalam Mendidik Anak*. Jakarta: EDSA Mahkota
- Tin Suharmini. (2005). *Penanganan Anak Hiperaktif*. Jakarta: Depdiknas
- Tim Penyusun. *Undang-Undang Guru dan Dosen no 14 tahun 2005*. 2010. Jakarta: Sinar Grafika
- Tohirin. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Udin Syaefudin Sa'ud. (2006). *Perencanaan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wina Sanjaya. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*.

# LAMPIRAN

## Lampiran 1. KISI-KISI INSTRUMEN

### LAYANAN GURU PADA SISWA *ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER* (ADHD) DI KELAS V SD N 1 SEDAYU, KECAMATAN SEDAYU, KABUPATEN BANTUL

Variabel	Sub Variabel	Indikator Deskriptor	Jumlah butir
Layanan guru pada siswa <i>Attention Deficit Hyperactivity Disorder</i> (ADHD)	Pelaksanaan layanan dalam bentuk akomodasi guru pada siswa ADHD saat proses pembelajaran	a. Pengaturan tempat duduk	3
		b. Tidak membatasi waktu dalam mengerjakan soal-soal harian atau tugas harian di sekolah	2
		c. Menerima setiap pekerjaan siswa	2
		d. Menguji siswa dengan pertanyaan-pertanyaan	2
	Pelaksanaan layanan dalam bentuk teknik mengajar guru pada siswa ADHD saat proses pembelajaran	a. Pengulangan materi sebelumnya dan memberikan apersepsi	4
		b. Menyampaikan tujuan pembelajaran dan garis-garis besar materi yang akan di pelajari	4
		c. Memotivasi siswa	2
		d. Membangun kontak mata dengan siswa	2
		e. Memberikan petunjuk terstruktur sederhana	2
		f. Memberikan isyarat khusus dengan memberikan sentuhan pada siswa	2
		g. Memberi kesempatan untuk bertanya	2
		h. Menggunakan media pembelajaran yang bervariasi	2

		i. Memberikan penghargaan ( <i>Reward</i> )	3
		j. Merangkum materi pelajaran	2
		k. Melakukan evaluasi dan penilaian	6
	Pelaksanaan layanan dalam bentuk intervensi guru pada siswa ADHD saat proses pembelajaran	a. Memfokuskan perhatian siswa ADHD ketika sedang mengganggu teman atau bermain sendiri.	3
		b. Pemberian kegiatan dengan melibatkan teman sabaya pada proses pembelajaran	2

## Lampiran 2. PEDOMAN WAWANCARA GURU

### LAYANAN GURU PADA SISWA *ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER* (ADHD) DI KELAS V SD N 1 SEDAYU, KECAMATAN SEDAYU, KABUPATEN BANTUL

Sub Variabel	Indikator Deskriptor	Pertanyaan	Jawaban
Pelaksanaan layanan guru dalam bentuk akomodasi guru pada siswa ADHD saat proses pembelajaran	a. Pengaturan tempat duduk	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana Bapak mengatur tempat duduk siswa?</li> <li>2. Adakah pengaturan tempat duduk khusus kepada CT?</li> <li>3. Bagaimana formasi tempat duduk siswa? secara berurutan atau melingkar?</li> </ol>	
	b. Tidak membatasi waktu dalam mengerjakan soal-soal harian atau tugas harian di sekolah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah CT cepat selesai dalam mengerjakan tugas atau soal yang diberikan Bapak?</li> <li>2. Apakah Bapak memberikan tambahan waktu kepada CT jika CT belum selesai mengerjakan soal padahal siswa lain sudah?</li> </ol>	
	c. Menerima setiap pekerjaan siswa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah Bapak menerima setiap pekerjaan yang dilakukan CT dalam mengerjakan tugas maupun mengerjakan soal?</li> <li>2. Bagaimana bentuk penerimaan hasil pekerjaan CT yang biasa Bapak</li> </ol>	



		lakukan kepada CT?	
	d. Menguji siswa dengan pertanyaan-pertanyaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah Bapak memberikan pertanyaan khusus kepada CT pada saat proses pembelajaran?</li> <li>2. Apa alasan Bapak memberikan pertanyaan khusus kepada CT?</li> </ol>	
Pelaksanaan layanan guru dalam bentuk teknik mengajar guru pada siswa ADHD saat proses pembelajaran	a. Pengulangan materi sebelumnya dan memberikan apersepsi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah di awal pembelajaran Bapak mengulang materi pada pertemuan sebelumnya?</li> <li>2. Adakah pengulangan kembali yang disampaikan Bapak secara khusus kepada CT pada saat mengulang materi sebelumnya?</li> <li>3. Apakah di awal pembelajaran Bapak memberikan apersepsi kepada siswa?</li> <li>4. Adakah pengulangan kembali yang disampaikan Bapak secara khusus kepada CT pada saat memberikan apersepsi?</li> </ol>	
	b. Menyampaikan tujuan pembelajaran dan garis-garis besar materi yang akan di pelajari	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah Bapak menyampaikan tujuan pembelajaran apa yang ingin dicapai hari ini?</li> <li>2. Adakah pengulangan kembali yang disampaikan Bapak secara khusus kepada CT pada saat menyampaikan tujuan?</li> <li>3. Apakah Bapak menyampaikan garis-garis besar materi pelajaran yang akan</li> </ol>	

		disampaikan selama proses pembelajaran hari itu? 4. Apakah guru menuliskannya di papan tulis untuk CT?	
	c. Memotivasi siswa	1. Adakah motivasi yang ditunjukkan Bapak secara khusus kepada CT? 2. Apa bentuk motivasi yang biasa Bapak berikan kepada CT?	
	d. Membangun kontak mata dengan siswa	1. Apakah Bapak memandang wajah CT ketika sedang berbicara dengan CT? 2. Apa respon yang ditunjukkan CT kepada Bapak? Ikut menatap Bapak atau justru mengalihkan pandangan?	
	e. Memberikan petunjuk terstruktur sederhana	1. Apa bentuk petunjuk terstruktur sederhana yang Bapak berikan kepada CT? Dalam hal apa contohnya?	
	f. Memberikan isyarat khusus dengan memberikan sentuhan pada siswa	1. Apakah pada saat Bapak berbicara dekat dengan CT juga memberikan sentuhan misalnya di bahu, di punggung atau di rambut pada CT? 2. Apa alasan Bapak memberikan sentuhan pada CT ketika berada di dekat CT?	
	g. Memberi kesempatan untuk bertanya	1. Apakah Bapak memberikan kesempatan bertanya kepada siswa? 2. Adakah pengulangan secara khusus yang ditunjukkan Bapak kepada CT dalam hal memberikan kesempatan	

		CT untuk bertanya?	
	h. Menggunakan media pembelajaran	1. Apakah Bapak menggunakan media yang bervariasi dalam proses pembelajaran? 2. Apa bentuk media pembelajaran yang biasa digunakan Bapak?	
	i. Pemberian penghargaan ( <i>reward</i> )	1. Apakah Bapak pernah memberikan penghargaan kepada CT? 2. Biasanya bapak memberikan dalam bentuk seperti apa? 3. Apa alasan Bapak memberikan penghargaan kepada CT?	
	j. Merangkum inti materi pelajaran	1. Apakah Bapak merangkum materi pelajaran yang telah dipelajari pada hari itu? 2. Adakah pengulangan secara khusus yang ditunjukkan Bapak kepada CT dalam merangkum materi pelajaran?	
	k. Melakukan evaluasi dan penilaian	1. Apakah CT langsung mengerjakan soal ketika Bapak menyuruh siswa mengerjakan soal? 2. apakah ada perbedaan soal yang diberikan CT dengan siswa lain? Apakah jumlah soalnya juga berbeda? 3. Adakah sistem penilaian yang berbeda antara CT dengan siswa lain? 4. Pernahkah CT mendapatkan nilai di bawah KKM?	

		<p>5. Apa tindak lanjut yang Bapak lakukan kepada CT jika nilai KKMnya kurang? Adakah pemberian remidi? Dengan soal yang sama atau tidak?</p> <p>6. Adakah pemberian tambahan jam pelajaran khusus untuk CT di luar jam pelajaran sekolah?</p>	
Pelaksanaan layanan guru dalam bentuk intervensi guru pada siswa ADHD saat proses pembelajaran	a. Memfokuskan perhatian siswa ADHD ketika sedang mengganggu teman atau bermain sendiri.	<p>1. Bagaimana konsentrasi CT ketika Bapak sedang menjelaskan materi?</p> <p>2. Bagaimana perilaku CT ketika Bapak sedang menjelaskan materi?</p> <p>3. Apa upaya yang Bapak lakukan dalam memfokuskan kembali perhatian CT ketika CT sedang tidak fokus atau mengganggu temannya?</p>	
	b. Pemberian kegiatan dengan melibatkan teman sabaya pada proses pembelajaran	<p>1. Apakah Bapak pernah membentuk kelompok pada proses pembelajaran seperti kelompok diskusi atau kelompok bermain?</p> <p>2. Apa respon siswa lain yang satu kelompok dengan CT? Apakah siswa lain menerima dengan baik keadaan CT di dalam kelompoknya?</p>	

### Lampiran 3. PEDOMAN WAWANCARA SISWA ADHD

#### LAYANAN GURU PADA SISWA *ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER* (ADHD) DI KELAS V SD N 1 SEDAYU, KECAMATAN SEDAYU, KABUPATEN BANTUL

Sub Variabel	Indikator Deskriptor	Pertanyaan	
Pelaksanaan layanan guru dalam bentuk akomodasi guru pada siswa ADHD saat proses pembelajaran	a. Pengaturan tempat duduk	1. Mengapa kamu duduk di bangku nomor itu? 2. Apakah pak BD mengatur tempat duduk kamu? 3. Apakah Pak HL dan pak KJ juga mengatur tempat duduk kamu?	
	b. Tidak membatasi waktu dalam mengerjakan soal-soal harian atau tugas harian di sekolah	1. Apakah pak BD memberikan tambahan waktu ketika kamu belum selesai mengerjakan tugas? 2. Apakah pak HL dan pak KJ juga memberikan tambahan waktu ketika kamu belum selesai mengerjakan tugas?	
	c. Menerima setiap pekerjaan siswa	1. Apakah pak BD menerima setiap pekerjaan yang kamu lakukan? 2. Apakah pak HL dan pak KJ juga menerima setiap pekerjaan yang kamu lakukan?	
	d. Menguji siswa dengan pertanyaan-pertanyaan	1. Apakah kamu biasanya ditunjuk untuk menjawab pertanyaan dari pak BD, pak HL dan pak KJ?	

		2. Apakah kamu bisa menjawab pertanyaan dari mereka?	
Pelaksanaan Layanan guru dalam bentuk teknik mengajar guru pada siswa ADHD saat proses pembelajaran	a. Pengulangan materi sebelumnya dan memberikan apersepsi	1. Apakah di awal pembelajaran pak BD, pak HL dan pak KJ mengulang materi pada pertemuan sebelumnya? 2. Adakah pengulangan kembali yang disampaikan mereka secara khusus kepada kamu pada saat mengulang materi sebelumnya? 3. Apakah di awal pembelajaran mereka memberikan apersepsi kepada kalian? 4. Adakah pengulangan kembali yang disampaikan mereka secara khusus kepada kamu pada saat memberikan apersepsi?	
	b. Menyampaikan tujuan pembelajaran dan garis-garis besar materi yang akan di pelajari	1. Apakah pak BD, pak HL dan pak KJ menyampaikan tujuan pembelajaran apa yang ingin dicapai hari ini? 2. Adakah pengulangan kembali yang disampaikan mereka kepada kamu pada saat menyampaikan tujuan? 3. Apakah mereka menyampaikan garis-garis besar materi pelajaran yang akan disampaikan selama proses pembelajaran hari itu? 4. Apakah mereka juga menuliskannya di papan tulis?	

	c. Memotivasi siswa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kamu pernah tidak diberikan motivasi oleh pak BD, pak HL dan pak KJ?</li> <li>2. Apa bentuk motivasi yang biasa mereka berikan kepada kamu?</li> </ol>	
	d. Membangun kontak mata dengan siswa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah pak BD, pak HL dan pak KJ memandang wajah kamu ketika sedang berbicara dengan kamu?</li> <li>2. Apa kamu juga menatap mereka ketika sedang berbicara kamu?</li> </ol>	
	e. Memberikan petunjuk terstruktur sederhana	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah pak BD dan pak HL membantu kamu ketika kamu kesulitan mengerjakan soal?</li> <li>2. Apakah pak KJ juga membantu kamu ketika kamu kesulitan mengerjakan soal atau pada saat praktek olahraga?</li> </ol>	
	f. Memberikan isyarat khusus dengan memberikan sentuhan pada siswa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah pada saat pak BD berbicara dekat kepada kamu, mereka juga memegang bahu, punggung atau rambut kamu?</li> <li>2. Apakah pak KJ dan pak HL juga memegang bahu, punggung atau rambut kamu?</li> </ol>	
	g. Memberi kesempatan untuk bertanya	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah pak BD, pak HL dan pak KJ memberikan kesempatan untuk bertanya kepada kalian?</li> <li>2. Adakah pengulangan secara khusus yang ditunjukkan kepada kamu dalam hal memberikan kesempatan untuk</li> </ol>	

		bertanya?	
	h. Menggunakan media pembelajaran	1. Apakah pak BD, pak HL dan pak KJ menggunakan media yang bervariasi dalam proses pembelajaran? 2. Apa bentuk media pembelajaran yang biasa digunakan mereka?	
	i. Pemberian penghargaan ( <i>reward</i> )	1. Apakah pak BD, pak HL dan pak KJ pernah memberikan penghargaan kepada CT? 2. Biasanya memberikan dalam bentuk seperti apa?	
	j. Merangkum materi pelajaran	1. Apakah pak BD, pak HL dan pak KJ merangkum materi pelajaran yang telah dipelajari pada hari itu? 2. Adakah pengulangan secara khusus yang ditunjukkan kepada kamu dalam merangkum materi pelajaran?	
	k. Melakukan evaluasi dan penilaian	1. Apakah kamu langsung mengerjakan soal ketika pak BD, pak HL dan pak KJ menyuruh siswa mengerjakan soal? 2. Apakah soal yang kamu kerjakan sama dengan siswa lain? Apakah jumlah soalnya juga berbeda? 3. Pernahkah kamu mendapatkan nilai di bawah KKM? 5. Apa tindak lanjut yang Bapak lakukan kepada kamu jika nilai KKMnya kurang? Adakah pemberian remidi?	



		Dengan soal yang sama atau tidak? 6. Adakah pemberian tambahan jam pelajaran khusus untuk kamu di luar jam pelajaran sekolah?	
Pelaksanaan layanan guru dalam bentuk intervensi guru pada siswa ADHD saat proses pembelajaran	a. Memfokuskan perhatian siswa ADHD ketika sedang mengganggu teman atau bermain sendiri.	1. Apakah kamu suka bermain sendiri di kelas? 2. Apakah kamu juga suka mengganggu teman kamu di kelas? 3. Ketika kamu melakukan hal demikian, apa yang pak BD, pak HL dan pak KJ lakukan pada kamu?	
	b. Pemberian kegiatan dengan melibatkan teman sabaya pada proses pembelajaran	1. Apakah pak BD, pak HL dan pak KJ pernah membentuk kelompok seperti kelompok diskusi atau bermain pada proses pembelajaran? 2. Apa respon siswa lain yang satu kelompok dengan kamu?	

#### **Lampiran 4. PEDOMAN WAWANCARA TEMAN SISWA ADHD**

##### **LAYANAN GURU PADA SISWA *ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER* (ADHD) DI KELAS V SD N 1 SEDAYU, KECAMATAN SEDAYU, KABUPATEN BANTUL**

<b>Sub Variabel</b>	<b>Indikator Deskriptor</b>	<b>Pertanyaan</b>	
Pelaksanaan layanan guru dalam bentuk akomodasi guru pada siswa ADHD saat proses pembelajaran	a. Pengaturan tempat duduk	1. Apakah pak BD, pak HL dan pak KJ mengatur tempat duduk kalian? 2. Apakah mereka juga mengatur tempat duduk CT?	
	b. Tidak membatasi waktu dalam mengerjakan soal-soal harian atau tugas harian di sekolah	1. Apakah pak BD memberikan tambahan waktu ketika CT belum selesai mengerjakan tugas? 2. Apakah pak HL dan pak KJ juga memberikan tambahan waktu ketika CT belum selesai mengerjakan tugas?	
	c. Menerima setiap pekerjaan siswa	1. Apakah pak BD menerima setiap pekerjaan yang dilakukan CT? 2. Apakah pak HL dan pak KJ juga menerima setiap pekerjaan yang kamu lakukan?	
	d. Menguji siswa dengan pertanyaan-pertanyaan	1. Apakah ada pertanyaan khusus dari pak BD, pak HL dan pak KJ kepada CT? 2. Apakah CT bisa menjawab pertanyaan dari mereka?	

Pelaksanaan layanan guru dalam bentuk teknik mengajar guru pada siswa ADHD saat proses pembelajaran	a. Pengulangan materi sebelumnya dan memberikan apersepsi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah di awal pembelajaran pak BD, pak HL dan pak KJ mengulang materi pada pertemuan sebelumnya?</li> <li>2. Adakah pengulangan kembali yang disampaikan mereka secara khusus kepada CT pada saat mengulang materi sebelumnya?</li> <li>3. Apakah di awal pembelajaran mereka memberikan apersepsi kepada kalian?</li> <li>4. Adakah pengulangan kembali yang disampaikan mereka secara khusus kepada CT pada saat memberikan apersepsi?</li> </ol>	
	b. Menyampaikan tujuan pembelajaran dan garis-garis besar materi yang akan di pelajari	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah pak BD, pak HL dan pak KJ menyampaikan tujuan pembelajaran apa yang ingin dicapai hari ini?</li> <li>2. Adakah pengulangan kembali yang disampaikan mereka kepada CT pada saat menyampaikan tujuan?</li> <li>3. Apakah mereka menyampaikan garis-garis besar materi pelajaran yang akan disampaikan selama proses pembelajaran hari itu?</li> <li>4. Apakah mereka juga menuliskannya di papan tulis?</li> </ol>	
	c. Memberi kesempatan untuk bertanya	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah pak BD, pak HL dan pak KJ memberikan kesempatan untuk bertanya kepada kalian?</li> </ol>	

		2. Adakah pengulangan secara khusus yang ditunjukkan kepada CT dalam hal memberikan kesempatan untuk bertanya?	
	d. Menggunakan media pembelajaran	1. Apakah pak BD, pak HL dan pak KJ menggunakan media yang bervariasi dalam proses pembelajaran? 2. Apa bentuk media pembelajaran yang biasa digunakan mereka?	
	e. Pemberian penghargaan ( <i>reward</i> )	1. Apakah pak BD, pak HL dan pak KJ pernah memberikan penghargaan kepada CT? 2. Biasanya mereka memberikan dalam bentuk seperti apa?	
	f. Merangkum materi pelajaran	1. Apakah pak BD, pak HL dan pak KJ merangkum materi pelajaran yang telah dipelajari pada hari itu? 2. Adakah pengulangan secara khusus yang ditunjukkan kepada CT dalam merangkum materi pelajaran?	
	g. Melakukan evaluasi dan penilaian	1. Apakah soal yang diberikan CT sama dengan siswa lain? Apakah jumlah soalnya juga berbeda? 3. Pernahkah CT mendapatkan nilai di bawah KKM? 5. Apa tindak lanjut yang guru lakukan kepada CT jika nilai KKMnya kurang? Adakah pemberian remidi?	

		<p>Dengan soal yang sama atau tidak?</p> <p>6. Adakah pemberian tambahan jam pelajaran khusus untuk CT di luar jam pelajaran sekolah?</p>	
Pelaksanaan layanan guru dalam bentuk intervensi guru pada siswa ADHD saat proses pembelajaran	a. Memfokuskan perhatian siswa ADHD ketika sedang mengganggu teman atau bermain sendiri.	<p>1. Apakah CT suka bermain sendiri di kelas?</p> <p>2. Apakah CT juga suka mengganggu teman kamu di kelas?</p> <p>3. Ketika CT melakukan hal demikian, apa yang pak BD, pak HL dan pak KJ lakukan pada CT?</p>	
	b. Pemberian kegiatan dengan melibatkan teman sabaya pada proses pembelajaran	<p>1. Apakah pak BD, pak HL dan pak KJ pernah membentuk kelompok diskusi pada proses pembelajaran?</p> <p>2. Apa respon teman-teman jika satu kelompok dengan CT? Apakah siswa lain menerima dengan baik keadaan CT di dalam kelompoknya?</p>	

## Lampiran 5. PEDOMAN OBSERVASI

### LAYANAN GURU PADA SISWA *ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER* (ADHD) DI KELAS V SD N 1 SEDAYU, KECAMATAN SEDAYU, KABUPATEN BANTUL

Variabel	Sub Variabel	Indikator Deskriptor	Deskripsi
Layanan guru pada siswa <i>Attention Deficit Hiperactivity Disorder</i> (ADHD)	Pelaksanaan layanan dalam bentuk akomodasi guru pada siswa ADHD saat proses pembelajaran	a. Pengaturan tempat	
		b. Tidak membatasi waktu dalam mengerjakan soal-soal harian atau tugas harian di sekolah	
		c. Menerima setiap pekerjaan siswa	
		d. Menguji siswa dengan pertanyaan-pertanyaan	
	Pelaksanaan layanan dalam bentuk teknik mengajar guru pada siswa ADHD saat proses pembelajaran	a. Pengulangan materi sebelumnya dan memberikan apersepsi	
		b. Menyampaikan tujuan pembelajaran dan garis-garis besar materi yang akan di pelajari	
		c. Memotivasi siswa	
		d. Membangun kontak mata dengan siswa	
		e. Memberikan petunjuk terstruktur sederhana	
		f. Memberikan isyarat khusus dengan memberikan sentuhan pada siswa	

		g. Memberi kesempatan untuk bertanya	
		h. Menggunakan media pembelajaran yang bervariasi	
		i. Pemberian penghargaan ( <i>reward</i> )	
		j. Merangkum materi pelajaran	
		k. Melakukan evaluasi dan penilaian	
	Pelaksanaan layanan dalam bentuk intervensi guru pada siswa ADHD saat proses pembelajaran	a. Memfokuskan perhatian siswa ADHD ketika sedang mengganggu teman atau bermain sendiri.	
		b. Pemberian kegiatan dengan melibatkan teman sebaya pada proses pembelajaran	

## Lampiran 6. TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

## Wawancara 1

Subjek Wawancara : Guru Kelas 5

Hari, Tanggal : Kamis, 15 Januari 2015

Selasa, 20 Januari 2015

Rabu, 11 Februari 2015

Tempat : Ruang Serbaguna SD dan Halaman Sekolah

Waktu : -

Peneliti : “Permisi pak, boleh mengganggu waktunya sebentar”

Guru : “Oh iya mbak, boleh. Silahkan duduk. Mau dimana?”

Wawancara dilakukan di ruang sebelah kantor guru

Peneliti : “Apakah bapak mengetahui istilah gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif atau dalam istilah psikologi dikenal dengan sebutan *attention deficit hyperactivity disorder*?”

Guru : “Mmmm....kalau untuk istilah lebih detail. *Waduh* kurang tahu itu mbak. Tapi kalau dari kata-katanya mungkin saya tahu. Itu sama seperti anak yang hiperaktif dan sulit konsentrasi *to?*”

Peneliti : “Ooh..iya pak, kurang lebih intinya seperti itu.”

Guru : “Oh ya ya ya....kenapa mba?”

Peneliti : “Mmm...bagaimana bapak mengatur tempat duduk siswa? apakah diatur atau memilih sendiri?”

Guru : “Jadi...kalau dari saya tidak pernah mengatur tempat duduk siswa. Nanti biar anaknya nyaman, jadi terserah mereka ingin duduk dimana, biasanya mereka *kan* mencari teman yang paling dekat agar bisa *leluasa* untuk berdiskusi. Sepertinya kalau saya yang menentukan itu.....kurang *pas* dihati siswa ya, jadi saya membiarkan mereka untuk memilih tempat duduk mana dan dengan siapa. Karena agar mereka nyaman *gitu mbak*”

Peneliti : “Oh...kalau untuk CT itu juga terserah ya pak?”



- Guru : “Iya, sama dengan yang lain. Tapi semester ini dia duduk di depan, mungkin karena datangnya terlambat. Biasa anak-anak kalau awal semester mencari *bangku duluan*. Hehe..”
- Peneliti : “Oh begitu ya pak. Lalu apakah pada saat proses pembelajaran jika Bapak menyuruh CT untuk mengerjakan tugas CT kemudian langsung mengerjakannya?”
- Guru : “Untuk masalah CT itu,,,*mbaknya* sudah tahu sendiri *to?*. CT mungkin dalam belajar *agak* lamban dari teman-teman yang lainnya, sukanya main-main sendiri. Sehingga jika saya memerintahkan untuk mengerjakan tugas, tidak langsung dikerjakan. *Semaunya* sendiri dalam mengerjakannya”.
- Peneliti : “ Oh begitu ya pak. Apakah Bapak juga memberikan waktu tambahan kepada CT pada saat CT belum selesai mengerjakan tugas pak?”
- Guru : “Ya....meskipun dia itu lama mengerjakannya dan selalu *ketinggalan* dari teman-teman yang lain. Tetap saya memberikan kesempatan untuk menyelesaikannya sampai selesai. Meskipun terkadang saya juga memberikan batasan waktu karena teman yang lain sudah minta ingin dicocokkan, tapi *namanya* saja guru, harus lebih sabar menghadapi siswa, *gitu to mba.*”
- Peneliti : “Tapi Bapak tetap menerima hasil pekerjaannya meskipun terkadang belum jadi kan Pak? Biasanya kalau belum jadi apakah Bapak membantunya?
- Guru : “Ya *mbak*, saya tetap menerima segala bentuk pekerjaan yang dikerjakan anak, termasuk CT. Sambil dinasehati dengan pelan-pelan *kan* nanti anka jadi mengerti juga”
- Peneliti : “Oh ya pak, lalu pernah tidak bapak memberikan pertanyaan secara langsung pada CT?”
- Guru : “Ya itu jelas. *Nah* itu *mbak*. Salah satu fungsi saya memberikan dia pertanyaan ya agar dia kembali untuk fokus terhadap materi yang sedang saya jelaskan. Karena dengan begitu kan, saya harap dia bisa

- fokus dan tidak bermain-main sendiri. Hiperaktifnya itu loh *mbak* yang membuat saya sedikit *kewalahan*. Hehe...”
- Peneliti : “Terus begini pak, apakah Bapak selalu mengkaitkan pelajaran yang sebelumnya sebelum memulai pelajaran selanjutnya atau istilahnya melakukan apersepsi pak?”
- Guru : “Oh iya *mbak*. Jadikan sebelum saya memulai pelajaran hari ini saya coba mengulas pelajaran sebelumnya, mengingatkan anak-anak juga akan pelajaran yang kemaren. Setelah itu ya fokus pada pelajaran hari ini, sekarang kan juga kurikulum 2013 yang harus saling mengkaitkan antara mata pelajaran satu dengan yang lain”.
- Peneliti : “Apakah ada pengulangan materi dan apersepsi yang ditunjukkan khusus kepada CT agar dia lebih mengerti?”
- Guru : “Kalau untuk itu belum *e mbak*, semua masih sama.”
- Peneliti : “Oh ya pak, di awal pembelajaran apakah bapak biasanya menyampaikan tujuan pembelajaran? menyampaikan juga tidak tentang materi hari ini yang akan dipelajari apa saja begitu?”
- Guru : “Kalau untuk kurikulum 2013 kan memang guru disuruh untuk menyebutkan tujuan pembelajaran hari ini itu apa kepada anak-anak, saya juga kadang bahkan sering mengatakan kepada anak-anak kalau hari ini kita akan belajar apa *gitu*.”
- Peneliti : “Lalu apakah ada pengulangan khusus untuk CT?”
- Guru : “Kalau untuk itu belum *mbak*.”
- Peneliti : “Apa bentuk motivasi yang sering bapak lakukan terhadap CT pak?”
- Guru : “Ya saya memberikan motivasi pertama kepada seluruh kelas misalnya saja disuruh rajin belajar dan sebagainya, tapi nanti saya ulangi dengan menyebutkan namasiswa yang saya anggap dia kurang bisa seperti halnya CT itu, saya secara langsung memberikan dengan ucapan agar CT menjadi semangat belajar.”
- Peneliti : “Oh, jadi tidak ada kontak mata secara langsung ke CT ya pak?”

- Guru : “Kalau saya secara langsung menatap dia *mbak*, tapi namanya anak ya *mbak*, *hehe*...kalau sedang *dilihatin* pasti ya hanya menunduk, mungkin takut”.
- Peneliti : “Jika CT sedang mengalami kesulitan dalam menghadapi sesuatu atau kesulitan mengerjakan tugas. Apakah bapak memberikan petunjuk khusus dalam membantu CT?”
- Guru : “Oh...semacam bantuan ya *mbak*? Biasanya yang saya lakukan adalah dengan menuntunnya pelan-pelan dan mengingatkan kembali materi yang sudah pernah saya ajarkan. Kalau dalam pengerjaan soal itu *kan* ada kaitannya satu dengan yang lain. Apalagi ini kan kurikulum 2013.”
- Peneliti : “Apakah Bapak jika memberikan nasehat atau pengarahan pada CT itu dengan memberi sentuhan pada bahu atau mungkin yang lain?”
- Guru : “Iya biasanya seperti itu, didekati dengan *merangkul gitu mbak*.”
- Peneliti : “Apa alasan dan tujuan Bapak memberikan pendekatan berupa sentuhan seperti itu pak?”
- Guru : “Kalau saya *si* memberikan hal-hal semacam itu agar anak pertama tidak takut sama gurunya, membuat anak nyaman dan bersahabat *seperti itu mbak*.”
- Peneliti : “Apakah Bapak memberikan kesempatan bertanya kepada siswa? Adakah pengulangan kesempatan bertanya yang ditunjukkan secara khusus pada CT?”
- Guru : “Jadi kalau untu menanyakan materi yang belum paham saya belum ada pengulangan khusus ke CT, saya hanya menanyakan ke seluruh siswa, karena ya repot juga kalau selalu CT yang ditunjuk terus, nanti jadi temannya merasa kurang diperhatikan.”
- Peneliti : “Biasanya Bapak menggunakan media pembelajaran seperti alat peraga atau visual lain tidak pak agar siswa jadi lebih mengerti dan bisa menangkap dengan mudah materi yang Bapak ajarkan?”
- Guru : “Dulu saat semester pertama, saya *lumayan* sering menggunakan media nyata terutama saat pelajaran IPA ya *mbak*, kan itu dari

sekolah juga sudah ada. Jadi saya menggunakan itu atau mungkin untuk matematika juga ada. Tapi saat semester 2 ini *kan* guru kelas 4 belum bisa hadir karena sedang sakit. Jadi saya harus keluar masuk kelas 5 *gitu mbak*. Sehingga...ya saya merasa kerepotan dan *kewalahan* untuk menyiapkan semua itu. Mungkin kalau guru kelas 4 sudah berangkat, saya jadi lebih fokus untuk kelas 5.”

Peneliti : “Apakah Bapak selalu merangkum materi-materi yang telah diajarkan setiap harinya di akhir pembelajaran?”

Guru : “Oh iya *mbak*, betul itu. Biasanya ya saya merangkum materi yang telah dipelajari hari ini, bisa dengan menanyakan kembali kepada siswa tentang pelajaran hari ini, kemudian mereka menyimpulkan dulu lalu saya menambahkan.”

Peneliti : “Adakah ringkasan yang ditunjukkan khusus untuk CT pak?”

Guru : “Kalau khusus untuk CT saya rasa tidak ya *mbak*, tetap ke semuanya.”

Peneliti : “Apakah soal evaluasi yang Bapak berikan kepada CT sama dengan yang diberikan ke seluruh siswa? jumlah soalnya sama atau dikurangi mungkin pak?”

Guru : ““Iyaa...jadi kalau untuk mengerjakan tugas, porsinya semua sama mba, tidak ada yang berbeda.”

Peneliti : “Oh iya pak, apakah CT pernah mendapatkan nilai di bawah KKM? Kemudian bagaimana tindak lanjutnya Pak?”

Guru : “Iya pernah, dia lumayan sering mendapat nilai dibawah KKM, biasanya dilakukan remidi bagi siswa-siswa yang nilainya kurang.”

Peneliti : “Terus apakah soalnya sama dengan yang lain?”

Guru : “Iya *mbak*, untuk soal masih sama dengan yang dikerjakan oleh teman-temannya yang juga remidi”.

Peneliti : “Lalu apakah Bapak memberikan pelajaran tambahan khusus pada CT setelah pulang sekolah, misalnya dia kesulitan di pelajaran IPA atau yang lain seperti itu pak?”

Guru : “Kalau untuk itu belum *mbak*”.

- Peneliti : “Menurut bapak, bagaimana konsentrasi CT ketika mendengarkan penjelasan materi pada saat proses pembelajaran?”
- Guru : “Mmmm...saya kurang tahu ya *mbak*, karena konsentrasi itu kan tentang perasaannya dia. Tapi pada saat mendengarkan materi, dia tidak mau tenang, cepat sekali berubah-ubah posisi duduknya, seperti tidak fokus begitu *mbak*. Sehingga apa yang tadi sudah dijelaskan dia lupa. Sehingga nilai akademiknya juga tidak begitu bagus dan kurang”.
- Peneliti : “Terus misalnya dia sedang mendengarkan penjelasan materi, tetapi ada temannya yang mengganggu atau ramai juga pak. Apakah CT mudah untuk teralihkn konsentrasi?”
- Guru : “Oooh..iya betul betul itu *mbak*. Jika ada teman yang ramai, dia seolah-olah ingin terlibat juga dengan mereka. Terlibat tetapi dalam hal yang kurang positif, sehingga dia pun ikut-ikutan ramai di kelas”.
- Peneliti : “Tapi pernah tidak dia yang duluan mengganggu teman-temannya pada saat proses pembelajaran?”
- Guru : “Wah...kalau itu sering *mbak*, sering kali. Contohnya itu yang sering terhadap anak perempuan ya *mbak*, biasanya *diumpetke* (disembunyikan) bukunya, diambil tipe-x temannya, dan masih banyak hal-hal kecil lain yang itu membuat teman-temannya *kesal* pada CT.”
- Peneliti : “Ooh...terus bagaimana sikap Bapak melihat kejadian-kejadian tersebut?”
- Guru : “Ya...otomatis saya yang menjadi guru ya menegur dia *mbak*. Agar jangan mengganggu temannya, kemudian dinasehatin dan dijelaskan akibat jika suka mengganggu teman. Biasanya sesaat setelah itu, dia mau nurut *mbak*. Tapi nanti kalau sudah beberapa saat berlalu, ya...akan kembali seperti semula.”
- Peneliti : “Oh seperti itu ya pak, lalu ketika CT sedang tidak fokus pada saat Bapak menjelaskan materi, bagaimana cara Bapak untuk

memfokuskan kembali CT agar fokus terhadap materi yang sedang diajarkan?”

Guru : “Ya...namanya anak ya *mbak*, kadang *semaunya* sendiri ketika sedang *diajar*. Biasanya ketika dia sedang bermain-main sendiri ya saya menegurnya, dan untuk memfokuskan kembali biasanya saya berikan dia pertanyaan ketika membahas suatu materi. mmm....ya dengan tujuan agar jika dia dipanggil *kan* berarti perhatiannya kembali ke saya *gitu mbak*”

Peneliti : “Respon dari CT pada saat Bapak menegur atau memperingatinya seperti apa pak?apakah melawan atau seperti apa?”

Guru : “Kalau untuk responnya ya baik mba. Mendengarkan meskipun tidak berani menatap saya sambil tangannya gerak-gerak memegang sesuatu benda yang ada dihadapannya. Meskipun nanti setelah saya peringatkan, dia akan kembali seperti semula. Ya..memang dia anaknya seperti itu *mbak*”.

Peneliti : “Pernah tidak Bapak memberikan penghargaan secara khusus kepada CT ketika dia berhasil mengerjakan sesuatu”

Guru : “Kalau dari saya sementara tidak, karena kalau saya memberi dia penghargaan ya kasihan teman yang lain. Selain itu juga nanti kalau kebiasaan dia dipuji ketika tidak dipuji nanti dia tidak mau mengerjakannya lagi. Mmmm.....menurut saya itu kurang baik ya. Karena nanti jga bisa menjadikan anak jadi manja”.

Peneliti : “Oh begitu ya pak. Tapi kalau untuk hukuman pernah tidak Bapak memberikannya kepada CT ketika dia melakukan kesalahan atau tidak mengerjakan tugas?

Guru : “Hukuman hanya sebatas lisan biasanya *mbak*, tapi kalau sudah benar-benar kelewatan saya pernah menyuruh anak untuk mengerjakan di luar, tapi ya kadang tidak tega sehingga meskipun dia belum selesai mengerjakan tugasnya sudah saya suruh masuk. Selain itu, saya pernah juga menghukum anak untuk berlari memutar halaman sekolah, dengan harapan agar anak itu dapat berubah.”

- Peneliti : “Oh...tapi untuk diskusi kelompok biasanya dilakukan tidak pak?”
- Guru : “Iya.....kalau untuk diskusi, saya pernah mencoba untuk membentuk diskusi kelompok berjumlah 5 orang, tapi ya itu *mbak* malah anak-anak jadi ramai sendiri. Jadi untuk diskusi sekarang lebih sering dengan teman sebangkunya, biar tidak ramai seperti itu *mbak*”.
- Peneliti : “Oh iya pak, tapi dari Bapak sendiri apakah ada layanan khusus dalam menangani CT yang selalu bertindak berbeda dari siswa lainnya?”
- Guru : “Mmm...kalau untuk layanan khusus ya? Sejauh ini *si* tidak ada layanan khusus pada siswa seperti itu, belum ada. Jadi saya belum bisa hanya menangani fokus satu orang saja, semuanya sama. Paling saya hanya menasehati untuk les atau bimbingan belajar di luar sekolah, agar dia bisa mengikuti teman yang lainnya”.
- Peneliti : “Oh...tapi pernah tidak Pak berdiskusi dengan guru lain seperti guru olah raga dan guru agama dalam menangani CT?”
- Guru : “Oh kalau untuk berdiskusi ya biasa *mbak*, pernah dilakukan. Tapi untuk penanganannya memang belum ada secara khusus, paling ya hanya membicarakan ketika dia membuat tindakan yang kadang itu diluar batas, seperti waktu *mbak* sama teman-teman dulu disini *to?*sampai ada orang tua siswa yang kesini karena anaknya menangis *jerene* (katanya) *dinakalin* (diganggu) sama CT seperti itu.”
- Peneliti : “Apakah dari sekolah sudah memiliki *assasmen* untuk siswa-siswa yang secara memerlukan layanan khusus?
- Guru : “Belum ada itu *mbak*. ”
- Peneliti : “Apakah guru sudah atau pernah mengikuti pelatihan atau seminar tentang penanganan siswa berkebutuhan khusus?”
- Guru : “Kalau itu juga belum ada *e mbak*. ”
- Peneliti : “Oh begitu ya pak. Baiklah lah pak, terimakasih atas waktu yang diberikan pak, sekali lagi maaf mengganggu pak”.
- Guru : “Oh iya *mbak* tidak apa-apa. Kalau ada perlu yang lain bilang saja”.

## Lampiran 7. TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

### Wawancara 2

Subjek Wawancara : Guru Agama

Hari, Tanggal : Sabtu, 24 Januari 2015  
Jum'at, 30 Januari 2014

Tempat : Ruang Serbaguna SD dan Kantor guru

Waktu : -

Peneliti : “Apakah bapak mengetahui istilah gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif atau dalam istilah psikologi dikenal dengan sebutan *attention deficit hyperactivity disorder*?”

Guru : “Mmm...*lumayan* mengerti ya *mbak*, meskipun secara teoritis kurang begitu memahami arti tersebut. Namun ya cukup mengerti juga mana anak yang kurang konsentrasi dan hiperaktif, mana yang tidak.”

Peneliti : “Oh...lalu Bapak menyadari tidak jika di kelas 5 ada siswa yang menunjukkan gejala-gejala atau tindakan tersebut?”

Guru : “Iya *mbak* ada.....mmmm...salah satunya mungkin Catur ya mba”

Peneliti : “Iya betul Pak. Menurut Bapak bagaimana karakteristik atau perilaku CT dalam proses pembelajaran agama?”

Guru : “Jadi kalau menurut saya, CT itu anaknya sulit sekali untuk berkonsentrasi. Untuk duduk dengan tenang dibangkunya saja dia kurang bisa tenang ya, jarang sekali dia duduk *anteng* (tenang), tidak seperti teman-teman yang lain, dia selalu bergerak kesana-kemari, keluar-masuk kelas dengan alasan katanya ingin ke kamar mandi. Yang jelas, dia anaknya tidak bisa untuk fokus.”

Peneliti : “Oh, jadi Bapak *lumayan* mengetahui ya tindakan yang ditunjukkan CT selama in? menurut Bapak, apakah perilaku yang ditunjukkan CT baru dilakukan akhir-akhir ini atau sudah dari kelas 1?”

Guru : “Mmm...kalau untuk perilaku CT yang hiperaktif seperti itu sudah sejak dari kelas 1 ya *mbak*, dan yang paling terlihat sekali itu dia susah



untuk fokus ya *mbak*. Bahkan saya masih ingat yak arena saya mengajar disemua kelas, kalau untuk CT sendiri itu seringkali dia jika disuruh untuk menulis terlambat dari teman-teman yang lain. Ketika masih TK juga sepertinya CT sudah menunjukkan tindakan-tindakan tersebut. Dulu anak saya seringkali *nangis* gara-gara katanya *dijailin* sama dia, hehe”

Peneliti : “Oh ya pak, apakah Bapak pernah mengatur tempat duduk siswa?”

Guru : “Kalau untuk pengaturan tempat duduk bisa dikatakan jarang sekali ya *mbak*, karena kalau masalah itu kan sudah diatur oleh wali kelasnya masing-masing. Jadi saya tidak bisa mengubah-ubah itu, bukan kewenangan saya. *Paling* jika sedang dibentuk diskusi kelompok, baru anak-anak menyesuaikan dengan kelompoknya, itupun nanti mereka akan kembali ke tempat duduk masing-masing jika diskusinya sudah selesai. hehe...”

Peneliti : “ Oh begitu ya pak. Apakah Bapak juga memberikan waktu tambahan kepada CT pada saat CT belum selesai mengerjakan tugas pak?”

Guru : “Iya jadi *gini mbak*. Karena memang CT itu susah untuk mengerjakan tugasnya, jadi teman-teman yang lain sudah jadi, kadang dia belum bahkan kadang tidak dikerjakan sama sekali. Tapi saya sebagai guru ya kadang memberikan waktu khusus buat CT untuk mengerjakannya sampai selesai *gitu mbak*.”

Peneliti : “Tapi Bapak tetap menerima hasil pekerjaannya meskipun terkadang belum jadi kan Pak? Biasanya kalau belum jadi apakah Bapak membantunya?”

Guru : “Ya saya tetap menerima segala bentuk pekerjaan yang dikerjakan CT. Kalau saya melihat CT kesulitan ya saya bantu dengan membimbing tapi bukan memberikan jawabannya begitu.”

Peneliti : “Oh ya pak. Biasanya Bapak memberikan pertanyaan khusus untuk CT tidak?”

- Guru : “Iya *mbak* biasanya saya minta CT *entah* untuk maju atau sekedar menjawab soal.”
- Peneliti : “Apa alasan Bapak memberikan pertanyaan untuk CT?”
- Guru : “Kalau saya *si* biasanya menguji anak sudah paham atau belum saya berikan pertanyaan langsung kepada siswa, termasuk juga CT yang *lumayan* sering.”
- Peneliti : “Mmm...apakah Bapak selalu mengkaitkan materi yang sebelumnya sebelum memulai materi yang selanjutnya?”
- Guru : “Oh iya *mbak* sering. Saya mencoba mengingatkan materi pada pertemuan sebelumnya sebelum melanjutkan materi pada hari itu.”
- Peneliti : “Apakah ada pengulangan materi dan apersepsi juga yang ditunjukkan khusus kepada CT agar dia lebih mengerti?”
- Guru : “Kalau untuk Catur ya?berarti khusus ke catur? Itu tidak ada *mbak*. Saya menerangkannya kepada seluruh siswa”
- Peneliti : “Oh ya pak, apakah Bapak di awal pembelajaran apakah bapak biasanya menyampikan tujuan pembelajaran? menyampaikan juga tidak tentang materi hari ini yang akan dipelajari apa saja begitu?”
- Guru : “Ya biasanya saya menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini itu apa kepada siswa, saya juga mengatakan kepada anak-anak kalau hari ini kita akan belajar tentang materi misalnya sholat terus dikasih tahu jika sholat itu hukumnya wajib dan sebagainya.”
- Peneliti : “Apakah ada pengulangan kembali khusus kepada CT agar dia lebih mengerti?”
- Guru : “*Enggak* ada itu. Masih saya berikan untuk semua siswa.”
- Peneliti : “Apa bentuk motivasi yang biasa Bapak berikan kepada CT?”
- Guru : “Motivasi yang saya berikan yaitu siswa diberikan perhatian secara khusus agar rajin belajar dan jangan membuat keributan, biasanya kalau di luar pembelajaran dengan sayapun saya kasih nasehat jika melihat dia bertindak yang kurang baik dengan teman yang lain.”

- Peneliti : “Oh ya pak, ketika Bapak memberikan nasehat atau peringatan kepada CT, Bapak melakukan kontak mata secara langsung dengan CT?”
- Guru : “Mmmm...kadang pernah *mbak*, tapi biasanya dia menghindar jika saya *lihatin* dia”
- Peneliti : “Apakah Bapak jika memberikan nasehat atau pengarahan pada CT itu dengan memberi sentuhan pada bahu atau mungkin yang lain?”
- Guru : “Oh, iya *mbak*, kenapa?”
- Peneliti : “Apa alasan dan tujuan Bapak memberikan pendekatan berupa sentuhan seperti itu pak?”
- Guru : “Kalau anak kan dengan diberikan perhatian khusus seperti itu jadi merasa dirinya diperhatikan *to mbak*? Jadi saya berusaha melakukan hal-hal semacam itu ketika membimbing CT.”
- Peneliti : “Jika CT sedang mengalami kesulitan dalam menghadapi sesuatu atau kesulitan mengerjakan tugas. Apakah bapak memberikan petunjuk khusus dalam membantu CT?”
- Guru : “Biasanya saya tunjukkan dengan mengulanginya beberapa kali hingga dia paham.”
- Peneliti : “Apakah Bapak jika memberikan nasehat atau pengarahan pada CT itu dengan memberi sentuhan pada bahu atau mungkin yang lain?”
- Guru : “Ya terkadang saya melakukannya hal demikian kepada CT dengan mendekatinya.”
- Peneliti : “Apa alasan dan tujuan Bapak memberikan pendekatan berupa sentuhan seperti itu pak?”
- Guru : “Kalau anak kan dengan diberikan perhatian khusus seperti itu jadi merasa dirinya diperhatikan *to mbak*? Jadi saya berusaha melakukan hal-hal semacam itu ketika membimbing CT.”
- Peneliti : “Apakah Bapak memberikan kesempatan bertanya kepada siswa?adakah pengulangan kesempatan bertanya yang ditunjukkan secara khusus pada CT?”

- Guru : “Kalau kesempatan bertanya saya tunjukkan kepada seluruh siswa *mbak*. Jadi saya memberikan kesempatan kepada siapa saja. belum ada pengulangan itu untuk CT, jika dia tidak bertanya kadang saya hanya menanyakan benar sudah paham atau belum seperti itu *mbak*.”
- Peneliti : “ Pada saat proses pembelajaran, biasanya Bapak menggunakan media pembelajaran seperti alat peraga atau visual lain tidak pak agar siswa jadi lebih mengerti dan bisa mennagkap dengan mudah materi yang Bapak ajarkan?”
- Guru : “Mmm...variatif ya *mbak*, jadi saya berusaha untuk membuat suasana pembelajaran berbeda. Jadi tidak seterusnya hanya ceramah saja. Kadang juga pake pemutaran film, karena kan disini ada fasilitas LCD, jadi ya terkadang saya memanfaatkan untuk pemutaran film.”
- Peneliti : “Apakah Bapak selalu merangkum materi-materi yang telah diajarkan setiap harinya di akhir pembelajaran?”
- Guru : “Ya biasanya saya menanyakan kepada anak-anak untuk mengulangi inti materi yang telah dipelajari pada pembelajaran agama hari itu .”
- Peneliti : “Adakah ringkasan yang ditunjukkan khusus untuk CT pak?”
- Guru : “Kalau khusus untuk CT belum *mbak*, karena saya masih fokus ke ke semua siswa, belum dengan CT. Itulah mengapa seharusnya memang ada bimbingan atau layanan khusus di sekolah untuk anak-anak seperti itu.”
- Peneliti : “Oh ya pak, apakah perintah yang diberikan Bapak dalam menyuruh mereka mengerjakan tugas kepada seluruh siswa sama atau ada instruksi khusus terhadap CT?”
- Guru : “Kalau untuk perintah seperti itu awalnya sama ya kepada seluruh siswa, tapi karena itu *mbak* dia sering tidak fokus jadi perlu pengulangan beberapa kali pada CT, misalnya mengerjakan halaman sekian seperti itu.”
- Peneliti : “Oh, apakah jika Bapak memberikan soal ke siswa itu sama yang dikerjakan CT atau CT diberi soal yang berbeda?”

- Guru : “Soalnya sama *mbak*, sama semua baik CT maupun siswa yang lain.”
- Peneliti : “Lalu kalau untuk nilai yang diperoleh CT dalam mata pelajaran agama apakah pernah di bawah KKM pak?”
- Guru : “Wah...kalau itu sering *mbak*. Tapi sebenarnya saya melihat ia punya potensi ya, kalau saja dia mau fokus dan tidak menunjukkan perilaku yang secara berlebihan pada saat menerima materi dari guru. Tetapi selama ini dia masih belum bisa untuk fokus dan tenang, sehingga nilai akademisnya kurang ”
- Peneliti : “Lalu adakah remidi pada siswa yang kurang dari KKM nilainya?”
- Guru : “Oh iya itu ada *mbak*, meskipun untuk pelaksanaan remidi menurut saya belum secara *continue* dilakukan terhadap anak-anak yang nilainya kurang dari KKM. Mungkin karena waktunya itu *mbak* yang belum terkondisikan. Dan untuk soalnya pun masih sama seperti yang tadi dikerjakan.”
- Peneliti : “Bagaimana Bapak memfokuskan kembali perhatiannya saat CT sedang tidak memperhatikan atau sedang mengganggu teman yang lain?”
- Guru : “Mmm...paling saya berikan nasehat dan peringatan terhadap CT ya, meskipun itu kurang berpengaruh dan kurang memberikan solusi, hanya jangka pendek saja ya. Sehingga kurang bisa menghilangkan perilaku dia yang sulit berkonsentrasi dan hiperaktif masih sulit untuk ditangani. Seperti halnya jika dia diberi obat, obatnya hanya untuk saat itu saja.”
- Peneliti : “Apakah Bapak pernah memberikan *reward* atau penghargaan kepada CT ketika dia berhasil mengerjakan sesuatu?”
- Guru : “Mmm...kalau untuk penghargaan, saya pernah memberikannya meskipun tidak sering ya *mbak*, suatu ketika saya pernah memberikan penghargaan tersebut, meskipun saya lupa itu kelas berapa, tapi saya pernah memberikannya untuk memotivasi dia lebih baik. Meskipun dia kembali ke kebiasaan awal ya, karena memang itu *mbak*, belum

adanya penanganan yang terpola secara sistematis sehingga apa yang kita harapkan tidak *kesampaian* (tersampaikan).”Peneliti :

“Lantas apakah Bapak pernah memberikan CT *punishment* atau hukuman ketika CT tidak mau mengerjakan tugas? ”

Peneliti : “Tapi pernah tidak Pak, peringatan itu bukan hanya secara lisan, mungkin bisa secara fisik?”

Guru : “Mmm..kalau itu ya pernah ya *mbak*, kalau sudah keterlaluan sekali ya pernah. Tetapi sifatnya masih terkontrol, tidak kemudian membuat anak itu terluka.”

Guru : “Kalau untuk itu ada *mbak*, saya pernah memberikan dia hukuman dan beberapa *treatment-treatment* pada CT, tapi karena tidak terpola secara sistematis maka semua itu kurang mengena ya *mbak*. Karena saya pribadi secara khusus juga belum menangani anak-anak yang tergolong tersebut dengan baik ya. Dan kalau saya melihat juga untuk sekolah dang guru-guru yang lain juga kurang memberikan konseling secara khusus ya terhadap anak-anak dengan kebutuhan khusus seperti itu, kurang maksimal *lah*.”

Peneliti : “Oh seperti itu pak. Oh ya pak, apakah dalam proses pembelajaran Bapak pernah membentuk diskusi kelompok sehingga melibatkan CT untuk berdiskusi dengan temannya?”

Guru : “Mmm..kalau untuk upaya itu jelas ada ya *mbak*. Saya membuat diskusi kelompok untuk melibatkan siswa satu dengan yang lain, jadi bukan hanya CT saja ya tapi yang lain juga. Tapi untuk CT ya..itu *mbak*, karena dia susah untuk konsentrasi jadi pada saat diskusi kelompok dia kurang terlibat dengan temannya. Mungkin awalnya dia terlibat, tapi lama-lama dia tidak fokus dan kesana kemari, sehingga teman dalam kelompoknya merasa terganggu dan tidak nyaman *gitu* ya.”

Peneliti : “Oh ya pak, pernah tidak Bapak memberikan layanan secara khusus kepada CT dalam membimbingnya belajar? Seperti apa layanannya pak?”

- Guru : “Mmmm.....kalau itu dulu pernah ya *mbak*. Pendekatan yang dilakukan secara personal untu mencoba mendorong dia merubah perilakunya, tapi ya itu karena saya tidak melakukannya secara terus menerus hanya kadang-kadang, jadi ya begitulah kira-kira,hehe.....saya pikir juga seharusnya ada guru khusus yang mendampingi anak-anak dengan kebutuhan khusus seperti kepada CT ini.”
- Peneliti : “Oh,hehe....oh ya pak, apakah Bapak pernah berdiskusi dengan guru olahraga dan wali kelas 5 dalam menangani perilaku CT?”
- Guru : “Mmmm...diskusi kita sejauh ini paling hanya seputar fenomena CT ya, bagaimana tindakan yang dia lakukan di sekolah. Namun, belum membahas bagaimana layanan secara khusus yang diberikan dalam menangani CT. Mmm...jadi sejauh ini upaya yang dilakukan *malah* bagaimana agar perilaku CT jangan sampai mengganggu teman yang lainnya. Bagaimana kita melindungi anak-anak yang lain agar tidak diganggu CT, seperti halnya ada salah stau anak kelas 4 yang juga menunjukkan perilaku seperti itu. Tapi memang belum ada layanan khusus untuk menangani anak-anak yang berkebutuhan khusus”
- Peneliti : “Apakah dari sekolah sudah memiliki *assasmen* untuk siswa-siswa yang secara memerlukan layanan khusus?
- Guru : “Sejauh ini *si* belum ada *assasmen* seperti itu ya, masih umum.”
- Peneliti : “Apakah guru sudah atau pernah mengikuti pelatihan atau seminar tentang penanganan siswa berkebutuhan khusus?”
- Guru : “*Nah* itu yang disayangkan *mbak*, *katanya dulu mau* ada, tapi sampai saat ini belum juga ada itu *mbak*. ”
- Peneliti : “Oh ya terimakasih atas informasinya Pak, selamat siang.”
- Guru : “Iya sama-sama *mbak*. Selamat siang.”

## Lampiran 8. TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

### Wawancara 3

Subjek Wawancara : Guru Penjasorkes

Hari, Tanggal : Selasa, 13 Januari 2015  
Selasa, 20 Januari 2015

Tempat : Ruang Serbaguna SD  
Halaman Sekolah

Waktu : 09.30

Peneliti : “Permisi pak, boleh mengganggu waktunya sebentar untuk melakukan wawancara.”

Guru : “Oh iya mbak, boleh. Mau sekarang atau nanti?”

Peneliti : “Sekarang *nggih* pak, hehe.....”

Guru : “Oooh iya boleh.”

Wawancara dilakukan di ruang sebelah kantor guru

Peneliti : “Apakah Bapak mengetahui istilah gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif atau dalam istilah psikologi dikenal dengan sebutan *attention deficit hyperactivity disorder*?”

Guru : “Mmmm....gangguan pemusatan?mmm...kurang konsentrasi seperti itu *po?* dan hiperaktif itu maksudnya kelebihan gerak?”

Peneliti : “Ooh..iya pak, kurang lebih seperti itu maksudnya pak.”

Guru : “Oh ya ya ya....maksudnya gimana pak?”

Peneliti : “Jadi seperti ini pak, kalau kurang konsentrasi itu anaknya kurang bisa fokus terhadap sesuatu, cepat teralihkan dengan sesuatu yang lain begitu pak. Selain itu juga dia tidak bisa diam pak, selalu ingin bergerak kaki dan tangannya. Bisa jadi dia suka mengganggu teman-teman yang lain pak?”

Guru : “Oh ya ya....kenapa *mbak?*”

Peneliti : “Mmmm...apakah Bapak menyadari ada siswa dengan perilaku seperti itu dikelas 5 pak?”



- Guru : “Mmmm....kalau anak dengan tindakan yang dikatakan seperti *mbak* bilang tadi di kelas 5 ada. Contohnya saja Catur ya *mbak*.”
- Peneliti : “Oh...kalau untuk konsentrasinya pada saat proses pembelajaran seperti apa Pak?”
- Guru : “Ya...kalau menurut saya, dia konsentrasinya kurang bagus ya. Jadi mudah terpengaruh dengan suara-suara *bising* (ramai) dari teman maupun sekelilingnya”.
- Peneliti : “Apakah CT juga suka mengganggu teman-temannya pak?”
- Guru : “Ya..kalau menurut saya ya seperti tadi *mbak*, jadi dia ingin mencari perhatian dengan cara bermacam-macam, biasanya lebih sering dengan mengeraskan nada bicaranya ya *mbak* pada saat olahraga.”
- Peneliti : “ Oh iya pak, apakah Bapak mengatur tempat duduk siswa? ataukah Bapak justru sering melakukan proses pembelajaran di luar kelas?”
- Guru : “Iya *mbak*. Saya lebih sering dan teramat sering selalu melakukan kegiatan olahraga di luar kelas, karena memang banyak prakteknya ya untuk pelajaran olahraga ini.”
- Peneliti : “ Oh begitu ya pak. Apakah Bapak juga memberikan waktu tambahan kepada CT pada saat CT belum selesai mengerjakan tugas pak?”
- Guru : “Meskipun semua soalnya sama...tapi kadang ya CT memang lama mengerjakan tugasnya, apalagi saat soalnya menulis di buku. Kadang mengumpulkannya belakangan.”
- Peneliti : “Tapi Bapak tetap menerima hasil pekerjaannya meskipun terkadang belum jadi kan Pak?”
- Guru : “Tetap dong saya tetap menerima segala bentuk pekerjaan yang dikerjakan CT, hehe..”
- Peneliti : “Oh ya pak. Biasanya Bapak memberikan pertanyaan khusus untuk CT tidak?
- Guru : “Iya *mbak* kadang seperti itu, tapi jarang.”
- Peneliti : “Apa alasan Bapak memberikan pertanyaan untuk CT?”

- Guru : “Saya memberikan CT pertanyaan supaya saya tahu apakah CT sudah paham tau belum begitu *mbak*.”
- Peneliti : “Apakah Bapak selalu mengkaitkan pelajaran yang sebelumnya sebelum memulai pelajaran selanjutnya atau istilahnya melakukan apersepsi pak?”
- Guru : “Ya....biasanya saya mennayakan kepada siswa materi kemarin itu apa. Kemudian saya coba mengulas pelajaran sebelumnya.”
- Peneliti : “Apakah ada pengulangan materi dan apersepsi yang ditunjukkan khusus kepada CT agar dia lebih mengerti?”
- Guru : “Kalau untuk semua masih sama. Saya berikan untuk semua siswa.”
- Peneliti : “Oh ya pak, apakah Bapak di awal pembelajaran apakah Bapak biasanya menyampiakan tujuan pembelajaran? menyampaikan juga tidak tentang materi hari ini yang akan dipelajari apa saja begitu?”
- Guru : “Ya kadang saya sampaikan hari ini kita akan belajar misalnya tentang lari jarak pendek, kemudian manfaatnya itu apa saja dan sebagainya,”
- Peneliti : “Apakah ada pengulangan kembali khusus kepada CT agar dia lebih mengerti?”
- Guru : “*Enggak* ada itu. Masih saya berikan untuk semua siswa.”
- Peneliti : “Biasanya Bapak memberikan motivasi secara khusus atau tidak kepada CT? Biasanya ketika apa pak?”
- Guru : “Ya saya sering memotivasi CT untuk rajin belajar di rumah, menasehati juga ketika dia sedang apa *gitu* seperti sedang mengganggu teman yang lain. Ya tadi salah satunya bisa dengan saya tepuk pundaknya agar anak merasa dirinya diperhatikan.”
- Peneliti : “Apakah Bapak jika sedang menasehati CT Bapak melakukan kontak mata secara langsung ke CT?”
- Guru : “Jika saya sedang memberikan instruksi atau penugasan maupun menasehati jelas saya melihat CT *mbak*, tapi memang dari CT kadang kurang merespon dengan menatap balik saya *mbak*. Mungkin dia takut atau apa saya juga kurng tahu.”

- Peneliti : “Oh ya pak, Jika CT sedang mengalami kesulitan dalam menghadapi sesuatu atau kesulitan mengerjakan tugas. Apakah Bapak memberikan petunjuk khusus dalam membantu CT?”
- Guru : “Kalau itu...jarang saya jumpai saat praktek olahraga ya *mbak*, tapi kadang saat mengerjakan tugas di buku saya ya membimbingnya dan mengarahkan.”
- Peneliti : “Apakah Bapak jika memberikan nasehat atau pengarahan pada CT itu dengan memberi sentuhan pada bahu atau mungkin yang lain?”
- Guru : “Ditepuk-tepuk *pundaknya* begitu ya? Ya terkadang saya melakukannya ke CT.”
- Peneliti : “Apa alasan dan tujuan Bapak memberikan pendekatan berupa sentuhan seperti itu pak?”
- Guru : “Biasanya saya menepuk-nepuk pundak dalam memberikan dia nasehat dan motivasi dengan tujuan agar CT merasa bahwa dirinya diberikan perhatian khusus.”
- Peneliti : “Apakah Bapak memberikan kesempatan bertanya kepada siswa?adakah pengulangan kesempatan bertanya yang ditunjukkan secara khusus pada CT?”
- Guru : “Kalau kesempatan bertanya sering saya lakukan kepada seluruh siswa, jadi tidak hanya kepada CT.”
- Peneliti : “ Pada saat proses pembelajaran, biasanya Bapak menggunakan media pembelajaran seperti apa?”
- Guru : “Kalau praktek olahraga ya saya menggunakan media yang dibutuhkan siswa sesuai dengan olahraga yang mereka lakukan, seperti kalau main voly ya medianya bola voli, kalau mau senam ya ada kaset dan *sound*, kecuali jika tidak menggunakan alat maka ya kegiatannya hanya mendengarkan dan melakukan seperti lari atau apa.”
- Peneliti : “Apakah Bapak selalu merangkum materi-materi yang telah diajarkan setiap harinya di akhir pembelajaran olahraga?”

- Guru : “Ya seperti biasanya saya menjelaskan ulang garis-garis besar yang telah dipelajari dan juga diberi kesimpulan tentang manfaat dan akibat apabila kita berolahraga dengan baik maupun *asal-asalan* seperti itu.”
- Peneliti : “Adakah ringkasan yang ditunjukkan khusus untuk CT pak?”
- Guru : “Kalau khusus untuk CT belum saya lakukan itu *mbak*. ”
- Peneliti : “Oh iya pak. Pada saat menyuruh siswa mengerjakan tugas, apakah CT diberikan soal yang sama atau mungkin ada yang berbeda?”
- Guru : “Iyaa...jadi kalau untuk mengerjakan tugas, porsinya semua sama mba, tidak ada yang berbeda”.
- Peneliti : “Oh... Lalu apakah CT pernah mendapatkan nilai di bawah KKM? Kemudian bagaimana tindak lanjutnya Pak?”
- Guru : “Kalau di bawah KKM untuk pelajaran olahraga saya kira dia tidak pernah ya *mbak*. Meskipun dia kurang bisa berkonsentrasi dengan baik dan maunya *ribut* sendiri, tapi kalau penilaian olahraga saya rasa dia bisa.”
- Peneliti : “Jadi kalau untuk pelajaran olahraga dia bisa mengikuti dengan baik seperti itu ya pak?”
- Guru : “Oh iya *mbak*. Dia mau mengikuti pelajaran olahraga dengan baik, hanya saja dia memang konsentrasinya kurang, dan sulit untuk fokus. Mungkin dia kurang diberi perhatian yang lebih saja.”
- Peneliti : “Apa yang Bapak lakukan untuk memfokuskan kembali ketika CT sedang tidak fokus atau bermain sendiri?”
- Guru : “Saya biasanya langsung menegur dia *mbak*. Saya dekatin dan saya beri nasehat, kadang jika posisinya berdiri yang tidak benar, maka saya langsung benarkan dengan mendekatinya.”
- Peneliti : “Oh begitu pak, apakah Bapak juga pernah memberikan dia penghargaan karena dia berhasil mengerjakan suatu tugas?”
- Guru : “Iya *mbak*, *lah* itu kalau dia sudah selesai mengerjakan biasanya saya bilang kepada anak-anak “ini *loh* Catur, meskipun dia pernah salah, tapi saat disuruh mengerjakan tugas dia bertanggung jawab.”

- Peneliti : “Oh ya pak, pernah tidak Bapak menghukum CT ketika dia tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan Bapak atau mungkin membuat tindakan dengan mengganggu temannya?”
- Guru : “Kalau untuk memberi peringatan biasanya saya menasehati agar dia sadar dan tahu akan tindakannya begitu *mbak*, tapi saya memang pernah menghukum dia karena *saking ngeyelnya* (terlalu kelewatan) jadi saya suruh untuk membersihkan UKS.”
- Peneliti : “Terus apakah CT langsung mau untuk mengerjakan atau tidak pak?”
- Guru : “Iya, biasanya dia mau untuk mengerjakannya”
- Peneliti : “Pernahkah Bapak memberikan tugas dengan melibatkan teman sebaya dalam proses pembelajaran olahraga?”
- Guru : “Oh ya pernah, semacam diskusi kelompok *to?* Tapi ya karena dia sering mengganggu temannya mungkin, jadi kalau dibuat kelompok seperti itu biasanya anak-anak yang lain *pada enggak mau gitu* (tidak mau), hehe”.
- Peneliti : “Oh ya pak. Apakah Bapak pernah berdiskusi dengan wali kelas atau guru agama dalam menangani CT?”
- Guru : “Iya pernah, misalkan saja dengan guru agama atau wali kelas 5 , kita membicarakan bagaimana CT di kelas?”
- Peneliti : “Oh iya pak, tapi dari Bapak sendiri apakah ada layanan khusus dalam menangani CT yang selalu bertindak berbeda dari siswa lainnya?”
- Guru : “Mmm...kalau untuk layanan khusus ya? Sejauh ini *si* tidak ada layanan khusus pada siswa seperti itu, belum ada. Jadi saya belum bisa hanya menangani fokus satu orang saja, semuanya sama. Paling saya hanya menasehati untuk les atau bimbingan belajar di luar sekolah, agar dia bisa mengikuti teman yang lainnya”.
- Peneliti : “Oh,,,berarti tidak ada ada perbedaan ya pak?”
- Guru : “Iya sama dengan yang lain,,,tidak ada yang berbeda”.

- Peneliti : “Oh...tapi pernah tidak Bapak berdiskusi dengan guru lain seperti guru olah raga dan guru agama dalam menangani CT?”
- Guru : “Oh kalau untuk berdiskusi ya biasa *mbak*, pernah dilakukan. Tapi untuk penanganannya memang belum ada secara khusus, paling ya hanya membicarakan ketika dia membuat tindakan yang kadang itu diluar batas, seperti waktu *mbak* sama teman-teman dulu disini *to?*sampai ada orang tua siswa yang kesini karena anaknya menangis *jerene* (katanya) *dinakalin* (diganggu) sama CT seperti itu.”
- Peneliti : “Apakah dari sekolah sudah memiliki *assasmen* untuk siswa-siswa yang secara memerlukan layanan khusus?”
- Guru : “Setahu saya belum ada itu.”
- Peneliti : “Apakah guru sudah atau pernah mengikuti pelatihan atau seminar tentang penanganan siswa berkebutuhan khusus?”
- Guru : “Kalau untuk guru olahraga belum, tapi kalau untuk guru kelas saya kurang tau itu.”
- Peneliti : “Oh begitu ya pak. Baiklah lah pak, terimakasih atas waktu yang diberikan pak, sekali lagi maaf mengganggu pak”.
- Guru : “Oh iya *mbak* tidak apa-apa. Kalau ada perlu yang lain bilang saja”.

## Lampiran 9. TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

### Wawancara 4

Subjek Wawancara : Siswa *Attention Deficit Hiperactive Disorder*  
Hari, Tanggal : Senin, 26 Januari 2015  
Tempat : Ruang Serbaguna SD  
Waktu : 08.30

Peneliti melakukan wawancara ketika CT sedang dihukum oleh Pak Guru karena belum mengerjakan tugasnya yang di ruang sebelah kantor Guru. Dia dihukum bersama satu temannya yaitu Fatah.

Peneliti : “Dek, kok kamu bisa *si* dikeluarkan dari kelas? *Enggak ngerjain PR po?*”  
CT : “Eee...*enggak, enggak* tahu. Bukan PR ya tah (nanya kepada temannya)?”  
Fatah : “Iya, *enggak* ada PR.”  
Peneliti : “Oh...lah tapi ini tugas yang kemarin to?”  
CT : “*Ho’oh...*”  
Peneliti : “Ooh...*lah kok enggak* dikerjakan?”  
CT : “Udah kok.”(sambil ekspresi muka marah)  
Peneliti : “Iya...tapi kan belum selesai to?”  
Fatah : “Iya si bu...”  
Peneliti : “*Tuh kan...* lah kamu sering ga tur dikeluarkan dari kelas karena tidak mengerjakan tugas?  
CT : (Catur tidak mau menjawab,berpura-pura untuk membuka-buka buku)  
Peneliti : “Mmmm...kalau kamu Fatah?”  
Fatah : “Hehe.....*seringan iki lho* (menunjuk ke arah CT).”  
CT : “Hooooo...*ya koe barang kok* (kamu juga kali).”  
Fatah : “Aku ki ora sering loh ya...”

CT : “*Ora wae, koe juga sering*”. (nadanya mulai meninggi kepada temannya)

Fatah : “*Huuu...seringan koe*”.

Peneliti : “Hehe...sudah..sudah. Mmm.... biasanya mengerjakannya disini atau dimana?”

CT : “Kenapa si tanya-tanya terus daritadi.” (raut wajahnya sudah mulai marah).

Peneliti menunggu beberapa saat jawaban dari CT sambil diselingi dengan bercanda untuk mengembalikan suasana CT yang tadi kurang nyaman.

CT : “Mmm...disini enak aja. Sepi...(sambil tersenyum-senyum)”

Peneliti : “Oooh..berarti sengaja tidak dikerjakan karena disini sepi...”

CT : “Ah...bukan. Ya *enggak*.”

Peneliti : “Terus..karena apa?”

CT : “Mmm...maksudnya *enggak*.maksudnya bukan ituuu. *Cuma* disini enak *gitu*, sepi...” (CT menunjukkan kembali raut muka yang sedikit marah)

Peneliti ingin bertanya lagi, tapi disuruh membantu memberikan jawaban. Sehingga peneliti menyelingi dengan membimbing CT dan Fatah untuk mengerjakan soalnya.

Peneliti : “Oh ya Tur, tadi pagi kamu sarapan atau tidak?”

CT : “Sarapan dong ya Tah...”

Peneliti : “Ooh..sarapan pake apa kalian?”

CT : “Aku sarapan pake mie, kalau kamu Tah?”(bertanya kepada temannya)

Fatah : “Aku *yo mie*”

CT : “Huu..*melu-melu* (ikut-ikutan)” (sambil senyum-senyum dan meledek Fatah)

Peneliti : “Hehe...terus tadi kamu ke sekolah diantar atau naik sepeda ya Tur?”

CT : “Naik sepeda.....”



- Peneliti : “Pak BD, pak HL dan pak KJ biasanya mengulang pelajaran yang kemarin tidak dek? Diulang juga untuk kamu tidak dek?”
- CT : “Mmm..kayaknya iya, tapi buat semua siswa.”
- Peneliti : “Apakah mereka juga biasanya memberikan apersepsi dengan mencontohkan di kehidupan nyata atau apa? Diulang juga untuk kamu tidak dek?”
- CT : “Mmm..*enggak* tau *ah*. Pusing.”
- Peneliti : “Pak guru biasanya menyampaikan tujuan pembelajaran tidak dek? Seperti menyampaikan juga hari ini akan belajar apa *gitu*?”
- CT : “*Yo nek pas* (iya pada saat) di awal itu biasanya menyampaikan seperti itu.”
- Peneliti : “Kamu pernah tidak diberi motivasi oleh Bapak-bapak guru? Ya semacam semangat *gitu* dek?”
- CT : “Iya kadang-kadang *yo* Tah.”
- Fatah : “Biasanya diberi nasehat itu *mbak*. ”
- Peneliti : “Biasanya mereka kalau lagi berbicara kepada kamu sambil memandang kamu *ga to*?”
- CT : “*Enggak* tahu”
- Peneliti : “Terus respon kamu kepada beliau gimana?”
- CT : “*Enggak* tahu *ah*”
- Peneliti : “Kamu pernah tidak kesulitan mengerjakan soal? Bapak-bapak guru membantu tidak?”
- CT : “*Enggak* tahu”
- Fatah : “Pernah *mbak*. Biasanya itu dia tidak mengerjakan soal terus dibantu sama pak guru.” (Fatah meledek CT)
- Peneliti : “Oh..Pernah tidak beliau mungkin saat berbicara kepada kamu terus sambil mengusap-usap rambut kamu atau bahu kamu *gitu ga*?”
- CT : “Ya kadang-kadang. Udah *ah* jangan tanya terus”

Peneliti menunggu beberapa saat jawaban dari CT sambil diselingi dengan bercanda untuk mengembalikan suasana CT yang tadi kurang nyaman.

Peneliti : “Pernah tidak pak BD, pak HL dan pak KJ memberikan kesempatan bertanya kepada kalian?”

CT : “*kayaknya si iya.*”

Peneliti : “Terus kalau secara khusus kepada kamu pernah tidak guru mengulanginya?”

CT : “Semua ditanya sama....”

Peneliti : “Pernah tidak pak guru membawa media dan menggunakan media tersebut untuk menerangkan materi pelajaran?”

CT : “Dulu si pernah, tapi pas awal masuk *udah enggak* pernah.”

Peneliti : “Biasanya pak guru di akhir pembelajaran menyimpulkan materi yang telah dipelajari tidak dek?”

CT : “*enggak* tahu.....”

Peneliti : “Apakah kamu pernah mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran. Menurut kamu pelajaran apa yang paling sulit?”

CT : “*Pikiren dhewe* (pikirkan sendiri)”

Peneliti : “Lahh...kok gitu....?” (peneliti mencoba membujuk berkali-kali sampai akhirnya dia mau menjawab)

CT : “Mmmm....Bahasa Jawa”

Peneliti : “Kenapa Bahasa Jawa?”

CT : “Eh IPA, eh bukan ding tapi Bahasa Jawa.”

Peneliti : “Oh..kenapa Bahasa jawa?”

Fatah : “Karena dia bukan orang jawa.”

CT : “Haha..betul-betul”

Peneliti : “Oooh..terus apakah pak guru pernah memberikan bantuan khusus kepada kamu ketika kamu mengalami kesulitan pada saat pembelajaran Bahasa Jawa?”

CT : “Mmm....*enggak* pernah ya Tah...”

Peneliti : “Oh ya Tur, kamu pernah tidak dapat nilai yang kurang dari KKM, maksdnya dibawah standar nilai?”

CT : “Mmm...pernah, pernah.”

Peneliti : “Terus remidi?”

CT : “Iya pernah remidi. Tapi jarang.”

Peneliti : “Kok tidak mau jawab?kalau soal yang kamu kerjakan pasti sama dengan yang lain atau ada yang khusus buat kamu ya Tur?”

CT : “*Abis nanya terus si..... Ya sama dong*”

Peneliti : “Oh ya, pernah tidak kamu dikasih hadiah oleh pak guru baik itu pak BD, pak HL dan pak KJ?”

CT : “Pernah..pernah...(sambil mikir).”

Peneliti : “Pernah? Pada saat apa?”

CT : “Hehe..*eenggak ding* kalau pak BD, kaalau pak HL pernah tapi lupa dulu. ”

Peneliti : “Kalau diberikan peringatan atau hukuman pernah tidak?”

Fatah : “Loh *iki yo* lagi dihukum *kok mbak.* ”

CT : “Ho’oh...”

Peneliti : “Dek,apakah guru sering membentuk kelompok diskusi di kelas?”

CT : “Mmm....lupa aku. *Kayaknya dulu* pernah. Tapi sekarang sudah tidak, mungkin pak guru sibuk, *ngajar* juga *to* di kelas empat?”

Peneliti : “Oh iya deh, terimakasih ya. Sekarang sudah jadi *to* tugasnya.”

CT : “Huuu *mau* tau aja.”

## Lampiran 10. TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

Wawancara 5

Subjek Wawancara : Teman siswa dengan gangguan ADHD

Hari, Tanggal : Jum'at, 23 Januari 2015

Tempat : Halaman Sekolah

Waktu : 09.00

Permisi Dek, maaf mengganggu waktu istirahatnya. Bolehkah saya bertanya-tanya tentang.....

Peneliti : “Dek, menurut kamu bagaimana perilaku CT di kelas?”

Putri : “Ya kadang nakal, kadang itu ramai sendiri, nyebelin gitu deh.  
*Ga* pernah nurut sama guru”

Peneliti : “Oh..terus menurut kamu sebagai teman satu kelas CT. Bagaimana *si* konsentrasi CT pada saat proses pembelajaran?”

Putri : “*Engga* si mba, eh bu..soalnya CT pada waktu pembelajaran seringnya jalan-jalan, teriak-teriak, main-main *gitu*. Jadi tidak fokus sama pelajarannya.”

Peneliti : “Ooh...gitu ya dek. Terus kamu pernah tidak diganggu sama dia ketika proses pembelajaran?”

Putri : “Pernah lah bu..malah sering, setiap hari.”

Peneliti : “Ooh setiap hari....contohnya seperti apa dek?”

Putri : “Ya.....contohnya lagi nulis ya bu, terus CT lari-lari nanti pas saya lagi ngerjain apa *gitu* bu terus tanggannya disenggoljadi kecoret *deh*. Ya pokoknya banyak dan seperti itulah bu. *Pokokmen* sukanya mengganggu teman *lah* bu”

Peneliti : “Mmm...terus bagaimana sikap teman-teman yang lain ke CT?”

Putri : “Ya *paling momong* CT *aja* si bu, soalnya CT kalau tidak *dimomong* malah tambah nakal bu”

- Peneliti : “Ooh *momong* itu apa e dek, jadi kalian takut sama CT?”
- Putri : “Mmmm.....maksudnya *momong* itu ya *nurutin gitu loh* bu. Kalau takut *si enggak* bu, *Cuma* biasa *aja*, soalnya kalau dia tambah nakal ya kita *diberaniin* lah”.
- Peneliti : “Oh, terus apakah pak guru seperti pak BD, pak HL, dan pak KJ pernah mengatur tempat duduk kalian, maksudnya apakah sudah ditentukan sama pak guru ataukah diatur sendiri?”
- Putri : “Mengatur sendiri bu, terserah kita. Tapi kalau pak KJ seringnya kita di luar bukan di kelas.”
- Peneliti : “Apakah beliau memberikan tambahan waktu kepada CT jika pekerjaannya belum selesai?”
- Putri : “Iya, biasanya CT ya disuruh mengerjakan lagi sampai selesai bu. Jadi kadang teman-teman harus nunggu CT buat dicocokkan soalnya.”
- Peneliti : “Tapi guru tetap menerima hasil pekerjaan CT *to?*”
- Putri : “Mungkin iya bu, *moso iya enggak* diterima bu, hehe...”
- Peneliti : “Apakah guru biasanya bertanya secara khusus kepada CT tentang materi pelajaran apa *gitu* dek?”
- Putri : “Ya kadang-kadang itu bu, dia ditanya kalau lagi *enggak* memperhatikan.”
- Peneliti : “Tapi CT bisa menjawab tidak?”
- Putri : “Seringnya *si enggak* bu.”
- Peneliti : “Oh ya dek, apakah pak BD, pak HL, dan pak KJ sering mengkaitkan pelajaran yang seblumnya sebelum meneruskan pelajaran selanjutnya di awal pembelajaran?”
- Putri : “Iya, biasanya mengulang lagi dan diingatkan.”
- Peneliti : “Adakah pengulangan yang ditunjukkan secara khusus oleh pak guru kepada CT?”
- Putri : “*Kayaknya* tidak bu.”
- Peneliti : “Terus apakah pak BD, pak HL, dan pak KJ juga sering memberikan

apersepsi di awal pembelajaran?”

Putri : “Kadang iya bu.”

Peneliti : “Adakah pengulangan kembali yang ditunjukkan secara khusus oleh pak guru kepada CT?”

Putri : “*Enggak.*”

Peneliti : “Pak guru biasanya menyampaikan tujuan pembelajaran tidak dek? Seperti menyampaikan juga hari ini akan belajar apa *gitu?*”

Putri : “*Kayaknya* menyampaikan seperti itu bu, aku *aja* yang tidak tahu. Tapi kalau materi di awal pembelajaran biasanya disebutkan.”

Peneliti : “Apakah pak guru yang mengajar kelas lima itu biasanya memberikan kesempatan kepada kalian untuk bertanya?”

Putri : “Iya biasanya, saya juga kadang sering bertanya, hehe...”

Peneliti : “Adakah pengulangan kembali yang ditunjukkan secara khusus oleh pak guru kepada CT?”

Putri : “Pernah *si* bu, tapi jarang.”

Peneliti : “Pernah tidak Pak Bd, Pak KJ sama pak HL menggunakan media saat proses pembelajaran?”

Putri : “Mmm....dulu pernah *si* bu, tapi semenjak semester dua jarang, *malah* pak Bd kayaknya *enggak* pake, kalau olahraga kan pake alat olahraga yang seperti biasa.”

Peneliti : “Biasanya pak guru di akhir pembelajaran menyimpulkan materi yang telah dipelajari tidak dek?”

Putri : “Iya, biasanya siswa diminta menyimpulkan juga.”

Peneliti : “Ada rangkuman tersendiri untuk CT tidak dek?”

Putri : “*Enggak* ada *deh* bu. Sama untuk semuanya.”

Peneliti : “Kalau pada saat mengerjakan soal, soalnya juga sama tidak punya CT dengan yang dikerjakan sama teman yang lain?jumlahnya sama tidak?”

Putri : “Ya *iyalah* bu. Soal kami sama semuanya dengan jumlah yang sama juga.”

Peneliti : “Pernah tidak pak guru memberikan remidi ketika ada siswa yang

memiliki nilai kurang dari KKM?”

Putri : “Iya pernah, tapi jarang”.

Peneliti : “Apakah CT juga pernah? bersama kalian atau terpisah?”

Putri : “Iyaa CT pernah remidi. Biasanya bersama-sama *kok* bu.”.

Peneliti : “Oooh..apakah soalnya sama dengan yang dikerjakan CT? Biasanya dilakukan setelah pulang sekolah atau kapan?”

Putri : Soalnya yaa sama bu. Biasanya remidinya itu jika ada nilai ulangan yang kurang *gitu* bu, jadi langsung remidi.”

Peneliti : “Ada tambahan pelajaran untuk CT tidak di luar jam pelajaran sekolah?”

Putri : “*Enggak deh kayaknya* bu. CT juga sudah les di luar.”

Peneliti : “Ketika CT sedang bermain sendiri atau mengganggu siswa yang lain, apa upaya atau tindakan yang dilakukan pak BD kepada CT?”

Putri : “Ya paling dipanggil namanya terus ditanya apa yang tadi dilakukan sama nanti dinasehati begitu bu.”

Peneliti : “Kalau pak HL dan pak KJ sendiri bagaimana caranya?”

Putri : “Ya hampir sama *kayak gitulah* bu.”

Peneliti : “Apakah pak BD, pak HL dan pak KJ pernah memberikan penghargaan kepada CT?”

Putri : “maksudnya penghargaan apa bu?”

Peneliti : “Penghargaan dalam bentuk barang atau hanya pujian dan tepuk tangan mungkin dek. Pernah atau tidak?”

Putri : “Kalau pak BD tidak pernah. Tapi kalau pak KJ dan pak HL pernah bu, biasanya mereka lebih sering memberi pujian dan terimakasih *gitu to* bu?”

Peneliti : “Oh ya yang seperti itu...Apakah pak guru juga pernah memberikan hukuman dalam bentuk peringatan mungkin kepada CT?”

Putri : “Pernah pernah bu.”

Peneliti : “Menurut kamu bagaimana cara Pak BD dalam memberikan peringatan kepada CT ketika CT mengganggu temannya atau tidak mengerjakan tugas.”

- Putri : “Eee.... ya paling disuruh lari *muter sekolahan* berapa kali *gitu*, terus pernah juga dinasehati, nyuruh mengerjakan tugas di luar kelas sama menjawab soal-soal gitu bu dari Pak Guru .”
- Peneliti : “Ooh....terus apakah pak KJ dan pak HL juga pernah memberikan peringatan kepada CT ketika CT tidak menurut?”
- Putri : “Pernah juga si bu, kalau guru agama pernah menyuruh CT untuk mengerjakan di luar kelas. Kalau guru olahraga pernah menyuruh CT untuk keluar dari barisan”.
- Peneliti : “Kalian pernah tidak dikasih tugas kelompok oleh Bapak-bapak guru?”
- Putri : “Pernah bu dulu saat semester satu, biasanya kalau di buku ada tulisan “tugas diskusi kelompok” seperti itu *lah* bu.”
- Peneliti : “Terus, apakah CT di dalam kelompok itu mengikuti dengan baik dan dapat bersosialisasi atau bergaul dengan baik bersama teman yang lain atau apa dek?”
- Putri : “Biasanya itu CT *malah* suka ramai sendiri bu. Jadi mengganggu yang lain, ga mau diem bu orangnya.”
- Peneliti : “Oooh...terus sekarang masih juga dibuat diskusi kelompok?”
- Putri : “Mmmm... sekarang sudah jarang, paling hanya diskusi satu bangku.”
- Peneliti : “Oh...oke deh dek. Makasih ya...silahkan dilanjut lagi istirahatnya”
- Putri : “Oke sama-sama bu.”



## Lampiran 11. HASIL OBSERVASI

### Observasi 1

Hari, Tanggal : Senin, 12 Januari 2015

Tempat : Ruang Kelas 5

Waktu : 08.00-12.00

Materi : Tema 6 Subtema 1 Pembelajaran 4

No	Aspek yang Diamati	Sub Aspek yang Diamati	Keterangan
1.	Layanan dalam bentuk akomodasi guru pada siswa ADHD.	a. Pengaturan tempat duduk	CT duduk di meja paling depan deretan sebelah selatan, persis depan meja guru.
		b. Tidak membatasi waktu dalam mengerjakan soal-soal harian atau tugas harian di sekolah	Guru melihat pekerjaan siswa yang belum selesai, kemudian memberikan tambahan waktu. “Nah sekarang coba dilanjutkan kembali ya.....”
		c. Menerima setiap pekerjaan siswa	Guru masuk kelas dan menanyakan kepada siswa siapa yang sudah selesai mengerjakan tugas. Guru meminta CT memberikan buku yang ada dihadapannya. Namun CT belum selesai mengerjakan dan bahkan belum dikerjakan. Guru menasehati dengan menyentuh pundak CT. Kemudian Guru membimbing pekerjaan siswa.
		d. Menguji siswa dengan pertanyaan-	Ketika guru menyuruh siswa untuk membaca bacaan

		pertanyaan	yang ada di buku pegangan siswa tentang aktivitas manusia sebagai makhluk sosial. “Sekarang coba Catur membaca dan itu nomor 2 pada soal coba dijawab.”
2.	Layanan dalam bentuk teknik mengajar guru pada siswa ADHD.	a. Pengulangan materi sebelumnya dan apersepsi	Guru menanyakan kepada seluruh siswa “Nah anak-anak, siapa yang ingat pelajaran sabtu kemaren kita sudah mempelajari materi apa saja ya?”. Jawaban siswa bermacam-macam karena pelajarannya tematik. Guru mengkaitkan materi yang dipelajari hari ini dengan materi sebelumnya, yaitu tentang materi manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Tema 6 subtema 1 pembelajaran 4.
		b. Menyampaikan tujuan pembelajaran dan garis besar materi yang akan dipelajari	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu mengetahui hakikat manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk individu.
		c. Memotivasi	Guru menceritakan pengalamannya ketika dulu sekolah SD. Zaman ketika ke sekolah dengan jalan kaki, dan pulang harus bantu orang tua. Guru memotivasi siswa “Meskipun dulu Bapak hidup serba <i>pas-pasan</i> , namun Bapak memiliki cita-cita yang tinggi..... <i>Nah</i> , sekarang <i>kan</i> hidup kalian sudah nyaman dan <i>enak</i> . Jadi harus lebih rajin belajar dan memiliki cita-cita yang tinggi.....”
		d. Membangun kontak mata	Guru menasehati CT dengan memperhatikan dia secara langsung (kontak mata) namun CT hanya

			diam dan menunduk ketika CT belum selesai mengerjakan tugas.
		e. Membuat petunjuk terstruktur sederhana	Guru mencontohkan dengan kehidupan sehari-hari di tempat mereka (dengan menyebutkan nama wilayah desa mereka dan keseharian mereka). Guru dalam memberikan contoh suatu kasus atau keadaan dengan menggunakan nama-nama anak yang ada di kelas V. "Catur tinggal di dusun Sundi Kidul, setiap harinya dia....."
		f. Memberikan isyarat khusus dengan sentuhan	Guru masuk kelas dan menanyakan kepada siswa siapa yang sudah selesai mengerjakan tugas. Guru meminta CT memberikan buku yang ada dihadapannya. Namun CT belum selesai mengerjakan dan bahkan belum dikerjakan. Guru menasehati dengan menyentuh pundak CT.
		g. Memberi kesempatan untuk bertanya.	Guru melanjutkan penjelasan dan menanyakan siapa yang belum paham untuk bertanya terkait materi yang telah dipelajari hari ini.
		h. Media mengajar bervariasi	Media mengajar yang digunakan guru belum bervariasi, guru hanya menggunakan buku pegangan siswa yang dijadikan sarana belajar.
		i. Pemberian <i>reward</i> (penghargaan)	Belum terlihat
		j. Meringkas materi pelajaran	Guru mengulangi inti pelajaran yang telah diulas hari ini. Guru menyuruh siswa untuk menyimpulkan kemudian disempurnakan jawabannya oleh guru.

		k. Melakukan evaluasi atau penilaian	Penilaian dilakukan di tengah-tengah pelajaran, yaitu siswa mengerjakan tugas tentang perubahan kehidupan manusia dalam bidang sosial, ekonomi dan pendidikan. Tugas dikerjakan secara individu. Pekerjaan siswa dicocokkan bersam-sama namun pekerjaan siswa tidak dinilai. Guru menyuruh siswa untuk mengerjakan kolom yang bertuliskan “kerjasama dengan orang tua” pada buku pegangan siswa
3.	Layanan dalam bentuk intervensi guru pada siswa ADHD.	a. Memfokuskan perhatian siswa ADHD ketika sedang mengganggu teman atau bermain sendiri.	Ketika CT sedang bermain dan menggambar sendiri, Guru mengingatkan dan menyuruhnya untuk fokus memperhatikan ke depan. Selain itu, Guru juga sering memberi contoh dengan nama catur ketika ia sedang tidak fokus dengan harapan agar CT kembali fokus. “ Catur anak terakhir di dalam keluarganya, ia tinggal di perumahan yang banyakarganya.....”
		b. Pemberian kegiatan dengan melibatkan teman sabaya di kelas	Belum terlihat

## HASIL OBSERVASI

### Observasi 2

Hari, Tanggal : Selasa, 13 Januari 2015

Tempat : Halaman sekolah dan Ruang Kelas 5

Waktu : 07.15-12.00

Materi : Tema 6 Sub tema 1 Pembelajaran 5

No	Aspek yang Diamati	Sub Aspek yang Diamati	Keterangan
1.	Layanan dalam bentuk akomodasi guru pada siswa ADHD.	a. Pengaturan tempat duduk	CT duduk di meja paling depan deretan sebelah selatan, persis depan meja guru.
		b. Tidak membatasi waktu dalam mengerjakan soal-soal harian atau tugas harian di sekolah	Setelah waktu pelajaran olahraga selesai, Guru menyuruh siswa mengumpulkan hasil pekerjaannya. Guru memberikan waktu tambahan bagi siswa yang belum selesai untuk mengumpulkannya nanti saat istirahat, termasuk pekerjaan CT yang belum jadi. <b>(observasi pembelajaran olahraga)</b>
		c. Menerima setiap pekerjaan siswa	Karena pekerjaan CT belum dikerjakan sampai selesai setelah teman-temannya sudah mengumpulkan. Guru tetap menunggu CT sampai menyelesaikannya kemudian boleh dikumpulkan nanti saat istirahat. <b>(observasi pembelajaran olahraga)</b>

		d. Menguji siswa dengan pertanyaan-pertanyaan	Guru menyuruh CT untuk membacakan pengalaman Ayah Edo. Kemudian menanyakan dengan pertanyaan seputar bacaan yang telah dibacanya. “Tur, apa yang diceritakan Ayah Edo terhadap Edo?”.
2.	Layanan dalam bentuk teknik mengajar guru pada siswa ADHD.	a. Pengulangan materi sebelumnya dan apersepsi	Guru mengingatkan pelajaran kemarin yaitu tentang manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, kemudian mengkaitkan dengan materi yang akan dipelajari hari ini yaitu aktivitas kehidupan manusia pedesaan dan perkotaan.
		b. Menyampaikan tujuan pembelajaran dan garis besar materi yang akan dipelajari	Guru menyampaikan kegiatan olahraga yang akan dilakukan hari ini. “jadi anak-anak, tujuan pembelajaran yang akan dicapai dari olahraga hari ini yaitu kalian mengetahui bahaya dan akibat dari merokok.....”. ( <b>observasi pembelajaran olahraga</b> ) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini yaitu siswa dapat memberikan contoh perbedaan aktivitas kehidupan masyarakat di desa dan di kota. ( <b>observasi pembelajaran dengan wali kelas</b> )
		c. Memotivasi	Ketika guru memberikan contoh nama CT dalam menjelaskan materi. “Nah..kamu harus selalu bersyukur Tur, hidup di zaman sekarang. Seharusnya kamu harus lebih rajin untuk belajar dibandingkan.....” Guru juga mengingatkan kepada siswa untuk rajin belajar di rumah. “ Rajin-rajin belajar di rumah <i>yo nduk, yo le...</i> karena kurikulum 2013 ini kalian yang

			dituntut untuk aktif, beda sama yang dulu, kalian cuma <i>ngrungoke</i> (mendengarkan) saja. Catur juga harus bisa menyesuaikan dengan teman-temannya.....”
		d. Membangun kontak mata	Ketika guru memberikan contoh nama CT dalam menjelaskan materi dan memberikan nasehat pada CT untuk rajin belajar. CT hanya mengangguk dan berjuta “Iya Pak”, namun CT tak berani menatap Guru. Tatapannya justru menunduk ke bawah.
		e. Membuat petunjuk terstruktur sederhana	Guru memberikan contoh tentang kehidupan sehari-hari dengan tokoh-tokoh nama anak-anak di kelas terutama anak-anak yang ramai sendirian tidak memperhatikan guru., termasuk CT. “Catur setiap hari naik sepeda ke sekolah dari rumahnya, jalannya sudah sangat bagus sehingga memudahkan manusia untuk beraktifitas, coba bayangkan jika CT hidup di zaman dahulu.....”
		f. Memberikan isyarat khusus dengan sentuhan	Guru melihat pekerjaan CT yang belum dikerjakan Guru : “ <i>Le..kok</i> punya kamu belum dikerjakan?” CT : “Susah <i>e</i> pak..” Guru : “ <i>Lha</i> kan tadi sudah dijelaskan. <i>Pie to?</i> Makanya kalau guru sedang berbicara di depan harus diperhatikan (sambil mengusap kepala CT)”
		g. Memberi kesempatan untuk bertanya	Setelah menjelaskan materi, guru menanyakan kepada siswa siapa yang belum paham terkait materi yang telah dipelajari.

		h. Media mengajar bervariasi	Media mengajar yang digunakan guru belum bervariasi, guru hanya menggunakan buku pegangan siswa yang dijadikan sarana belajar.
		i. Pemberian <i>reward</i> (penghargaan)	Belum terlihat
		j. Meringkas materi pelajaran	Guru merangkum pelajaran hari ini yaitu tentang pentingnya menjaga kesehatan. <b>(observasi pembelajaran olahraga)</b>
		k. Melakukan evaluasi atau penilaian	Guru menyuruh siswa mengerjakan soal dengan dikte secara langsung oleh guru. <b>(observasi pembelajaran olahraga)</b> Siswa disuruh mengerjakan soal tentang perbedaan aktivitas masyarakat desa dan perkotaan. Soal kemudian dicocokkan namun belum dinilai. <b>(observasi pembelajaran dengan wali kelas)</b>
3.	Layanan dalam bentuk intervensi guru pada siswa ADHD.	a. Memfokuskan perhatian siswa ADHD ketika sedang mengganggu teman atau bermain sendiri.	Aktivitas yang ditunjukkan CT ketika Guru sedang bertanya terhadap CT adalah CT menjawab sambil memainkan bolpoin yang dipegangnya tanpa menatap Guru. “ <i>Eh Le, nek Pak Guru lagi matur ki dirungoke lan didelengke</i> (Jika Guru sedang berbicara, CT harus mendengarkan dan memperhatikan guru).”
		b. Pemberian kegiatan dengan melibatkan teman sabaya di kelas	Guru melakukan tes secara langsung, pengerjaan tes ini boleh berdiskusi dengan 2 orang temannya. <b>(observasi pembelajaran olahraga)</b>



## HASIL OBSERVASI

### Observasi 3

Hari, Tanggal : Rabu, 14 Januari 2015

Tempat : Ruang Kelas 5

Waktu : 07.15-11.30

Materi : Tema 6 Subtema 1 Pembelajaran 6

No	Aspek yang Diamati	Sub Aspek yang Diamati	Keterangan
1.	Layanan dalam bentuk akomodasi guru pada siswa ADHD.	a. Pengaturan tempat duduk	CT duduk di meja paling depan deretan sebelah selatan, persis depan meja guru.
		b. Tidak membatasi waktu dalam mengerjakan soal-soal harian atau tugas harian di sekolah	Guru menunggu hasil pekerjaan CT yang belum selesai. Guru menyuruh siswa lain yang sudah selesai untuk maju terlebih dahulu menceritakan kembali apa yang sudah diceritakan.
		c. Menerima setiap pekerjaan siswa	Guru melihat pekerjaan CT, “Sudah selesai Tur ceritanya? kalau sudah nanti maju ya untuk menceritakan kembali. “Belum selesai e pak. Kurang akhirnya...akhirnya itu ibunya malin.....” Guru kemudian memberikan jawabannya dengan memancing apa yang diketahui oleh CT.
		d. Menguji siswa dengan pertanyaan-pertanyaan	Belum terlihat

2.	Layanan dalam bentuk teknik mengajar guru pada siswa ADHD.	a. Pengulangan materi sebelumnya dan apersepsi	Guru sedikit mengulas pelajaran kemarin kemudian Guru meneruskan pelajaran dari sub tema kemarin yaitu materi tentang aktivitas kehidupan manusia di pedesaan dan perkotaan yang belum selesai. Guru mengkaitkan contoh-contoh dengan kehidupan sehari-hari.
		b. Menyampaikan tujuan pembelajaran dan garis besar materi yang akan dipelajari	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu siswa dapat menjelaskan faktor yang dapat mempengaruhi perubahan aktivitas manusia dan siswa dapat membuat dan menceritakan kembali dongeng cerita yang sudah berkembang di masyarakat misalnya “malin kundang atau timun mas”.
		c. Memotivasi	Di akhir pelajaran Guru memberikan siswa PR, kemudian Guru berbicara secara pelan dan dengan suara kecil (karena CT duduk di depan) “Jangan lupa dikerjakan Prnya di rumah ya tur, kalau ada kesulitan bilang sama ibu kamu...”
		d. Membangun kontak mata	Di akhir pembelajaran, ketika guru mengingatkan CT untuk jangan lupa mengerjakan PR, Guru berbicara dengan menatap mata CT, CT juga terlihat menatap Guru ketika Guru sedang berbicara.
		e. Membuat petunjuk terstruktur sederhana	Guru menyebutkan legenda lain yang ada di jogja, seperti candi prambanan dan candi boko. Guru menyuruh CT yang sedang memainkan kaki dan tangan di kursi untuk menyebutkan contoh legenda yang lain. CT belum bisa langsung menjawab,

			kepalanya bergeleng ke kanan dan ke kiri sambil penglihatannya ke atas. Kemudian CT baru bisa menyebutkan contoh yang lain setelah dipancing gambaran lain oleh pak Guru. “Kamu masih ingat cerita seorang anak yang ingin menikahi ibunya.....”
		f. Memberikan isyarat khusus dengan sentuhan	Guru melihat hasil cerita CT yang berjudul “Malin Kundang”, namun belum selesai. Guru kemudian menepuk-nepuk pundak CT dan menunjukkan tanda baca yang salah. “Huruf pertama dalam paragraf itu pake huruf kecil atau kapital tur?”
		g. Memberi kesempatan untuk bertanya	Guru menanyakan siapa yang belum paham untuk bertanya terkait materi yang telah dipelajari hari ini, “karena tidak ada yang bertanya, maka sekarang Bapak yang mau bertanya.....”
		h. Media mengajar bervariasi	Media mengajar yang digunakan guru belum bervariasi, guru hanya menggunakan buku pegangan siswa yang dijadikan sarana belajar.
		i. Pemberian <i>reward</i> (penghargaan)	Belum terlihat
		j. Meringkas materi pelajaran	Guru memberi kesimpulan dengan merangkum materi pelajaran yang sudah dipelajari hari ini. “Itulah tadi beberapa dongeng yang kalian ceritakan, sebagian orang menganggapnya sebagai mitos dan sebagian lagi masyarakat mempercayainya.....”

		k. Melakukan evaluasi atau penilaian	Di tengah pelajaran, Guru menyuruh siswa untuk membuat soal cerita (dongeng) berdasarkan apa yang sudah dimengerti dan sudah didengar siswa. Di akhir pelajaran Guru memberikan siswa PR.
3.	Layanan dalam bentuk intervensi guru pada siswa ADHD.	a. Memfokuskan perhatian siswa ADHD ketika sedang mengganggu teman atau bermain sendiri.	Ketika guru sedang menceritakan dongeng timun mas CT menyenderkan tubuhnya di meja seperti tertidur. Kemudian Pak Guru menegurnya dengan mengatakan “ <i>eh Tur, digatekke pelajaraneng mengko ra iso lho</i> (diperhatikan pelajarannya, nanti tidak bisa)”. “Ia pak” kata CT. Kemudian CT tidak menyenderkan lagi tubuhnya dan memperhatikan guru.
		b. Pemberian kegiatan dengan melibatkan teman sabaya di kelas	Guru menyuruh siswa untuk saling berdiskusi dengan temannya, namun tidak dibentuk kelompok diskusi. “Ya silahkan kalian boleh berdiskusi dengan temannya, <i>mau</i> bmenceritakan dongeng atau legenda apa.....”

## HASIL OBSERVASI

### Observasi 4

Hari, Tanggal : Kamis, 15 Januari 2015

Tempat : Ruang Kelas 5

Waktu : 07.30-12.00

Materi : Tema 6 Subtema 2 Pembelajaran 1

No	Aspek yang Diamati	Sub Aspek yang Diamati	Keterangan
1.	Layanan dalam bentuk akomodasi guru pada siswa ADHD.	a. Pengaturan tempat duduk	Hari ini CT duduk di pojok paling belakang deretan selatan dengan Adit, karena temannya (Zandy) sedang mengikuti lomba matematika.
		b. Tidak membatasi waktu dalam mengerjakan soal-soal harian atau tugas harian di sekolah	Guru masuk kelas dan berkeliling untuk mengecek pekerjaan siswa. siswa yang mengalami kesulitan bertanya. Guru melihat pekerjaan CT yang belum diselesaikan, kemudian guru menyuruhnya maju mengerjakan di papan tulis. Setelah duduk di bangku, “Sekarang coba diselesaikan ya tur, dinilai lho nanti pekejaannya”
		c. Menerima setiap pekerjaan siswa	Guru menunggu jawaban CT yang <i>agak</i> lama dalam menjawab soal.
		d. Menguji siswa dengan pertanyaan-pertanyaan	Pada saat mencocokkan PR. Guru menunjuk siswa yang ramai sendiri dan dianggap kurang bisa dalam

			pelajaran (termasuk CT) untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berdasarkan PR yang telah dikerjakan.... “Sekarang catur, coba bacakan nomor 3, dibaca dulu soalnya dengan keras ya <i>le....</i> ”
2.	Layanan dalam bentuk teknik mengajar guru pada siswa ADHD.	a. Pengulangan materi sebelumnya dan apersepsi	Guru memulai pelajaran dengan menanyakan kepada siswa tentang pelajaran kemarin, beberapa siswa menjawab dengan jawaban yang berbeda-beda karena pelajarannya adalah tematik yang bercampur-campur pelajarannya.
		b. Menyampaikan tujuan pembelajaran dan garis besar materi yang akan dipelajari	Guru menyampaikan pelajaran hari ini tentang organ tubuh ikan dan fungsinya, guru menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini yaitu siswa dapat mengetahui nama organ tubuh pada ikan dan fungsinya.
		c. Memotivasi	Guru mengingatkan anak-anak yang kurang lancar dalam membaca untuk sering dan berlatih terus membaca di rumah. Guru juga mengingatkan pada CT untuk selalu belajar di rumah. “Kamu juga tur, <i>nek ono sing ra iso yo takonno menga bapak-ibumu, nek ora yo mas-mu</i> (Kalau ada yang tidak bisa, silahkan bertanya pada bapak-ibu kamu, kalau tidak ya kakak-kakak kamu)”
		d. Membangun kontak mata	Ketika CT ditanya oleh guru sudah paham terkait materi yang telah disampaikan atau belum, CT tidak menjawab, setelah ditanya berulang kali “Sudah paham atau belum tur..?”, dia baru menjawab

			“belum”. (Guru memandang dengan menatap CT yang sedang bermain <i>pin garuda</i> di tangannya, tapi CT tidak berani menatap. Hanya saat menjawab “belum” baru dia menatap guru.
		e. Membuat petunjuk terstruktur sederhana	Guru membimbing CT yang sedang mengerjakan soal di depan kelas, dengan memancing pengetahuan yang dimiliki CT berdasarkan materi yang sudah disampaikan.
		f. Memberikan isyarat khusus dengan sentuhan	Sambil mengelus rambut CT, guru mengarahkan mana dahulu yang seharusnya dikerjakan.
		g. Memberi kesempatan untuk bertanya	Guru melanjutkan penjelasan dan menanyakan siapa yang belum paham untuk bertanya terkait materi yang telah dipelajari hari ini
		h. Media mengajar bervariasi	Media mengajar yang digunakan guru belum bervariasi, guru hanya menggunakan buku pegangan siswa yang dijadikan sarana belajar.
		i. Pemberian <i>reward</i> (penghargaan)	Belum terlihat
		j. Meringkas materi pelajaran	Guru merangkum materi yang telah dipelajari hari ini dan menyuruh anak membuat kesimpulan berdasarkan apa yang telah mereka pelajari hari ini. “Ayo sekarang siapa yang mau membuat kesimpulan dan makna yang dapat kita ambil setelah kita belajar <i>sehari</i> ini?”
		k. Melakukan evaluasi atau penilaian	Guru memberikan tugas kepada siswa untuk mengerjakan soal tentang nama organ tubuh ikan dan fungsinya. Soal kemudian dicocokkan dan belum

			dinilai langsung oleh guru.
3.	Layanan dalam bentuk intervensi guru pada siswa ADHD.	a. Memfokuskan perhatian siswa ADHD ketika sedang mengganggu teman atau bermain sendiri.	Guru menegur sikap CT kepada Fahri dengan mengatakan “kamu itu ga boleh tur bilang seperti itu sama temannya.....”. Kemudian teman-teman CT juga ikut menyoraki CT dengan mengatakan “Ia itu tuur...sama teman tidak boleh bilang gitu...” “Sekarang perhatikan kembali bacaannya...nanti saya kasih pertanyaan harus bisa jawab <i>lho</i> ”
		b. Pemberian kegiatan dengan melibatkan teman sabaya di kelas	Guru memperbolehkan siswa untuk berdiskusi dengan teman yang lebih tahu ketika disuruh mengerjakan soal tentang penggolongan hewan.



## HASIL OBSERVASI

### Observasi 5

Hari, Tanggal : Senin, 19 Januari 2015

Tempat : Ruang Kelas 5

Waktu : 07.15-12.00

Materi : Tema 6 Subtema 2 Pembelajaran 1

No	Aspek yang Diamati	Sub Aspek yang Diamati	Keterangan
1.	Layanan dalam bentuk akomodasi guru pada siswa ADHD.	a. Pengaturan tempat duduk	CT duduk di meja paling depan deretan sebelah selatan, persis depan meja guru.
		b. Tidak membatasi waktu dalam mengerjakan soal-soal harian atau tugas harian di sekolah	Guru berkeliling melihat pekerjaan siswa, termasuk CT. Namun CT menutup bukunya karena belum selesai mengerjakan soalnya. “.....Sekarang diselesaikan, nanti kalau ada yang tidak bisa minta tolong sama <i>mbak</i> Bella itu..hehe..”
		c. Menerima setiap pekerjaan siswa	Guru masuk dan melihat pekerjaan siswa. Guru mendekati bangku siswa yang berada di belakang karena ada siswa yang bertanya. Guru berkeliling lagi dan mendekati bangku CT, CT menutup bukunya dan tidak mau menunjukkan hasil pekerjaannya. “Coba dibuka <i>le</i> , Bapak <i>mau</i> lihat biar Bapak tahu.....”

		d. Menguji siswa dengan pertanyaan-pertanyaan	<p>Guru mencocokkan pekerjaan siswa dengan memanggil satu persatu siswa untuk menjawab soal, termasuk CT. “Sekarang coba kamu tur, bacakan jawaban nomor 5.....”</p> <p>Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa-siswa yang ditunjuk sebelum mengakhiri proses pembelajaran. Siswa yang ditunjuk termasuk juga CT.</p>
2.	Layanan dalam bentuk teknik mengajar guru pada siswa ADHD.	a. Pengulangan materi sebelumnya dan apersepsi	Tidak terlihat guru mengulang materi sebelumnya atau mengingatkan kembali pelajaran pada pertemuan sebelumnya untuk mngkaitkan pada pelajaran hari ini. guru langsung meneruskan pelajaran selanjutnya.
		b. Menyampaikan tujuan pembelajaran	Guru menyampaikan materi-materi yang akan di pelajari hari ini, guru juga menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. “.....sekarang kita lanjutkan materi yang selanjutnya pada halaman 51...tujuan kalian mempelajari penggolongan hewan adalah.....”
		c. Memotivasi	Di akhir pembelajaran, setelah guru menyimpulkan pelajaran yang dipelajari hari ini. guru juga memotivasi siswa, “....Hal ini sudah sepatutnya kita ambil pelajaran. Kita harus selalu bersyukur kepada siapa anak-anak?.....”
		d. Membangun kontak mata	Belum terlihat

	e. Membuat petunjuk terstruktur sederhana	Guru mengulangi bacaan yang telah dibacakan siswa dengan menerangkan kembali secara lebih detail. "Didengarkan kembali dengan baik ya tur, nanti jadi paham."
	f. Memberikan isyarat khusus dengan sentuhan	Guru menasehati CT dengan sesekali mengusap kepala. "Kenapa belum selesai dikerjakan Tur, Sekarang diselesaikan, nanti kalau ada yang tidak bisa minta tolong sama <i>mbak</i> Bella itu..hehe.."
	g. Memberi kesempatan untuk bertanya	Sebelum Guru melanjutkan materi selanjutnya, guru menanyakan siapa yang belum paham untuk bertanya terkait materi yang telah dipelajari.
	h. Media mengajar bervariasi	Media mengajar yang digunakan guru belum bervariasi, guru hanya menggunakan buku pegangan siswa yang dijadikan sarana belajar
	i. Pemberian <i>reward</i> (penghargaan)	Belum terlihat
	j. Meringkas materi pelajaran	Di akhir pembelajaran, guru menanyakan kepada siswa. "Nah anak-anak, hari ini kita sudah belajar materi apa saja ya? Yang bisa jawab angkat tangan dulu....." "Jadi kesimpulan yang dapat kita ambil dari materi yang baru saja kita pelajari adalah....."
	k. Melakukan evaluasi atau penilaian	Guru menyuruh siswa mengerjakan soal yang ada di buku pegangan siswa tentang penggolongan hewan sesuai makanannya" di tengah pembelajaran. Guru mencocokkan soal namun belum dinilai secara langsung oleh guru.

3.	Layanan dalam bentuk intervensi guru pada siswa ADHD.	a. Memfokuskan perhatian siswa ADHD ketika sedang mengganggu teman atau bermain sendiri.	Guru memperingatkan CT dengan menasehati untuk memperhatikan hasil pekerjaan yang sedang dicocokkan. “Eh <i>le</i> , coba perhatikan dengan baik dulu ke depan, sudah merasa pintar <i>po le</i> .....?”
		b. Pemberian kegiatan dengan melibatkan teman sabaya di kelas	Guru menyuruh siswa mengerjakan soal yang ada di buku pegangan siswa. Soal dikerjakan dengan berdiskusi kelompok dengan teman sebangkunya. “Silahkan kalian mengerjakan soal-soal tersebut boleh dengan teman sebangku atau tanya kepada temannya ya.....”

## HASIL OBSERVASI

### Observasi 6

Hari, Tanggal : Selasa, 20 Januari 2015

Tempat : Halaman sekolah

Waktu : 07.15-09.00

Materi : Senam Irama

No	Aspek yang Diamati	Sub Aspek yang Diamati	Keterangan
1.	Layanan dalam bentuk akomodasi guru pada siswa ADHD.	a. Pengaturan tempat duduk	Proses pembelajaran olahraga berlangsung di luar kelas (halaman sekolah) sehingga tsiswa tidak susuk di kelas.
		b. Tidak membatasi waktu dalam mengerjakan soal-soal harian atau tugas harian di sekolah	Belum teramati. Karena hari ini guru tidak melakukan penilaian
		c. Menerima setiap pekerjaan siswa	Ketika guru menyuruh CT untuk mengambil bola takrow yang ada di ruang sebelah kantor guru. CT mengambilnya dengan benar.
		d. Menguji siswa dengan pertanyaan-pertanyaan	Belum teramati.
2.	Layanan dalam bentuk teknik mengajar guru	a. Pengulangan materi sebelumnya dan apersepsi	Guru menyuruh siswa untuk merentangkan tangan ke samping kanan dan samping kiri. “Anak-anak, siapa yang masih ingat hari jum’at kemaren kita belajar

	pada siswa ADHD.		olahraga apa saja ya?.
	b. Menyampaikan tujuan pembelajaran dan garis besar materi yang akan dipelajari		Guru menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini yaitu tentang kebugaran jasmani yang akan di dapat jika berolahraga dengan baik, salah satu contohnya dengan senam.
	c. Memotivasi		Guru memulai pembelajaran olahraga dengan pemanasan ringan. “Nah anak-anak, ayo siapa yang mau memberikan aba-aba kepada teman-temannya untuk melakukan pemanasan, nanti Bapak akan memberikan nilai plus”.
	d. Membangun kontak mata		Setelah pemanasan selesai. Kemudian guru melanjutkan dengan materi senam. “Jujur saja, disini siapa yang tidak suka senam?”. Tak ada satupun siswa yang menjawab, siswa saling berpandangan dengan temannya, tak terkecuali CT. Guru menanyakan pada CT dengan memandangnya, CT menjawab “kurang begitu suka e pak, hehe”, tapi tidak berani menatap Guru, kakinya bermain-main debu di depannya.
	e. Membuat petunjuk terstruktur sederhana		Ketika pemanasan dengan merentangkan tangan ke samping kanan dan kiri. Guru mengatakan CT “Kamu tetap diam saja tur, karena kamu berada pada barisan paling kanan, yang geser siswa yang di sebelah kiri kamu saja.”

		f. Memberikan isyarat khusus dengan sentuhan	Belum terlihat
		g. Memberi kesempatan untuk bertanya	Guru menanyakan siapa yang belum paham untuk bertanya. “Dari olahraga yang kita pelajari hari ni, ada yang ingin bertanya sebelum waktu istirahat?”
		h. Media mengajar bervariasi	Media dalam proses pembelajaran yaitu <i>tape recorder</i> untuk senam siswa.
		i. Pemberian <i>reward</i> (penghargaan)	Ketika guru menyuruh CT untuk mengambil bola takraw yang ada di ruang sebelah kantor guru. CT mengambilnya dengan benar. dan mengucapkan “terimakasih ya <i>nak</i> ” (sambil tersenyum).
		j. Meringkas materi pelajaran	Siswa diistirahatkan, kemudian guru mengulang kembali materi yang telah dipelajari dan manfaat apa saja yang bisa diperoleh dari pemanasan dan senam.
		k. Melakukan evaluasi atau penilaian	Belum teramati. Karena hari ini guru tidak melakukan pebnilaian.
3.	Layanan dalam bentuk intervensi guru pada siswa ADHD.	a. Memfokuskan perhatian siswa ADHD ketika sedang mengganggu teman atau bermain sendiri.	Ketika olahraga senam berlangsung. CT malah terlihat lari-lari kekanan dan kekiri, kemudian berkata-kata lumayan keras dengan teman sebelahny. Guru kemudian menegurnya. “Tur, ayo yang serius, perhatikan ke depan”.
		b. Pemberian kegiatan dengan melibatkan teman sabaya di kelas	Guru tidak memberikan tugas dengan melibatkan siswa ADHD dengan teman sebayanya..

## HASIL OBSERVASI

### Observasi 7

Hari, Tanggal : Rabu, 21 Januari 2015

Tempat : Ruang Kelas 5

Waktu : 07.15-12.00

Materi : Tema 6 Subtema 2 Pembelajaran 2

No	Aspek yang Diamati	Sub Aspek yang Diamati	Keterangan
1.	Layanan dalam bentuk akomodasi guru pada siswa ADHD.	a. Pengaturan tempat duduk	CT duduk di meja paling depan deretan sebelah selatan, persis depan meja guru.
		b. Tidak membatasi waktu dalam mengerjakan soal-soal harian atau tugas harian di sekolah	Guru masuk kelas dan berkeliling melihat pekerjaan siswa. Ketika guru mendekati bangku CT dan melihat hasil pekerjaan CT yang belum jadi " <i>hufth....</i> sekarang dikerjakan ya <i>le</i> , yang lainnya sudah jadi <i>loh</i> . Bapak tunggu pekerjaan kamu ya, sekarang diselesaikan dengan teliti saja" (guru menasehati CT dengan mengusap rambut CT)
		c. Menerima setiap pekerjaan siswa	Guru masuk kelas dan berkeliling melihat pekerjaan siswa. Ketika guru mendekati bangku CT dan melihat hasil pekerjaan CT yang belum jadi " <i>hufth....</i> sekarang dikerjakan ya <i>le</i> , yang lainnya sudah jadi <i>loh</i> . Bapak tunggu pekerjaan kamu ya, sekarang



			diselesaikan dengan teliti saja” (guru menasehati CT dengan mengusap rambut CT)
		d. Menguji siswa dengan pertanyaan-pertanyaan	Di akhir pembelajaran, Guru menanyakan siapa yang belum paham untuk bertanya terkait materi yang telah dipelajari hari ini, “karena tidak ada yang bertanya, maka sekarang Bapak yang mau bertanya. Coba CT, sebutkan 3 contoh.....”
2.	Layanan dalam bentuk teknik mengajar guru pada siswa ADHD.	a. Pengulangan materi sebelumnya dan apersepsi	Guru meneruskan pelajaran dari pertemuan sebelumnya materi yang belum selesai dengan mengingatkan kembali pelajaran sebelumnya. “Ayo siapa yang masih ingat materi pelajaran pada hari Selasa kemarin?”
		b. Menyampaikan tujuan pembelajaran dan garis besar materi yang akan dipelajari	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini.
		c. Memotivasi	Guru mengingatkan siswa untuk rajin belajar di rumah dan jangan lupa mengerjakan PR. Guru menghimbau agar siswa mengurangi tontonan televisi, lebih baik menggunakan waktu untuk belajar dan belajar. Tapi tak lupa untuk membantu orang tua.
		d. Membangun kontak mata	Guru menyinggung sebentar tentang kebijakan dari pemerintah akan mengembalikan kurikulum 2013 menjadi kurikulum KTSP kepada peneliti yang duduk di sebelah CT. “Lha kalo nanti kurikulumnya jadi diganti apa enggak repot kamu tur (sambil memandang CT, tapi CT hanya menunduk). Wahh...

			nanti kamu bisa kewalahan lagi seperti dulu. Kalau ini kan banyak bermainnya, tapi kalau KTSP nantikan siswa.....”
		e. Membuat petunjuk terstruktur sederhana	Belum Terlihat
		f. Memberikan isyarat khusus dengan sentuhan	Guru menasehati CT dengan mengusap rambut CT ketika CT belum selesai mengerjakan tugas dari guru.
		g. Memberi kesempatan untuk bertanya	Di tengah pelajaran, Guru menanyakan siapa yang belum paham untuk bertanya terkait materi yang telah dipelajari hari ini. karena tidak ada yang bertanya, Guru menyuruh siswa mengerjakan soal yang ada di buku pegangan siswa. Di akhir pembelajaran, Guru menanyakan siapa yang belum paham untuk bertanya terkait materi yang telah dipelajari hari ini, “karena tidak ada yang bertanya, maka sekarang Bapak yang mau bertanya.....”
		h. Media mengajar bervariasi	Media mengajar yang digunakan guru belum bervariasi, guru hanya menggunakan buku pegangan siswa yang dijadikan sarana belajar.
		i. Pemberian <i>reward</i> (penghargaan)	Guru belum terlihat memberikan penghargaan dalam bentuk apapun
		j. Meringkas materi pelajaran	Di akhir pembelajaran, guru meringkas pembelajaran yang telah dilakukan hari ini. “Anak-anak, hari ini kita sudah belajar apa saja ya?”

		k. Melakukan evaluasi atau penilaian	Guru menanyakan siapa yang belum paham untuk bertanya terkait materi yang telah dipelajari hari ini. karena tidak ada yang bertanya, Guru menyuruh siswa mengerjakan soal yang ada di buku pegangan siswa tentang organ pencernaan manusia. selesai mengerjakan soal, guru mencocokkan jawaban dengan ditukar satu bangku, namun soal tidak dinilai secara langsung.
3.	Layanan dalam bentuk intervensi guru pada siswa ADHD.	c. Memfokuskan perhatian siswa ADHD ketika sedang mengganggu teman atau bermain sendiri.	Pada saat guru menerangkan materi pelajaran,CT justru bermain-main bolpoint dan menggambar di buku tulis. Sehingga, guru memperingati CT untuk fokus memperhatikan guru. “Tur..Catur...sedang <i>ngapain</i> kamu? Ayo perhatikan dulu. Menggambar nya ada waktu tersendiri.”
		d. Pemberian kegiatan dengan melibatkan teman sabaya di kelas	Guru tidak memberikan tugas dengan melibatkan siswa ADHD dengan teman sebayanya

## HASIL OBSERVASI

### Observasi 8

Hari, Tanggal : Kamis, 22 Januari 2015

Tempat : Ruang Kelas 5

Waktu : 07.15-12.00

Materi : Tema 6 Subtema 2 Pembelajaran 3

No	Aspek yang Diamati	Sub Aspek yang Diamati	Keterangan
1.	Layanan dalam bentuk akomodasi guru pada siswa ADHD.	a. Pengaturan tempat duduk	CT duduk di meja paling depan deretan sebelah selatan, persis depan meja guru.
		b. Tidak membatasi waktu dalam mengerjakan soal-soal harian atau tugas harian di sekolah	Guru membatasi waktu pengerjaan siswa termasuk CT. "Dikerjakan dengan sebaik-baiknya ya nak, nanti Bapak masuk sudah selesai <i>lho</i> ."
		c. Menerima setiap pekerjaan siswa	Guru masuk kelas dan melihat pekerjaan seluruh siswa. Guru menghampiri tempat duduk CT dan menanyakan mana tugasnya, namun tidak ada buku tulis di meja, sehingga CT baru membuka tas. Guru : "Lha kok belum sisiapkan bukunya tur?" CT : (diam terus tidak menjawab sampai guru menanyakan 3x baru dijawab "belum" Guru : "Lha ini mba, kalau kurikulum digantilagi ke KTSP, bisa-bisa CT <i>mumet kewalahan</i> ."

		d. Menguji siswa dengan pertanyaan-pertanyaan	Guru menyuruh siswa membuka halaman 75 kemudian membahas PR yang sudah diberikan pada pertemuan sebelumnya. Guru menunjuk satu persatu siswa untuk menjawab pertanyaan yang sudah dikerjakan, termasuk CT. “Sekarang coba kamu Tur, bacakan hasil jawabanmu nomor 2, yang keras ya <i>le.....</i> ”
2.	Layanan dalam bentuk teknik mengajar guru pada siswa ADHD.	a. Pengulangan materi sebelumnya dan apersepsi	Guru menjelaskan materi tentang jenis-jenis kegiatan ekonomi masyarakat. Guru mengingatkan kembali contoh-contoh kegiatan ekonomi masyarakat pedesaan dan kota pada pertemuan sebelumnya. “pada pertemuan sebelumnya kalian sudah belajar tentang contoh-contoh hewan mamalia berdasarkan makanannya. <i>Nah sekarang.....</i> ”
		b. Menyampaikan tujuan pembelajaran dan garis besar materi yang akan dipelajari	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini yaitu tentang penggolongan hewan reptil sesuai makanannya dan mengenal satuan jumlah barang.
		c. Memotivasi	Guru memotivasi siswa untuk rajin belajar agar dapat mencapai cita-cita. Guru menceritakan kebiasaannya bangun jam 4. Guru mengingatkan agar siswa juga rajin sholat dan rajin membantu orang tua. “Jangan lupa sholat subuh ya tur..”
		d. Membangun kontak mata	Sesaat setelah menjelaskan, guru mengingatkan pada CT, “ <i>wingi koncone wes do rampung, tapi koe durung rampung</i> (kemaren temannya sudah selesai, tapi kamu belum selesai). <i>Nek lagi diterangke malah dolanan</i>

			<i>dhewek</i> (jika sedang diterangkan malah bermain sendiri). mau saya laporkan ibu kamu <i>po?</i> ”. Kemudian CT menjawab “tidak pak” tapi tidak berani menatap pak guru.
		e. Membuat petunjuk terstruktur sederhana	Guru menyinggung sedikit tentang kurikulum 2013 yang akan diganti dengan KTSP “ kalau diganti KTSP lagi, waduh CT pasti susah untuk mengikuti pelajaran, <i>iya to tu</i> (iya kan tur)? Karena sudah terbiasa di kurikulum 2013 siswa bermain-main, tapi kalau kembali ke KTSP.....”. Kemudian ada siswa yang bertanya “KTSP itu yang seperti apa si pak?”. “ <i>itu loh</i> yang mata pelajarannya dipisah-pisah. Besok catur bukunya juga mulai dipisah-pisah ya, jangan seperti dulu-dulu yang digabung jadi stau buku. Nanti kamu susah untuk belajarnya
		f. Memberikan isyarat khusus dengan sentuhan	Guru menasehati CT dengan menyentuh pundak CT ketika CT belum selesai mengerjakan tugas dari guru. Guru : “Lha ini mba, kalau kurikulum digantilagi ke KTSP, bisa-bisa CT <i>mumet kewalahan.</i> ” Guru kemudian menasehati CT untuk jangan bermain-main terus dan belajar yang rajin.
		g. Memberi kesempatan untuk bertanya	Guru menanyakan siapa yang belum paham untuk bertanya terkait materi yang telah dipelajari hari ini, “karena tidak ada yang bertanya, maka sekarang kalian kerjakan halaman selanjutnya yang ada di buku itu.....”

		h. Media mengajar bervariasi	Media mengajar yang digunakan guru belum bervariasi, guru hanya menggunakan buku pegangan siswa yang dijadikan sarana belajar.
		i. Pemberian <i>reward</i> (penghargaan)	Belum terlihat
		j. Meringkas materi pelajaran	Guru mengulang kembali pelajaran yang telah dipelajari hari ini dengan mengajak siswa untuk meringkas bersama pelajaran yang telah dipelajari.
		k. Melakukan evaluasi atau penilaian	Guru menyuruh siswa mengerjakan tugas tentang jenis reptil berdasarkan penggolongan makanannya yang ada di buku pegangan siswa, kemudian mencocokkan pekerjaan siswa. Pekerjaan siswa ditukar dengan bangku sebelah. “siapa yang mau menjawab pertanyaan nomor.....”.
3.	Layanan dalam bentuk intervensi guru pada siswa ADHD.	a. Memfokuskan perhatian siswa ADHD ketika sedang mengganggu teman atau bermain sendiri.	Ketika guru sedang menjelaskan, sikap duduk CT bukan tertuju ke depan, tapi sering menggeliat di bangku, selanjutnya menyenderkan tubuh dimeja dan bermain-main bolpoint. Guru yang mengetahui hal tersebut kemudian mencontohkan CT dalam menjelaskan materi. Sesaat setelah menjelaskan, guru mengingatkan pada CT, “ <i>wingi koncone wes do rampung, tapi koe durung rampung</i> (kemaren temannya sudah selesai, tapi kamu belum selesai). <i>Nek lagi diterangke malah dolanan dhewek</i> (jika sedang diterangkan malah bermain sendiri).
		b. Pemberian kegiatan dengan melibatkan teman sebaya di kelas	Belum terlihat

## HASIL OBSERVASI

### Observasi 9

Hari, Tanggal : Jum'at, 23 Januari 2015

Tempat : Ruang Kelas 5

Waktu : 07.15-12.00

Materi : Tema 6 Subtema 2 Pembelajaran 4

No	Aspek yang Diamati	Sub Aspek yang Diamati	Keterangan
1.	Layanan dalam bentuk akomodasi guru pada siswa ADHD.	a. Pengaturan tempat duduk	CT duduk di bangku nomor 4 deretan tengah sebelah utara bersama dengan Bagas (temannya)
		b. Tidak membatasi waktu dalam mengerjakan soal-soal harian atau tugas harian di sekolah	Belum terlihat
		c. Menerima setiap pekerjaan siswa	Guru menasehati agar tidak boleh mentertawakan teman yang sudah berani maju. Guru juga menasehati CT untuk jangan terburu-buru dalam mengerjakan sesuatu harus dicermati dulu soalnya, kemudian baru dijawab.
		d. Menguji siswa dengan pertanyaan-pertanyaan	Di awal pembelajaran, Guru menunjuk CT untuk maju bersama satu temannya (Bagas) menuliskan pertanyaan dan jawaban di papan tulis.



2.	Layanan dalam bentuk teknik mengajar guru pada siswa ADHD.	a. Pengulangan materi sebelumnya dan apersepsi	Untuk mengingatkan kembali materi pelajaran pertemuan sebelumnya yaitu tentang jumlah barang dan satuannya. Guru menunjuk CT untuk maju bersama satu temannya (Bagas) menuliskan pertanyaan dan jawaban di papan tulis.
		b. Menyampaikan tujuan pembelajaran dan garis besar materi yang akan dipelajari	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu mengulang sedikit pelajaran kemarin dan melanjutkan materi pada hari ini. “Karena pelajaran yang kemarin banyak yang kurang menguasai, maka hari ini bapak ingin sedikit mengulang, kemudian baru dilanjutkan materi selanjutnya ....dengan tujuan.....”
		c. Memotivasi	Ketika CT maju untuk mengerjakan soal dan lupa mengerjakannya, kemudian Guru membimbing CT dalam mengerjakannya. “Nah, sekarang coba diingat.....”. setelah CT selesai mengerjakan “terus rajin belajar ya tur, masih bimbingan belajar to di.....”
		d. Membangun kontak mata	Pada saat CT sedang bermain sendiri dan tidak fokus di belakang. Guru menegur kembali CT. Guru : “Tur, catur....” Catur masih belum fokus, hingga temannya mengingatkan Bagas : “Tur, kamu dipanggil itu sama Pak Bud.” CT : “iya pak” (tapi langsung menunduk dengan mainan di tangannya).

	e. Membuat petunjuk terstruktur sederhana	Ketika CT maju untuk mengerjakan soal dan lupa mengerjakannya, kemudian Guru membimbing CT dalam mengerjakannya. “Nah, sekarang coba diingat, kalau 1 gros ada berapa lusin <i>nak</i> ? Terus 1 lusin ada berapa berapa buah.....setelah semua dibuat dalam satuan buah, baru nanti dijumlahkan.....”
	f. Memberikan isyarat khusus dengan sentuhan	Ketika CT maju untuk mengerjakan soal dan lupa mengerjakannya, kemudian Guru membimbing CT dalam mengerjakannya. Guru membimbing CT dengan memberikan sentuhan pada bahu CT dan sesekali mengelus rambut CT.
	g. Memberi kesempatan untuk bertanya	Selesai menjelaskan tentang masa penjajahan Belanda. Guru meberikan kesempatan bertanya pada siswa. “Nah sekarang ada yang mau bertanya terkait Penjajahan Belanda?”. Siswa banyak yang bertanya, termasuk CT.
	h. Media mengajar bervariasi	Media mengajar yang digunakan guru belum bervariasi, guru hanya menggunakan buku pegangan siswa yang dijadikan sarana belajar.
	i. Pemberian <i>reward</i> (penghargaan)	Belum terlihat
	j. Meringkas materi pelajaran	Guru sedikit mengulang pembelajaran yang telah disampaikan hati ini. guru memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya terkait materi yang belum dipahami.

		k. Melakukan evaluasi atau penilaian	Guru menyuruh siswa untuk mengerjakan soal tentang jenis-jenis kegiatan ekonomi masyarakat dalam berbagai bidang. Karena waktu untuk mengerjakan soal kurang, maka guru menyuruh untuk dikerjakan di rumah sebagai PR.
3.	Layanan dalam bentuk intervensi guru pada siswa ADHD.	a. Memfokuskan perhatian siswa ADHD ketika sedang mengganggu teman atau bermain sendiri.	<p>Pada saat CT sedang bermain sendiri dan tidak fokus di belakang. Guru menegur kembali CT.</p> <p>Guru : “Tur, catur....”</p> <p>Catur masih belum fokus, hingga temannya mengingatkan</p> <p>Bagas : “ Tur, kamu dipanggil itu sama Pak Bud.”</p> <p>CT : “iia pak” (tapi langsung menunduk dengan mainan di tangannya).</p> <p>Guru : “<i>sinau ra le mambengi</i> (belajar tidak tadi malam)? ”</p> <p>CT : “mmm.....iya pak. Belajar kok”</p> <p>Guru : “<i>tenane</i> (beneran)? Kalau belajar, sekarang coba perhatikan dulu ke depan. Nanti kalau bermain terus, bapak bilangin ke orang tua kamu <i>lho</i> ”</p> <p>CT : “iya pak” (CT menghentikan mainannya) .</p>
		b. Pemberian kegiatan dengan melibatkan teman sabaya di kelas	Belum terlihat

## HASIL OBSERVASI

### Observasi 10

Hari, Tanggal : Kamis, 29 Januari 2015

Tempat : Ruang Kelas 5

Waktu : 10.45-11.30

Materi : Pendidikan Agama Islam

No	Aspek yang Diamati	Sub Aspek yang Diamati	Keterangan
1.	Layanan dalam bentuk akomodasi guru pada siswa ADHD.	a. Pengaturan tempat duduk siswa ADHD	Guru tidak mengatur tempat duduk siswa
		b. Tidak membatasi waktu dalam mengerjakan soal-soal harian atau tugas harian di sekolah	Guru memberikan tambahan waktu dalam mengerjakan tugas kepada CT sebelum dicocokkan tugasnya.
		c. Menerima setiap pekerjaan siswa	Guru menerima pekerjaan siswa dengan memberikan tambahan waktu dan nasehat kepada CT untuk menyelesaikannya dengan baik.

		d. Menguji siswa dengan pertanyaan-pertanyaan	Belum Terlihat
2.	Layanan dalam bentuk teknik mengajar guru pada siswa ADHD.	a. Pengulangan materi sebelumnya (apersepsi)	Guru mengulangi materi sebelumnya tentang materi surat Al-Insyiroh namun belum ditunjukan khusus kepada CT.
		b. Menyampaikan tujuan pembelajaran	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran sekilas dengan menyampaikan materi inti yang akan dipelajari pada pertemuan itu.
		c. Memotivasi siswa	Guru memberikan motivasi pada saat CT belum menyelesaikan tugas yang diperintahkan guru. Guru memberikan semangat agar CT cepat menyelesaikannya.
		d. Membangun kontak mata	Pada saat Guru memberi peringatkn kepada CT untuk memperhatikan ke depan, guru berusaha membangun kontak mata dengan CT, meskipun CT kurang merespon dengan baik karena perhatiannya yang ke kanan dan ke kiri ketika

			diberi peringatan.
		e. Membuat petunjuk terstruktur sederhana	Guru membantu membimbing CT ketika CT kesulitan mengerjakan tugas dengan berusaha mengingat kembali materi yang sudah pernah dipelajari CT, namun guru tidak memberikan jawaban secara langsung.
		f. Memberikan isyarat khusus dengan sentuhan pada siswa ADHD	Pada saat guru membimbing CT mengerjakan tugas, guru menepuk-nepuk pundak CT.
		g. Memberi kesempatan untuk bertanya	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya di akhir pembelajaran.
		h. Media mengajar bervariasi	Media mengajar yang digunakan hanya dari buku paket.
		i. Pemberian <i>reward</i> (penghargaan)	Belum terlihat
		j. Meringkas materi pelajaran	Guru merangkum sedikit inti pelajaran hari ini sebelum siswa dibubarkan.
		k. Melakukan evaluasi atau penilaian	Evaluasi dilakukan di tengah pembelajaran dengan

			mengerjakan soal yang ada di buku paket agama. Soal kemudian dicocokkan dan langsung dinilai.
3.	Layanan dalam bentuk intervensi guru pada siswa ADHD.	a. Memfokuskan perhatian siswa ADHD ketika sedang mengganggu teman atau bermain sendiri.	Ketika CT sedang bermain-main dengan “robot-robotan” yang ada di laci meja, guru menegurnya untuk fokus kembali memperhatikan ke depan. Meskipun sesaat setelah ditegur CT kembali seperti semula yaitu bermain sendiri.
		b. Pemberian kegiatan dengan melibatkan teman sabaya di kelas	Belum terlihat

## **Lampiran 12. CATATAN LAPANGAN 1**

Hari, Tanggal : Jum'at, 9 Januari 2015

Tempat : Kantor Kepala Sekolah dan Kantor Guru

Waktu : 08.30-09.30

### **Hasil**

- Peneliti bertemu dengan Kepala Sekolah kemudian menyampaikan kedatangannya untuk izin observasi di kelas V. Selain itu, Peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas V yang bernama Pak Bud terkait penelitian yang akan dilakukan peneliti mengenai bagaimana guru memberikan layanan pendidikan ke anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif atau dalam istilah psikologi dikenal dengan sebutan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD).
- Peneliti sedikit menjelaskan bahwa siswa yang akan diamati oleh peneliti adalah CT (nama inisial siswa ADHD). Dalam wawancara singkat yang dilakukan dengan guru, guru menyadari memang siswa ADHD yang ditunjuk oleh peneliti memiliki karakteristik yang sama dengan gejala ADHD, namun guru belum mengetahui bahwa siswa ADHD memerlukan layanan pendidikan khusus dan termasuk ke dalam anak berkebutuhan khusus.
- Peneliti menanyakan jadwal mengenai waktu untuk melakukan penelitian. Dari hasil wawancara dengan wali kelas. Pak Bud meminta maaf jika nanti waktu untuk proses pembelajaran sedikit terhambat dan tidak full dalam proses belajar mengajarnya. Hal ini karena Pak Bud juga harus mengisi kelas IV yang masih kosong karena gurunya sedang sakit gagal ginjal, dan mengatakan belum tahu kapan wali kelas IV akan masuk untuk mengajar siswa.



## CATATAN LAPANGAN 2

Hari, Tanggal : Senin, 12 Januari 2015

Tempat : Ruang Kelas 5

Waktu : 08.00-12.00

Materi : Tema 6 Subtema 1 Pembelajaran 4

### Hasil

- Siswa mengucapkan salam kepada Guru yang kemudian dijawab oleh Guru. Guru tidak berdo'a bersama karena tadi sebelum guru masuk siswa sudah membaca pancasila dan berdo'a bersama.
- Guru membuka buku presensi siswa dan menanyakan tentang kehadiran siswa. Hari ini seluruh sisw kelas V yang berjumlah 23 berangkat sekolah semuanya.
- Guru menyuruh siswa-siswa yang berada di deretan paling depan untuk membagikan buku tematik pegangan siswa ke teman-teman lain yang berada di deret belakangnya.
- Guru menanyakan kepada siswa "Nah anak-anak, siapa yang ingat pelajaran sabtu kemarin kita sudah mempelajari materi apa saja ya?". Jawaban siswa bermacam-macam karena pelajarannya tematik.
- Guru mengkaitkan materi yang dipelajari hari ini dengan materi sebelumnya,yaitu Tema 6 subtema 1 pembelajaran 4 tentang materi manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
- Guru mencontohkan dengan kehidupan sehari-hari di tempat mereka (dengan menyebutkan nama wilayah desa mereka dan keseharian mereka). Guru dalam memberikan contoh suatu kasus atau keadaan dengan menggunakan nama-nama anak yang ada di kelas V. "Endro tinggal di dusun Sundi Kidul, setiap harinya dia....."
- Guru juga sering memberi contoh dengan nama catur ketika ia sedang tidak fokus. CT terlihat bermain "binatang palsu" yang ia sembunyikan di

laci bangkunya. CT duduk di bangku paling depan yang langsung berhadapan dengan meja guru, sehingga guru melihat dengan jelas apa yang dilakukan CT. “Catur anak terakhir di dalam keluarganya, ia tinggal di perumahan .....”

- Penilaian dilakukan di tengah-tengah pelajaran, yaitu siswa mengerjakan tugas tentang perubahan kehidupan manusia dalam bidang sosial, ekonomi dan pendidikan. Tugas dikerjakan secara individu. Guru terkadang keluar untuk masuk kelas sebelah yaitu kelas IV karena gurunya masih sakit sehingga belum bisa berangkat sekolah.
- Guru masuk kelas dan menanyakan kepada siswa siapa yang sudah selesai mengerjakan tugas. Guru meminta CT memberikan buku yang ada dihadapannya. Namun CT belum selesai mengerjakan dan bahkan belum dikerjakan, kemudian guru menasehati CT dengan memperhatikan dia secara langsung (kontak mata) namun catur hanya diam dan menunduk. Guru menasehati dengan menyentuh pundak CT.
- Pekerjaan siswa dicocokkan bersam-sama namun pekerjaan siswa tidak dinilai.
- Guru melanjutkan penjelasan dan menanyakan siapa yang belum paham untuk bertanya terkait materi yang telah dipelajari hari ini.
- Guru menyuruh siswa yang kurang lancar dalam membaca untuk membacakan teks bacaan, guru memberikan motivasi kepada siswa yang kurang lancar dalam membaca. “sering-sering membaca di rumah ya *le, sing okeh mocone* (yang banyak bacanya) biar nanti terbiasa dan lancar membaca”. “Sekarang coba Catur membaca dan itu nomor 2 pada soal coba dijawab.”
- Guru menjelaskan kembali bacaan yang dibaca siswa secara lebih detail. Guru menanyakan siapa yang belum paham untuk bertanya terkait materi yang telah dipelajari hari ini.
- Guru menceritakan pengalamannya ketika dulu sekolah SD. Zaman ketika ke sekolah dengan jalan kaki, dan pulang harus bantu orang tua. Guru memotivasi siswa “Meskipun dulu Bapak hidup serba *pas-pasan*, namun

Bapak memiliki cita-cita yang tinggi.....*Nah*, sekarang *kan* hidup kalian sudah nyaman dan *enak*. Jadi harus lebih rajin belajar dan memiliki cita-cita yang tinggi.....”

- Guru menyuruh siswa untuk mengerjakan kolom yang bertuliskan “kerjasama dengan orang tua” pada buku pegangan siswa sebagai PR.
- Guru mengulangi inti pelajaran yang telah diulas hari ini. Guru menyuruh siswa untuk menyimpulkan kemudian disempurnakan jawabannya oleh guru.
- Guru menutup dengan salam dan berdo’a bersama

### CATATAN LAPANGAN 3

Hari, Tanggal : Selasa, 13 Januari 2015

Tempat : Halaman sekolah dan Ruang Kelas 5

Waktu : 07.15-12.00

Materi : Tema 6 Subtema 1 Pembelajaran 5

#### Hasil

- Guru membuka dengan salam, ketua kelas memimpin berdo'a. Guru mempersensi siswa yang tidak ikut olahraga (ada salah satu siswa yang tidak ikut pelajaran jika olahraganya dengan fisik karena memiliki penyakit lemah jantung).
- Guru menyuruh siswa membuat barisan dan merentangkan tangan. Guru menyampaikan kegiatan olahraga yang akan dilakukan hari ini. "jadi anak-anak, tujuan pembelajaran yang akan dicapai dari olahraga hari ini yaitu kalian mengetahui bahaya dan akibat dari merokok....."
- Guru memulai pemanasan dengan menyuruh anak-anak lari-lari kecil bolak-balik di halaman sekolah. CT terlihat bersemangat dalam melakukan olahraga lari-lari kecil.
- Guru melakukan tes secara langsung, pengerjaan tes ini boleh berdiskusi dengan 2 orang temannya. Guru membacakan soal-soal kemudian baru dijawab di bawahnya. Guru membimbing siswa yang kesulitan dalam mencerna maksud pertanyaan guru. "Ada yang kesulitan dalam mengerjakannya, ada yang mau bertanya? Tapi bukan tanya jawabannya lho...hehe..."
- Setelah waktu pelajaran olahraga selesai, Guru menyuruh siswa mengumpulkan hasil pekerjaannya. Guru memberikan waktu tambahan bagi siswa yang belum selesai untuk mengumpulkannya nanti saat istirahat, termasuk pekerjaan CT yang belum jadi.
- Guru merangkum pelajaran hari ini yaitu tentang pentingnya menjaga kesehatan dan bahaya merokok

- Guru menyuruh siswa untuk baris teratur dan menutup dengan salam.
- Guru membuka pelajaran dengan salam, namun karena sudah berdo'a saat pelajaran penjasorkes maka langsung dilanjutkan. Guru menanyakan siapa yang tidak masuk hari ini dengan membuka buku presensi siswa.
- Guru mengingatkan pelajaran kemarin yaitu tentang manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, kemudian mengkaitkan dengan materi yang akan dipelajari hari ini yaitu aktivitas kehidupan manusia pedesaan dan perkotaan.
- Guru memberikan contoh tentang kehidupan sehari-hari dengan tokoh-tokoh nama anak-anak di kelas terutama anak-anak yang ramai sendirian tidak memperhatikan guru, termasuk CT.
- Setelah menjelaskan materi, guru menanyakan kepada siswa siapa yang belum paham terkait materi yang telah dipelajari.
- Siswa disuruh membahas PR yang kemarin, namun karena ada beberapa siswa yang belum mengerjakan tugas maka tugas dikerjakan di kelas. CT hari ini belum mengerjakan tugas, dia duduk di meja paling depan (berhadapan dengan guru) peneliti duduk di sebelah CT karena dia duduk sendirian.
- Pada saat mengerjakan tugas, guru sesekali keluar untuk masuk di kelas IV karena guru kelas IV belum bisa mengajar dan belum ada guru yang mengisi kekosongannya.

Peneliti melakukan wawancara sebentar terhadap CT ketika guru sedang keluar.

Peneliti : "Lho kok kamu sendirian Le duduknya?"

CT : "Ia bu, soalnya siswanya lebih satu to bu. Ibu lagi ngapain e bu. KKN neh po (KKN lagi po)?"

Peneliti : "ooh...engga...ibu lagi penelitian... kamu kenapa duduk di depan? Disuruh sama pak Bud po?"

CT : " Enggak si bu, terserah sama kita aja. Penelitian apa e bu?"

Peneliti : "Oooh.... lha kamu emang dari awal sudah di sini sendirian?"

CT : “Enggak lah bu, mmmmm.... kemaren saya di sana (sambil menunjuk bangku nomor 2 sebelah utara) sama Damar. Terus pernah juga di belakang sama Zandi”

Peneliti : “Lah terus kenapa kamu sekarang di depan sendirian?”

CT : “mmm....ya ga tau lah bu (nada suaranya mulai meninggi)”  
(ekspresi ditunjukkan CT terhadap peneliti berubah-ubah, namun jarang untuk menatap mata peneliti. CT asyik sendiri dengan memainkan bolpoint yang ia pegang.

Peneliti : “Oooh.... jadi gitu to. Ya sudah sekarang gek dikerjakan soalnya, nanti Pak Bud marah lho..”

CT : “aah...susaaah bu (sambil terus bermain bolpoint dan mengganggu teman yang berada duduk di belakangnya.”

( Akhirnya pekerjaan CT tidak dikerjakan sampai Pak gurunya datang)

- Guru masuk kelas kemudian berkeliling ke meja siswa untuk mengecek pekerjaan siswa. Guru membimbing ketika ada siswa yang bertanya dan merasa kesulitan mengerjakannya. Guru melihat pekerjaan CT yang belum dikerjakan

Guru : “Le..kok punya kamu belum dikerjakan?”

CT : “Susah e pak..”

Guru : “Lha kan tadi sudah dijelaskan. *Pie to?* Makanya kalau guru sedang berbicara di depan harus diperhatikan (sambil mengusap kepala CT)”

- Soal kemudian dicocokkan namun belum dinilai. Guru melanjutkan materi selanjutnya yaitu tentang .....
- Guru menyuruh CT untuk membacakan pengalaman Ayah Edo. Aktivitas yang ditunjukkan CT ketika Guru sedang bertanya terhadap CT adalah CT menjawab sambil memainkan bolpoin yang dipegangnya tanpa menatap Guru. Peneliti melihat beberapa tulisan CT ada yang tidak atau kurang sesuai huruf “ng” yang hanya ditulis g tanpa n, begitu juga huruf “ny” yang hanya ditulis huruf “y”.

- Aktivitas yang sering teramati oleh peneliti yang duduk di sebelahnya adalah CT suka memainkan kaki dikursi dan tangan di meja meskipun tidak menimbulkan suara yang keras, namun aktivitas ini dilakukan berulang-ulang bahkan di awal pembelajaran.
- Guru melanjutkan penjelasan dan menanyakan siapa yang belum paham untuk bertanya terkait materi yang telah dipelajari hari ini.
- Guru membuat kesimpulan mengenai materi yang telah dipelajari hari ini. Guru juga mengingatkan kepada siswa untuk rajin belajar di rumah. “Rajin-rajin belajar di rumah *yo nduk, yo le...* karena kurikulum 2013 ini kalian yang dituntut untuk aktif, beda sama yang dulu, kalian cuma *ngrungoke* (mendengarkan) saja.
- Guru menutup dengan salam

## CATATAN LAPANGAN 4

Hari, Tanggal : Rabu, 14 Januari 2015

Tempat : Ruang Kelas 5

Waktu : 07.15-11.30

Materi : Tema 1 Subtema 1 Pembelajaran 6

### Hasil

- Guru membuka salam kemudian dilanjutkan berdo'a bersama
- Guru menanyakan siapa yang tidak hadir hari ini dan menanyakan kenapa tidak hadir dengan membuka buku presensi siswa.
- Guru sedikit mengulas pelajaran kemarin kemudian Guru meneruskan pelajaran dari sub tema kemarin yaitu materi tentang aktivitas kehidupan manusia di pedesaan dan perkotaan yang belum selesai. Guru mengkaitkan contoh-contoh dengan kehidupan sehari-hari siswa.
- Proses pembelajaran yang dilakukan yaitu membahas materi tentang legenda. Guru menyebutkan legenda lain yang ada di jogja, seperti candi prambanan dan candi boko. Guru menyuruh CT yang sedang memainkan kaki dan tangan di kursi untuk menyebutkan contoh legenda yang lain. CT belum bisa langsung menjawab, kepalanya bergeleng ke kanan dan ke kiri sambil penglihatannya ke atas. Kemudian CT baru bisa menyebutkan contoh yang lain setelah dipancing gambaran lain oleh pak Guru.
- Ketika guru sedang menceritakan dongeng timun mas CT menyenderkan tubuhnya di meja seperti tertidur. Kemudian Pak Guru menegurnya dengan mengatakan "*Eh Tur, digatekke pelajaranne mengko ra iso lho* (diperhatikan pelajarannya, nanti tidak bisa)". "Ia pak" kata CT. Kemudian CT tidak menyenderkan lagi tubuhnya dan memperhatikan guru. Guru menceritakan dongeng timun mas dengan mencontohkan nama anak-anak yang ada di kelas sebagai tokoh cerita. Pada saat cerita, CT terlihat ikut berpartisipasi dalam menjawab pertanyaan dari guru yang diajukan kepada seluruh siswa. Setelah menceritakan legenda timun mas, guru



menanyakan kepada siswa siapa yang belum paham terkait materi yang telah dipelajari.

- Guru memberikan tugas kepada siswa untuk membuat cerita berdasarkan apa yang sudah mereka ketahui atau mereka dengar dengan bahasa Indonesia yang baik. Guru memperbolehkan siswa untuk saling berdiskusi dengan temannya.
- Saat siswa sedang mengerjakan tugas, guru keluar untuk masuk di kelas IV karena wali kelas IV belum juga masuk dan belum ada guru yang mengisi di kelas IV.
- Ketika guru sedang keluar, CT lari-lari di kelas dan mencontek pekerjaan temannya yang perempuan bernama Anna, kemudian Anna melaporkan kejadian tersebut kepada peneliti. “Bu, iki lho CT mencontek pekerjaan kami”. “*Opo to? mung ndelok kok* (Cuma lihat kok) pelit”

Ketika guru masih di luar, peneliti melakukan wawancara singkat dengan siswa perempuan yang bernama Nanda

Peneliti: “Sudah jadi belum dek, coba mba lihat?”

Nanda : “hehehe.... sudah bu (kemudian bukunya ditutupi dengan tangannya)

Peneliti: “pinter....(sambil mengacungkan jempol ke Nanda). Oh ya dek, nanti kalau pekerjaan kalian selesai, biasanya langsung dinilai atau tidak sih?”

Nanda : “mmmmm... tergantung bu, biasanya Cuma dicocokkan bersama, tapi jarang dinilai secara langsung”

Peneliti: “oooh.... terus biasanya Pak Bud memberikan kesimpulan di akhir pelajaran atau tidak dek?”

Nanda : “Ya bu, biasanya si mengulas apa yang sudah dipelajari hari ini, tapi kadang aku juga *enggak mudeng* bu,hehe...”

Peneliti menghentikan wawancaranya karena guru sudah masuk kelas.

- Guru masuk kelas dengan mengecek pekerjaan siswa dan membenarkan jika ada kesalahan dalam penulisan. Ketika ada siswa yang ramai, guru

memberi instruksi khusus dengan menggunakan kedua tangan yang berarti tanda diam.

- Guru menyuruh beberapa anak untuk maju menceritakan kembali dongeng atau cerita yang sudah ditulis.
- Guru menanyakan siapa yang belum paham untuk bertanya terkait materi yang telah dipelajari hari ini, “karena tidak ada yang bertanya, maka sekarang Bapak yang mau bertanya.....”
- Guru memberikan PR kepada siswa untuk dikerjakan di rumah.
- Guru mengucapkan salam

## CATATAN LAPANGAN 5

Hari, Tanggal : Kamis, 15 Januari 2015

Tempat : Ruang Kelas 5

Waktu : 07.30-12.00

Materi : Tema 6 Subtema 2 Pembelajaran 1

### Hasil

- Salah satu siswa memimpin membaca pancasila kemudian memimpin membaca do'a. Guru masuk, kemudian anak-anak mengucapkan salam dan dijawab oleh guru. Guru membuka buku presensi siswa dan menanyakan siapa yang tidak masuk hari ini. Guru menyuruh siswa-siswa yang berada di deretan paling depan untuk membagikan buku tematik pegangan siswa ke teman-teman lain yang berada di deret belakangnya.
- Guru memulai pelajaran dengan menanyakan kepada siswa tentang pelajaran kemarin, beberapa siswa menjawab dengan jawaban yang berbeda-beda karena pelajarannya adalah tematik yang bercampur-campur pelajarannya.
- Guru menyampaikan pelajaran hari ini tentang organ tubuh ikan dan fungsinya, guru menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini.
- Guru mengulang sedikit pelajaran yang telah dibahas pertemuan sebelumnya, karena ada PR, Guru mencocokkan PR dulu "Kemarin ada PR ya? Baiklah sebelum meneruskan pelajaran berikutnya, kita cocokkan bersama PR yang kemarin". Guru menunjuk siswa yang ramai sendiri dan dianggap kurang bisa dalam pelajaran (termasuk CT) untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berdasarkan PR yang telah dikerjakan. "Udah dikerjakan PRnya to tur? Dikerjakan sendiri atau dibantu Ibu?". "*udah pak. Dikerjakan kemaren sama kakak di rumah.*" (Guru bertanya sambil menatap CT, sesekali CT melihat kepada Guru, tapi Cuma sebentar, setelah itu tubuhnya digeliatkan ke kanan dan ke kiri).

- Hari ini CT duduk di belakang dengan temannya yang bernama Adit, karena teman yang sebelah Adit (Zandy) sedang mengikuti lomba matematika.
- Setelah mencocokkan PR (PR yang dicocokkan tidak langsung dinilai), Guru melanjutkan materi pelajaran selanjutnya. Guru memerintahkan siswa-siswa yang kurang lancar dalam membaca untuk membacakan teks bacaan yang ada pada buku pegangan siswa. Guru mengingatkan anak-anak yang kurang lancar dalam membaca untuk sering dan berlatih terus membaca di rumah.
- Saat guru sedang menjelaskan materi pelajaran, CT bermain sendiri dengan temannya di belakang, CT asik bermain “binatang palsu” dengan temannya. Ketika CT tidak memperhatikan guru, guru menunjuk CT untuk membacakan kembali bacaan yang sudah dibacakan oleh teman CT. Ketika guru memberikan pertanyaan kepada Fahri (teman CT), CT ikut menjawab dengan menyela jawaban temannya dan mengatakan Fahri “bodoh, gitu aja ga bisa”. Guru menegur sikap CT kepada Fahri dengan mengatakan “kamu itu *enggak* boleh tur bilang seperti itu sama temannya.....”. Kemudian teman-teman CT juga ikut menyoraki CT dengan mengatakan “Ia itu tuur...sama teman tidak boleh bilang gitu...”
- Guru melanjutkan penjelasan dan menanyakan siapa yang belum paham untuk bertanya terkait materi yang telah dipelajari hari ini
- Guru memberikan tugas kepada siswa untuk mengerjakan soal penggolongan hewan. Guru memperbolehkan siswa untuk berdiskusi dengan teman yang lebih tahu. Pada saat siswa mengerjakan soal, Guru sering keluar masuk kelas 4 dan kelas 6 karena guru kelas 4 sedang sakit dan guru kelas 6 sedang mengantarkan siswa lomba.
- Guru masuk kelas dan berkeliling untuk mengecek pekerjaan siswa. siswa yang mengalami kesulitan bertanya pada guru, kemudian guru membimbing cara mengerjakannya. Guru melihat pekerjaan CT yang belum diselesaikan, kemudian guru menyuruhnya maju mengerjakan di papan tulis. Guru membimbing CT yang sedang mengerjakn soal di depan

kelas, dengan memancing pengetahuan yang dimiliki CT berdasarkan materi yang sudah disampaikan. Sambil mengelus rambut CT, guru mengarahkan mana dahulu yang seharusnya dikerjakan. Guru menunggu jawaban CT yang *agak* lama dalam menjawab soal.

- Hasil pekerjaan siswa dicocokkan satu persatu untuk diteliti kemudian dinilai.
- Ketika CT ditanya oleh guru sudah paham terkait materi yang telah disampaikan atau belum, CT tidak menjawab, setelah ditanya berulang kali “Sudah paham atau belum tur..?”, dia baru menjawab “belum”. Ketika guru memberikan pertanyaan kepada CT, dia tidak bisa menjawab.
- Ketika guru sedang keluar kelas, CT mengambil tipe-x teman yang duduk dibelakang (Septi) kemudian di lemparkan ke teman yang lainnya. CT juga mengganggu teman yang perempuan dan berlarian di atas meja.
- Setelah pembelajaran, peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas.

Peneliti : “Permisi pak mau tanya, apa yang tadi Bapak lakukan ketika menyuruh CT mengerjakan soal di papan tulis padahal CT belum selesai mengerjakan tugasnya?”

Guru : “Biasa mba, tadi ya Cuma dinasehati...”

Peneliti : “Ohh...terus tidak dikasih hukuman atau peringatan lain pak?”

Guru : “ tadi hanya saya nasehati mba ke CT, “kok kamu tidak bisa berubah le, nanti kamu tidak bisa-bisa lho...?”

Peneliti : “oh begitu ya pak, terus jika CT tidak mau mengerjakan tugas apakah bapak secara khusus membimbing CT atau tidak Pak?”

Guru : “ ya..... paling saya hanya menasehati mba, tpai saya tidak bisa fokus hanya k CT mba, tahu sendiri juga kan tadi mba, kelas 4 dan kelas 6 tidak ada gurunya, jadi saya harus mondar-mandir (keluar masuk) kelas 5.”

Peneliti : “oh...iya pak, terimakasih ya pak dan sekalian mau pamit pulang juga”

## CATATAN LAPANGAN 6

Hari, Tanggal : Senin, 19 Januari 2015

Tempat : Ruang Kelas 5

Waktu : 08.15-12.00

Materi : Tema 6 Subtema 2 Pembelajaran 1

### Hasil

- Guru membuka salam kemudian dilanjutkan berdoa bersama
- Guru menanyakan siapa yang tidak hadir hari ini dan menanyakan kenapa tidak hadir dengan membuka buku presensi siswa.
- Guru meneruskan pelajaran dari Tema 6 Subtema 2 Pembelajaran 1 kemarin yaitu materi tentang penggolongan hewan sesuai makanannya yang belum selesai
- Proses pembelajaran pada pertemuan ini lebih banyak bacaannya, sehingga guru lebih fokus pada siswa yang kurang lancar dalam membaca. Siswa yang kurang lancar dalam membaca, Endro bilang “Mosok ya kalau disuruh membaca mung aku karo Fahri wae”. Kemudian gurnya menjawab “eh nak, *koe gelem po tak balekke meng kelas 1 meneh?* (mau tidak kamu dikembalikan ke kelas 1). Guru memotivasi kepada seluruh siswa tentang pentingnya membaca terutama kepada anak yang kurang lancar membaca.
- Guru mengulangi bacaan yang telah dibacakan siswa dengan menerangkan kembali secara lebih detail.
- Guru menyuruh siswa mengerjakan soal yang ada di buku pegangan siswa. Soal dikerjakan dengan berdiskusi kelompok dengan teman sebangkunya. Guru izin keluar sebentar untuk masuk ke kelas IV
- Ketika guru keluar, CT mengajak teman-temnannya untuk bermain robot-robotan dan mainan “binatang palsu” yang dibawa dari rumah. peneliti mendekati CT dan teman-teman CT yang sedang bermain, kemudian peneliti mencoba menasehati.

- Setelah beberapa saat, di kembali ke bangkunya dan CT tidak bisa diam lagi, kakinya bergerak-gerak memukul-mukul kursi dan tangannya memukul-mukul meja.
- Guru masuk dan melihat pekerjaan siswa. Guru mendekati bangku siswa yang berada di belakang karena ada siswa yang bertanya. Guru berkeliling lagi dan mendekati bangku CT, CT menutup bukunya dan tidak mau menunjukkan hasil pekerjaannya. Guru menasehati CT dengan sesekali mengusap kepala CT untuk menerangkan, tapi ketika CT menjawab asal-asalan dari pertanyaan yang ditanyakan guru, guru menarik rambutnya secara pelan.”
- Guru mencocokkan pekerjaan siswa dengan memanggil satu persatu siswa untuk menjawab soal. CT terlihat tidak bisa diam, CT hanya bermain-main penggaris sama bolpoint. Selain itu, CT mendobrak-dobrak meja meski hanya sebentar. Guru memperingatkan CT dengan menasehati untuk memperhatikan hasil pekerjaan yang sedang dicocokkan. Penilaian secara langsung belum dilakukan guru.
- Sebelum Guru melanjutkan materi selanjutnya, guru menanyakan siapa yang belum paham untuk bertanya terkait materi yang telah dipelajari.
- Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa-siswa yang ditunjuk sebelum mengakhiri proses pembelajaran. Siswa yang ditunjuk termasuk juga CT.
- Guru mengajak semua siswa untuk berdo’a

## CATATAN LAPANGAN 7

Hari, Tanggal : Selasa, 20 Januari 2015

Tempat : Ruang Kelas 5

Waktu : 07.15-09.00

Materi : Senam irama

### Hasil

- Guru mengajak semua siswa untuk keluar kelas dan membentuk barisan.
- Guru membuka dengan salam dan menanyakan siapa yang tidak ikut olahraga hari ini. Ada satu anak yang memiliki penyakit lemah jantung, sehingga boleh tidak mengikuti pelajaran olahraga yang dilakukan secara fisik.
- Guru menyuruh CT untuk mengambil bola takrow. Siswa-siswa yang ditunjuk oleh Pak KJ (guru olahraga) memisahkan diri ke lapangan takrow untuk berlatih takrow.
- Guru menyuruh siswa untuk merentangkan tangan ke samping kanan dan samping kiri. “Anak-anak, siapa yang masih ingat hari jum’at kemaren kita belajar olahraga apa saja ya?”
- Guru menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini yaitu tentang kebugaran jasmani yang akan di dapat jika berolahraga dengan baik, salah stau contohnya dengan senam.
- Guru memulai pembelajaran olahraga dengan pemanasan ringan. “Nah anak-anak, ayo siapa yang mau memberikan aba-aba kepada teman-temannya untuk melakukan pemanasan, nanti Bapak akan memberikan nilai plus”. Semua anak tidak mau ada yang maju. Kemudian guru menyuruh CT untuk memimpin teman-temannya karena dia berdiri di pojok paling kana, tapi CT tidak mau. Guru mendekati CT kemudian menepuk pundaknya”Lha kok ga mau *ki piye le* (gimana nak)?”. “Ah yang lain dulu *wae* pak, hehe..” kata CT.



- Guru mengulangi sekali lagi kepada siswa untuk memimpin pemanasan di depan. Perwakilan dari putra (Zandy) dan putri (Putri) maju untuk memimpin senam.

Pada saat siswa pemanasan, peneliti mendekati siswa yang sedang bermain takraw

Peneliti: “ Lho dek, kok kalian tidak ikut olahraga dengan teman yang lain?”

Bagas : “ ya kita lagi olahraga ini bu, tapi olahraga takraw.”

Peneliti: “ lha kok dipisah? tidak ikut dengan mereka? (sambil menunjuk siswa yang sedang pemanasan)

Bagas : “ mmm.... Ya ini kan Cuma dipilih sama pak KJ”

Peneliti: “ ooh... biasanya langsung dipisah dari awal atau seperti apa dek?”

Damar: “Ya tergantung Bu, kalau disuruh sama pak KJ bersama ya kita ikut. Seperti itu lho bu, pas lari-lari bolak-blik, terus daya tahan jantung”

Peneliti: “ooh... lah itu CT dan Zandy kok tidak ikut bermain takraw?”

Bagas : “mmmmm...mungkin engga bisa bu. Ini juga belum lama kok bu bermain takrawnya. Kadang kalau lagi istirahat juga bisa disuruh untuk takraw”

Peneliti: “ooh begitu.... oke terimakasih dek. Silahkan dilanjutkan lagi”

- Setelah pemanasan selesai. Kemudian guru melanjutkan dengan materi senam. “ Jujur saja, disini siapa yang tidak suka senam?”. Tak ada satupun siswa yang menjawab, siswa saling berpandangan dengan temannya, tak terkecuali CT. Guru mengulangi lagi pertanyaan yang sama. “Ayo jujur saja, siapa yang tidak suka senam?”. Akhirnya beberapa siswa menjawab “tidak suka” sambil senyum-senyum. Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk tetap belajar meskipun materi pelajarannya tidak disukai. Guru mengkaitkannya dengan kehidupan sehari-hari

- Ketika anak-anak senam. Guru memperhatikan dengan membernarkan gerakan siswa. Kemudian guru mengamati dari belakang. Peneliti melakukan wawancara singkat dengan pak KJ

Peneliti: “ Pak, lha kok ini ada siswa yang di pisah senam dan bermain takrow?”

Pak KJ: “oh iya ini memang sengaja mba, kan sebentar lagi ada perlombaan sepak takrow. Jadi anak-anak sengaja dipersiapkan untuk bermain takrow.”

Peneliti: “oooh..... CT kenapa tidak dipilih pak? Apakah dia tidak bisa takrow?”

Pak KJ: “ oh kalau Catur itu bisa si, tapi tidak sebisa Bagas, Wahyu, Damar dan yang lain”

Peneliti : “ ooh seperti itu ya pak”

Peneliti menghentikan pertanyaan karena bjam pelajaran olah raga akan segera usai.

- Guru menyuruh siswa yang bermain takrow untuk bergabung dalam barisan dengan teman yang ikut senam. Siswa diistirahatkan, kemudian guru mengulang kembali materi yang telah dipelajari dan manfaat apa saja yang bisa diperoleh dari pemanasan dan senam.
- Guru menanyakan siapa yang belum paham untuk bertanya.
- Guru menutup dengan salam.

## CATATAN LAPANGAN 8

Hari, Tanggal : Rabu, 21 Januari 2015

Tempat : Ruang Kelas 5

Waktu : 07.15-12.00

Materi : Tema 6 Subtema 2 Pembelajaran 2

### Hasil

- Salah satu siswa memimpin membaca pancasila kemudian memimpin membaca do'a. Guru masuk, kemudian anak-anak mengucapkan salam dan dijawab oleh guru. Guru membuka buku presensi siswa dan menanyakan siapa yang tidak masuk hari ini.
- Guru meneruskan pelajaran dari pertemuan sebelumnya materi tentang sistem pencernaan pada hewan vertebrata dan invertebrata yang belum selesai dengan mengingatkan kembali pelajaran sebelumnya yaitu tentang materi pencernaan pada manusia. Saat guru menerangkan materi pelajaran, CT bermain-main terus dengan plastik yang berada dilacinya. Peneliti duduk di depan dengan CT sehingga dapat dengan jelas melihat aktivitas CT. Selain memainkan tangan-tangannya, kaki CT juga tidak mau diam, terus bergerak meskipun kepala seolah-olah melihat ke depan. Guru menjelaskan materi dan tidak memberi peringatan kepada CT.
- Guru menyinggung sebentar tentang kebijakan dari pemerintah akan mengembalikan kurikulum 2013 menjadi kurikulum KTSP. "Lha kalo nanti kurikulumnya jadi diganti apa engga repot kamu tur (sambil memandang CT, tapi CT hanya menunduk). Wahh... nanti kamu bisa kewalahan lagi seperti dulu. Kalau ini kan banyak bermainnya, tapi kalau KTSP nantikan siswa....."
- Guru menanyakan siapa yang belum paham untuk bertanya terkait materi yang telah dipelajari hari ini. karena tidak ada yang bertanya, Guru menyuruh siswa mengerjakan soal yang ada di buku pegangan siswa. Guru keluar kelas untuk masuk di kelas IV.

Peneliti mendekati siswa yang ada di belakang bernama Nanda.

Peneliti : “ lagi ngerjain tugas ya dek?. Boleh mba mengganggu sedikit waktunya untuk tanya-tanya, hehe...”

Nanda : “ boleh kok bu. Mau tanya apa e bu?

Peneliti : “ menurut adek, di kelas ini siapa yang suka mengganggu teman yang lain?”

Nanda : “ catur bu catur....(dengan lantang)”

Peneliti :”lha kok bisa kamu bilang dia seperti itu?”

Nanda : “ ia lah bu, pokoknya di itu nakalsama Manda, Teris dan yang lain juga kok bu.”

Peneliti : “memang apa yang CT lakukan dek?”

Nanda : “ wah bu.. dia sering membuat siswa lain itu nangis bu, dulu ya bu aku juga pernah. Ya Allah..... aku dipukul sama penggaris bu dan masih banyak yang lainnya bu.”

- Guru masuk kelas dengan mengecek pekerjaan siswa dan membenarkan jika ada kesalahan dalam penulisan. Ketika ada siswa yang ramai, guru memberi instruksi khusus dengan menggunakan kedua tangan yang berarti tanda diam.
- Guru menanyakan siapa yang belum paham untuk bertanya terkait materi yang telah dipelajari hari ini, “karena tidak ada yang bertanya, maka sekarang Bapak yang mau bertanya.....”
- Guru memberikan PR kepada siswa untuk dikerjakan di rumah.
- Guru mengingatkan siswa untuk rajin belajar di rumah dan jangan lupa mengerjakan PR. Guru menghimbau agar siswa mengurangi tontonan televisi, lebih baik menggunakan waktu untuk belajar dan belajar. Tapi tak lupa untuk membantu orang tua.
- Guru mengucapkan salam

## CATATAN LAPANGAN 9

Hari, Tanggal : Kamis, 22 Januari 2015

Tempat : Ruang Kelas 5

Waktu : 07.15-12.00

Materi : Tema 6 Subtema 2 Pembelajaran 3

### Hasil

- Salah satu siswa memimpin membaca pancasila kemudian memimpin membaca do'a. Guru masuk, kemudian anak-anak mengucapkan salam dan dijawab oleh guru. Guru membuka buku presensi siswa dan menanyakan siapa yang tidak masuk hari ini.
- Guru menyinggung sedikit tentang kurikulum 2013 yang akan diganti dengan KTSP “ kalau diganti KTSP lagi, waduh CT pasti susah untuk mengikuti pelajaran, *iya to tu* (iya kan tur)? Karena sudah terbiasa di kurikulum 2013 siswa bermain-main, tapi kalau kembali ke KTSP.....”. Kemudian ada siswa yang bertanya “KTSP itu yang seperti apa si pak?”. “*itu loh* yang mata pelajarannya dipisah-pisah. Besok catur bukunya juga mulai dipisah-pisah ya, jangan seperti dulu-dulu yang digabung jadi stau buku. Nanti kamu susah untuk belajarnya (guru memandang CT, tapi dia hanya menunduk sambil berkata tak jelas).”
- Guru menyuruh siswa-siswa yang berada di deretan paling depan untuk membagikan buku tematik pegangan siswa ke teman-teman lain yang berada di deret belakangnya. Guru menyuruh siswa membuka halaman 65 kemudian membahas PR yang sudah diberikan pada pertemuan sebelumnya. Guru menunjuk satu persatu siswa untuk menjawab pertanyaan yang sudah dikerjakan, termasuk CT.
- Guru menjelaskan materi tentang jenis-jenis kegiatan ekonomi masyarakat. Guru mengingatkan kembali contoh-contoh kegiatan ekonomi masyarakat pedesaan dan kota pada pertemuan sebelumnya. “pada pertemuan sebelumnya kalian sudah belajar tentang contoh-contoh.....”. Ketika

guru sedang menjelaskan, sikap duduk CT bukan tertuju ke depan, tapi sering menggeliat di bangku, selanjutnya menyenderkan tubuh dimeja dan bermain-main bolpoint. Guru yang mengetahui hal tersebut kemudian mencontohkan CT dalam menjelaskan materi. Sesaat setelah menjelaskan, guru mengingatkan pada CT, “ *wingi koncone wes do rampung, tapi koe durung rampung* (kemaren temannya sudah selesai, tapi kamu belum selesai). *Nek lagi diterangke malah dolanan dhewek* (jika sedang diterangkan malah bermain sendiri). mau saya laporkan ibu kamu *po?*”. Kemudian CT menjawab “tidak pak” tapi tidak berani menatap pak guru.

- Guru menanyakan siapa yang belum paham untuk bertanya terkait materi yang telah dipelajari hari ini, “karena tidak ada yang bertanya, maka sekarang kalian kerjakan halaman selanjutnya yang ada di buku itu.....”
- Ketika guru meninggalkan kelas, CT tidak mau mengerjakan dan asyik bermain sendiri dengan bangku yang ada di belakangnya. Guru masuk kelas dan melihat pekerjaan seluruh siswa. Guru menghampiri tempat duduk CT dan menanyakan mana tugasnya, namun tidak ada buku tulis di meja, sehingga CT baru membuka tas.  
 Guru : “ Lha kok belum sisiapkan bukunya tur?”  
 CT : (diam terus tidak menjawab sampai guru menanyakan 3x baru dijawab “ belum”  
 Guru : “Lha ini mba, kalau kurikulum digantilagi ke KTSP, bisa-bisa CT *mumet kewalahan.*” Guru kemudian menasehati CT untuk jangan bermain-main terus dan belajar yang rajin.
- Guru mencocokkan pekerjaan siswa. Pekerjaan siswa ditukar dengan bangku sebelahnya. “siapa yang mau menjawab pertanyaan nomor.....”. Guru menyuruh CT untuk maju mengerjakan tugas, tapi CT tidak mau.
- Pada saat guru mencocokkan, CT justru membuka-buka atlas. Peneliti mencoba untuk menutup atlas, namun tidak diperbolehkan. CT justru

mengajak teman yang ada dibangku belakang untuk bermain tebak-tebakkan.

- Buku pekerjaan siswa dikumpulkan ke depan kemudian dinilai langsung oleh Guru. Ketika ada 2 siswi putri yang baru dari kamar mandi dan lewat sebelah bangku CT. CT kemudian menyandung kaki-kaki mereka hingga CT tertawa. Namun hal ini tidak diketahui oleh guru karena Guru tidak melihat kejadian tersebut.
- Guru mengulang kembali pelajaran yang telah dipelajari hari ini
- Guru memotivasi siswa untuk rajin belajar agar dapat emncapai cita-cita. Guru menceritakan kebiasaannya bangun jam 4. Guru mengingatkan agar siswa juga rajin sholat dan rajin membantu orang tua.
- Guru menutup dengan salam dan mengajak seluruh siswa untuk berdo'a bersama.

## CATATAN LAPANGAN 10

Hari, Tanggal : Jum'at, 23 Januari 2015

Tempat : Ruang Kelas 5

Waktu : 07.15-11.00

Materi : Tema 6 Subtema 2 Pembelajaran 4

### Hasil

- Salah satu siswa memimpin membaca pancasila kemudian memimpin membaca do'a. Guru masuk, kemudian anak-anak mengucapkan salam dan dijawab oleh guru. Guru membuka buku presensi siswa dan menanyakan siapa yang tidak masuk hari ini.
- Untuk mengingatkan kembali materi pelajaran pertemuan sebelumnya yaitu tentang hewan mamalia dan mengenal satuan Guru menunjuk CT untuk maju bersama satu temannya (Bagas) menuliskan pertanyaan dan jawaban di papan tulis.
- Di awal pembelajaran, CT sudah ramai sendiri. Kakinya tidak mau diam dan tangannya bermain-main di laci bangku. Gurunya menegurnya dengan mengatakan "*ojo rame terus tur. Mengko maju meneh loh* (jangan ramai terus tur nanti maju lagi *loh*)."
- CT duduk di bangku nomor 4 deretan tengah sebelah utara
- Guru menunjuk beberapa siswa untuk maju mengerjakan soal yang langsung diberikan oleh Guru. Guru membimbing siswa yang tidak bisa mengerjakan soal di papan tulis.
- Pada saat CT sedang bermain sendiri dan tidak fokus di belakang. Guru menegur kembali CT.

Guru : "Tur, catur...."

Catur masih belum fokus, hingga temannya mengingatkan

Bagas : "Tur, kamu dipanggil itu sama Pak Bud."

CT : "iia pak" (tapi langsung menunduk dengan mainan di tangannya.

Guru : "*sinau ra le mambengi* (belajar tidak tadi malam)? "



CT : “mmm.....iya pak. Belajar kok”

Guru : “*tenane* (beneran)? Kalau belajar, sekarang coba perhatikan dulu ke depan. Nanti kalau bermain terus, bapak bilangin ke orang tua kamu *lho*”

CT : “iya pak” (CT menghentikan mainannya)

- CT terlihat berantusias untuk mengikuti soal yang diberikan Guru di depan. “Siapa yang mau maju, angkat tangan” kata Guru. Karena tidak ada, Guru menunjuk salah satu siswa yang duduk di paling pojok, Adit. Pada saat Adit maju, CT terlihat bersemangat untuk mengerjakan soal yang selanjutnya, sehingga dia meminta tolong kepada peneliti jika yang CT kerjakan itu sudah benar atau belum.
- Setelah Adit maju, CT mengangkat tangannya. Tapi soal yang dikerjakan berbeda dengan yang dikerjakan saat CT duduk dibangku. Sehingga dia harus berpikir ulang lagi. Jawaban yang dikerjakan oleh CT benar, namun CT kurang teliti dalam mengerjakannya karena soal yang CT tulis berbeda dengan soal yang ada di buku.”
- Semua siswa mentertawakan CT, tapi Guru menasehati agar tidak boleh mentertawakan teman yang sudah berani maju. Guru juga menasehati CT untuk jangan terburu-buru dalam mengerjakan sesuatu harus dicermati dulu soalnya, kemudian baru dijawab.
- Guru melanjutkan materi selanjutnya tentang penjajahan Belanda. Guru menyuruh beberapa siswa untuk bergantian membacakan bacaan “Lewat Musik, Veteran ajarkan kerukunan bangsa”. CT terlihat berantusias mendengarkan. Tapi CT selalu menyela saat Guru sedang menjelaskan kembali apa yang dibacakan oleh siswa.
- CT menyela dengan kata-kata yang diubah-ubah sekenanya sendiri, seperti kata “Supriyadi diganti Supriyanto” “Dasmini” dan lain-lain. Kemudian CT juga berbicara dan tertawa keras ketika ada siswa yang salah. Guru menegur CT untuk fokus kembali pada bacaan yang ada di depannya. “Nah sekarang ada yang mau bertanya terkait Penjajahan Belanda?”. Siswa banyak yang bertanya, termasuk CT.

- Guru menyuruh siswa untuk mengerjakan soal yang ada di halaman tersebut.....
- karena waktu untuk mengerjakan soal kurang, maka guru menyuruh untuk dikerjakan di rumah sebagai PR.
- Guru sedikit mengulang pembelajaran yang telah disampaikan hari ini. guru memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya terkait materi yang belum dipahami.
- Guru menutup dengan salam dan mengajak seluruh siswa untuk berdoa'a bersama.

## CATATAN LAPANGAN 11

Hari, Tanggal : Sabtu, 24 Januari 2015

Tempat : Ruang Kelas 5

Waktu : 07.15-09.00

Materi :

### Hasil

- Salah satu siswa memimpin membaca pancasila kemudian memimpin membaca do'a. Guru masuk, kemudian anak-anak mengucapkan salam dan dijawab oleh guru. Guru membuka buku presensi siswa dan menanyakan siapa yang tidak masuk hari ini.
- Guru menanyakan pada siswa tentang pelajaran minggu lalu dan mengatakan jika proses pembelajaran hari ini hanya sampai jam 9, karena guru-guru ada rapat se-gugus
- Di awal pembelajaran, CT sudah tidak fokus. CT asyik bermain *mobil-mobilan* yang ada dihadapannya.
- Guru tidak banyak menerangkan materi hari ini, karena guru sibuk keluar masuk kantor untuk persiapan rapat nanti
- Guru menyuruh siswa untuk mengerjakan soal yang ada di buku paket. Ketika guru sedang keluar, CT belum mengerjakan soal yang ada di buku. CT justru asyik bermain dengan *mobil-mobilannya*.

Peneliti kemudian menyuruh teman CT yang duduk dibelakang bangku CT untuk membantu mengerjakan soal.

Peneliti : “*Eh nduk, CT diwarahi dong (dibantu mengerjakan). Diajak kon nggarap (diajak mengerjakan).*”

CT : “*Hih emoh yoh.... (enggga mau).*”

Nita : “*Ih sopo sing rep ngrewangi koe wuuu...(siapa yang mau bantu kamu). Itu loh bu, kemarin pensilku juga dipatahin sama dia. Nakal banget bu...*”

Septi : “Iya bu, sukanya itu main-main dan *ngrusuhin* (membuat onar), jungkir balik di meja biasanya itu bu.”

- Guru masuk kelas dan meneliti pekerjaan siswa. guru membimbing siswa yang bertanya karena mengalami kesulitan
- Guru meminta maaf untuk melanjutkan materi pelajarannya pada pertemuan selanjutnya karena guru harus siap-siap rapat
- Guru membubarkan kelas dan berdo’a bersama

## CATATAN LAPANGAN 12

Hari, Tanggal : Senin, 26 Januari 2015

Tempat : Ruang Kelas 5

Waktu : 08.00-09.00

Materi :-

### Hasil

- Salah satu siswa memimpin membaca pancasila kemudian memimpin membaca do'a. Guru masuk, kemudian anak-anak mengucapkan salam dan dijawab oleh guru. Guru membuka buku presensi siswa dan menanyakan siapa yang tidak masuk hari ini.
- Guru meminta maaf karena datang terlambat sedang sibuk mengurus kurikulum 2013 yang berganti menjadi KTSP. Guru membawa jadwal yang sudah berubah.
- Guru sedikit mengulang pembelajaran kemarin yang berhubungan dengan Bahasa Indonesia, karena materi pelajaran untuk hari ini sudah menggunakan mata pelajaran bukan tema.
- Di awal pembelajaran, CT sudah tidak fokus. CT asyik bermain *mobil-mobilan* yang ada dihadapannya.
- Guru mencocokkan PR yang kemarin ditugaskan pada saat hari sabtu.
- Guru menanyakan siapa yang belum mengerjakan. CT dan Fatah (temannya) belum mengerjakan, sehingga mereka disuruh untuk mengerjakan di luar kelas.
- CT dan Fatah mengerjakan di ruang sebelah kantor guru
- Peneliti melakukan wawancara dengan CT (Lampiran wawancara dengan CT)

## CATATAN LAPANGAN 13

Hari, Tanggal : Kamis, 26 Januari 2015

Tempat : Ruang Kelas 5

Waktu : 10.45-11.30

Materi : Pendidikan Agama Islam

### Hasil

- Guru masuk, kemudian anak-anak mengucapkan salam dan dijawab oleh guru. Guru langsung masuk pelajaran karena sudah berdo'a tadi pagi. Guru membuka buku presensi siswa dan menanyakan siapa yang tidak masuk hari ini.
- Guru mengulang dan meneruskan materi pelajaran yang kemarin
- Guru menanyakan siapa yang belum pahan untuk bertanya.
- Di awal pembelajaran, CT sudah tidak fokus. CT asyik bermain *robot-robotan* yang ada dihadapannya.
- Guru memotivasi CT untuk rajin mengerjakan tugas terutama PR agar diselesaikan di rumah.
- Guru memanggil nama CT dengan ditepuk pundaknya kemudian membacakan jawaban no 15.
- Guru mencocokkan PR yang kemarin ditugaskan pada saat hari sabtu.
- Guru menanyakan siapa yang belum mengerjakan. CT dan Fatah (temannya) belum mengerjakan, sehingga mereka disuruh untuk mengerjakan di luar kelas.
- CT dan Fatah mengerjakan di ruang sebelah kantor guru
- Peneliti melakukan wawancara dengan CT (Lampiran wawancara dengan CT)

## Lampiran 13 . REDUKSI DATA

### REDUKSI HASIL OBSERVASI DAN WAWANCARA

#### LAYANAN GURU PADA SISWA *ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER* (ADHD) DI KELAS V SD N 1 SEDAYU, KECAMATAN SEDAYU, KABUPATEN BANTUL

##### 1. Layanan dalam Bentuk Akomodasi Guru pada Siswa ADHD

Pernyataan	Informasi	Sumber	Kesimpulan
Pengaturan tempat duduk	“Jadi...kalau dari saya tidak pernah mengatur tempat duduk siswa. Nanti biar anaknya nyaman, jadi terserah mereka ingin duduk dimana, biasanya mereka <i>kan</i> mencari teman yang paling dekat agar bisa <i>leluasa</i> untuk berdiskusi. Sepertinya kalau saya yang menentukan itu.....kurang <i>pas</i> dihati siswa ya, jadi saya membiarkan mereka untuk memilih tempat duduk mana dan dengan siapa. Karena agar mereka nyaman <i>gitu mbak</i> ”	Wawancara dengan guru kelas	Guru kelas, guru agama dan guru penjaskes belum memberikan layanan pendidikan bagi siswa ADHD dengan mengatur tempat duduk CT di depan sendiri dekat dengan guru, meskipun CT sering duduk di depan, namun guru tidak mengatur tempat duduknya. Hal ini dibuktikan dari hasil observasi pada saat ada siswa yang tidak berangkat sekolah, CT biasanya pindah tempat
	“Kalau untuk pengaturan tempat duduk bisa dikatakan jarang sekali ya <i>mbak</i> , karena kalau masalah itu kan sudah diatur oleh wali kelasnya masing-masing. Jadi saya tidak bisa mengubah-ubah itu, bukan kewenangan saya. <i>Paling</i> jika sedang	Wawancara dengan guru agama	

	dibentuk diskusi kelompok, baru anak-anak menyesuaikan dengan kelompoknya, itupun nanti mereka akan kembali ke tempat duduk masing-masing jika diskusinya sudah selesai. hehe...”		duduk dengan siswa yang teman sebangkunya tidak berangkat sekolah. Sehingga jika ada yang tidak berangkat sekolah, CT lebih memilih untuk duduk di belakang.
	“Enggak lah bu, mmmmm.... kemaren saya di sana (sambil menunjuk bangku nomor 2 sebelah utara) sama Damar. Terus pernah juga di belakang sama Zandi”	Wawancara dengan CT	Berdasarkan hasil wawancara juga diperoleh bahwa guru kelas maupun guru agama tidak mengatur tempat duduk CT
	“Saya jarang melakukan proses pembelajaran di dalam kelas ya, sehingga tidak mengatur tempat duduk siswa, kemudian ketika disuruh berbaris pun saya membebaskan siswa dalam mengatur tempat duduknya.”	Wawancara dengan guru penjaskes	
	“Menentukan sendiri bu, terserah kita”	Wawancara dengan teman CT	
	Pada hari Kamis, tanggal 15 Januari 2014 CT duduk di bangku paling belakang sebelah selatan.	Observasi pembelajaran ke 4	
	Pada hari Jum’at, tanggal 23 Januari 2014 CT duduk di bangku nomor 4 deretan tengah nomor 3 dari sebelah utara.	Observasi pembelajaran ke 9	
	Selama Observasi pembelajaran, CT selalu duduk di depan sendirian karena semua bangkunya sudah terisi kecuali	Observasi pembelajaran ke 1,2,3,5,6,7,8,10.	



	pada hada 15 januari dan 23 januari, CT duudk dengan temannya di belakang karena ada temannya yang tidak berangkat sekolah.		
Tidak membatasi waktu dalam mengerjakan soal-soal harian atau tugas harian di sekolah	“Nah sekarang coba dilanjutkan kembali ya.....”	Observasi pembelajaran ke 1	Guru kelas, guru agama dan guru penjaskes sudah memberikan layanan kepada siswa ADHD dalam hal waktu mengerjakan soal atau tugas di sekolah. Hal ini dibuktikan dari hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa guru sudah memberikan waktu tambahan bagi CT untuk menyelesaikan tugasnya meskipun waktu yang diberikan sudah selesai. Hal ini juga ditambahkan pada saat wawancara dengan guru kels yang menyatakan sering memberikan waktu tambahan untuk CT agar dapat menyelesaikan
	Guru memberikan waktu tambahan bagi siswa yang belum selesai untuk mengumpulkannya nanti saat istirahat, termasuk pekerjaan CT yang belum jadi.	observasi pembelajaran olahraga	
	Guru menunggu hasil pekerjaan CT yang belum selesai. Guru menyuruh siswa lain yang sudah selesai untuk maju terlebih dahulu menceritakan kembali apa yang sudah diceritakan.	Observasi pembelajaran ke 3	
	Guru melihat pekerjaan CT yang belum diselesaikan, kemudian guru menyuruhnya maju mengerjakan di papan tulis. Setelah duduk di bangku, “ Sekarang coba diselesaikan ya tur, dinilai lho nanti pekejaannya”	Observasi pembelajaran ke 4	
	“.....Sekarang diselesaikan, nanti kalau ada yang tidak bisa minta tolong sama mbak Bella itu..hehe..”	Observasi pembelajaran ke 5	
	“hufth.... sekarang dikerjakan ya le, yang lainnya sudah jadi loh. Bapak tunggu	Observasi pembelajaran ke 7	

	pekerjaan kamu ya, sekarang diselesaikan dengan teliti saja”		tugasnya dengan baik.
	“Ya....meskipun dia itu lama mengerjakannya dan selalu <i>ketinggalan</i> dari teman-teman yang lain. Tetap saya memberikan kesempatan untuk menyelesaikannya sampai selesai. Meskipun terkadang saya juga memberikan batasan waktu karena teman yang lain sudah minta ingin dicocokkan, tapi <i>namanya</i> saja guru, harus lebih sabar menghadapi siswa, <i>gitu to mba.</i> ”	Wawancara dengan guru kelas	
	“Iya jadi <i>gini mbak</i> . Karena memang CT itu susah untuk mengerjakan tugasnya, jadi teman-teman yang lain sudah jadi, kadang dia belum bahkan kadang tidak dikerjakan sama sekali. Tapi saya sebagai guru ya kadang memberikan waktu khusus buat CT untuk mengerjakannya sampai selesai <i>gitu mbak.</i> ”	Wawancara dengan guru agama	
	“Meskipun semua soalnya sama...tapi kadang ya CT memang lama mengerjakan tugasnya, apalagi saat soalnya menulis di buku. Kadang mengumpulkannya belakangan.”	Wawancara dengan guru penjaskes	

Menerima setiap pekerjaan siswa	CT belum selesai mengerjakan dan bahkan belum dikerjakan. Guru menasehati dengan menyentuh pundak CT. Kemudian Guru membimbing pekerjaan siswa.	Observasi pembelajaran ke 1	Guru kelas, guru agama dan guru penjaskes sudah memberikan layanan kepada CT dalam hal menerima setiap pekerjaan CT. Layanan ini diberikan dengan memberikan nasehat pula kepada CT. Namun berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada 3 guru, guru belum memisahkan nilai tugas CT dengan siswa lain. Guru masih memberikan cara penilaian yang sama antara CT dengan siswa lain.
	Karena pekerjaan CT belum dikerjakan sampai selesai setelah teman-temannya sudah mengumpulkan. Guru tetap menunggu CT sampai menyelesaikannya kemudian boleh dikumpulkan nanti saat istirahat.	Observasi pembelajaran olahraga	
	“Ya <i>mbak</i> , saya tetap menerima segala bentuk pekerjaan yang dikerjakan anak, termasuk CT. Sambil dinasehati dengan pelan-pelan <i>kan</i> nanti anak jadi mengerti juga”	Wawancara dengan guru kelas	
	“Sudah selesai Tur ceritanya? kalau sudah nanti maju ya untuk menceritakan kembali. “Belum selesai <i>e</i> pak. Kurang akhirnya...akhirnya itu ibunya malin.....” Guru kemudian memberikan jawabannya dengan memancing apa yang diketahui oleh CT.	Observasi pembelajaran ke 3	
	Guru menunggu jawaban CT yang <i>agak</i> lama dalam menjawab soal.	Observasi pembelajaran ke 4	

	“Coba dibuka <i>le</i> , Bapak <i>mau</i> lihat <i>biar</i> Bapak tahu.....”	Observasi pembelajaran ke 5	
	“.....sekarang diselesaikan dengan teliti saja”	Observasi pembelajaran ke 6	
	Guru mensehati CT untuk jangan terburu-buru dalam mengerjakan sesuatu harus dicermati dulu soalnya, kemudian baru dijawab.	Observasi pembelajaran ke 9	
	Guru menerima pekerjaan siswa dengan memberikan tambahan waktu untuk menyelesaikannya.	Observasi pembelajaran agama.	
	“Ya saya tetap menerima segala bentuk pekerjaan yang dikerjakan CT. Kalau saya melihat CT kesulitan ya saya bantu dengan membimbing tapi bukan memberikan jawabannya begitu.”	Wawancara dengan guru Agama	
	“Tetap dong saya tetap menerima segala bentuk pekerjaan yang dikerjakan CT. Hehe..”	Wawancara dengan guru penjaskes	
Menguji siswa dengan pertanyaan-pertanyaan	Ketika guru menyuruh siswa untuk membaca bacaan yang ada di buku pegangan siswa tentang aktivitas manusia sebagai makhluk sosial. “Sekarang coba Catur membaca dan itu nomor 2 pada soal coba dijawab.”	Observasi pembelajaran ke 1	Guru kelas, guru agama dan guru penjaskes sudah melakukan layanan khusus kepada CT dengan memberikannya kesempatan untuk menjawab pertanyaan
	Guru menyuruh CT untuk membacakan	Observasi pembelajaran ke 2	

	pengalaman Ayah Edo. Kemudian menanyakan dengan pertanyaan seputar bacaan yang telah dibacanya. “Tur, apa yang diceritakan Ayah Edo terhadap Edo?”		yang diberikan guru. Pada umumnya guru memang lebih sering memberikan pertanyaan kepada anak-anak yang sedang ramai sendiri atau kurang mampu, termasuk CT yang suka ramai di kelas dan kurang fokus dalam memperhatikan guru.
	Pada saat mencocokkan PR. Guru menunjuk CT untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berdasarkan PR yang telah dikerjakan.... “Sekarang catur, coba bacakan nomor 3, dibaca dulu soalnya dengan keras ya <i>le....</i> ”	Observasi pembelajaran ke 4	
	Guru mencocokkan pekerjaan siswa dengan memanggil satu persatu siswa untuk menjawab soal, termasuk CT. “Sekarang coba kamu tur, bacakan jawaban nomor 5.....”	Observasi pembelajaran ke 5	
	Di akhir pembelajaran, Guru menanyakan siapa yang belum paham untuk bertanya terkait materi yang telah dipelajari hari ini, “karena tidak ada yang bertanya, maka sekarang Bapak yang mau bertanya. Coba CT, sebutkan 3 contoh.....”	Observasi pembelajaran ke 7	
	“Sekarang coba kamu Tur, bacakan hasil jawabanmu nomor 2, yang keras ya <i>le....</i> ”	Observasi pembelajaran ke 8	
	Di awal pembelajaran, Guru menunjuk CT untuk maju bersama satu temannya (Bagas) menuliskan pertanyaan dan	Observasi pembelajaran ke 9	

	jawaban di papan tulis.		
	“Ya itu tadi <i>mbak</i> , ketika anak saya rasa sedang bermain sendiri biasanya saya tunjuk untuk menjawab soal maupun saya berikan pertanyaan langsung.”	Wawancara dengan guru kelas	
	“Kalau saya <i>si</i> biasanya menguji anak sudah paham atau belum saya berikan pertanyaan langsung kepada siswa, termasuk juga CT yang <i>lumayan</i> sering.”	Wawancara dengan guru agama	
	“Saya memberikan CT pertanyaan supaya saya tahu apakah CT sudah paham tau belum begitu <i>mbak</i> .”	Wawancara dengan guru penjaskes	
	“.....sama menjawab soal-soal gitu bu dari Pak Guru .”	Wawancara dengan teman CT	

## 2. Layanan dalam bentuk teknik mengajar guru pada siswa ADHD

Pernyataan	Informasi	Sumber	Kesimpulan
Pengulangan materi sebelumnya dan apersepsi	Guru menanyakan kepada seluruh siswa “Nah anak-anak, siapa yang ingat pelajaran sabtu kemaren kita sudah mempelajari materi apa saja ya?”.	Observasi pembelajaran ke 1	Pada awal proses pembelajaran, baik Guru kelas, guru agama dan guru penjaskes seringkali membahas materi yang sebelumnya, guru juga mengingatkan kembali pengetahuan yang sudah dimiliki siswa untuk
	Guru mengingatkan pelajaran kemarin kepada seluruh siswa yaitu tentang manusia sebagai makhluk individu dan makhluk soasia, kemudian mengkaitkan dengan materi yang akan dipelajari hari	Observasi pembelajaran ke 2	

	ini yaitu aktivitas kehidupan manusia pedesaan dan perkotaan.		menerangkan materi yang akan dipelajari. Meskipun guru sudah mengulang materi dan melakukan apersepsi, namun perlakuan ini ditunjukkan kepada seluruh siswa kelas 5 secara umum, guru belum memberikan layanan khusus kepada CT dalam hal mengulang materi dan melakukan apersepsi.
	Guru mengkaitkan contoh-contoh dengan kehidupan sehari-hari kepada seluruh siswa	Observasi pembelajaran ke 3	
	Guru memulai pelajaran dengan menanyakan kepada seluruh siswa tentang pelajaran kemarin,	Observasi pembelajaran ke 4	
	Guru menanyakan kepada seluruh siswa “Anak-anak, siapa yang masih ingat hari jum’at kemaren kita belajar olahraga apa saja ya?”	Observasi pembelajaran ke 6	
	Guru menanyakan kepada seluruh siswa “Ayo siapa yang masih ingat materi pelajaran pada hari selasa kemaren?”	Observasi pembelajaran ke 7	
	Guru menjelaskan materi kepada seluruh siswa tentang jenis-jenis kegiatan ekonomi masyarakat. Guru mengingatkan kembali contoh-contoh kegiatan ekonomi masyarakat pedesaan dan kota pada pertemuan sebelumnya. “pada pertemuan sebelumnya kalian sudah belajar tentang contoh-contoh hewan mamalia berdasarkan makanannya. Nah sekarang.....”	Observasi pembelajaran ke 8	

	Guru menunjuk CT untuk maju bersama satu temannya (Bagas) menuliskan pertanyaan dan jawaban di papan tulis.	Observasi pembelajaran ke 9	
	Guru mengulang sedikit pelajaran minggu lalu dan meneruskannya karena pertemuan sebelumnya belum selesai.	Observasi pembelajaran agama	
	“Kalau untuk semua masih sama. Saya berikan untuk semua siswa.”	Wawancara dengan guru penjaskes	
	“Kalau untuk catur ya?berarti khusus ke catur? Itu tidak ada <i>mbak</i> . Saya menerangkannya kepada seluruh siswa”	Wawancara dengan guru agama	
	“Kalau untuk itu belum <i>e mbak</i> , semua masih sama.”	Wawancara dengan guru kelas	
	“Iya, biasanya mengulang lagi dan diingatkan.”	Wawancara dengan teman CT	
Menyampaikan tujuan pembelajaran dan garis besar materi yang akan dipelajari	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu mengetahui hakikat manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk individu.	Observasi pembelajaran ke 1	Guru kelas, guru agama dan guru penjaskes sudah menyampaikan tujuan pembelajaran dan materi apa saja yang akan dipelajari pada proses pembelajaran yang akan dilakukan dan menjelaskan garis-garis besar materi yang akan dipelajari, namun layanan ini masih
	“jadi anak-anak, tujuan pembelajaran yang akan dicapai dari olahraga hari ini yaitu kalian mengetahui bahaya dan akibat dari merokok.....”.	Observasi pembelajaran olahraga	
	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini yaitu siswa dapat memberikan contoh perbedaan aktivitas kehidupan masyarakat di desa dan di kota.	Observasi pembelajaran ke 2	



	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu siswa dapat menjelaskan faktor yang dapat mempengaruhi perubahan aktivitas manusia dan siswa dapat membuat dan menceritakan kembali dongeng cerita yang sudah berkembang di masyarakat misalnya “malin kundang atau timun mas”.	Observasi pembelajaran ke 3	ditunjukkan guru kepada seluruh siswa, belum ada layanan khusus yang diberikan kepada CT.
	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini yaitu tentang penggolongan hewan reptil sesuai makanannya dan mengenal satuan jumlah barang.	Observasi pembelajaran ke 4	
	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini yaitu tentang kebugaran jasmani yang akan di dapat jika berolahraga dengan baik, salah satu contohnya dengan senam.	Observasi pembelajaran olahraga	
	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini yaitu tentang penggolongan hewan reptil sesuai makanannya dan mengenal satuan jumlah barang.	Observasi pembelajaran ke 8	
	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan materi yang akan dipelajari hari ini.	Observasi pembelajaran agama	
	“Kalau untuk kurikulum 2013 kan memang guru disuruh untuk menyebutkan tujuan pembelajaran hari ini itu apa	Wawancara dengan guru kelas	

	kepada anak-anak, saya juga kadang bahkan sering mengatakan kepada anak-anak kalau hari ini kita akan belajar apa <i>gitu</i> . Tapi memang belum ada pengulangan tersendiri untuk CT”		
	“Kalau pengulangan untuk CT belum saya sampaikan <i>mbak</i> . Tapi ya biasanya saya menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini itu apa kepada siswa, saya juga mengatakan kepada anak-anak kalau hari ini kita akan belajar tentang materi misalnya sholat terus dikasih tahu jika sholat itu hukumnya wajib dan sebagainya.”	Wawancara dengan guru agama	
	“Ya kadang saya sampaikan hari ini kita akan belajar misalnya tentang lari jarak pendek, kemudian manfaatnya itu apa saja dan sebagainya, meskipun kalau untuk CT itu belum saya lakukan secara khusus”	Wawancara dengan guru penjaskes	
Memotivasi siswa	“Meskipun dulu Bapak hidup serba <i>paspasan</i> , namun Bapak memiliki cita-cita yang tinggi..... <i>Nah</i> , sekarang <i>kan</i> hidup kalian sudah nyaman dan <i>enak</i> . Jadi harus lebih rajin belajar dan memiliki cita-cita yang tinggi.....”	Observasi pembelajaran ke 1	Guru kelas, guru agama dan guru penjaskes sering memotivasi siswa untuk terus belajar dan belajar yang rajin. Guru juga sudah memotivasi secara khusus

	“ Rajin-rajin belajar di rumah <i>yo nduk, yo le...</i> karena kurikulum 2013 ini kalian yang dituntut untuk aktif, beda sama yang dulu, kalian cuma <i>ngrungoke</i> (mendengarkan) saja. Catur juga harus bisa menyesuaikan dengan teman-temannya.....”	Observasi pembelajaran ke 2	kepada CT dengan mendekati CT pada saat membantu membimbing CT yang sedang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas. Selain menasehati, guru juga memberikan motivasi kepada CT.
	“Jangan lupa dikerjakan Prnya di rumah ya tur, kalau ada kesulitan bilang sama ibu kamu...”	Observasi pembelajaran ke 3	
	“Kamu juga tur, <i>nek ono sing ra iso yo takonno menga bapak-ibumu, nek ora yo mas-mu</i> (Kalau ada yang tidak bisa, silahkan bertanya pada bapak-ibu kamu, kalau tidak ya kakak-kakak kamu)”	Observasi pembelajaran ke 4	
	guru juga memotivasi siswa, “....Hal ini sudah sepatutnya kita ambil pelajaran. Kita harus selalu bersyukur kepada siapa anak-anak?.....”	Observasi pembelajaran ke 5	
	“Nah anak-anak, ayo siapa yang mau memberikan aba-aba kepada teman-temannya untuk melakukan pemanasan, nanti Bapak akan memberikan nilai plus”.	Observasi pembelajaran olahraga	
	Guru menghimbau agar siswa mengurangi tontonan televisi, lebih baik menggunakan waktu untuk belajar dan belajar. Tapi tak lupa untuk membantu orang tua.	Observasi pembelajaran ke 7	

	Guru mengingatkan agar siswa juga rajin sholat dan rajin membantu orang tua. "Jangan lupa sholat subuh ya tur.."	Observasi pembelajaran ke 8	
	Ketika CT maju untuk mengerjakan soal dan lupa mengerjakannya, kemudian Guru membimbing CT dalam mengerjakannya. "Nah, sekarang coba diingat.....". setelah CT selesai mengerjakan " terus rajin belajar ya tur, masih bimbingan belajar <i>to</i> di....."	Observasi pembelajaran ke 9	
	Guru memotivasi CT untuk rajin mengerjakan tugas, jangan sampai PR belum selesai dikerjakan saat sudah di sekolah	Observasi pembelajaran agama	
	"Ya saya memberikan motivasi pertama kepada seluruh kelas misalnya saja disuruh rajin belajar dan sebagainya, tapi nanti saya ulangi dengan menyebutkan namasiswa yang saya anggap dia kurang bisa seperti halnya CT itu, saya secara langsung memberikan dengan ucapan agar CT menjadi semangat belajar."	Wawancara dengan guru kelas	
	"Motivasi yang saya berikan yaitu siswa diberikan perhatian secara khusus agar rajin belajar dan jangan membuat	Wawancara dengan guru agama	

	keributan, biasanya kalau di luar pembelajaran dengan sayapun saya kasih nasehat jika melihat dia bertindak yang kurang baik dengan teman yang lain.”		
	“Ya saya sering memotivasi CT untuk rajin belajar di rumah, menasehati juga ketika dia sedang apa <i>gitu</i> seperti sedang mengganggu teman yang lain. Ya tadi salah satunya bisa dengan saya tepuk pundaknya agar anak merasa dirinya diperhatikan.”	Wawancara dengan guru penjaskes	
Membangun kontak mata	Guru menasehati CT dengan memperhatikan dia secara langsung (kontak mata) namun CT hanya diam dan menunduk ketika CT belum selesai mengerjakan tugas.	Observasi pembelajaran ke 1	Guru kelas, guru agama dan guru penjaskes sudah berusaha melakukan kontak mata secara langsung kepada CT dalam hal memberikan instruksi, penugasan, arahan dan bimbingan baik berupa nasehat atau peringatan. Meskipun guru sudah berusaha selalu menatap CT secara langsung, namun CT kurang merespon balik kepada guru.
	Ketika guru memberikan contoh nama CT dalam menjelaskan materi dan memberikan nasehat pada CT untuk rajin belajar. CT hanya mengangguk dan berjata “Iya Pak”, namun CT tak berani menatap Guru. Tatapannya justru menunduk ke bawah.	Observasi pembelajaran ke 2	
	Guru berbicara dengan menatap mata CT, CT juga terlihat menatap Guru ketika Guru sedang berbicara.	Observasi pembelajaran ke 3	

	Ketika CT ditanya oleh guru sudah paham terkait materi yang telah disampaikan atau belum, CT tidak menjawab, setelah ditanya berulang kali “Sudah paham atau belum tur..?”, dia baru menjawab “belum”. (Guru memandang dengan menatap CT yang sedang bermain <i>pin garuda</i> di tangannya, tapi CT tidak berani menatap. Hanya saat menjawab “belum” baru dia menatap guru	Observasi pembelajaran ke 9	
	Guru menanyakan pada CT dengan memandangnya, CT menjawab “kurang begitu suka e pak, hehe”, tapi tidak berani menatap Guru, kakinya bermain-main debu di depannya.	Observasi pembelajaran olahraga	
	“Lha kalo nanti kurikulumnya jadi diganti apa engga repot kamu tur (sambil memandang CT, tapi CT hanya menunduk). Wahh... nanti kamu bisa kewalahan lagi seperti dulu. Kalau ini kan banyak bermainnya, tapi kalau KTSP nantikan siswa.....”	Observasi pembelajaran ke 7	
	Guru mengingatkan pada CT, “ <i>wingi koncone wes do rampung, tapi koe durung rampung</i> (kemaren temannya sudah selesai, tapi kamu belum selesai). <i>Nek lagi</i>	Observasi pembelajaran ke 8	

	<i>diterangke malah dolanan dhewek</i> (jika sedang diterangkan malah bermain sendiri). mau saya laporkan ibu kamu <i>po?</i> ”. Kemudian CT menjawab “tidak pak” tapi tidak berani menatap pak guru.		
	Bagas : “ Tur, kamu dipanggil itu sama Pak Bud.” CT : “iya pak” (tapi langsung menunduk dengan mainan di tangannya).	Observasi pembelajaran ke 9	
	“Kalau saya secara langsung menatap dia <i>mbak</i> , tapi namanya anak ya <i>mbak</i> , <i>hehe</i> ...kalau sedang <i>dilihatin</i> pasti ya hanya menunduk, mungkin takut”.	Wawancara dengan guru kelas	
	“Mmmm....biasanya iya <i>mbak</i> , tapi biasanya CT menghindar jika saya <i>lihatin</i> dia”	Wawancara dengan guru agama	
	“Jika saya sedang memberikan instruksi atau penugasan maupun menasehati jelas saya melihat CT <i>mbak</i> , tapi memang dari CT kadang kurang merespon dengan menatap balik saya <i>mbak</i> . Mungkin dia takut atau apa saya juga kurng tahu.”	Wawancara dengan guru penjaskes	
Membuat petunjuk terstruktur sederhana	Guru mencontohkan dengan kehidupan sehari-hari di tempat mereka (dengan menyebutkan nama wilayah desa mereka dan keseharian mereka). Guru dalam	Observasi pembelajaran ke 1	Guru kelas, guru agama dan guru penjaskes sudah memberikan layanan kepada siswa ADHD dalam hal

	memberikan contoh suatu kasus atau keadaan dengan menggunakan nama-nama anak yang ada di kelas V. “Catur tinggal di dusun Sundi Kidul, setia harinya dia.....”		membuat peunjuk terstruktur sederhana. Guru memberikan bimbingan kepada CT ketika CT sedang kesulitan dalam belajar maupun mengerjakan soal. Guru membantu dengan mencoba menggali pengetahuan yang dimiliki CT untuk menjawab soal. Selain dalam pengerjaan tugas, pada saat menerangkan materi pelajaran guru juga sering mencontohkan sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari siswa agar CT lebih mudah dalam menangkap materi pelajaran.
	“Catur setiap hari naik sepeda ke sekolah dari rumahnya, jalannya sudah sangat bagus sehingga memudahkan manusia untuk beraktifitas, coba bayangkan jika CT hidup di zaman dahulu.....”	Observasi pembelajaran ke 2	
	Guru menyuruh CT yang sedang memainkan kaki dan tangan di kursi untuk menyebutkan contoh legenda yang lain. CT belum bisa langsung menjawab, kepalanya bergeleng ke kanan dan ke kiri sambil penglihatannya ke atas. Kemudian CT baru bisa menyebutkan contoh yang lain setelah dipancing gambaran lain oleh pak Guru. “Kamu masih ingat cerita seorang anak yang ingin menikahi ibunya.....”	Observasi pembelajaran ke 3	
	Guru membimbing CT yang sedang mengerjakan soal di depan kelas, dengan memancing pengetahuan yang dimiliki CT berdasarkan materi yang sudah	Observasi pembelajaran ke 4	



	disampaikan.		
	Guru mengulangi bacaan yang telah dibacakan siswa dengan menerangkan kembali secara lebih detail. “Didengarkan kembali dengan baik ya tur, nanti jadi paham.”	Observasi pembelajaran ke 5	
	Ketika pemanasan dengan merentangkan tangan ke samping kanan dan kiri. Guru mengatakan CT “Kamu tetap diam saja tur, karena kamu berada pada barisan paling kanan, yang geser siswa yang di sebelah kiri kamu saja.”	Observasi pembelajaran olahraga	
	Besok catur bukunya juga mulai dipisah-pisah ya, jangan seperti dulu-dulu yang digabung jadi stau buku. Nanti kamu susah untuk belajarnya	Observasi pembelajaran ke 8	
	Ketika CT maju untuk mengerjakan soal dan lupa mengerjakannya, kemudian Guru membimbing CT dalam mengerjakannya. “Nah, sekarang coba diingat, kalau 1 gros ada berapa lusin <i>nak</i> ? Terus 1 lusin ada berapa berapa buah.....setelah semua dibuat dalam satuan buah, baru nanti dijumlahkan.....”	Observasi pembelajaran ke 9	
	“Oh...semacam bantuan ya <i>mbak</i> ?	Wawancara dengan guru	

	Biasanya yang saya lakukan adalah dengan menuntunnya pelan-pelan dan mengingatkan kembali materi yang sudah pernah saya ajarkan. Kalau dalam pengerjaan soal itu <i>kan</i> ada kaitannya satu dengan yang lain. Apalagi ini kan kurikulum 2013.”	kelas	
	“Kalau itu...jarang saya jumpai saat praktek olahraga ya <i>mbak</i> , tapi kadang saat mengerjakan tugas di buku saya ya membimbingnya dan mengarahkan”	Wawancara dengan guru penjaskes	
	“Biasanya saya tunjukkan dengan mengulangnya beberapa kali hingga dia paham.”	Wawancara dengan guru agama	
Memberikan isyarat khusus dengan sentuhan	Guru meminta CT memberikan buku yang ada dihadapannya. Namun CT belum selesai mengerjakan dan bahkan belum dikerjakan. Guru menasehati dengan menyentuh pundak CT.	Observasi pembelajaran ke 1	Guru kelas, guru agama dan guru penjaskes sudah memberikan isyarat khusus dengan sentuhan kepada CT. Hal yang dilakukan guru adalah ketika membantu CT mengerjakan tugas guru membimbing dan menasehatinya dengan menyentuh bahu atau mengelus rambut CT.
	“ <i>Lha kan tadi sudah dijelaskan. Pie to? Makanya kalau guru sedang berbicara di depan harus diperhatikan (sambil mengusap kepala CT)</i> ”	Observasi pembelajaran olahraga	
	Guru kemudian menepuk-nepuk pundak CT dan menunjukkan tanda baca yang salah. “Huruf pertama dalam paragraf itu	Observasi pembelajaran ke 3	

	pake huruf kecil atau kapital tur?”		
	Sambil mengelus rambut CT, guru mengarahkan mana dahulu yang seharusnya dikerjakan.	Observasi pembelajaran ke 4	
	Guru menasehati CT dengan sesekali mengusap kepala.	Observasi pembelajaran ke 5	
	Guru menasehati CT dengan mengusap rambut CT ketika CT belum selesai mengerjakan tugas dari guru.	Observasi pembelajaran ke 7	
	Guru menasehati CT dengan menyentuh pundak CT ketika CT belum selesai mengerjakan tugas dari guru. Guru : “Lha ini mba, kalau kurikulum diganti lagi ke KTSP, bisa-bisa CT <i>mumet kewalahan</i> .”	Observasi pembelajaran ke 8	
	Guru membimbing CT dengan memberikan sentuhan pada bahu CT dan sesekali mengelus rambut CT.	Observasi pembelajaran ke 9	
	Guru menasehati CT yang belum selesai dengan menepuk pundak CT , guru juga memanggil nama CT dengan menyentuh pundak CT dan menanyakan jawaban soal yang sedang dibahas.	Observasi pembelajaran agama	
	“Kalau saya <i>si</i> memberikan hal-hal semacam itu agar anak pertama tidak takut sama gurunya, membuat anak	Wawancara dengan guru kelas	

	nyaman dan bersahabat <i>seperti itu mbak.</i> ”		
	“Kalau anak kan dengan diberikan perhatian khusus seperti itu jadi merasa dirinya diperhatikan <i>to mbak?</i> Jadi saya berusaha melakukan hal-hal semacam itu ketika membimbing CT.”	Wawancara dengan guru agama	
	“Biasanya saya menepuk-nepuk pundak dalam memberikan dia nasehat dan motivasi dengan tujuan agar CT merasa bahwa dirinya diberikan perhatian khusus.”	Wawancara dengan guru penjaskes	
Memberi kesempatan untuk bertanya	Guru melanjutkan penjelasan dan menanyakan siapa yang belum paham untuk bertanya terkait materi yang telah dipelajari hari ini.	Observasi pembelajaran ke 1	Pemberian kesempatan untuk bertanya masih diunjukkan guru kelas, guru agama dan guru penjaskes kepada seluruh siswa. Guru belum memberikan layanan secara khusus pada CT dalam mmeberikan kesempatan bertanya. Meskipun guru sudah memberikan kesempatan bertanya kepada siswa yang mungkin kurang paham tentang materi yang sedang atau sudah dipelajari.
	Setelah menjelaskan materi, guru menanyakan kepada siswa siapa yang belum paham terkait materi yang telah dipelajari.	Observasi pembelajaran ke 2	
	“karena tidak ada yang bertanya, maka sekarang Bapak yang mau bertanya.....”	Observasi pembelajaran ke 3	
	Guru melanjutkan penjelasan dan menanyakan siapa yang belum paham untuk bertanya terkait materi yang telah	Observasi pembelajaran ke 4	

	dipelajari hari ini.		
	Sebelum Guru melanjutkan materi selanjutnya, guru menanyakan siapa yang belum paham untuk bertanya terkait materi yang telah dipelajari.	Observasi pembelajaran ke 5	
	“Dari olahraga yang kita pelajari hari ini, ada yang ingin bertanya sebelum waktu istirahat?”	Observasi pembelajaran olahraga	
	Di akhir pembelajaran, Guru menanyakan siapa yang belum paham untuk bertanya terkait materi yang telah dipelajari hari ini, “karena tidak ada yang bertanya, maka sekarang Bapak yang mau bertanya.....”	Observasi pembelajaran ke 8	
	“Nah sekarang ada yang mau bertanya terkait Penjajahan Belanda?”. Siswa banyak yang bertanya, termasuk CT.	Observasi pembelajaran ke 9	
	Guru memberi kesempatan untuk siswa yang belum paham agar bertanya, namun pertanyaannya ditunjukkan kepada semua siswa, belum ada pengulangan dari guru pada CT.	Observasi pembelajaran agama	
	“Jadi kalau untuk menanyakan materi yang belum paham saya belum ada pengulangan khusus ke CT, saya hanya	Wawancara dengan guru kelas	

	menanyakan ke seluruh siswa, karena ya repot juga kalau selalu CT yang ditunjuk terus, nanti jadi temannya merasa kurang diperhatikan.”		
	“Kalau kesempatan bertanya sering saya lakukan kepada seluruh siswa, jadi tidak hanya kepada CT.”	Wawancara dengan guru penjaskes	
	“Kalau kesempatan bertanya saya tunjukkan kepada seluruh siswa <i>mbak</i> . Jadi saya memberikan kesempatan kepada siapa saja. belum ada pengulangan itu untuk CT, jika dia tidak bertanya kadang saya hanya menanyakan benar sudah paham atau belum seperti itu <i>mbak</i> .”	Wawancara dengan guru agama	
Media mengajar	Selama observasi guru belum menggunakan media pembelajaran yang meliputi alat peraga, grafik atau alat visual lain.	Observasi pembelajaran	Guru kelas pernah menggunakan media pembelajaran yang bervariasi, namun pada awal semester 2 guru belum menggunakan media pembelajaran yang bervariasi karena guru kelas sedang mengampu 2 kelas. Guru penjaskes menggunakan media
	“Dulu saat semester pertama, saya <i>lumayan</i> sering menggunakan media nyata terutama saat pelajaran IPA ya <i>mbak</i> , kan itu dari sekolah juga sudah ada. Jadi saya menggunakan itu atau mungkin untuk matematika juga ada. Tapi saat semester 2 ini <i>kan</i> guru kelas 4 belum bisa	Wawancara dengan guru kelas	

	hadir karena sedang sakit. Jadi saya harus keluar masuk kelas 5 gitu mbak. Sehingga...ya saya merasa kerepotan dan kewalahan untuk menyiapkan semua itu. Mungkin kalau guru kelas 4 sudah berangkat, saya jadi lebih fokus untuk kelas 5.”		pembelajaran seperti <i>tape recorder</i> , bola voli, hulahup, dll. Guru agama pernah menggunakan media pembelajaran yang berupa pemutaran film dan video. Namun saat peneliti melakukan observasi, guru belum menggunakan media sebagai alat bantu.
	“Kalau untuk pelajaran olahraga ya....alat peraganya itu-itu mbak. Seperti bola voli, bola takrow, hulahup, <i>tape recorder</i> , dan peralatan olahraga lain.”	Wawancara dengan guru penjaskes	
	“Mmm... jadi saya berusaha untuk membuat suasana pembelajaran berbeda. Jadi tidak seterusnya hanya ceramah saja. Kadang juga pake pemutaran film, karena kan disini ada fasilitas LCD, jadi ya terkadang saya memanfaatkan untuk pemutaran film-film islami kartun atau sebagainya yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari anak.”	Wawancara dengan guru agama	
Pemberian <i>reward</i> (penghargaan)	Selama observasi, peneliti tidak pernah melihat guru memberikan penghargaan kepada CT baik secara lisan maupun suatu barang.	Observasi Pembelajaran	Guru kelas tidak memberikan penghargaan kepada CT dengan alasan jika memberikan penghargaan itu menjadi kebiasaan nanti saat CT
	Ketika guru menyuruh CT untuk mengambil bola takrow yang ada di ruang	Observasi pembelajaran olahraga	

	sebelah kantor guru. CT mengambilnya dengan benar. dan mengucapkan “terimakasih ya <i>nak</i> ” (sambil tersenyum)		tidak diberikan penghargaan atau pujian maka CT tidak mau mengerjakannya lagi.
	“Kalau dari saya sementara tidak, karena kalau saya memberi dia penghargaan ya kasihan teman yang lain. Selain itu juga nanti kalau kebiasaan dia dipuji ketika tidak dipuji nanti dia tidak mau mengerjakannya lagi. Mmmm.....menurut saya itu kurang baik ya. Karena nanti jga bisa menjadikan anak jadi manja”.	Wawancara dengan guru kelas	Guru agama dan guru olahraga pernah memberikan penghargaan kepada CT namun tidak sering.
	Kalau untuk penghargaan, saya pernah memberikannya meskipun tidak sering ya <i>mbak</i> , suatu ketika saya pernah memberikan penghargaan tersebut, meskipun saya lupa itu kelas berapa, tapi saya pernah memberikannya untuk memotivasi dia lebih baik. Meskipun dia kembali ke kebiasaan awal ya, karena memang itu <i>mbak</i> , belum adanya penanganan yang terpola secara sistematis sehingga apa yang kita harapkan tidak <i>kesampaian</i> (tersampaikan).”	Wawancara dengan guru agama	
	“Iya <i>mbak</i> , <i>lah</i> itu kalau dia sudah selesai mengerjakan biasanya saya bilang kepada anak-anak “ini <i>loh</i> Catur, meskipun dia	Wawancara dengan guru penjaskes	



	pernah salah, tapi saat disuruh mengerjakan tugas dia bertanggung jawab.”		
Merrangkum materi pelajaran	Guru mengulangi inti pelajaran yang telah diulas hari ini. Guru menyuruh siswa untuk menyimpulkan kemudian disempurnakan jawabannya oleh guru.	Observasi pembelajaran ke 1	Guru kelas, guru agama dan guru penjaskes belum melakukan layanan ini secara khusus kepada CT meskipun guru sudah meringkas dan menyimpulkan materi yang telah dipelajari pada pertemuan hari itu. Guru hanya memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk merangkum dan menyimpulkan. Namun Guru belum secara khusus mengulang garis besar materi yang telah dipelajari kepada CT.
	Guru merangkum pelajaran hari ini yaitu tentang pentingnya menjaga kesehatan.	Observasi pembelajaran olahraga	
	Guru memberi kesimpulan dengan merangkum materi pelajaran yang sudah dipelajarihari ini. “Itulah tadi beberapa dongeng yang kalian ceritakan, sebagian orang menganggapnya sebagai mitos dan sebagian lagi masyarakat mempercayainya.....”	Observasi pembelajaran ke 3	
	“Ayo sekarang siapa yang mau membuat kesimpulan dan makna yang dapat kita ambil setelah kita belajar <i>seharian</i> ini?”	Observasi pembelajaran ke 4	
	“Nah anak-anak, hari ini kita sudah belajar materi apa saja ya? Yang bisa jawab angkat tangan dulu.....”	Observasi pembelajaran ke 5	
	Siswa diistirahatkan, kemudian guru mengulang kembali materi yang telah dipelajari dan manfaat apa saja yang bisa diperoleh dari pemanasan dan senam.	Observasi pembelajaran olahraga	

	“Anak-amak, hari ini kita sudah belajar apa saja ya?”	Observasi pembelajaran ke 7	
	Guru mengulang kembali pelajaran yang telah dipelajari hari ini	Observasi pembelajaran ke 8	
	Guru sedikit mengulang pembelajaran yang telah disampaikan hari ini tentang peredaran darah manusia	Observasi pembelajaran ke 9	
	Guru meringkas pelajaran hari ini dengan menyanyikan kepada siswa untuk menyimpulkannya.	Observasi pembelajaran agama	
	“Kalau khusus untuk CT saya rasa tidak ya <i>mbak</i> , tetap ke semuanya.”	Wawancara dengan guru kelas	
	“Kalau khusus untuk CT belum <i>mbak</i> , karena saya masih fokus ke ke semua siswa, belum dengan CT. Itulah mengapa seharusnya memang ada bimbingan atau layanan khusus di sekolah untuk anak-anak seperti itu.”	Wawancara dengan guru agama	
	“Kalau khusus untuk CT belum saya lakukan itu <i>mbak</i> .”	Wawancara dengan guru penjaskes	
Melakukan evaluasi	Penilaian dilakukan di tengah-tengah pelajaran, yaitu siswa mengerjakan tugas tentang perubahan kehidupan manusia dalam bidang sosial, ekonomi dan pendidikan. Pekerjaan siswa dicocokkan bersama-sama namun pekerjaan siswa	Observasi pembelajaran ke 1	Hampir setiap hari guru kelas memberikan evaluasi di tengah-tengah pembelajaran meskipun soal yang diberikan kepada CT sama dengan yang diberikan

	tidak dinilai.		kepada seluruh siswa, namun guru memberikan tambahan waktu khusus kepada CT untuk menyelesaikannya.
	Guru menyuruh siswa mengerjakan soal dengan dikte secara langsung oleh guru tentang bahaya merokok dan manfaat menjaga kesehatan tubuh. Soal dikumpulkan dan tidak dicocokkan.	Observasi pembelajaran olahraga	Guru memberikan soal evaluasi berdasarkan soal yang ada di buku tematik pegangan siswa.
	Siswa disuruh mengerjakan soal tentang perbedaan aktivitas masyarakat desa dan perkotaan. Soal kemudian dicocokkan namun belum dinilai.	Observasi pembelajaran ke 2	Di akhir pembelajaran, guru terkadang memberikan soal untuk dikerjakan di rumah (PR) yang kemudian dicocokkan di pertemuan selanjutnya.
	Di tengah pelajaran, Guru menyuruh siswa untuk membuat soal cerita (dongeng) berdasarkan apa yang sudah dimengerti dan sudah didengar siswa. Di akhir pelajaran Guru memberikan siswa PR	Observasi pembelajaran ke 3	Hasil pekerjaan harian siswa belum dinilai secara langsung hanya dibahas secara bersama-sama.
	Guru memberikan tugas kepada siswa untuk mengerjakan soal tentang nama organ tubuh ikan dan fungsinya. Soal kemudian dicocokkan dan belum dinilai langsung oleh guru.	Observasi pembelajaran ke 4	Guru agama juga memberikan soal yang sama antara CT dan siswa lain.
	Siswa mengerjakan soal yang ada di buku pegangan siswa tentang penggolongan hewan sesuai makanannya” di tengah pembelajaran. Guru mencocokkan soal	Observasi pembelajaran ke 5	Sedangkan untuk guru penjaskes, evaluasi banyak diambil dari kegiatan praktek siswa.

	namun belum dinilai secara langsung oleh guru.		
	Guru menyuruh siswa mengerjakan soal yang ada di buku pegangan siswa tentang organ pencernaan manusia.. Selesai mengerjakan soal, guru mencocokkan jawaban dengan ditukar satu bangku, namun soal tidak dinilai secara langsung.	Observasi pembelajaran ke 7	
	Guru menyuruh siswa mengerjakan tugas tentang jenis reptil berdasarkan penggolongan makanannya yang ada di buku pegangan siswa, kemudian mencocokkan pekerjaan siswa.	Observasi pembelajaran ke 8	
	Guru menyuruh siswa untuk mengerjakan soal tentang jenis-jenis kegiatan ekonomi masyarakat dalam berbagai bidang. Karena waktu untuk mengerjakan soal kurang, maka guru menyuruh untuk dikerjakan di rumah sebagai PR.	Observasi pembelajaran ke 9	
	Guru memberikan soal evaluasi yang ada di buku paket siswa. Guru yang mengetahui hasil pekerjaan CT belum selesai kemudian memberikan tambahan waktu. Soal kemudian dicocokkan bersama.	Observasi pembelajaran agama	
	“Iyaa...jadi kalau untuk mengerjakan	Wawancara dengan guru	

	tugas, porsinya semua sama mba, tidak ada yang berbeda”.	kelas	
	“Kalau untuk memberikan soal yang berbeda <i>sih enggak mbak</i> . Saya memberikannya sama dengan yang lain, biar tidak ada yang <i>ngiri gitu mbak, hehe...</i> ”	Wawancara dengan guru agama	
	“sama <i>mbak</i> , sama dengan yang lainnya.”	Wawancara dengan guru penjaskes	
	“Soalnya sama <i>kok bu</i> .”	Wawancara dengan teamn CT	
<b>3. Layanan dalam Bentuk Intervensi Guru pada Siswa ADHD.</b>			
Memfokuskan perhatian siswa ADHD ketika sedang mengganggu teman atau bermain sendiri.	Ketika CT sedang bermain dan menggambar sendiri, Guru mengingatkan dan menyuruhnya untuk fokus memperhatikan ke depan. Selain itu, Guru juga sering memberi contoh dengan nama catur ketika ia sedang tidak fokus dengan harapan agar CT kembali fokus. “ Catur anak terakhir di dalam keluarganya, ia tinggal di perumahan yang banyak warganya.....”	Observasi pembelajaran ke 1	Setiap kali CT terlihat bermain sendiri, mengganggu temannya, berbicara sendiri, atau perbuatan lain yang dilakukan sehingga tidak konsentrasi. Maka baik guru kelas, guru agama dan guru penjaskes secara langsung menegurnya dan memperingatkan CT untuk memperhatikan kembali ke depan. Guru juga memberikan nasehat ketika
	Aktivitas yang ditunjukkan CT ketika Guru sedang bertanya terhadap CT adalah CT menjawab sambil memainkan bolpoin yang dipegangnya tanpa menatap Guru.	Observasi pembelajaran ke 2	

	<p>“<i>Eh Le, nek Pak Guru lagi matur ki dirungoke lan didelengke</i> (Jika Guru sedang berbicara, CT harus mendengarkan dan memperhatikan guru).”</p>		<p>CT sedang tidak fokus atau menunjukkan sikap yang hiperaktif. Guru juga sering mencontohkan sesuatu dengan nama “CT” dengan harapan CT bisa kembali fokus dan tertarik untuk mendengarkan karena namanaya yang buat contoh.</p>
	<p>Ketika guru sedang menceritakan dongeng timun mas CT menyenderkan tubuhnya di meja seperti tertidur. Kemudian Pak Guru menegurnya dengan mengatakan “<i>eh Tur, digatekke pelajaran mengko ra iso lho</i> (diperhatikan pelajarannya, nanti tidak bisa)”. “Ia pak” kata CT. Kemudian CT tidak menyenderkan lagi tubuhnya dan memperhatikan guru.</p>	Observasi pembelajaran ke 3	
	<p>Guru menegur sikap CT kepada Fahri dengan mengatakan “kamu itu ga boleh tur bilang seperti itu sama temannya.....”. Kemudian teman-teman CT juga ikut menyoraki CT dengan mengatakan “Ia itu tuur...sama teman tidak boleh bilang gitu...”  “Sekarang perhatikan kembali bacaannya...nanti saya kasih pertanyaan harus bisa jawab <i>lho</i>”</p>	Observasi pembelajaran ke 4	
	<p>Guru memperingatkan CT dengan</p>	Observasi pembelajaran ke 5	

	menasehati untuk memperhatikan hasil pekerjaan yang sedang dicocokkan. “Eh <i>le</i> , coba perhatikan dengan baik dulu ke depan, sudah merasa pintar <i>po le</i> .....?”		
	Ketika olahraga senam berlangsung. CT malah terlihat lari-lari kekanan dan kekiri, kemudian berkata-kata lumayan keras dengan teman sebelahnya. Guru kemudian menegurnya. “Tur, ayo yang serius, perhatikan ke depan”	Observasi pembelajaran olahraga	
	Pada saat guru menerangkan materi pelajaran,CT justru bermain-main bolpoint dan menggambar di buku tulis. Sehingga, guru memperingati CT untuk fokus memperhatikan guru. “Tur..Catur...sedang <i>ngapain</i> kamu? Ayo perhatikan dulu. Menggambar nya ada waktu tersendiri.”	Observasi pembelajaran ke 7	
	Ketika guru sedang menjelaskan, sikap duduk CT bukan tertuju ke depan, tapi sering menggeliat di bangku, selanjutnya menyenderkan tubuh dimeja dan bermain-main bolpoint. Guru yang mengetahui hal tersebut kemudian mencontohkan CT dalam menjelaskan materi. Sesaat setelah menjelaskan, guru mengingatkan pada	Observasi pembelajaran ke 8	

	CT, “ <i>wingi koncone wes do rampung, tapi koe durung rampung</i> (kemaren temannya sudah selesai, tapi kamu belum selesai). <i>Nek lagi diterangke malah dolanan dhewek</i> (jika sedang diterangkan malah bermain sendiri). mau saya laporkan ibu kamu <i>po?</i> ”.		
	Guru memfokuskan kembali perhatian CT dengan memanggil nama CT ketika CT memainkan tangannya di dalam laci meja	Observasi pelajaran agama	
	<p>Pada saat CT sedang bermain sendiri dan tidak fokus di belakang. Guru menegur kembali CT.</p> <p>Guru : “Tur, catur....”</p> <p>Catur masih belum fokus, hingga temannya mengingatkan</p> <p>Bagas : “ Tur, kamu dipanggil itu sama Pak Bud.”</p> <p>CT : “iia pak” (tapi langsung menunduk dengan mainan di tangannya).</p> <p>Guru : “<i>sinau ra le mambengi</i> (belajar tidak tadi malam)? ”</p> <p>CT : “mmm.....iya pak. Belajar kok”</p> <p>Guru : “<i>tenane</i> (beneran)? Kalau belajar, sekarang coba perhatikan dulu ke depan. Nanti kalau bermain terus, bapak</p>	Observasi pembelajaran ke 9	



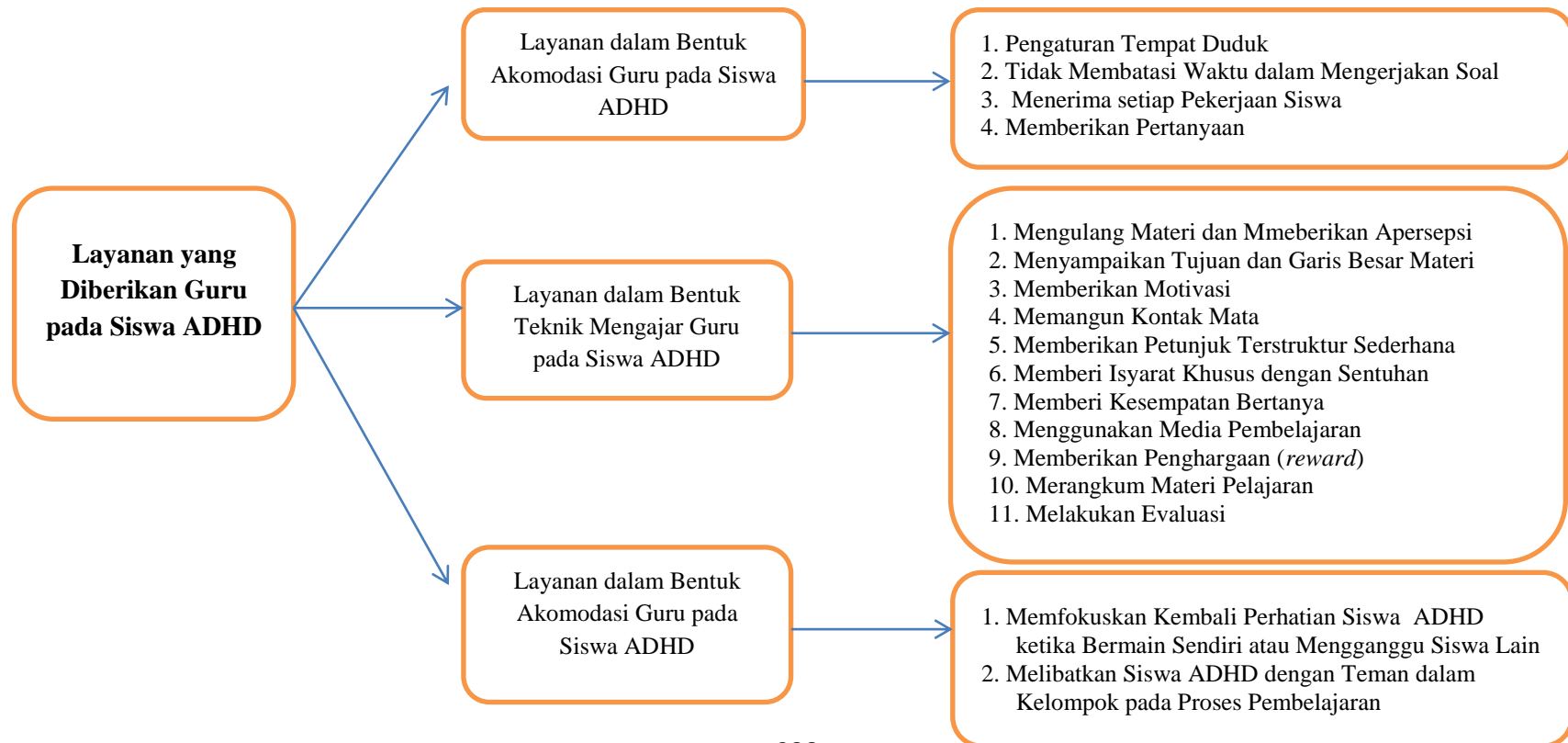
	bilangin ke orang tua kamu <i>lho</i> ” CT : “iya pak” (CT menghentikan mainannya) .		
	“Ya...namanya anak ya <i>mbak</i> , kadang <i>semaunya</i> sendiri ketika sedang <i>diajar</i> . Biasanya ketika dia sedang bermain-main sendiri ya saya menegurnya, dan untuk memfokuskan kembali biasanya saya berikan dia pertanyaan ketika membahas suatu materi. mmm....ya dengan tujuan agar jika dia dipanggil <i>kan</i> berarti perhatiannya kembali ke saya <i>gitu mbak</i> ”	Wawancara dengan guru kelas	
	“Mmm...ini, jadi kalau dia sedang tidak fokus atau menunjukkan sikap hiperaktif baik itu mengganggu temannya atau bermain sendiri biasanya jelas saya tegur dan peringatkan. Kemudian biasanya saya suruh dia maju <i>entah</i> itu menjelaskan apa yang ednag dilakukan tadi atau saya suruh untuk mengerjakan tugas di papan tulis”	Wawancara dengan guru agama	
	“Saya biasanya langsung menegur dia <i>mbak</i> . Saya dekatan dan saya beri nasehat, kadang jika posisinya berdiri yang tidak benar, maka saya langsung benarkan	Wawancara dengan guru penjaskes	

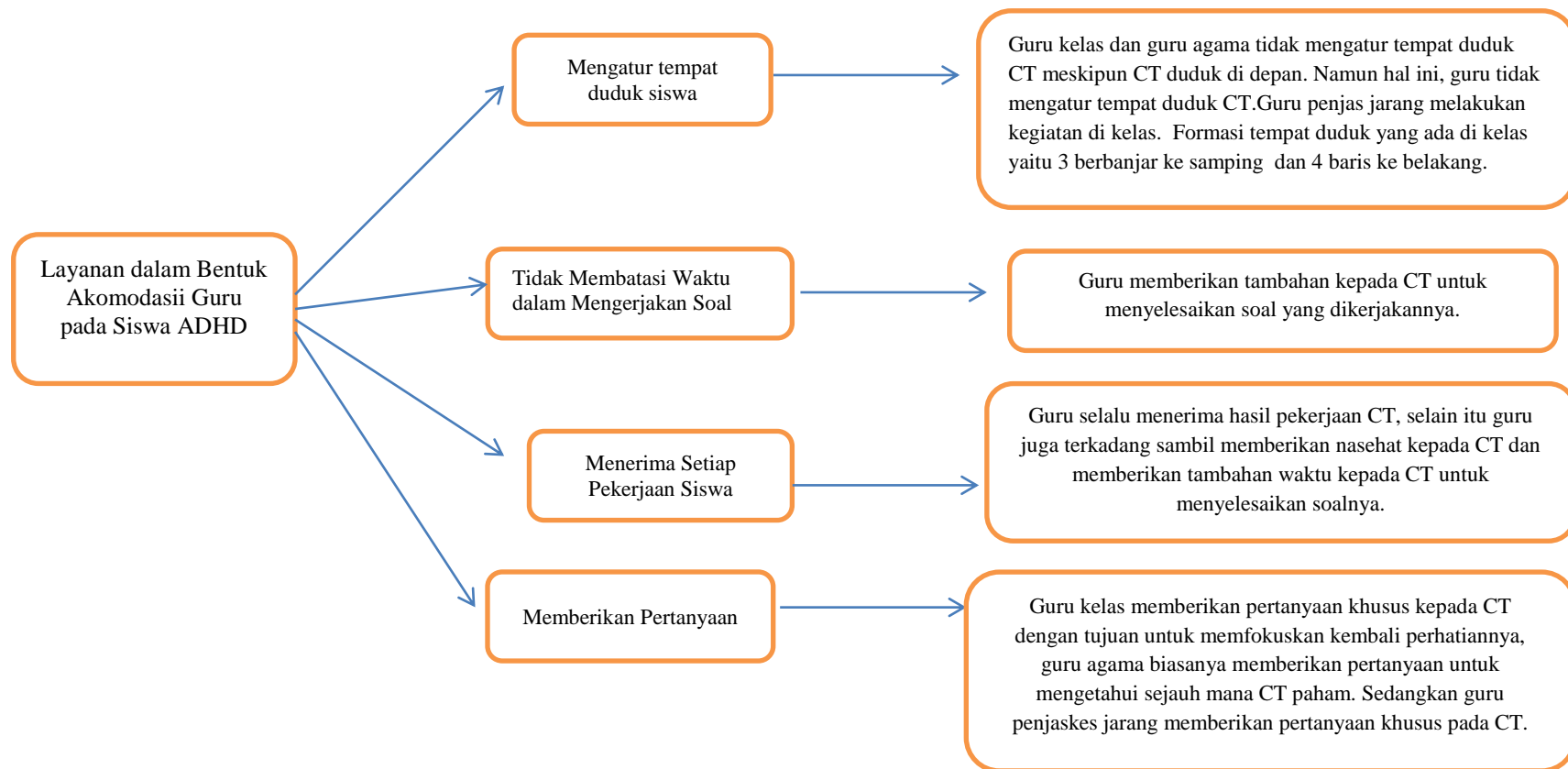
	dengan mendekatinya.”		
Pemberian kegiatan dengan melibatkan teman sabaya di kelas	Guru melakukan tes secara langsung, pengerjaan tes ini boleh berdiskusi dengan 2 orang temannya.	Observasi pembelajaran olahraga	Guru kelas jarang membuat diskusi kelompok siswa. Guru hanya menyuruh siswa untuk berdiskusi dengan teman sebangkunya. Sehingga CT kurang terlibat dalam kegiatan belajar bersama teman sekelas. Guru penjaskes biasanya melibatkan CT dengan teman-teman ketika praktek olahraga yang berkelompok-kelompok. Guru agama terkadang membuat kelompok diskusi, namun karena CT kurang bisa beradaptasi dan sering mengganggu teman sekelompoknya maka membuat teman sekelompoknya kurang nyaman.
	“Ya silahkan kalian boleh berdiskusi dengan temannya, mau menceritakan dongeng atau legenda apa.....”	Observasi pembelajaran ke 3	
	Guru memperbolehkan siswa untuk berdiskusi dengan teman yang lebih tahu ketika disuruh mengerjakan soal tentang penggolongan hewan.	Observasi pembelajaran ke 4	
	“Silahkan kalian mengerjakan soal-soal tersebut boleh dengan teman sebangku atau tanya kepada temannya ya.....”	Observasi pembelajaran ke 5	
	“Iya.....kalau untuk diskusi, saya pernah mencoba untuk membentuk diskusi kelompok berjumlah 5 orang, tapi ya itu <i>mbak</i> malah anak-anak jadi ramai sendiri. Jadi untuk diskusi sekarang lebih sering dengan teman sebangkunya, biar tidak ramai seperti itu <i>mbak</i> ”.	Wawancara dengan guru kelas	
	“Oh ya pernah, semacam diskusi kelompok <i>to?</i> Tapi ya karena dia sering mengganggu temannya mungkin, jadi kalau dibuat kelompok seperti itu biasanya anak-anak yang lain <i>pada</i>	Wawancara dengan guru penjaskes	

	<i>enggak mau gitu</i> (tidak mau), hehe...paling untuk praktek biasanya kadang berkelompok <i>gitu mbak.</i> ”		
	“Mmm..kalau untuk upaya itu jelas ada ya <i>mbak</i> . Saya membuat diskusi kelompok untuk melibatkan siswa satu dengan yang lain, jadi bukan hanya CT saja ya tapi yang lain juga. Tapi untuk CT ya..itu <i>mbak</i> , karena dia susah untuk konsentrasi jadi pada saat diskusi kelompok dia kurang terlibat dengan temannya. Mungkin awalnya dia terlibat, tapi lama- lama dia tidak fokus dan kesana kemari, sehingga teman dalam kelompoknya merasa terganggu dan tidak nyaman gitu ya.”	Wawancara dengan guru agama	
	“Mmmm...pernah si bu, dulu pernah dibuat diskusi kelompok kalau di buku siswa ada tulisan diskusi kelompok. Tapi sekarang sudah jarang, paling hanya diskusi satu bangku.”	Wawancara dengan teman CT	

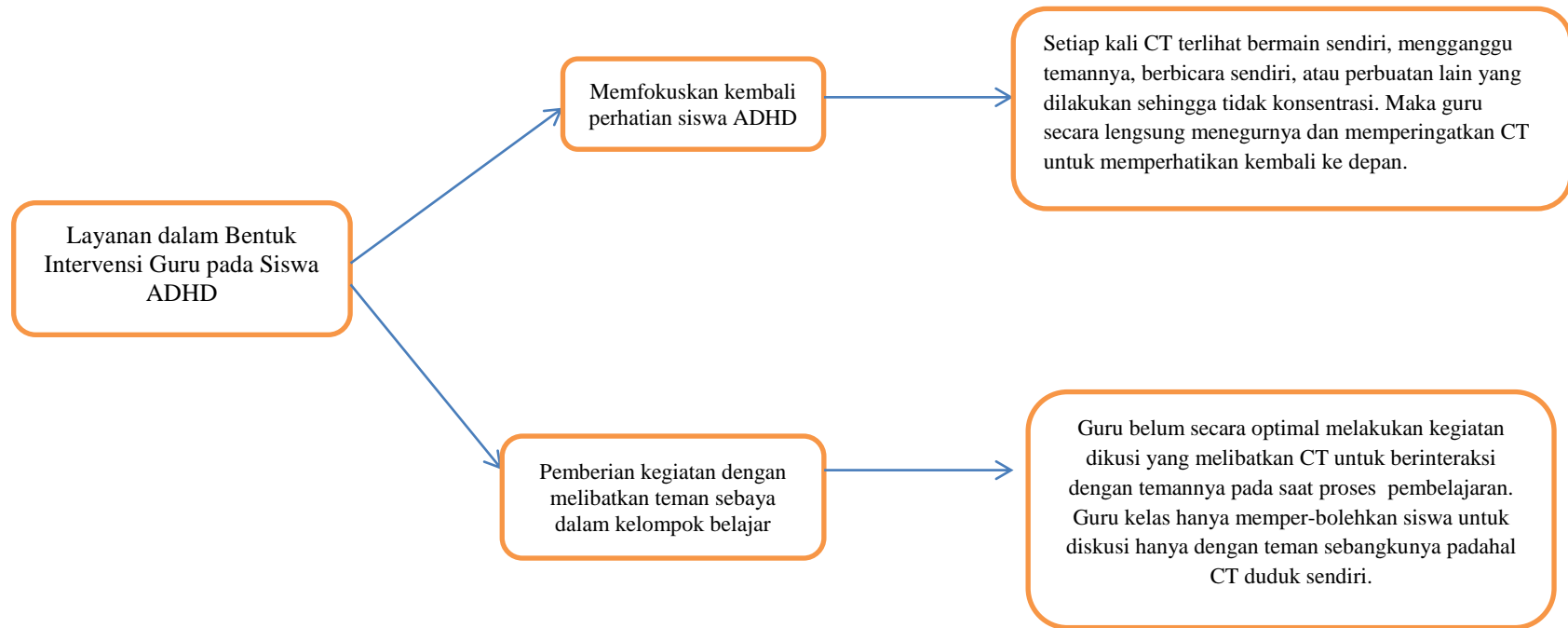
## Lampiran 14. BAGAN PENYAJIAN DATA (DISPLAY DATA)

### LAYANAN GURU PADA SISWA *ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISOREDR* (ADHD) KELAS V DI SD N 1 SEDAYU, KECAMATAN SEDAYU, KABUPATEN BANTUL









## Lampiran 15. DISPLAY DATA DAN KESIMPULAN

### LAYANAN GURU PADA SISWA *ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER* (ADHD) DI KELAS V SD N 1 SEDAYU, KECAMATAN SEDAYU, KABUPATEN BANTUL

NO	Sub Aspek	Metode Pengumpulan Data							Kesimpulan
		Wawancara					Observasi	Studi Dokumen-tasi	
		Guru Kelas	Guru Agama	Guru Olahraga	Siswa ADHD (CT)	Teman CT (PT)			
1.	Pengaturan tempat duduk	Guru tidak pernah mengatur tempat duduk siswa, guru membebaskan siswa untuk memilih tempat duduk dimanapun dan dengan siapapun di kelas.	Guru belum mengatur posisi duduk siswa karena menurutnya yang memiliki kewenangan untuk merubah tempat duduk adalah guru kelas.	Guru olahraga jarang melakukan pembelajaran di kelas, sehingga tidak mengatur tempat duduk. Dalam barisan pun tidak ditentukan aturan penempatan	Guru tidak pernah mengatur tempat duduk. CT memilih sendiri tempat duduknya dan dapat di depan karena awal semester CT datang terlambat.	Guru tidak pernah mengatur tempat duduk siswa. Siswa memilih sendiri dengan temannya.	CT menempati tempat duduk di barisan paling depan, tapi ketika ada salah stau teman putra yang tidak berangkat maka CT memilih mundur ke belakang bersama temannya.		Guru belum memberikan layanan pendidikan bagi siswa ADHD dengan mengatur tempat duduk CT di depan sendiri dekat dengan guru, meskipun CT sering



				baris siswa.					duduk di depan, namun guru tidak mengatur tempat duduknya.
2.	Tidak membatasi waktu dalam mengerjakan soal-soal harian atau tugas harian di sekolah	Guru menyadari akan kebiasaan CT yang tidak langsung dikerjakan, sehingga guru memberikan toleransi waktu kepada CT untuk menyelesaikan tugasnya.	Guru memahami jika CT susah disuruh untuk mengerjakan tugas, sehingga guru memberi waktu khusus agar CT menyelesaikan tugasnya .	Guru memberi waktu tambahan agar CT boleh mengumpulkan tugasnya meskipun terlambat dari siswa lain.	Biasanya diberi tambahan waktu oleh guru.	Guru memberikan tambahan waktu kepada CT, meski terkadang siswa yang lain protes ingin dicocokkan hasil pekerjaannya.	Guru memberikan tambahan waktu kepada CT ketika CT belum selesai mengerjakan tugas dengan diberikan nasehat.		Guru sudah memberikan layanan kepada CT dalam hal waktu mengerjakan soal atau tugas di sekolah.

3.	Meneri- ma setiap peker- jaan siswa	Menerima segala bentuk hasil pekerjaan siswa termasuk juga CT	Menerima segala bentuk hasil pekerjaan siswa termasuk juga CT	Menerima segala bentuk hasil pekerjaan siswa termasuk juga CT	Menerima segala bentuk hasil pekerjaan siswa termasuk juga CT	Menerima segala bentuk hasil pekerjaan siswa termasuk juga CT	Guru menerima hasil pekerjaan CT. Guru membimbing jika CT mengalami kesulitan mengerjakan tugas.		Guru menerima segala bentuk pekerjaan CT.
4.	Menguji siswa dengan pertanya an- pertanya an	Guru memberikan pertanyaan kepada CT agar dia bisa fokus memperhati- kan materi dan tidak bermain sendiri.	Guru memberikan siswa pertanyaan untuk mengetahui dia sudah memahami materi atau belum.	Guru memberikan pertanyaan dengan tujuan agar CT kembali fokus mengikuti materi.	Guru memberikan hukman kepada CT dengan menjawab soal.	CT mengata- kan pernah.	Guru sering memberikan pertanyaan kepada CT ketika sedang membahas hasil pekerjaan siswa.		guru sudah melakukan layanan khusus kepada CT dengan memberikan nya kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan guru.

5.	Pengulangan materi sebelumnya dan apersepsi	Memberikan pengulangan materi dan apersepsi tapi ditunjukkan ke semua siswa, belum secara khusus ke CT.	Memberikan pengulangan materi dan apersepsi kepada seluruh siswa	Menerangkan apersepsi kepada seluruh siswa	Ditunjukkan ke semua siswa	Tidak diberikan kepada CT	Diawal pembelajaran ,guru sedikit mengulas pelajaran yang sebelumnya dan mengkaitkan materi yang akan dipelajari dengan kehidupan siswa		Guru belum memberikan layanan khusus kepada CT dalam hal mengulang materi dan melakukan apersepsi. Apersepsi masih ditunjukkan kepada siswa satu kelas.
6.	Menyampaikan tujuan pembelajaran dan materi inti di awal pembelajaran	Menyampaikan tujuan pembelajaran dan materi inti yang akan dipelajari pada hari itu.	Menyampaikan tujuan pembelajaran dan materi inti kepada siswa. Apa yang akan dipelajari dijelaskan	Menyampaikan tujuan pembelajaran dengan manfaat yang akan diperoleh.	Menyampaikan tujuan pembelajaran.	Menyampaikan tujuan pembelajaran dan materi yang akan dipelajari.	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran setelah melakukan apersepsi dan materi apa saja yang akan dielajari		Guru sudah menyampaikan tujuan pembelajaran dan garis besar materi yang akan dipelajari pada

			di awal pembelajaran.				hari ini.		pertemuan hari itu.
7.	Memotivasi	Diberikan motivasi dan diarahkan serta dinasehati agar selalu rajin belajar dan merubah perilakunya.	Memberikan perhatian khusus kepada CT untuk rajin belajar dan jangan selalu membuat keributan di kelas.	Mendekati dengan memberi nasehat dan motivasi kepada CT.	Biasanya diberi motivasi supaya rajin belajar di rumah		Guru memberikan motivasi secara khusus ke CT ketika sedang membimbing CT mengerjakan tugas.		Guru sudah memotivasi secara khusus kepada CT.
8.	Membangun kontak mata	Guru sudah berusaha menatap CT, namun CT hanya menunduk, mungkin karena takut.	Guru menatap CT, tapi respon CT yaitu menghindar dan tidak berani menatap guru.	Guru menatap CT dalam setiap memberikan instruksi khusus pada CT, tapi respon CT yaitu tidak menatap	CT menjawab tidak tahu		Guru berusaha melakukan kontak mata dengan CT ketika mengajak bicara CT baik untuk memperhatikan materi,		Guru sudah melakukan kontak mata secara langsung kepada CT dalam hal memberikan instruksi, penugasan, arahan dan

				balik guru.			menjawab pertanyaan maupun sedang dinasehati.		bimbingan
9.	Mem- buat petunjuk terstruktur sederhana	Dalam mengerjakan soal-soal, guru membantu CT dengan menuntunnya pelan-pelan dan mengingatkan kembali materi yang sudah pernah diajarkan.	Jarang ditemukan dalam pembelajaran olahraga, jika ada CT merasa kesulitan maka guru membimbing dan mengarahkan.	Guru mengulangnya sampai beberapa kali hingga CT paham.	Bisanya dibimbing saat mengerjakan soal		Ketika CT sedang mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal, guru membantu CT mengerjakan tugas dengan menggali pengetahuan yang sudah dimiliki siswa dan materi yang sudah diajarkan		Guru sudah memberikan layanan kepada CT dalam hal membuat petunjuk terstruktur sederhana untuk memudahkan CT memahami materi dan instruksi dari guru.

10.	Memberikan isyarat khusus dengan sentuhan	Guru memberikan sentuhan ketika memberi nasehat dan bimbingan, guru mendekati CT dengan <i>merangkul</i> CT agar anak tidak merasa takut dengan guru, membuat nyaman dan bersahabat dengan guru.	Guru memberikan sentuhan ketika memberi nasehat dan bimbingan, menurut guru jika anak diberikan perhatian khusus maka anak merasa dirinya diperhatikan, seperti halnya juga dengan CT.	Guru menepuk-nepuk pundak CT dalam memberikan nasehat dan bimbingan pada CT, dengan tujuan agar CT merasa diberikan perhatian khusus.	CT menjawab tidak tahu		Guru mendekati bangku CT ketika CT kesulitan mengerjakan tugas. Guru menasehati dengan memegang bahu atau mengusap rambut CT.		Guru sudah memberikan isyarat khusus dengan sentuhan kepada CT.
11.	Memberi kesempatan untuk bertanya	Memberikan kesempatan bertanya kepada seluruh siswa, belum	Memberikan kesempatan bertanya kepada seluruh	Kesempatan bertanya serng dilakukan kepada seluruh	Memberikan kesempatan bertanya kepada seluruh siswa.	CT menjawab tidak tahu.	Guru memberikan kesempatan bertanya setelah menerangkan		Pemberian kesempatan untuk bertanya masih diunjukkan

		husus untuk CT.	siswa, jarang dilakukan kepada CT. Hanya memastikan apakah CT dengan bertanya apakah benar-benar sudah paham atau belum.	siswa, belum khusus untuk CT saja.			materi maupun akan menutup pembelajaran. Kesempatan ini ditunjukkan kepada seluruh siswa belum menanyakan ulang secara khusus kepada CT.		guru kepada seluruh siswa. Guru belum memberikan layanan secara khusus pada CT dalam memberikan kesempatan bertanya.
12.	Media mengajar	Guru merasa kerepotan untuk akhir-akhir ini membuat media, karena dia mengampu di dua kelas.	Guru menggunakan media yang bervariasi agar siswa tidak bosan seperti terkadang	Guru menggunakan alat pada saat paktek sesuai dengan olahraga yang sedang	Dulu pernah, tapi sekarang tidak menggunakan.	Dulu pernah saat semseter satu, tapi ketika semester dua belum pernah.	Guru pernah tidak menggunakan media selain buku tematik pegangan siswa, guru olahraga menggunakan		Guru belum menggunakan media belajar yang bervariasi. Guru

		Jadi pembelajaran hanya menggunakan buku tematik pegangan siswa.	menggunakan LCD untuk memutar film,	dilaksanakan. Kecuali jika prakteknya tidak menggunakan alat, seperti lari.		Guru olahraga menggunakan media alat-alat olahraga yang ada.	kan media <i>sound</i> dan kaset, guru agama belum terlihat menggunakan media.		
13.	Pemberian <i>reward</i> (penghargaan)	Guru tidak pernah memberikan CT penghargaan agar CT tidak terbiasa mau mengerjakan jika ada hadiahnya. Kurang bagus diterapkan untuk siswa menurut guru.	Guru pernah memberikan penghargaan meski lupa waktunya kapan kepada CT untuk memberikan motivasi, namun karena dilakukan tidak secara konsisten jadi CT bisa	Guru memberikan penghargaan ke CT salah stau contohnya dengan memberikan pujian ketika CT diberi hukuman dan melaksanakan dengan baik hukuman tersebut,	Tidak pernah.	Tidak pernah memberikan penghargaan kepada CT.	Guru kelas tidak pernah memberikan penghargaan kepada CT, guru olahraga dan guru agama belum terlihat memberikan penghargaan kepada CT.		Guru kelas tidak memberikan penghargaan kepada CT dengan alasan jika memberikan penghargaan itu menjadi kebiasaan nanti saat CT tidak diberikan penghargaan atau pujian



			kembali ke kebiasaan lama.	kemudian guru memberikan pujian bahwa CT adalah anak yang bertanggung jawab.					maka CT tidak mau mengerjakannya lagi. Guru agama dan guru olahraga sudah mau memberikan penghargaan untuk CT.
14.	Meringkas materi pelajaran	Guru merangkum pelajaran dengan menanyakan kepada siswa terlebih dahulu tentang pelajaran yang telah dipelajari kemudian disimpulkan,	Guru merangkum pelajaran dengan memberi kesempatan siswa mengungkapkannya jawabannya , kemudian ditambah oleh guru. Namun	Guru mengulang garis-garis besar Namun guru belum meringkas secara khusus untuk CT.	CT tidak mau menjawab	Biasanya siswa ikut menyimpulkan. Tidak hanya merangkum untuk CT tapi guru memberikan untuk semua siswa.	Guru merangkum materi pelajaran dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk meringkas dan menyimpulkan, kemudian		Guru belum melakukan layanan ini secara khusus kepada CT meskipun guru sudah meringkas dan menyimpulkan materi yang telah dipelajari

		guru menambahkan penjelasan siswa. Namun belum ditunjukkan khusus untuk CT.	guru belum meringkas secara khusus untuk CT.				jawabannya dilengkapi oleh guru. Guru belum meringkas materi untuk CT secara khusus.		pada pertemuan hari itu.
15.	Melakukan evaluasi atau penilaian	Guru memberikan porsi soal yang sama kepada semua siswa.	Guru memberikan soal yang sama baik kepada CT maupun ke siswa yang lain.	Guru memberikan soal yang sama kepada seluruh siswa.	Sama dengan teman yang lain.	Soal siswa yang lain dengan CT sama.	Guru melakukan evaluasi ditengah pembelajaran kepada siswa dengan soal semuanya sama dan jumlah soalnya yang dikerjakan CT sama dengan semua siswa. soal penilaian		Hampir setiap hari guru memberikan evaluasi di tengah-tengah pembelajaran meskipun soal yang diberikan kepada CT sama dengan yang diberikan


							dicocokkan namun sering tidak dinilai langsung oleh guru.		kepada seluruh siswa, namun guru memberikan tambahan waktu khusus kepada CT untuk menyelesaikannya.
16.	Memfokuskan perhatian siswa ADHD ketika sedang mengganggu teman atau bermain sendiri	Ketika CT sedang tidak fokus guru menegur dan memberikan pertanyaan. Ketika CT sedang ramai mengganggu temannya guru menegur dan menasehati, meski sesaat	Gurur memberikan teguran dan peringatan kepada CT dengan menasehati akibat yang dia lakukan seperti apa, meskipun guru tahu jika itu hanya	Guru memberikan perintah seperti menyuruh CT untuk mengembalikan alat, selain memberikan teguran.		Menasehati CT dan pernah menyuruhnya mengerjakan di luar, menjawab pertanyaan sama pernah juga lari keliling	Guru sering menegur CT ketika sedang tidak fokus mendengarkan penjelasan dari guru, biasanya CT disuruh untuk menjawab pertanyaan agar dirinya merasa		Setiap kali CT terlihat bermain sendiri, mengganggu temannya, berbicara sendiri, atau perbuatan lain yang dilakukan sehingga tidak

		setelah dinasehati CT kembali lagi mudah terpengaruh oleh lingkungan.	berfungsi dalam jangka pendek saja.			halaman sekolah	terpanggil dan memperhatikan ke depan kembali.		konsentrasi. Maka guru secara langsung menegurnya dan mengingatkan CT untuk memperhatikan kembali ke depan.
17.	Pemberian kegiatan dengan melibatkan teman sabaya di kelas	Guru pernah mencoba untuk membentuk kelompok diskusi 5 anak, tapi karena jadi ramai dan kurang kondusif, maka sekarang gruru hanya	Guru selalu berupaya untuk melibatkan CT dengan teman sekelasnya dengan membentuk kelompok, namun karena CT kurang fokus dan	Guru kadang membentuk kelompok, meskipun dari siswa yang lain kurang merespon CT dikelompoknya dengan baik, sehingga	Guru dulu pernah membentuk kelompok diskusi namun sekarang sudah tidak dilakukan karena guru sibuk mengajar di kelas empat juga.	Guru memben-tuk kelompok diskusi sesuai yang ada dibuka tematik pegangan siswa, namun untuk akhir-	Guru tidak pernah membentuk kelompok diskusi kecil yang melibatkan CT dengan teman-temannya, guru hanya menyuruh siswa untuk berdiskusi		Guru belum secara optimal melakukan kegiatan dikusi yang melibatkan CT untuk berinteraksi dengan temannya pada saat proses pembelaja-

		menyuruh siswa untuk berdiskusi dengan teman sebangkunya.	sukanya jalan-jalan kesana-kemari sehingga membuat teman yang lain kurang nyaman dan kurang menerima dengan baik CT dikelompoknya.	kurang diterima dengan baik CT dikelompoknya.		akhir ini guru hanya menyuruh siswa berdiskusi dengan teman sebangkunya.	dengan teman sebangkunya.		ran. Guru hanya memperbolehkan siswa untuk diskusi hanya dengan teman sebangkunya padahal CT duduk sendiri.
--	--	---	--	---	--	--	---------------------------	--	---

## Lampiran 16. DOKUMENTASI

Gambar 1. Halaman Identitas Diri pada Buku Rapor

  
**LAPORAN  
HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK  
SEKOLAH DASAR  
(SD)**

NAMA SEKOLAH : SD 1 SEDAYU  
NSS : 101040104007  
ALAMAT : Gumdiler  
KODE POS : 55752 Telp. 02748289951  
DESA/KELURAHAN : Argorejo  
KECAMATAN : Sedayu  
KABUPATEN / KOTA : Bantul  
PROVINSI : DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

NAMA SISWA  
**CATUR RISKI SAPUTRA**  
NOMOR INDUK : 1334

DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA, DAN OLAHRAHA  
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

**IDENTITAS PESERTA DIDIK**

1. Nama Peserta Didik : CATUR RISKI SAPUTRA  
2. Nomor Induk : 1334  
3. Tempat, Tanggal Lahir : Bengkulu, 5 Juli 2004  
4. Jenis Kelamin : Laki-laki  
5. Agama : Islam  
6. Pendidikan sebelumnya : TK  
7. Alamat Peserta Didik : Perum Pesona Alam Blok B Sedayu

8. Nama Orang Tua :  
a. Ayah : Kristiono  
b. Ibu : Raihana

9. Pekerjaan Orang Tua :  
a. Ayah : POLRI  
b. Ibu : ibu rumah tangga

10. Alamat Orang Tua :  
a. Ayah : Perum Pesona Alam Blok B Sedayu  
b. Ibu : Perum Pesona Alam Blok B Sedayu  
Telp. :  
Telp. :

11. Wali Peserta Didik :  
a. Nama :  
b. Pekerjaan :  
c. Alamat :  
Sedayu, 12 Juli 2010

  
  
Dra SITI LESTARI  
NIP. 19621012 1982012 004

Gambar 2. Halaman Laporan Hasil Belajar Kelas 1 Semester 1

Nama Peserta Didik : CATUR RISKI S. Kelas : I C Satu	
Nomor Induk : 1334 Semester : 1 (Satu)	
Nama Sekolah : SD I SEDAYU Tahun Pelajaran : 2010/2011	
Alamat Sekolah : SUNDI LOR, ARGO REJO, SEDAYU, BANTUL	

No.	Mata Pelajaran	Kriteria Ketuntasan Minimal	Nilai	
			Angka	Huruf
1.	Pendidikan Agama	75	70	tujuh puluh
2.	Pendidikan Kewarganegaraan	64	63	enam pl tiga
3.	Bahasa Indonesia	70	76	tujuh pl enam
4.	Matematika	70	80	delapan puluh
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	70	73	tujuh pl tiga
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	70	73	tujuh pl tiga
7.	Seni Budaya dan Keterampilan	70	73	tujuh pl tiga
8.	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	65	64	enam pl empat
9.	Muatan Lokal :			
	a. Bahasa Jawa	65	70	tujuh puluh
	b. Batik	63	70	tujuh puluh

No.	Kepribadian	Nilai	Ketidakhadiran	Hari
1.	Sikap	B	Izin	-
2.	Kerajinan	C	Sakit	1
3.	Kebersihan dan Kerapian	B	Tanpa Keterangan	-

CATATAN TENTANG PENGEMBANGAN DIRI

Bahasa Inggris : C

Tari : B

Icerawitan : B

TPA : B

CATATAN

Horus rajin belajar di rumah.

Sedayu, 18 Desember 2010

Orang tua/Wali : *[Signature]*

Guru Kelas : *[Signature]*  
(SUMIYEM)  
NIP. 19570807 197604 2002

Gambar 3. Halaman Laporan Hasil Belajar Kelas 1 Semester 2

Nama Peserta Didik : CATUR RISKI S. Kelas : I C satu	
Nomor Induk : 1334 Semester : 2 (Dua)	
Nama Sekolah : SD I SEDAYU Tahun Pelajaran : 2010/2011	
Alamat Sekolah : SUNDI LOR, ARGO REJO, SEDAYU, BANTUL	

No.	Mata Pelajaran	Kriteria Ketuntasan Minimal	Nilai	
			Angka	Huruf
1.	Pendidikan Agama	75	75	tujuh pl lima
2.	Pendidikan Kewarganegaraan	64	67	enam pl tujuh
3.	Bahasa Indonesia	70	75	tujuh pl lima
4.	Matematika	70	76	tujuh pl enam
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	70	73	tujuh pl tiga
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	70	75	tujuh pl lima
7.	Seni Budaya dan Keterampilan	70	70	tujuh puluh
8.	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	65	67	enam pl tujuh
9.	Muatan Lokal :			
	a. Bahasa Jawa	65	65	enam pl lima
	b. Batik	63	75	tujuh pl lima

No.	Kepribadian	Nilai	Ketidakhadiran	Hari
1.	Sikap	B	Izin	2
2.	Kerajinan	C	Sakit	1
3.	Kebersihan dan Kerapian	B	Tanpa Keterangan	-

CATATAN TENTANG PENGEMBANGAN DIRI

Bahasa Inggris : B

Tari : A

TPA : C

CATATAN

Horus rajin belajar di rumah.

Sedayu, 25 Juni 2011

Orang tua/Wali : *[Signature]*

Guru Kelas : *[Signature]*  
(SUMIYEM)  
NIP. 19570807 197604 2002

**Gambar 4. Halaman Laporan Hasil Belajar Kelas 2 Semester 1**

Nama Peserta Didik	: CATUR RISKI . S	Kelas	: II (Dua)
Nomor Induk	: 1334	Semester	: 1 (Satu)
Nama Sekolah	: SD I SEDAYU	Tahun Pelajaran	: 2011/2012
Alamat Sekolah	: SUNDI LOR, ARGOREJO, SEDAYU		

No.	Mata Pelajaran	Kriteria Ketuntasan Minimal	Nilai	
			Angka	Huruf
1.	Pendidikan Agama	75	70	tujuh puluh
2.	Pendidikan Kewarganegaraan	71	72	tujuh puluh dua
3.	Bahasa Indonesia	65	80	delapan puluh
4.	Matematika	63	78	tujuh puluh delapan
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	65	86	delapan puluh enam
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	63	65	enam puluh lima
7.	Seni Budaya dan Keterampilan	75	75	tujuh puluh lima
8.	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	75	76	tujuh puluh enam
9.	Muatan Lokal :			
	a. Bahasa Jawa	63	63	enam puluh tiga
	b. Batik	75	76	tujuh puluh enam

No.	Kepribadian	Nilai	Ketidakhadiran	Hari
1.	Sikap	C	izin	-
2.	Kerajinan	C	Sakit	-
3.	Kebersihan dan Kerapian	B	Tanpa Keterangan	-

CATATAN TENTANG PENGEMBANGAN DIRI

Bahasa Inggris : C

TPA : B

Kerawitan : B

CATATAN

Rajinlah belajar

Sedayu, 17 - 12 - 2011

Orang tua/Wali \_\_\_\_\_ Guru Kelas \_\_\_\_\_

*Kartika* *MAZLUNAH*

**Gambar 5. Halaman Laporan Hasil Belajar Kelas 2 Semester 2**

Nama Peserta Didik	: CATUR RISKI . S	Kelas	: II
Nomor Induk	: 1334	Semester	: 2 (Dua)
Nama Sekolah	: SD I SEDAYU	Tahun Pelajaran	: 2011/2012
Alamat Sekolah	: SUNDI LOR, ARGOREJO		

No.	Mata Pelajaran	Kriteria Ketuntasan Minimal	Nilai	
			Angka	Huruf
1.	Pendidikan Agama	75	75	tujuh puluh lima
2.	Pendidikan Kewarganegaraan	71	71	tujuh puluh satu
3.	Bahasa Indonesia	65	78	tujuh puluh delapan
4.	Matematika	63	63	enam puluh tiga
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	65	80	delapan puluh
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	63	67	enam puluh tujuh
7.	Seni Budaya dan Keterampilan	75	78	tujuh puluh delapan
8.	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	75	78	tujuh puluh delapan
9.	Muatan Lokal :			
	a. Bahasa Jawa	63	68	enam puluh delapan
	b. Batik	75	78	tujuh puluh delapan

No.	Kepribadian	Nilai	Ketidakhadiran	Hari
1.	Sikap	C	izin	-
2.	Kerajinan	C	Sakit	-
3.	Kebersihan dan Kerapian	B	Tanpa Keterangan	-

CATATAN TENTANG PENGEMBANGAN DIRI

Bahasa Inggris : C

TPA : B

Tari : A

Kerawitan : B

CATATAN

Harus rajin belajar !

Nilai ke kelas / Tanggal di kelas \*) : III ( ..... ) 190

Sedayu, 30 Juni 2012

Orang tua/Wali \_\_\_\_\_ Kepala Sekolah \_\_\_\_\_ Guru Kelas \_\_\_\_\_

*Kartika* *SD I SEDAYU* *MAZLUNAH, SE*

(Dit. 30 JUNI 2012)

\*) coret yang tidak perlu



Gambar 6. Halaman Laporan Hasil Belajar Kelas 3 Semester 1

Nama Peserta Didik : CATUR RISKI S. Kelas : III  
 Nomor Induk : 1334 Semester : 1 (Satu)  
 Nama Sekolah : SD I SEDAYU Tahun Pelajaran : 2012/2013  
 Alamat Sekolah : SUNDI LOR, ARGOREJO, SEDAYU

No.	Mata Pelajaran	Kriteria Ketuntasan Minimal	Nilai	
			Angka	Huruf
1.	Pendidikan Agama	75	72	tujuh puluh dua
2.	Pendidikan Kewarganegaraan	71	71	tujuh puluh satu
3.	Bahasa Indonesia	68	71	tujuh puluh satu
4.	Matematika	65	64	enam puluh empat
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	70	70	tujuh puluh
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	65	68	enam puluh delapan
7.	Seni Budaya dan Keterampilan	75	75	tujuh puluh lima
8.	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	75	79	tujuh puluh sembilan
9.	Muatan Lokal :			
	a. Bahasa Jawa	65	60	enam puluh
	b. Batik	75	75	tujuh puluh lima

No.	Kepribadian	Nilai	Ketidakhadiran	Hari
1.	Sikap	C	Izin	1
2.	Kerajinan	C	Sakit	-
3.	Kebersihan dan Kerapian	B	Tanpa Keterangan	1

CATATAN TENTANG PENGEMBANGAN DIRI

Bahasa Inggris : B  
 TPA : B  
 Tari : B  
 Kerawitan : B

CATATAN

Jangan malas belajar  
 - Tingkatkan konsentrasi

Sedayu 22 Desember 2012

Orang tua/Wali

Guru Kelas

(HOOR ANNA OKTAVIANI, S.Pd.)

Gambar 7. Halaman Laporan Hasil Belajar Kelas 3 Semester 2

Nama Peserta Didik : CATUR RISKI S. Kelas : III  
 Nomor Induk : 1334 Semester : 2 (Dua)  
 Nama Sekolah : SD I SEDAYU Tahun Pelajaran : 2012/2013  
 Alamat Sekolah : SUNDI LOR, ARGOREJO

No.	Mata Pelajaran	Kriteria Ketuntasan Minimal	Nilai	
			Angka	Huruf
1.	Pendidikan Agama	75	76	tujuh puluh enam
2.	Pendidikan Kewarganegaraan	71	72	tujuh puluh dua
3.	Bahasa Indonesia	68	73	tujuh puluh tiga
4.	Matematika	65	63	enam puluh tiga
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	70	75	tujuh puluh lima
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	65	70	tujuh puluh
7.	Seni Budaya dan Keterampilan	75	78	tujuh puluh delapan
8.	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	75	78	tujuh puluh delapan
9.	Muatan Lokal :			
	a. Bahasa Jawa	65	60	enam puluh
	b. Batik	75	75	tujuh puluh lima

No.	Kepribadian	Nilai	Ketidakhadiran	Hari
1.	Sikap	B	Izin	-
2.	Kerajinan	C	Sakit	-
3.	Kebersihan dan Kerapian	B	Tanpa Keterangan	-

CATATAN TENTANG PENGEMBANGAN DIRI

Bahasa Inggris : B  
 TPA : B  
 Tari : B  
 Kerawitan : B

CATATAN

Nek ke kelas/Tinggal di kelas : 1X (empat)

Sedayu 28 Juni 2013

Orang tua/Wali

Guru Kelas

(HOOR ANNA OKTAVIANI, S.Pd.)

Gambar 8. Halaman Laporan Hasil Belajar Kelas 4 Semester 1

Nama Peserta Didik : CATUR RISKI S. Kelas : IV  
 Nomor Induk : 1834 Semester : 1 (Satu)  
 Nama Sekolah : SD I SEDAYU Tahun Pelajaran : 2018/2019  
 Alamat Sekolah : SUNDI LOR, ARGOREJO

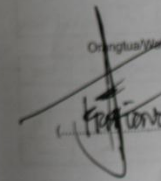
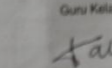
No.	Mata Pelajaran	Kriteria Ketuntasan Minimal	Nilai	
			Angka	Huruf
1.	Pendidikan Agama	75	72	tujuh pl dua
2.	Pendidikan Kewarganegaraan	75	75	tujuh pl lima
3.	Bahasa Indonesia	75	75	tujuh pl lima
4.	Matematika	70	72	tujuh pl dua
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	75	80	delapan puluh
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	70	71	tujuh pl satu
7.	Seni Budaya dan Keterampilan	75	77	tujuh pl tujuh
8.	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	75	78	tujuh pl delapan
9.	Muatan Lokal :			
	a. Bahasa Jawa	70	72	tujuh pl dua
	b. Pendidikan Batik	75	75	tujuh pl lima
	c. Bahasa Inggris	75	75	tujuh pl lima

No.	Kepribadian	Nilai	Ketidakhadiran	Hari
1.	Sikap	B	Izin	-
2.	Kerajinan	C	Sakit	-
3.	Kebersihan dan Kerapian	B	Tanpa Keterangan	-

CATATAN TENTANG PENGEMBANGAN DIRI

TPA : B  
 Tari : B  
 Pramuka : B  
 Kerawitan : B

CATATAN

Orang tua/Wali :   
 Guru Kelas :   
 (MAMICA WARTIYEM)  
 N. 18670604 1987102001

Gambar 9. Halaman Laporan Hasil Belajar Kelas 4 Semester 2

Nama Peserta Didik : CATUR RISKI S. Kelas : IV  
 Nomor Induk : 1834 Semester : 2 (Dua)  
 Nama Sekolah : SD I SEDAYU Tahun Pelajaran : 2018/2019  
 Alamat Sekolah : SUNDI LOR, ARGOREJO

No.	Mata Pelajaran	Kriteria Ketuntasan Minimal	Nilai	
			Angka	Huruf
1.	Pendidikan Agama	75	76	tujuh pl enam
2.	Pendidikan Kewarganegaraan	75	77	tujuh pl tujuh
3.	Bahasa Indonesia	75	78	tujuh pl delapan
4.	Matematika	70	72	tujuh pl dua
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	75	80	delapan puluh
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	70	76	tujuh pl enam
7.	Seni Budaya dan Keterampilan	75	77	tujuh pl tujuh
8.	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	75	79	tujuh pl sembilan
9.	Muatan Lokal :			
	a. Bahasa Jawa	70	71	tujuh pl satu
	b. Pendidikan Batik	75	75	tujuh pl lima
	c. Bahasa Inggris	75	75	tujuh pl lima

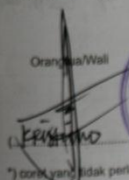


No.	Kepribadian	Nilai	Ketidakhadiran	Hari
1.	Sikap	B	Izin	-
2.	Kerajinan	B	Sakit	-1
3.	Kebersihan dan Kerapian	B	Tanpa Keterangan	-

CATATAN TENTANG PENGEMBANGAN DIRI

TPA : B  
 TARI : B  
 PRAMUKA : A

CATATAN

Naik ke kelas/Tinggal di kelas : ☒ (L.M.G.)  
 Sedayu, 26-6-20

Orang tua/Wali :   
 Kepala Sekolah :   
 Guru Kelas :   
 (MAMICA WARTIYEM)  
 N. 18670604 1987102001

**Gambar 10. Halaman Laporan Hasil Belajar Kelas 5 Semester 1**

Nama Peserta Didik	: CATUR RISKI S	Kelas	: V/Ling
Nomor Induk	: 1334	Semester	: 1 (Satu)
Nama Sekolah	: SDN 1 SEMAYU	Tahun Pelajaran	: 2019/2020
Alamat Sekolah	: Dusun Kel. ANGGREJO, SEMAYU, KANTUR		

No.	Mata Pelajaran	Kriteria Ketuntasan Minimal	Nilai	
			Angka	Huruf
1.	Pendidikan Agama	75	78	Tujuh puluh delapan
2.	Pendidikan Kewarganegaraan	75	79	Tujuh puluh sembilan
3.	Bahasa Indonesia	75	80	Delapan puluh
4.	Matematika	75	72	Tujuh puluh dua
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	75	76	Tujuh puluh enam
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	75	77	Tujuh puluh tujuh
7.	Seni Budaya dan Keterampilan	75	78	Tujuh puluh delapan
8.	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	75	79	Tujuh puluh sembilan
9.	Muatan Lokal :			
	a. Bahasa Jawa	75	76	Tujuh puluh enam
	b. Bahasa Inggris	75	77	Tujuh puluh tujuh

No.	Kepribadian	Nilai	Ketidakhadiran	Hari
1.	Sikap	C	izin	-
2.	Kerajinan	B	Sakit	-
3.	Kebersihan dan Kerapian	A	Tanpa Keterangan	-

CATATAN TENTANG PENGEMBANGAN DIRI

Promotio : B

TPA : B

Band. Musik : B

CATATAN

Harap banyak dan rajin belajar!

Semay, 20 Desember 2019

Orang tua/Wali

(Budi Purno, SPd)





Gambar 11. CT Bermain Bolpoin ketika Guru sedang Menjelaskan Materi



Gambar 12. Posisi Duduk CT ketika sedang Proses Pembelajaran



Gambar 13. CT Jarang Langsung Mengeluarkan Buku ketika Proses Pembelajaran



Gambar 14. CT Sering Merebahkan Badannya dan Bermain Sendiri ketika Proses Pembelajaran



Gambar 15. CT Berkelahi dengan Temannya ketika Guru sedang Keluar



Gambar 16. Posisi Duduk CT Sering Kesamping sambil Tangannya Bermain dengan Benda di Depan



Gambar 17. Posisi baris Ctberada di Belakang Pada saat pPelajaran Olahraga



Gambar 18. CT Duduk Sendiri di Meja Depan (Berhadapan dengan Guru)



Gambar 19. Guru Membimbing CT Mengerjakan Soal di Papan Tulis



Gambar 20. CT Memukul-mukul Laci Meja ketika Proses Pembelajaran

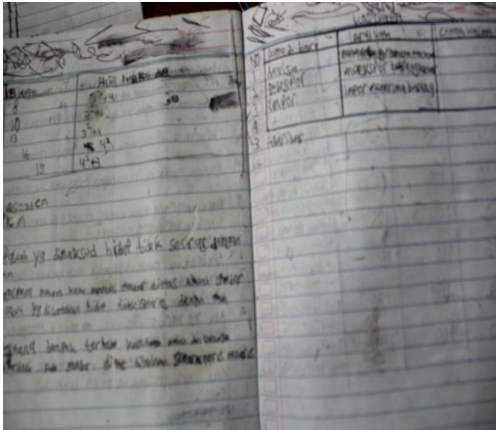


Gambar 21. CT Bermain “Mobil-mobilan” pada Proses Pembelajaran

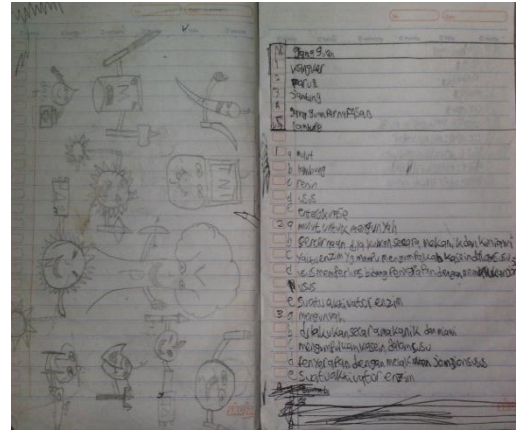


Gambar 22. CT Sering Membawa Banyak “Mobil-mobilan” ke Sekolah





Gambar 23. Buku Tulis CT



Gambar 24. Buku Tulis CT Lebih Banyak Gambar-gambar



Gambar 25. Wawancara dengan Pak KJ



Gambar 26. Wawancara dengan Pak BD



Gambar 27. Wawancara dengan Teman CT (PT)



Gambar 28. Wawancara dengan CT

## Lampiran 16. Surat Izin Penelitian

### Surat Izin Penelitian dari Dekan Pendidikan FIP



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281  
Telp (0274) 586168 Hunting, Fax (0274) 540611, Dekan Telp. (0274) 520094  
Telp (0274) 586168 Psw (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00687

No. : 9072/UN34.11/PL/2014  
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal  
Hal : Permohonan izin Penelitian

30 Desember 2014

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta  
Cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan  
Setda Provinsi DIY  
Kepatihan Danurejan  
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Bella Rizka Kurniasari  
NIM : 11108244051  
Prodi/Jurusan : PLB/PLB  
Alamat : Serut, Pengasih, Kulon Progo, Yogyakarta

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi  
Lokasi : SD Negeri 1 Sedayu Bantul  
Subyek : Guru dan Siswa kelas 4  
Obyek : Layanan Pendidikan Guru pada Siswa Attention Deficit Hiperactive Disorder  
Waktu : Desember -Maret 2015  
Judul : Layanan Pendidikan Guru pada Siswa Attention Deficit Hiperactive Disorder (ADHD) di Kelas IV SD N 1 Sedayu Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Dekan,



Dr. Haryanto, M. Pd.  
NIP 19600902 198702 1 001

Tembusan Yth:  
1. Rektor ( sebagai laporan)  
2. Wakil Dekan I FIP  
3. Ketua Jurusan PLB FIP  
4. Kabag TU  
5. Kasubbag Pendidikan FIP  
6. Mahasiswa yang bersangkutan  
Universitas Negeri Yogyakarta

## Surat Izin Penelitian dari Pemerintah Provinsi DIY



**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**  
**SEKRETARIAT DAERAH**  
Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)  
YOGYAKARTA 55213

operator1@yahoo.com

### SURAT KETERANGAN / IJIN

070/REGV/441/12/2014

Membaca Surat : **DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA** Nomor : **4072/UN34.11/PL/2014**  
Tanggal : **30 DESEMBER 2014** Perihal : **IJIN PENELITIAN/RISET**

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;  
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;  
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.  
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : **BELLA RIZKA KURNIASARI** NIP/NIM : **11108244051**  
Alamat : **FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN, PLB/PLB, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**  
Judul : **LAYANAN PENDIDIKAN GURU PADA SISWA ATTENTION DEFICIT HIPERACTIVE DISORDER (ADHD) DI KELAS IV SD N 1 SEDAYU KECAMATAN SEDAYU KABUPATEN BANTUL**  
Lokasi : **DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY**  
Waktu : **31 DESEMBER 2014 s/d 31 MARET 2015**

#### Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan \*) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website [adbang.jogjapro.go.id](http://adbang.jogjapro.go.id) dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website [adbang.jogjapro.go.id](http://adbang.jogjapro.go.id);
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta  
Pada tanggal **31 DESEMBER 2014**  
A.n Sekretaris Daerah  
Asisten Perekonomian dan Pembangunan  
Ub.  
Kepala Biro Administrasi Pembangunan



**Dra. Endang Astuti, M.Si**

NIP. 19590925 198503 2 006

#### Tembusan :

1. GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
2. BUPATI BANTUL C.Q BAPPEDA BANTUL
3. DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY
4. DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
5. YANG BERSANGKUTAN



## Surat Izin Penelitian dari Pemerintah Kabupaten Bantul



**.PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL  
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH  
( B A P P E D A )**

Jln. Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796  
Website: bappeda.bantulkab.go.id Webmail: bappeda@bantulkab.go.id

**SURAT KETERANGAN/IZIN**

**Nomor : 070 / Reg / 3855 / S1 / 2014**

**Menunjuk Surat** : Dari : Sekretariat Daerah DIY Nomor : 070/Reg/V/441/12/2014  
Tanggal : 31 Desember 2014 Perihal : **Ijin Penelitian**

**Mengingat** : a. Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul;  
b. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;  
c. Peraturan Bupati Bantul Nomor 17 Tahun 2011 tentang Ijin Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktek Lapangan (PL) Perguruan Tinggi di Kabupaten Bantul.

**Diizinkan kepada**  
Nama : **BELLA RIZKA KURNIASARI**  
P. T / Alamat : **Fak. Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta**  
NIP/NIM/No. KTP : **11108244051**  
Tema/Judul : **LAYANAN PENDIDIKAN BURUH PADA SISWA ATTENTION DEFICIT HIPERACTIVE DISORDER (ADHD) DI KELAS IV SD N 1 SEDAYU KECAMATAN SEDAYU KABUPATEN BANTUL**  
Kegiatan :  
Lokasi : **SD Negeri 1 Sedayu**  
Waktu : **02 Januari 2015 s/d 31 Maret 2015**  
No. Telp./HP : **085799906276**

**Dengan ketentuan sebagai berikut :**

1. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan institusi Pemerintah Desa setempat serta dinas atau instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga ketertiban dan mematuhi peraturan perundangan yang berlaku;
3. Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan;
4. Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk *softcopy* (CD) dan *hardcopy* kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan;
5. Izin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas;
6. Memenuhi ketentuan, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan; dan
7. Izin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah.

Dikeluarkan di : **B a n t u l**  
Pada tanggal : **2 Januari 2015**

A.n. Kepala,  
Kepala Bidang Data  
Penelitian dan Pengembangan,  
u.b. Kasubid. Litbang  
**Henry Enderawati, S.P., M.P.**  
NIP. 197106081998032004

**Tembusan disampaikan kepada Yth.**

1. Bupati Bantul (sebagai laporan)
2. Ka. Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Bantul
3. Ka. Dinas Pendidikan Dasar Kab. Bantul
4. Ka. UPT Pendidikan Kecamatan Sedayu
5. Ka. SD Negeri 1 Sedayu
6. Dekan Fak. Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
7. Yang Bersangkutan (Mahasiswa)

## Surat Izin Penelitian dari Kepala Sekolah SD N 1 Sedayu



**PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL  
DINAS PENDIDIKAN DASAR  
UPT PPD KECAMATAN SEDAYU  
SEKOLAH DASAR NEGERI 1 SEDAYU**

Alamat : Sundi Lor Argorejo Sedayu Bantul Yogyakarta 55752  
Telp. (0274) 8289951 alamat email : [sd1\\_sdy@yahoo.co.id](mailto:sd1_sdy@yahoo.co.id)

### SURAT KETERANGAN

Nomor: 10/SD1/Sdy/II/2015

Berdasarkan surat izin dari Dinas Perizinan Pemerintah Kota Yogyakarta Nomor: 070/REG/V/206/1/2015 tanggal 13/01/2015 dan surat permohonan izin penelitian dari Fakultas Ilmu Pendidikan Nomor: 215/UN34.11/PL/2015 dengan ini Kepala SD Negeri 1 Sedayu menerangkan saudara yang tersebut di bawah ini:

Nama : Bella Rizka Kurniasari  
NIM : 11108244051  
Prodi : PGSD  
Alamat : Ds. Tanalum, Kec. Rembang, Kab. Purbalingga, Jawa Tengah

Telah melakukan penelitian di SD Negeri 1 Sedayu dengan judul “Layanan Pendidikan Guru pada Siswa *Attention Deficit Hiperactive Disorder* di Kelas V SD Negeri 1 Sedayu Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul” pada:

Tanggal : 09/01/2015 sampai 13/02/2015  
Tempat : SD Negeri 1 Sedayu, Bantul

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bantul, 27 Februari 2015  
Kepala SD Negeri 1 Sedayu



Dra. Siti Lestari  
NIP. 19621012 198201 2 004